

***LONELINESS* PADA INDIVIDU LANJUT USIA
DI DESA BANYUANYAR TENGAH PROBOLINGGO**

SKRIPSI

OLEH

IMAROTIN SHOFIYAH

NIM : 06410091



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

**LONELINESS PADA INDIVIDU LANJUT USIA
DI DESA BANYUANYAR TENGAH PROBOLINGGO**

SKRIPSI

**Diajukan kepada :
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)**

**Oleh:
Imarotin Shofiyah
NIM. 06410091**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
2011**

LEMBAR PERSETUJUAN

***LONELINESS PADA INDIVIDU LANJUT USIA
DI DESA BANYUANYAR TENGAH PROBOLINGGO***

SKRIPSI

**Oleh :
Imarotin Shofiyah
NIM. 06410091**

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**

**Zainal Habib M.Hum
NIP. 19760917200604 1 002**

Tanggal, 04-02-2011

**Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi**

**Dr.H. Mulyadi, M.Pd I
NIP. 19550717198203 1 005**

HALAMAN PENGESAHAN

**LONELINESS PADA INDIVIDU LANJUT USIA
DI DESA BANYUANYAR TENGAH PROBOLINGGO**

SKRIPSI

**Oleh:
Imarotin Shofiyah
NIM. 06410091**

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Tanggal 26 Januari 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | |
|--|-------|
| 1. Drs H. Zainul Arifin, M.Ag (Ketua/Penguji)
NIP 19650606199403 1 330 | |
| 2. Zainal Habib M.Hum (Sekretaris/Pembimbing)
NIP. 19760917200604 1 002 | |
| 3. Dr H. Mulyadi M.Pd. I (Penguji Utama)
NIP. 19550717198203 1 005 | |

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi**

**Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717198203 1 005**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Imarotin Shofiyah

NIM : 06410091

Fakultas : Psikologi

Alamat : RT 04, RW 01. Ds Banyuanyar Tengah Kecamatan Banyuanyar
Kab Probolinggo Jawa Timur.

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang peneliti buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul: ***Loneliness* pada Individu Lanjut Usia di Desa Banyuanyar Tengah Probolinggo**, merupakan hasil karya sendiri. Bukan merupakan duplikasi dari karya orang lain, kecuali yang tertera dalam daftar rujukan.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tuntutan dari pihak lain akan menjadi tanggung jawab peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 01 Januari 2011

Imarotin Shofiyah

MOTTO

“We can cure physical diseases with medicine, but the only cure for loneliness, despair, and hopelessness is love. There are many in the world who are dying for a piece of bread, but there are many more dying for a little love” (Mother Teresa)

“Orang bijak harus ingat bahwa dia adalah keturunan masa lalu sekaligus orang tua bagi masa depan”
Herbert Spencer (1820-1903),

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk:

*Ibunda dan Ayah tercinta yang telah dengan ikhlas
memberikan kasih sayang dan pengabdian hidupnya
untuk keberhasilan penulis.*

*Dosen dan Guru-guru saya yang telah memberikan
banyak pengetahuan dan pengalamannya kepada penulis.*

*Orang-orang yang senantiasa memberi doa dan dukungan terhadap penulis,
khususnya my beloved grand mom.*

*Buat adik-adikku yang baik hati semua, Riris, Lia dan Vira terima kasih banyak
atas doa harapannya*

*Buat sahabat-sahabat tercinta yang menjadi penyemangat dalam mengerjakan
tugas*

Buat teman-teman semuanya dan orang-orang yang memberi dukungan

*Serta orang-orang yang ada di sekitar penulis yang selalu memberi dukungan
dan perhatian, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Maha besar Allah SWT yang telah memberikan keadilan pada seluruh umat manusia. Puji syukur peneliti tujukan padanya yang telah memberikan anugerah kehidupan dan kesempatan pada peneliti untuk bisa berproses dalam dunia akademik hingga penulisan penelitian ini selesai.

Sholawat serta salam peneliti sampaikan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, lewat perjuangannya peneliti bisa mentauladani untuk terus semangat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah akhirnya peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini, meskipun masih banyak kekurangannya, ucapan terimakasih kami tujukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penulisan penelitian ini, baik yang terlibat secara personal ataupun kelembagaan terutama pada:

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maliki Malang dan seluruh stafnya, peneliti ucapkan banyak terimakasih atas fasilitas yang diberikan selama peneliti kuliah di UIN MALIKI Malang.
2. Bapak Dr. Mulyadi M.Pdi selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang dan seluruh stafnya yang telah banyak memberikan pemahaman dan pengalamannya kepada peneliti selama studi di Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang.

3. Bapak Zainal Habib M.Hum. Beliaulah yang senantiasa memberikan motivasi kepada peneliti. Terimakasih atas kesabarannya dalam membimbing peneliti hingga bisa menyelesaikan penelitian ini.
4. Sahabat-sahabatku yang selalu bersedia memberi dukungan dan bantuan bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, dan juga teman-teman Psikologi angkatan 2006.

Dengan penuh kesadaran penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu kritik dan saran sangat diharapkan guna kebaikan peneliti secara pribadi dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Wallahul Muwafiq Ila Aqwamithoriq

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang 01-01-2011

Peneliti

ABSTRAK

Shofiyah, Imarotin, 2010. *Loneliness pada Individu Lanjut Usia di Desa Banyuwanyar Tengah Probolinggo*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Zainal Habib M.Hum.

Kata Kunci : Loneliness (Kesepian), Lanjut Usia

Lanjut usia adalah istilah yang dipergunakan untuk menunjuk pada orang-orang yang sudah menjadi tua. Dalam psikologi perkembangan masa tua atau lanjut usia merupakan suatu harapan terakhir dari rentang kehidupan manusia yang secara teoritis dimulai ketika seseorang memasuki usia 60 tahun s.d meninggal, lanjut usia juga merupakan masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menatap kembali kehidupan, pensiun dan penyesuaian diri dengan peran sosial baru. Sedangkan *loneliness* adalah suatu pengalaman yang tidak menyenangkan muncul bila hubungan sosial seorang mengalami kekurangan dalam berbagai aspek, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis sehingga peneliti dapat melakukan penelitian secara mendalam dan mampu memaknai berbagai tindakan dan perkataan subjek yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang individu lansia yang mengalami *loneliness*, menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi *loneliness* pada lanjut usia, serta mengetahui bagaimanakah makna hidup lanjut usia yang mengalami *loneliness*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin dan observasi partisipasi pasif sebagai alat pengumpulan data.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang dengan kriteria memasuki usia lanjut yakni usia 60 tahun ke atas, mampu komunikasi dua arah, memiliki anak dan tinggal bersama dengan keluarganya. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa individu lanjut usia yang ada di desa Banyuwanyar Tengah ini mengalami *loneliness* emosional karena kurangnya hubungan yang intim dengan keluarga serta merindukan sosok yang dianggapnya penting dalam hidup lansia. faktor yang mempengaruhi terhadap kesepian yang dialami oleh lanjut usia, disamping perasaan terasing dan isolasi sosial, faktor kerinduan yang mendalam akan keluarga dan kerabat yang berada jauh juga merupakan faktor yang terpenting, sehingga gambaran orang yang mengalami kesepian di desa Banyuwanyar Tengah ini terlihat penuh tekanan dan keinginan-keinginan yang tidak bisa dicapai, oleh sebab itu dengan selalu membandingkan perlakuan dan sikap yang diberikan oleh keluarga dekat dengan keluarga jauh yang dirindukannya menjadikan lanjut usia merasa tidak dihiraukan dan merasa kurang perhatian dari keluarganya yang tinggal bersama, sehingga dari perasaan tersebut orang lansia mengalami keterpurukan di tengah-tengah keluarganya dan merasa kesepian, kemudian hal tersebut juga berpengaruh terhadap makna hidup yang dimiliki oleh lanjut usia, sehingga orang lanjut usia yang mengalami masalah kesepian akibat dari perasaan kurang kasih sayang dari keluarganya cenderung kurang memaknai hidupnya dengan positif.

ABSTRACT

Shofiyah, Imarotin, 2010. Loneliness Felt by Elderly Individuals in the village of Central Banyuanyar Probolinggo. Thesis. Faculty of Psychology. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Zainal Habib M. Hum.

Keywords: Loneliness, Elderly

Elderly is the term used to refer to people who have become old. In the developmental psychology, old age or elderly is a last hope of the human life span which theoretically started when someone entered the age of 60 years until the death, the elderly is also an adjustment period of reduced strength and health, looking back to life, pensions and adjustments with new social roles. While Loneliness is an unpleasant feeling experienced because lack of social relations in various aspects, both in terms of quantity and quality.

This study used qualitative methods with phenomenological approach so that the researcher was able to conduct in-depth research and interpreted the various actions and words of a subject which aimed to provide information on elderly individuals who experience Loneliness, to find factors which affected Loneliness feeling toward elderly, and to know the meaning of being Loneliness toward elderly. In this study, researchers used the free guided interview and passive participation observation as a means of data collection.

There were three people as subjects in this study which met the criteria, age 60 and over, capable to do two-ways communication, had children and lived together with their families. Based on data analysis, it is concluded that elderly individuals in the village of Central Banyuanyar feel Loneliness. It is an emotional experience because of the lack of an intimate relationship with the family and missed the figure which they considered important in influencing their old times. Factors which influenced loneliness experienced by the elderly, in addition to alienated and social isolation, were deep longing for family and relatives. Hence, the figure of people who experienced loneliness in Central Banyuanyar described as a lot of pressures and unfulfilled desires. Frequently, elderly always compared the treatment and attitudes of their relatives with others which exaggerated this kind of feeling. Finally, this problem occurred because a reduced of affection from his family which made them thought negatively.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa tua merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia, dalam masa ini akan terjadi proses penuaan atau *aging* yang merupakan suatu proses yang dinamis sebagai akibat dari perubahan-perubahan sel, fisiologis, dan psikologis. Pada masa ini manusia berpotensi mempunyai masalah-masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan psikologis.

Pada umumnya masalah psikologis yang paling banyak terjadi pada lansia adalah kesepian (*loneliness*) yang mana kesepian merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa jauh atau terisih dari lingkungan sosial, karena melemahnya nilai-nilai kekerabatan dalam kehidupan keluarga besar, hilangnya penghasilan dan sulitnya bergaul dengan orang banyak.¹ masalah ini biasanya sangat rentan dialami oleh lansia yang tinggal di panti jompo, karena lansia yang tinggal di panti jompo sudah pasti hidupnya terpisah dan jauh dari keluarganya, kehangatan dan kekerabatan sudah tidak bisa terjalin lagi dan tidak ada keintiman yang bisa dibagikan dengan keluarga.²

Fenomena serupa juga terjadi pada beberapa lansia yang tinggal di desa Banyuwangor Tengah ini yang juga rentan terhadap masalah kesepian, sekalipun orang lanjut usia yang tinggal di desa ini tidak ada yang hidup di panti jompo, dan rata-rata para lansia di sini hidup dengan keluarganya masing-masing, sangat ironis sekali jika terdapat orang lanjut usia yang hidup di tengah-tengah

¹ Cici Winanda. *Permasalahan Pada Masa Tua*, Makalah Penelitian. Universitas Pendidikan Indonesia 2010. Tanpa halaman, diakses: 18 Juli 2010

² http://mardiya.wordpress.com/mengatasi_isolation_pada_lansia. Diakses: 20 Juni 2010

keluarganya dan bersama dengan anak dan cucunya namun masih mengalami kesepian, karena secara kuantitas hubungan dengan keluarga, orang lanjut usia yang tinggal bersama dengan keluarganya akan lebih tinggi dari pada para lanjut usia yang hidup di panti jompo, sehingga orang lanjut usia yang hidup dengan keluarga dapat terhindar dari kesepian, namun yang terjadi di sini juga tidak demikian rasa kesepian juga sering terlihat pada orang lanjut usia yang tinggal di desa Banyuwang Tengah ini, padahal mereka hidup bersama dengan anggota keluarganya sendiri yaitu anak kandungnya.

Sebagaimana yang terjadi pada nenek Sm misalnya, salah satu subjek dalam penelitian ini, nenek Sm dalam kesehariannya tinggal bersama anak kandungnya dalam suatu kondisi tempat tinggal yang terbilang layak, namun sekalipun nenek Sm hidup ditengah-tengah keluarganya, nenek Sm masih merasa kesepian dan hampir dalam setiap subjek ingin berbagi cerita harus dilakukan dengan seorang diri entah ada orang yang mendengarkan ataupun tidak, selain itu bukan hanya tidurnya saja yang harus terpisah dari anggota keluarganya yang lain, makanpun juga terpisah dari tempat makan keluarganya, bahkan nenek Sm juga mempunyai tempat untuk santai-santai khusus yang memang terpisah dari ruang santai keluarga. Hal itu menggambarkan bagaimana seorang nenek Sm mengalami kesepian ditengah-tengah keluarganya.

Kesepian pada lanjut usia adalah dimana orang lanjut usia merasa sendirian, merasa terisolasi, merasa tidak memiliki seorangpun untuk dijadikan pelarian saat dibutuhkan serta kurangnya waktu untuk berhubungan dengan

lingkungannya (lingkungan sosial) baik dalam keluarga ataupun disekitar tempat tinggal mereka.³

Orang lanjut usia yang hidup dengan keluarga, dan dalam tempat tinggalnya bersama dengan keluarga apalagi anak kandungnya, mestinya tidak akan kesulitan mencari pelarian diri saat dibutuhkan, sehingga potret kehidupan lansia yang mengalami *loneliness* tidak terlihat, namun ada perbedaan saat menelusuri kehidupan lanjut usia yang tinggal bersama dengan keluarganya yang ada di desa Banyuwang Tengah ini, meski tinggal bersama keluarganya yang notabene sebagai anak kandungnya, namun orang lanjut usia yang ada di sini masih rentan dengan terjadinya *loneliness*, mereka harus merasa kesepian yang bahkan mendalam di tengah-tengah kehidupannya bersama keluarganya.

Suatu penelitian menunjukkan adanya keragaman kehidupan manusia lanjut usia di Indonesia. Ada beberapa lanjut usia merasa senang tinggal di panti karena dirinya merasa kurang diperhatikan, kurang dapat kasih sayang dan kurang adanya penerimaan dari keluarga. Ada pula yang merasa kesepian atau *loneliness*. mereka yang hidup di panti wredha mengalami keterasingan, *loneliness*, isolasi sosial serta tidak tahu harus berbuat apa untuk mengisi masa tuanya itu. Masa senja yang seharusnya diisi kegembiraan bersama keluarga merupakan tekanan psikologis bagi lanjut usia. Tidak adanya rasa kedamaian atau kepuasan pada lanjut usia manakala tidak dijumpai keakraban, kelekatan, kedekatan, sebagaimana layaknya sebuah keluarga akan menimbulkan permasalahan tersendiri bagi lanjut usia seperti terjadinya kecemasan, stress, maupun frustrasi,

³ J.W.Santrock, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* Erlangga, Jakarta, 2002, h.113.

sehingga menjadikan lanjut usia merasa tertekan dan berbuat nekad, bisa jadi lanjut usia yang mengalami kesepian yang parah memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri sebagaimana banyak kasus yang terjadi.⁴

Sebenarnya tidak ada patokan mana yang lebih menjadikan lansia kesepian apakah bagi mereka yang tinggal di panti wreda ataupun yang tinggal bersama dengan keluarga, yang terpenting adalah di tempat yang mana yang dapat memberikan kehangatan, keharmonisan dan kebersamaan yang dapat menjadikan lanjut usia merasa puas dan terhindar dari kesepian, seperti lanjut usia yang ada di Desa Banyuanyar Teangah ini misalnya, tidak ada seorangpun yang tinggal di panti wreda, bagi mereka yang mempunyai keluarga memilih tinggal bersama dengan keluarganya, namun beberapa lanjut usia masih merasakan yang namanya kesepian, merasa terasing ditengah-tengah keluarganya sendiri dan kurang dihargai sehingga muncullah perasaan *loneliness* tersebut, padahal usia senja yang dimilikinya saat ini sangat diharapkan untuk memberi kepuasan.

Setiap individu berharap dapat menjalani masa tuanya dengan bahagia. Ketika memasuki masa tua tersebut, sebagian para lanjut usia (lansia) dapat menjalaninya dengan bahagia, namun tidak sedikit dari mereka yang mengalami hal sebaliknya, masa tua dijalani dengan rasa ketidakbahagiaan, sehingga menyebabkan rasa ketidaknyamanan. Masa lanjut usia merupakan tahap terakhir dalam rentang kehidupan manusia. Orang yang dapat dikatakan telah memasuki masa lanjut usia adalah orang yang telah berusia 60 tahun keatas.⁵

⁴.Mariani & Kadir, S. 2007. *Panti Wredha Sebuah Pilihan*. (online). (<http://subhakadir.wordpress.com/2007/08/20/panti-werdha-adalahpilihan/>), diakses:05 Juli 2010.

⁵ Hurlock, E. B.. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. : Erlangga, Jakarta1992 .213

Sangat menarik sekali jika membahas masalah kesepian lansia yang ada di desa Banyuanyar Tengah ini karena rata-rata setiap keluarga yang ada setidaknya memiliki seorang anggota keluarga yang memasuki usia lanjut, serta peneliti merasa kehidupan para lansia yang ada di desa banyuanyar tengah ini kurang diperhatikan, sehingga tidak jarang ditemui lanjut usia yang hidup dalam keterasingan dan tidak mempunyai kesempatan untuk bersosialisasi bahkan dengan anggota keluarganya sendiri.

Kehidupan lansia yang ada di desa Banyuanyar Tengah sangat rentan dengan yang namanya kesepian (*loneliness*). Para lansia yang ada di desa ini tidak ada yang tinggal di panti jompo/panti wreda, mereka tinggal dan diasuh oleh kerabatnya sendiri, namun potret lansia yang mengalami kesepian bahkan mendalam banyak terlihat, mereka hanya melewati hari-harinya dengan berdiam diri di rumah khususnya di kamar yang memang tersedia untuknya, hari-harinya penuh dengan kesendirian sekalipun di dalam rumah yang didiaminya itu terdapat beberapa anggota keluarga yang lain. Para lansia tidak mempunyai kesempatan untuk bersosialisasi dengan keluarga yang lain, makan saja tidak berkumpul dengan keluarga, biasanya lansia disiapkan makan dengan cara diantar ke dalam kamarnya atau disediakan tempat lain yang berbeda dengan tempat makan keluarga yang biasanya terdiri dari meja kecil dan satu kursi dan kadang juga ada lansia yang makan di meja makan keluarga, namun waktu makannya menunggu setelah anggota keluarga yang lain selesai makan, sehingga dari hal itu saja proses pengasingan terhadap orang yang memasuki usia lanjut cukup terlihat dan dari hal yang seperti itu dapat menyebabkan lansia mengalami *loneliness*.

Usia lanjut merupakan masa yang memiliki masalah tersendiri dalam kehidupan sosial. Sejak dulu telah diketahui bahwa faktor emosional erat kaitannya dengan kesehatan mental lanjut usia. Aspek emosional yang terganggu, kecemasan apalagi stress berat, dapat secara tidak langsung mencetuskan gangguan terhadap kesehatan fisik, seperti sebaliknya gangguan kesehatan fisik (tubuh) dapat berakibat terhadap stabilitas emosional. Masa lanjut usia akan dialami setiap individu apabila sudah menginjak usia 60 tahun keatas.⁶

Manusia lanjut usia membutuhkan perhatian tersendiri karena lanjut usia membutuhkan juga kehangatan, dihargai, hubungan sosial, seks yang sebagian kebutuhan fisik atau psikis. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan bertambah pula permasalahan pada lanjut usia. Sebenarnya orang lanjut usia tidak akan menimbulkan masalah yang berarti bagi individu lanjut usia terutama keluarganya, apabila keluarga masih sanggup merawatnya. Namun, bila keluarganya menjadi semakin sibuk dan tidak memiliki cukup waktu dan tenaga untuk merawatnya, salah satu jalan yang dipilih adalah menempatkan orang lanjut usia di panti wredha, namun hal ini tidak dilaksanakan oleh masyarakat desa Banyuanyar Tengah hampir seluruh warga lanjut usia yang ada di desa Banyuanyar Tengah tidak ada yang dirawat di panti wredha, para lansia di sini tinggal di rumah bersama keluarganya.

Fenomena yang terjadi pada lanjut usia di desa Banyuanyar ini menimbulkan masalah tersendiri, masalah yang biasa dihadapi pada Lanjut Usia di sini adalah tidak ada yang peduli, memperhatikan, kurang kasih sayang dari

⁶ http://mardiya.wordpress.com/mengatasi_isolation_pada_lansia. Diakses tanggal 20 Juni 2010

keluarga, kekosongan, rasa tidak dibutuhkan lagi, dan kesepian. Sebagai contoh dalam penelitian ini sebut saja mbah M seorang wanita yang berusia lanjut 74 tahun ke-atas, mbah Mona sejak usia 60 tahun sudah mengalami kemunduran fisik, yaitu menurunnya penglihatan dan pendengarannya, sampai saat ini hampir penglihatan dan pendengarannya tidak berfungsi maksimal, jika berkomunikasi harus dengan suara keras dan bicara di dekat telinganya, bisa jadi kemunduran fisiknya tersebut yang menjadikan mbah M sangat minim pergaulan dan sangat kesepian sekali, hampir di setiap hari-harinya tidak pernah merasakan berkecimpung dengan orang lain, mbah M hanya menghabiskan hari-harinya dengan cara tidur, makan, mandi dan ibadah.⁷

Lanjut usia ingin hidup bahagia dan tenang di hari tua serta masih ingin diakui keberadaannya. Namun pada kenyataannya seiring dengan bertambah tuanya individu, anak- anak dan teman- temannya juga menjadi semakin sibuk dengan masalahnya sendiri. Selain itu, pola keluarga yang semakin mengarah pada pola keluarga inti mengakibatkan anak- anak secara tidak langsung kurang memperdulikan keberadaannya dan jalinan komunikasi antara orang tua dan anak semakin berkurang. Hal ini akan menyebabkan orang lanjut usia merasa tersisih dan tidak lagi dibutuhkan peranannya sebagai anggota keluarga walaupun masih di lingkungan keluarga. Pada lanjut usia, kondisi yang mempercepat rasa *loneliness* dikarenakan adanya perubahan sosial yang kurang harmonis. Ditambah lagi adanya sikap masyarakat yang mensejajarkan lanjut usia dengan kondisi yang sakit-sakitan, kemampuan fisik dan mental yang merosot, harga diri menurun,

⁷ Hasil observasi terhadap subjek II nenek Sm

serta potensi dan peranan sosial yang berkurang. *Stereotype* tersebut mempengaruhi sikap masyarakat terhadap orang yang lanjut usia cenderung tidak menyenangkan karena mereka hanya dianggap sebagai manusia jompo sehingga menjadi beban orang yang lebih muda.⁸

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terisolasi secara psikis, tidak terkecuali para lanjut usia. Para lanjut usia membutuhkan kontak dan komunikasi dengan orang lain, ingin dicintai dan mencintai, dihargai orang lain, ia ingin berdialog dan mengadakan pertemuan dengan orang lain. Lanjut usia itu mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya. Ada juga lanjut usia yang bisa melakukan penyesuaian diri tetapi lanjut usia tersebut tidak mendapatkan kepuasan dalam hidupnya. Hal ini menimbulkan konflik kemudian memanifestasikan di dalam tingkah laku yang tertutup atau berwujud perilaku menarik diri dari lingkungan sosial yang menyebabkan lanjut usia mengalami *loneliness*.

Permasalahan psikologis yang dialami lanjut usia bisa muncul bila tidak berhasil menemukan jalan keluar permasalahan yang timbul sebagai akibat dari proses menua. Seperti rasa tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru merupakan sebagian kecil dari keseluruhan ketidakenakan yang harus dihadapi lanjut usia. Proses penuaan yang baik berkaitan dengan menolak penyakit, banyak dari kemampuan yang menurun secara lebih perlahan, cara diet yang sesuai, olah raga, stimulasi mental yang

⁸ Latifa,., *Jenis dan Dinamika Terjadinya Loneliness Pada Masyarakat Modern* Jurnal 'Enlightmen : Universitas Al-Azhar Indonesia, 2008.
<http://tentangpsychology.blogspot.com/2008/02/loneliness.html> diakses : 05 Juli 2010

layak, serta relasi dan dukungan sosial yang baik. Dengan mengedepankan suatu kehidupan yang aktif dari pada pasif akan diperoleh keuntungan–keuntungan fisik dan psikologis.⁹

Memang tidak dipungkiri dalam proses menua ditemukan beberapa permasalahan, terutama permasalahan psikis, orang lanjut usia yang pasif akan cenderung dengan beberapa tekanan mental yang dapat membawa pada ketidakpuasan hidup, ada banyak orang lansia yang tinggal di desa Banyuanyar Tengah ini, namun tidak dari semua mereka berada pada keadaan yang dinilai suatu ketidakenakan, karena sangat berbeda sekali bagi mereka yang aktif dan penuh semangat dalam hidupnya serta tingkat ketergantungannya sangat rendah dengan mereka yang hidupnya pasif, tingkat ketergantungannya tinggi dan cenderung tersisih dari kehidupan keluarganya dan rentan terhadap terjadinya *loneliness*.

Loneliness yang dialami oleh lanjut usia didefinisikan sebagai keadaan subjektif yang menekan yang dialami oleh lanjut usia sebagai reaksi ketidakpuasan atas hubungan yang lanjut usia harapkan dengan keadaan nyata yang sebenarnya munculnya rasa tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, kematian pasangan, merupakan sebagian kecil dari keseluruhan perasaan yang tidak enak yang harus dihadapi lanjut usia. Seseorang yang lanjut usia tidak akan mengalami *loneliness* apabila dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan barunya dan menjalin hubungan dengan orang lain yang seusianya.¹⁰

⁹ Munandar, U. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Bayi sampai dengan Lanjut Usia*. Dalam Utami Munandar (Ed.). Tanpa Tahun. Jakarta : Universitas Indonesia Press. .2001.

¹⁰ Hurlock, E. B.. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga1992.h.238

Berbeda halnya dengan beberapa orang sebagai objek penelitian ini, seperti nenek Sm misalnya, sekalipun nenek Sm mempunyai suatu penyakit yang tidak kunjung sembuh, dan hilangnya pasangan hidup namun hal itu tidak menjadi faktor pemicu utama terhadap keadaan kesepian yang dihadapinya, baginya hal yang paling membuatnya tertekan dan menjadikannya terasa hampa dan sendirian karena jauhnya dari anak dan cucunya, sehingga nenek Sm merasakan kerinduan yang mendalam sehingga menjadikannya kesepian, karena bagi nenek Sm anak yang berada jauh darinya saat ini adalah anak yang paling perhatian terhadapnya dan mampu memperlakukannya dengan baik, meski sebenarnya nenek Sm saat ini juga tinggal bersama dengan anak dan keluarganya.

Lansia yang tinggal bersama keluarga cenderung merasa diperlakukan dengan baik oleh lingkungan keluarga, merasa dihargai, mereka merasa bahwa hidup di masa lalu dan saat ini lebih baik dari orang lain, merasa pantas untuk hidup dan disayangi, tidak menyesali kehidupannya, dan merasa tidak diabaikan oleh keluarganya. Pada lansia yang tinggal di panti wredha cenderung bersikap sebaliknya.¹¹ Dengan demikian, lansia yang hidup di tengah keluarga dengan anak dan cucu cenderung dapat memaknai hidup, mereka dapat menjalani kehidupan dengan penuh semangat, optimisme, dan jauh dari perasaan hampa, mempunyai tujuan yang jelas baik jangka pendek maupun jangka panjang, dan bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri, lingkungan atau masyarakat.

¹¹ *Makna Hidup Lansia Yang Tinggal Di Panti Wredha* <http://feedproxy.google.com/~r/SkripsiPsikologi/-3/zk-k0-ipDmY/makna-hidup-lansia-di-html>. diakses tanggal 12 Sept 2010.

Berbanding terbalik dari hasil temuan di atas, bahwa lansia yang hidup bersama keluarga cenderung dapat memaknai hidupnya dan menjalani kehidupan dengan penuh semangat dan jauh dari perasaan hampa, namun yang terjadi di sini khususnya pada beberapa orang subjek penelitian ini bahwa mereka kurang dapat memaknai hidupnya dengan baik dan cenderung akan hidupnya yang sudah tua ini terasa hampa. Hal yang dapat membuat lansia kurang memiliki hidup yang bermakna disebabkan oleh menurunnya kualitas hidupnya dalam keluarga dan cenderung diasingkan oleh anggota keluarganya.

Salah satu persoalan pokok orang usia senja ialah pemikiran yang menakutkan bahwa mungkin dirinya sudah tidak berarti lagi. Dia merasa dirinya sudah tidak diperlukan lagi ditempat kerjanya, dalam keluarga dan masyarakat. Banyak orang usia senja yang menderita neurosis dan bermacam-macam ketidakseimbangan mental karena kekosongan dan tidak adanya tujuan hidup di masa senja. Pada usia senja, seseorang harus dapat menemukan kembali makna hidupnya. Menemukan kembali makna hidup pada masa senja tergantung pada kesehatan, kemampuan dan situasi konkrit kehidupan pribadi yang bersangkutan.

Bagi beberapa orang, merawat cucu-cucunya dapat menghilangkan rasa takut dan dapat mengembalikan kesadaran baru akan tujuan hidup dan kegembiraan di usia senja. Banyak orang usia senja merasa lebih muda lagi ketika diminta memberi nasihat. Perasaan berguna dan diperlukan, dapat mengembalikan kepercayaan kepada diri sendiri yang sudah menipis dan memberikan makna hidup baru dan tujuan hidupnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penting untuk dilakukan penelitian tentang *Loneliness pada Individu Lanjut Usia* di Desa Banyuanyar Tengah ini dengan upaya mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran perilaku individu lanjut usia yang mengalami kesepian (*loneliness*) di desa Banyuanyar Tengah?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kesepian (*loneliness*) pada individu lanjut usia di desa Banyuanyar Tengah?
3. Bagaimanakah makna hidup bagi individu lanjut usia yang mengalami *loneliness* di desa Banyuanyar Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran perilaku individu lanjut usia yang mengalami kesepian (*loneliness*) di desa Banyuanyar Tengah.
2. Menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi kesepian (*loneliness*) pada orang yang memasuki lanjut usia di desa Banyuanyar Tengah.
3. Mengetahui makna hidup bagi individu lanjut usia yang mengalami *loneliness* di desa Banyuanyar Tengah

D. Devinisi Istilah

Untuk lebih memahami judul skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan dari pengertian beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu:

1. Gambaran individu lanjut usia yaitu mengaju pada gambaran perilaku yang muncul pada orang lanjut usia yang mengalami kesepian yang kemudian dijadikan karakteristik perilaku orang lanjut usia yang mengalami kesepian, misalnya sering sendiri, mudah tersinggung, kurang mampu dalam berkomunikasi, hubungan sosial rendah, tidak mempunyai pasangan hidup dan teman dekat, dan lain sebagainya.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan orang lanjut usia mengalami loneliness bisa berasal dari faktor internal dan faktor internal, faktor internal bisa berupa kepribadian, pengalaman masa lalu, tingkat religi dan sebagainya sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari keluarga, hubungan sosial, pertemanan dan sebagainya.
3. Makna hidup adalah sesuatu yang dimiliki manusia, baik dalam keadaan senang ataupun sedih, jadi pada lansia yang mengalami loneliness ini diharapkan untuk mengetahui makna hidupnya, apakah itu berorientasi positif atau negatif, jika makna hidupnya positif maka segala sesuatu yang dimilikinya saat ini akan dirasa berharga dan layak untuk diperjuangkan serta begitu pula sebaliknya.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan tentang lansia yang ada pada masyarakat pedesaan khususnya di desa Banyuanyar Tengah Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo, maka peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat :

1. Bagi peneliti

Dilihat dari proses dan langkah langkahnya sangat membantu untuk mengadakan dan mengembangkan penelitian lanjutan sehingga memperoleh data yang lengkap dan relevan. Dilihat dari permasalahan yang diangkat sangat menarik sekali nantinya untuk dikaji lebih luas dan dikembangkan lagi untuk menjadi suatu teori baru dalam pola pengasuhan terhadap lansia, serta hal-hal apa saja yang perlu dilakukan untuk mengurangi kesepian pada lansia.

2. Bagi masyarakat :

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang lebih tentang bagaimana hubungan yang baik antara anak dengan orang tua yang sudah memasuki usia lanjut, sehingga para lansia yang ada di desa Banyuanyar Tengah dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan tugas perkembangannya dan mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga interaksi antara keduanya tidak mengalami hambatan dan dapat mengurangi tingkat loneliness pada lansia.

3. Bagi akademik

Bagi dunia akademik, untuk menambah kekayaan referensi. Sebab kajian tentang *Loneliness pada Individu Lansia* ini relatif sangat sedikit. Kajian ini dalam konteks akademik diharapkan dapat memperbaharui karya-karya tentang loneliness pada individu lanjut usia selama ini, serta sebagai tambahan referensi dan bahan acuan untuk peneliti selanjutnya bagi yang berminat dibidang pembahasan yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Loneliness* pada Lanjut Usia

1. Pengertian *Loneliness* pada Lanjut Usia

Perlman dan Peplau mengemukakan *loneliness* adalah suatu pengalaman yang tidak menyenangkan muncul bila hubungan sosial seorang mengalami kekurangan dalam berbagai aspek, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. *Loneliness* merupakan hasil interaksi dengan individu lain yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya.¹²

Loneliness merupakan suatu pengalaman subyektif yang tidak mengenakan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Dari segi kuantitas, seorang lanjut usia merasa tidak punya teman dan atau mempunyai teman namun kurang dari yang diharapkan. Dari segi kualitas, lanjut usia merasa bahwa hubungannya dengan orang lain sangat dangkal, kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan, walaupun ada banyak orang di sekitarnya *Loneliness* sendiri berkaitan dengan gender, sejarah *attachment*, *self-esteem*, dan keterampilan sosial. Kurangnya waktu yang dihabiskan dengan keluarga (pada laki-laki dan perempuan) berkaitan dengan *loneliness*.¹³

Weiss mengemukakan *loneliness* yaitu hilangnya hubungan yang signifikan dalam hidup seperti kematian atau perceraian, tidak adanya *attachment figure* (orang yang dapat memberikan rasa aman dan tentram dalam hati, seperti seorang bayi pada ibunya). Individu yang mengalami *loneliness* sering kali merasa

¹² Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development*. Erlangga, Jakarta :h. 113

¹³ *Ibid*, h. 123

jenuh dan bosan dengan hidupnya, sehingga ia berharap agar kematian segera datang menjemputnya karena ia tidak ingin menyusahkan keluarga dan orang-orang disekitarnya. Weiss mengemukakan *loneliness* adalah kondisi kronis, *distressful* mental dimana individu merasa diasingkan atau ditolak dari kelompoknya dan haus akan kedekatan emosional yang ada dalam suatu hubungan dan aktifitas mutual.¹⁴

Menurut Sullivan, *loneliness* dijelaskan sebagai pengalaman dari kegagalan dalam memenuhi kebutuhan akan keakraban sesama manusia.¹⁵ Young mengemukakan *loneliness* adalah respon terhadap tidak adanya penguatan-penguatan sosial yang berarti yaitu tidak adanya hubungan sosial yang memuaskan yang diterima oleh seorang lanjut usia dan disertai dengan gejala-gejala psikologis.

*Gierveld mendefinisikan loneliness sebagai kondisi isolasi sosial yang subyektif (subjective social isolation), di mana situasi yang dialami tersebut dirasa tidak menyenangkan dan tidak diragukan lagi terjadi kekurangan kualitas hubungan (lack of quality of relationship). Selain itu, jumlah (kuantitas) jalinan hubungan yang ada pada lanjut usia juga ditemukan lebih sedikit dari yang diharapkan dan diterima, serta situasi intimacy (keakraban) yang diharapkan juga tidak pernah terealisasi.*¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *loneliness* adalah suatu pengalaman yang tidak menyenangkan muncul bila hubungan sosial seseorang mengalami kekurangan dalam berbagai aspek, baik dalam hal kuantitas

¹⁴ Smet, B.. *Psikologi Kesehatan*. PT Grasindo, Jakarta : 1994,h. 47

¹⁵ Lake,. *Kesepian*. Alih Bahasa. F.X Budiyo. Arcan, Jakarta 2001, h.24

¹⁶ Latifa,. *Jenis dan Dinamika Terjadinya Loneliness Pada Masyarakat Modern* Jurnal Enlightmen : Universitas Al-Azhar Indonesia, 2008.

<http://tentangpsychology.blogspot.com/2008/02/loneliness.html> diakses : 05 Juli 2010

maupun kualitas, dan merupakan hasil dari interaksi dengan individu lainnya yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya.

2. Penyebab *Loneliness* pada lanjut usia

Untuk menjelaskan tentang penyebab *loneliness* lebih jauh perlu diketahui penyebab-peyebab tentang *loneliness* pada lanjut usia di berikut ini, Perlman dan Peplau mengutarakan asumsi dasar mengenai *loneliness* yaitu : Melibatkan kurangnya hubungan sosial di dalam lingkungan. sebagian merupakan subyektif dan tergantung kepada harapan dan persepsi individu itu sendiri dan sesuatu yang tidak menyenangkan.¹⁷

Merasa sepi disebabkan oleh perasaan akan keterpisahan yang tidak dapat ditoleransi lagi, pada tingkatan yang paling dalam, Perasaan terasing (terisolasi atau kesepian) adalah perasaan yang tersisihkan, terpencil dari orang lain, karena merasa berbeda dengan orang lain Hawari Yang dapat disebabkan karena:

1. Tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya,
2. Terisolasi dari lingkungan,
3. Tidak ada seseorang tempat berbagi rasa dan pengalaman,
4. Seseorang harus sendiri tanpa ada pilihan.¹⁸

Kesepian atau *loneliness*, biasanya dialami oleh seorang lanjut usia pada saat meninggalnya pasangan hidup atau teman dekat ,terutama bila dirinya sendiri saat itu juga mengalami penurunan status kesehatan, misalnya menderita berbagai

¹⁷ Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development*. Erlangga, Jakarta ,h.122

¹⁸ Latifa,. *Jenis dan Dinamika Terjadinya Loneliness Pada Masyarakat Modern* Jurnal 'Enlightmen : Universitas Al-Azhar Indonesia, 2008.
<http://tentangpsychology.blogspot.com/2008/02/loneliness.html> diakses : 05 Juli 2010

penyakit fisik berat, gangguan mobilitas atau gangguan sensorik, terutama gangguan pendengaran (Brocklehurst).

Hal-hal tadi menimbulkan perasaan tidak berdaya, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran terutama bagi lanjut usia miskin, *post power syndrome*, perasaan tersiksa, perasaan kehilangan, mati rasa dan sebagainya. Seseorang yang menyatakan dirinya *loneliness* terutama pada lanjut usia cenderung menilai dirinya sebagai orang yang tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicintai. Rasa *loneliness* akan semakin dirasakan oleh lanjut usia yang sebelumnya adalah seseorang yang aktif dalam berbagai kegiatan yang menghadirkan atau berhubungan dengan orang banyak. Hilangnya perhatian dan dukungan dari lingkungan sosial yang terkait dengan hilangnya kedudukan atau perannya dapat menimbulkan konflik atau keguncangan. Masalah ini terkait dengan sikap masyarakat sebagai orang Timur yang menghormati lanjut usia sebagai sesepuh sehingga kurang bisa menerima bila seorang lanjut usia masih aktif dalam berbagai kegiatan produktif), lebih jauh dinyatakan bahwa penyebab menurunnya kontak sosial pada lanjut usia:¹⁹

1. Ditinggalkan oleh semua anaknya karena masing-masing sudah membentuk keluarga dan tinggal di rumah atau kota yang terpisah.
2. Berhenti dari pekerjaan (pensiun sehingga kontak dengan teman sekerja terputus atau berkurang).

¹⁹ Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R.. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta 1998, h.87

3. Mundurnya dari berbagai kegiatan (akibatnya jarang bertemu dengan banyak orang
4. Kurang dilibatkannya lanjut usia dalam berbagai kegiatan.
5. Ditinggalkan oleh orang yang dicintai: pasangan hidup, anak, saudara, sahabat, dan lain-lain.

Loneliness akan sangat dirasakan oleh lanjut usia yang hidup sendirian, tanpa anak, kondisi kesehatannya rendah, tingkat pendidikannya rendah, introvert, rasa percaya diri rendah, kondisi sosial ekonomi sebagai akibat pensiun menimbulkan perasaan kehilangan *prestise*, hubungan sosial, kewibawaan dsb. Jika lebih parah dapat berlanjut menjadi depresi. Sharer mengemukakan ada dua faktor utama munculnya *loneliness*, pada lanjut usia yaitu : faktor internal, faktor personal, dan cultural situasional. Faktor situasional yaitu banyak faktor dalam kehidupan zaman sekarang yang mempunyai kontribusi dalam memicu terjadinya *loneliness* terutama pada lanjut usia.²⁰

Peplau dan Perlman mengidentifikasi ada 4 kondisi perubahan yang dapat memicu munculnya *loneliness* pada lanjut usia. Yaitu :

1. berakhirnya hubungan emosional yang akrab
2. perpisahan secara fisik,
3. perubahan status,
4. berkurangnya kualitas keberadaan suatu lingkungan.²¹

Kondisi lain yang juga dapat meningkatkan keinginan untuk menjalin hubungan sosial sekaligus bisa menjadi pemicu munculnya *loneliness* menurut

²⁰ Maurus. J.. *Bahagia di Hari Tua*, Trubadur, Yogyakarta : 2007,h. 104

²¹ Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development*. Erlangga, Jakarta 2002,h.132

Peplau dan Perlman adalah perubahan yang terkait dengan tahap- tahap perkembangan seseorang (*life stage development*). Pengalaman pada masa kanak-kanak tertentu bisa menimbulkan kecenderungan seseorang untuk mengalami *loneliness*. Misalnya, anak-anak yang kehilangan kasih sayang dari orang tua karena kematian atau perceraian, pada saat dewasa akan lebih peka terhadap *loneliness*. Begitu juga pada masa remaja, kondisi yang jauh dari keluarga dan kebutuhan akan hubungan intim dengan orang lain terutama lawan jenis bisa menjadi pemicu munculnya *loneliness*, bila seandainya kebutuhan ini tidak terpenuhi.²²

Faktor personal dan kultural adalah faktor karakteristik kepribadian seseorang memainkan peran yang cukup signifikan dalam mengembangkan perasaan *loneliness*.²³ Peplau dan Perlman menyebutkan bahwa karakteristik kepribadian seperti : *self esteem* yang rendah, *social anxiety*, pemalu dan kurang asertif bisa menimbulkan kesulitan bagi individu dalam membangun atau mencapai kepuasan dalam hubungan sosial dengan orang lain, dengan demikian juga meningkatkan kemungkinan terciptanya *loneliness*. Selain itu, Jones dan Rotenberg menyebutkan bahwa kepribadian yang sinis, *introvert* dan kepercayaan yang kurang juga terdapat pada diri yang *loneliness*.²⁴

Yeagley mengatakan bahwa *loneliness* pada lanjut usia dapat disebabkan oleh berbagai faktor sosial, yakni: kemandirian dan ketergantungan diri. Dua hal tersebut sering didengungkan sebagai sebuah usaha untuk mencapai kemajuan dan

²² Erikson, E. H.. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Gramedia, Jakarta : 1989, h.121

²³Latifa,. *Jenis dan Dinamika Terjadinya Loneliness Pada Masyarakat Modern* Jurnal 'Enlightmen : Universitas Al-Azhar Indonesia, 2008.

<http://tentangpsychology.blogspot.com/2008/02/loneliness.html> diakses : 05 Juli 2010

²⁴ Santrock, J. W.. *Life Span Development*. Erlangga, Jakarta 2002.h.145

sukses. Kerja tim tampaknya sudah tergantikan oleh inisiatif individu. Sehingga individu merasa tidak lagi perlu untuk berhubungan dan tergantung pada orang lain, hal ini menyebabkan *loneliness*. Penyakit, juga menyebabkan orang diasingkan dan menghindari sosialisasi. Paul Tournier secara tegas menyatakan hal tersebut membuat manusia tidak lagi membutuhkan teman dan *loneliness* adalah hasilnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab *loneliness* pada lanjut usia adalah melibatkan kurangnya hubungan sosial, sebagian merupakan subyektif dan tergantung kepada harapan dan persepsi individu, sesuatu yang tidak menyenangkan, dapat mendorong usaha untuk mengurangi *loneliness* yang dialami. Dan timbul perasaan tidak berdaya, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran terutama bagi lanjut usia miskin, *post power syndrome*, perasaan tersiksa, perasaan kehilangan, mati rasa. Dan bisa menimbulkan depresi.

3. Aspek-aspek *Loneliness* pada Lanjut Usia

Untuk mengetahui bahwa perilaku dari lanjut usia dikatakan sebagai perilaku *loneliness*, dapat dilihat dari aspek-aspeknya. Menurut Troll menemukan bahwa lanjut usia yang berhubungan dekat dengan keluarganya mempunyai kecenderungan lebih sedikit untuk stres dibanding lanjut usia yang hubungannya jauh. Berikut adalah 4 aspek *loneliness* pada lanjut usia, yaitu hubungan

pertemanan (*friendship*), dukungan sosial (*social support*), integrasi sosial (*social integration*) dan religi.²⁵

a. Friendship

Orang cenderung mencari teman dekat dibandingkan teman baru ketika mereka semakin tua. Penelitian yang dilakukan Troll membuktikan bahwa lanjut usia perempuan yang tidak memiliki teman baik kurang puas akan hidupnya dibanding yang mempunyai teman baik.

b. Social Support

Dukungan sosial dapat membantu individu untuk mengatasi masalahnya secara efektif. Dukungan sosial juga dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental pada lanjut usia Dukungan sosial berhubungan dengan pengurangan gejala penyakit dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri akan perawatan kesehatan. Interaksi sosial dengan orang-orang yang menyediakan dukungan sosial memberikan pandangan yang lebih positif mengenai dirinya kepada orang-orang tua tersebut. Dukungan sosial juga mempengaruhi kesehatan mental dari para orang tua tersebut. Para orang tua yang mengalami depresi memiliki jaringan sosial yang kecil, mengalami masalah dalam berinteraksi dengan anggota dalam jaringan sosial yang mereka miliki, dan sering mengalami pengalaman kehilangan dalam hidup mereka

c. Integrasi sosial

Integrasi sosial memainkan peranan yang sangat penting pada kehidupan lanjut usia. Kondisi yang kesepian dan terisolasi secara sosial akan menjadi faktor

²⁵ *Ibid.h.133*

yang beresiko bagi kesehatan lanjut Sebuah studi menemukan bahwa dengan menjadi bagian dari jaringan sosial, hal ini akan berdampak pada lamanya masa hidup, terutama pada laki-laki

d. Religi

Lanjut usia yang lebih dekat dengan agama menunjukkan tingkatan yang tinggi dalam hal kepuasan hidup, harga diri dan optimisme. Studi lain yang juga dilakukan Troll menyatakan bahwa praktisi religius dan perasaan religius berhubungan dengan *sense of well being*, terutama pada wanita dan individu berusia di atas 75 tahun.²⁶

Studi lain Troll di San Diego menyatakan hasil bahwa lanjut usia yang orientasi religiusnya sangat kuat diasosiasikan dengan kesehatan yang lebih baik Secara sosial, komunitas agama memainkan peranan penting pada lanjut usia, seperti aktivitas sosial, dukungan sosial, dan kesempatan untuk menyandang peran sebagai guru atau pemimpin. Hasil studi Troll menyebutkan bahwa aktivitas beribadah atau bermeditasi diasosiasikan dengan panjangnya usia Hasil studi lainnya dari Troll yang mendukung menyatakan bahwa ada asosiasi yang positif antara religiusitas atau spiritualitas dengan *well being*, kepuasan pernikahan, dan keberfungsian psikologis; serta asosiasi yang negatif dengan bunuh diri, penyimpangan, kriminalitas, dan penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang. Hal ini mungkin terjadi karena dengan beribadah dapat mengurangi stress dan menahan produksi hormon stres oleh tubuh, seperti adrenalin.

²⁶ Ibid,h.133

Pengurangan hormon stress ini dihubungkan dengan beberapa keuntungan pada aspek kesehatan, termasuk sistem kekebalan tubuh yang semakin kuat. Agama dapat memainkan peran penting dalam kehidupan orang-orang tua.

Lake menjelaskan bahwa suatu perbuatan dikatakan sebagai perilaku *loneliness* apabila mencakup beberapa aspek Yaitu : keadaan, kepribadian, dan komunikasi.²⁷

a. Keadaan

yaitu hilangnya kontak dengan orang-orang yang dicintai, kurang kesempatan untuk bergaul dan memelihara persahabatan. Dalam kebanyakan kasus, hal ini dipersulit dengan berkurangnya uang. Kurang uang sering berarti kurang mobilitas dan itulah keadaan yang terlalu sering menghambat lanjut usia dalam kehidupan sosial yang rutin. Misalkan ingin menjenguk anak atau saudara yang masih ada. Penolakan- penolakan yang kecil pada lanjut usia bertumpuk menjadi suatu keseluruhan yang besar sampai lanjut usia yang ditolak itu berhenti berusaha dan menyerah terhadap *loneliness*.

b. Kepribadian

Kepribadian harus dipahami untuk melihat mengapa sejumlah lanjut usia di lebih mudah *loneliness* atau kesepian dibanding yang lain. Ketika lanjut usia dihadapkan pada kesepian sebagai seorang yang lanjut usia. Lanjut usia yang introvert lebih mungkin terluka oleh *loneliness*. Kemampuan lanjut usia untuk mengatasinya tergantung kepribadian lanjut usia itu sendiri. Cara lanjut usia

²⁷ Lake, . *Kesepian*. Alih Bahasa. F.X Budiyanto. Penerbit Arcan Jakarta : 2000, h.16

menanggapi keadaan, tergantung pada cara lanjut usia belajar komunikasi di dalam.

c. Komunikasi

Loneliness pada lanjut usia adalah penyakit yang menyerang kemampuan lanjut usia untuk berkomunikasi dan ambil bagian dalam perilaku timbal balik. Kenyatannya, *loneliness* mengurangi kemampuan lanjut usia menghadapi lingkungan di sekitarnya, sehingga ketrampilan lanjut usia dalam berkomunikasi melemah. Seperti juga dengan ketrampilan lain, ketika lanjut usia memulai kembali, maka akan terasa kaku. Komunikasi macam apapun merupakan perilaku kompleks yang terbentuk dari banyak kegiatan kecil yang dilakukan lanjut usia dengan penuh percaya diri dan tanpa sadar.

Mutadin membedakan aspek-aspek *loneliness* menjadi dua, yaitu:²⁸

a. *Loneliness* pribadi.

Loneliness pribadi merupakan ketidakmampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tidak tercapainya hubungan yang harmonis antar dirinya dengan lingkungannya. Lanjut usia tidak menyadari sepenuhnya siapa dirinya sendiri, apa kekurangan dan kelebihanannya, serta tidak mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Lanjut usia tidak mengalami *loneliness* pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan dan tanggung jawab, dongkol, kecewa atau tidak percaya pada kondisi yang dialaminya.

²⁸ Saragih, J. 2006. Penyesuaian Diri pada Pensiunan. *Makalah-penelitian*. Medan: <http://www.pdf-finder.com/pdf/penyesuaian-diri-pada-pensiunan.html>. diakses: 12 Agust 2010

Sebaliknya, *loneliness* pribadi ditandai dengan guncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib.

b. *Loneliness* sosial.

Loneliness sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Lanjut usia juga mematuhi norma-norma dan peraturan sosial serta nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek *loneliness* pada lanjut usia adalah aspek pribadi dan aspek sosial yang keduanya mencakup aspek pertemanan, dukungan sosial, integrasi sosial, religi, keadaan, kepribadian dan komunikasi .

4. Jenis- Jenis *Loneliness* pada Lanjut Usia

Untuk lebih memahami tentang perilaku *loneliness*, ada beberapa macam jenis *loneliness* yang diklasifikasikan menjadi beberapa tipe tergantung dari para ahli yang mengemukakan. Moustakas membagi *loneliness* ke dalam jenis:²⁹

a. *Loneliness* Eksistensial (*Existensial Loneliness*)

Individu sadar sepenuhnya bila lanjut usia adalah soliter, tunggal, dan terisolasi. Isolasi terjadi karena adanya ketakutan, penolakan dan usaha individu untuk menghindar atau bahkan lari dari pengalaman *loneliness*. Akibatnya individu tidak dapat maju dan berkembang sebagaimana seharusnya.

b. Kecemasan akan *loneliness* (*loneliness anxiety*).

²⁹ Latifa,. *Jenis dan Dinamika Terjadinya Loneliness Pada Masyarakat Modern* Jurnal 'Enlightmen : Universitas Al-Azhar Indonesia, 2008.
<http://tentangpsychology.blogspot.com/2008/02/loneliness.html> diakses : 05 Juli 2010

Lanjut usia merasa terpisah dari dirinya sendiri, karena terdapat kesenjangan antara diri yang sebenarnya dengan “diri” yang dia inginkan. Kecemasan akan *loneliness* ini juga terjadi karena individu kurang mampu memenuhi keinginannya untuk menjalin keintiman dengan orang lain. Selanjutnya untuk melengkapi teori di atas Giervield juga membedakan antara :

a. *State Loneliness* (terjadi sementara, sewaktu-waktu dan tidak berlangsung lama, hanya terjadi bila individu menghadapi sebuah situasi yang tidak dapat dihindari, seperti misalnya pada individu yang baru pindah rumah atau pindah kantor dapat mengalami perasaan *loneliness* juga) dan,

b. *Trait Loneliness* (pengalaman *loneliness* yang sering terjadi, berlangsung lama serta senantiasa datang; biasanya terjadi pada lanjut usia yang berada dalam situasi penolakan atau ketidakperdulian dari lingkungan sekitar, sehingga *loneliness* ini merupakan bentuk mekanisme dirinya dengan membuat jarak terhadap orang lain; lanjut usia belajar untuk tidak mempercayai orang lain karena orang lain dianggap hanya akan menyakitkan hati.³⁰

Jenis-jenis *loneliness* juga dikemukakan oleh Lauer menyebutkan dua jenis *loneliness* pada lanjut usia, yakni:

a. *Loneliness* Sosial: *Loneliness* Sosial terjadi akibat kurangnya hubungan interpersonal dari yang diinginkan,

b. *Loneliness* Emosional : *Loneliness* Emosional terjadi akibat kurangnya hubungan yang intim atau akrab dari yang diinginkan. Mengenai jenis *loneliness* emosional dan *loneliness* sosial ini juga didefinisikan oleh Weiss. *Loneliness*

³⁰ Ibid, tanpa halaman

emosional (*the loneliness of emotional isolation*) dapat muncul pada tiadanya kelekatan emosional yang dekat (*close emotional attachment*) dan hanya bisa diperbaharui melalui penyatuan *emosional attachment* terhadap orang lain yang pernah dirasakan hilang tersebut. *Social Loneliness* dihubungkan dengan ketiadaan *social network*, diakibatkan oleh kurangnya kerabat, teman, atau orang-orang dari lingkup sosial yang sama, di mana mereka dapat berbagi aktivitas atau minat yang sama. Ditandai perasaan bosan bersamaan dengan perasaan marginal (terpinggirkan).³¹

Melengkapi jenis *loneliness* di atas Beck dan Young menyatakan *loneliness* terbagi atas:

a. *Loneliness* kronis (*Chronic loneliness*),

Terjadi apabila setelah jangka waktu bertahun-tahun seorang individu tidak mampu untuk mengembangkan relasi sosial yang memuaskan.

b. *Loneliness* situasional (*Situational loneliness*)

Terjadi saat seorang lanjut usia mengalami perubahan besar dalam hidup yang mengakibatkan stres, misalnya kematian pasangan hidup, kematian anak, berakhirnya pernikahan, dan lain-lain.

c. *Loneliness transient* (*Transient loneliness*)

Merupakan *loneliness* yang paling umum, terjadi secara singkat dan tidak mendalam.³²

³¹ Latifa,. *Jenis dan Dinamika Terjadinya Loneliness Pada Masyarakat Modern* Jurnal 'Enlightmen : Universitas Al-Azhar Indonesia, 2008.

<http://tentangpsychology.blogspot.com/2008/02/loneliness.html> diakses : 05 Juli 2010

³² Peplau. (eds). *Loneliness a Sourcebook of Current Theory.*(New York : John Willey1990). Tanpa halaman. <http://www.angelfire.com/de/nyiramachabelli/lonely.html> diakses: 14 Mei 2010

Jenis lain yang menerangkan tentang *loneliness* adalah Sadler mendeskripsikan jenis-jenis *loneliness* sebagai berikut.³³

a. *Interpersonal Loneliness*. Manakala lanjut usia merindukan seseorang yang dahulu pernah dekat dengannya. Tipe *loneliness* ini melibatkan kesedihan yang mendalam. Lanjut usia selalu mencari-cari orang baru untuk dicintai. Tapi jika menemukan orang yang potensial menjadi pasangan barunya sebelum lanjut usia mampu mengatasi kesedihan terdahulu, maka lanjut usia akan takut atau menolak.

b. *Social Loneliness*. Lanjut usia merasa terpisahkan dari kelompok di mana dia merasa berarti. Tipe *loneliness* ini sering menghinggapi kaum minoritas. *Loneliness* sosial secara lebih akurat didefinisikan sebagai perasaan ketika individu tidak ingin terpisah dari kelompok sosial yang dianggap penting bagi kesejahteraannya dan tidak ada hal yang dapat individu lakukan untuk mengatasi hal itu sekarang.

c. *Culture Shock*. *Loneliness* ini terjadi ketika individu pindah ke suatu lingkungan kebudayaan baru. *Loneliness* ini kemungkinan melibatkan *loneliness* sosial juga karena beberapa kebudayaan masih tidak mudah untuk menerima orang lain.

d. *Cosmic Loneliness*. Setiap orang terkadang merasakan *loneliness* kosmik. *Loneliness* kosmik juga dikenal sebagai *loneliness* eksistensial, yaitu perasaan ketidakmungkinan untuk menjalin suatu hubungan yang sempurna dengan orang lain.

³³ Latifa, .. *Jenis dan Dinamika Terjadinya Loneliness Pada Masyarakat Modern* Jurnal 'Enlightmen : (Universitas Al-Azhar Indonesia 2008)
<http://tentangpsychology.blogspot.com/2008/02/loneliness.html> diakses : 05 Juli 2010

e. *Psychological loneliness*. Jenis *loneliness* ini datang dari kedalaman hati, baik itu yang berasal dari situasi masa kini ataupun sebagai reaksi dari trauma-trauma masa lalu.

Selain itu Weiss mengutarakan kategori *loneliness* yaitu :

a. *Loneliness Emosi* yaitu hilangnya hubungan yang signifikan dalam hidup seperti kematian atau perceraian, tidak adanya *attachmant figure* (orang yang dapat memberikann rasa aman dan tentram dalam hati.

b. *Loneliness Sosial* yaitu berkurangnya jaringan sosial atau tidak adanya tempat bagi individu tersebut dalam masyarakat. Orang yang termasuk dalam kesepian ini akan merasakan kebosanan, kurang fokus, merasa kurang dimarginalkan atau ditolak oleh kelompoknya. Sekali individu ini dapat berinteraksi lagi dengan jaringan sosial maka *loneliness* yang dirasakan akan menghilang.³⁴

Ditinjau dari segi sosiologis seseorang mengalami *loneliness* karena merasa terasing, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan perubahan pada pola kekerabatan.

Robert Weiss membedakan dua tipe kesepian, berdasarkan hilangnya ketetapan sosial tertentu yang dialami oleh seseorang. Yaitu :

a.) kesepian emosional, timbul dari ketiadaan figure kasih sayang intim, seperti yang bisa diberikan oleh orang tua kepada anaknya atau yang bisa diberikan tunangan atau teman akrab pada seseorang.

³⁴ Ibid, (tanpa halaman)

b.) Kesepian sosial, terjadi bila orang kehilangan rasa terintegrasi secara sosial atau terintegrasi dalam suatu komunikasi, yang bisa diberikan oleh sekumpulan teman atau rekan sekerja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis *loneliness* adalah *social loneliness* akibat kurangnya hubungan interpersonal dari yang diinginkan, kurangnya kerabat, teman, atau orang-orang dari lingkup sosial yang sama, di mana mereka dapat berbagi aktivitas atau minat yang sama. Ditandai perasaan bosan bersamaan dengan perasaan marginal (terpinggirkan). Dan *emotional loneliness* yang terjadi akibat kurangnya hubungan yang intim atau akrab dari yang diinginkan. Dan tidak adanya *attachmant figure* (orang yang dapat memberikann rasa aman dan tentram dalam hati).

5. Akibat *Loneliness* pada lanjut usia

Merasa sepi disebabkan oleh perasaan akan keterpisahan yang tidak dapat di toleransi lagi, pada tingkatan yang paling dalam. Pada beberapa tingkatan, hal tersebut merupakan emosi yang normal, bagian dari masa pertumbuhan. Ketika lahir kita sudah memulai proses keterpisahan ini, pertumbuhan menjadi seorang individu. Pada bulan-bulan pertama masa bayi, ketika kesadaran akan keterpisahan mulai terbentuk, dengan sendirinya kebutuhan akan menjalin hubungan juga terbentuk.

Banyak ahli dan peneliti yang menyatakan bahwa orang yang menderita *loneliness* lebih sering mendatangi layanan gawat darurat 60% lebih banyak bila dibandingkan dengan mereka yang tidak menderitanya, dua kali lebih banyak

mempunyai risiko terinfeksi influenza sebanyak dua kali, berisiko empat kali mengalami serangan jantung dan mengalami kematian akibat serangan jantung tersebut, juga berisiko meningkatkan mortalitas dan kejadian stroke dibanding yang tidak kesepian

Hawari Kondisi yang memungkinkan cepatnya mortalitas pada lanjut usia akan menimbulkan banyak penyakit psikologis dalam dirinya sendiri. Para ahli menyebutkan bahwa kondisi *loneliness* ini merupakan kondisi awal dari terjadinya bentuk-bentuk psikopatologi yang lebih berat seperti depresi Lauer. Orang lanjut usia yang hidup *loneliness* mengalami penyakit *Alzheimer* dua kali lebih banyak dibandingkan mereka yang tidak *loneliness*. Keterasingan dari kehidupan sosial pada usia lanjut, pada mereka yang tidak menikah, tidak memiliki teman, tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan bersama orang lain, dapat meningkatkan risiko terkena *demensia* Wilson.³⁵

Penyakit-penyakit seperti *demensia*, maupun tidak ikut berpartisipasi akan banyak mematahkan rasa bahwa lanjut usia masih dibutuhkan tidak hanya sebagai yang merepotkan. Hanum mengemukakan penelitian sosiologis yang dilakukannya pada tahun 2002 yang mengungkapkan bahwa sebagian besar lanjut usia mengaku merasa tidak percaya diri dan tidak pantas lagi untuk aktif di masyarakat. Dalam hal ini, sebagai anggota masyarakat lanjut usia telah bertingkah laku sesuai dengan tuntutan dan opini masyarakat yang mengalinasi mereka, walaupun konsekuensinya merasa *loneliness* dan depresi.³⁶

³⁵ Ibid, (tanpa halaman)

³⁶ Maurus. J.. *Bahagia di Hari Tua* : Trubadur , Yogyakarta : 2007, h.46

Saat lanjut usia merasa tidak dibutuhkan, kondisi *loneliness* tersebut mendera bisa dipergunakan untuk mendekatkan diri pada yang Kuasa. Perera & Studenski mengemukakan bahwa agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada lanjut usia dalam hal menghadapi kematian, menemukan dan mempertahankan perasaan berharga dan pentingnya dalam kehidupan, dan menerima kekurangan di masa tua.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akibat *loneliness* pada lanjut usia adalah munculnya berbagai masalah patologi dan psikologis mulai dari depresi, stress, penyakit influenza, penyakit *alzheimer*. Mengakibatkan juga pada diri lanjut usia untuk bisa mendekatkan diri pada Yang Kuasa dan mempertebal keimanan lanjut usia menerima kekurangan di masa tua

B. Lanjut Usia

1. Pengertian dan Batasan Lanjut Usia

Pengertian lanjut usia dalam ilmu psikologi yang diperkenalkan dengan istilah lain seperti *Old Age* atau *Elderly*. Lanjut usia adalah istilah yang dipergunakan untuk menunjuk pada orang-orang yang sudah menjadi tua. Dalam Psikologi Perkembangan masa tua atau lanjut usia merupakan suatu harapan terakhir dari rentang kehidupan manusia yang secara teoritis dimulai ketika seseorang memasuki usia 60 tahun s.d meninggal.³⁸

³⁷ Santrock, J. W.. *Life Span Development*. Erlangga, Jakarta : 2002.h.211

³⁸ Hurlock, E. B.. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga 1992.h.122

Adapun seperti yang diungkapkan oleh Erikson bahwa usia lanjut merupakan suatu tahap kehidupan bahwa dimana seseorang harus mencapai integritas, sedangkan kegagalan dalam mencapai integritas akan menyebabkan kondisi keputusasaan.³⁹

Masa akhir dewasa (*late adulthood*) ialah periode perkembangan yang bermula pada usia 60 atau 70 tahun dan berakhir pada kematian. Sementara itu, WHO menilai usia 60 tahun adalah awal usia peralihan menuju ke arah segmen penduduk tua. Menurut Papalia & Olds masa lanjut usia adalah masa dimana lanjut usia mengalami suatu kehilangan yang bersifat fisik, misalnya berkurangnya fungsi pendengaran, penglihatan, kekuatan fisik dan stamina. Santrock mengemukakan bahwa lanjut usia adalah masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menatap kembali kehidupan, pensiun dan penyesuaian diri dengan peran sosial baru.⁴⁰

Schaie & Willis juga berpendapat bahwa pada saat individu memasuki masa usia lanjut, maka akan terjadi banyak penurunan fungsi mental dan fisik. Menurunnya fungsi mental dan fisik tersebut di banyak negara membagi klasifikasi lanjut usia. Di Negara maju seperti AS, lanjut usia diklasifikasikan sebagai orang berusia 77 tahun, pra lanjut usia usia 69- 76 tahun dan dewasa madya pada usia di bawah 68 tahun. Sementara itu, menurut Hardywinoto mengungkapkan bahwa WHO menilai usia 60 tahun adalah awal usia peralihan menuju ke arah penduduk tua. Di Indonesia sendiri menurut UU RI No.13 tahun

³⁹ Schaie, K.W., and Willis, S.L.. *Adults Development and Aging*. 3rd Edition .New York : Harper Collins. 2000. Tanpa halaman

⁴⁰ Santrock, J. W.. *Life Span Development*. Erlangga ,Jakarta : 2002.h.218

1998 tentang kesejahteraan lanjut usia menyebutkan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.

Untuk batasan usia lanjut, Chairness and Bos membagi batasan usia lanjut menjadi dua :

- a) Usia Lanjut (*The young / old age*) yakni usia 65- 75 tahun.
- b) Usia sangat tua (*The old old / late old age*) yakni usia 75 tahun keatas.⁴¹

Hal ini senada dengan Burnside bahwa batasan usia lanjut adalah sebagai berikut :

- a) *The young age* adalah usia 60- 69 tahun.
- b) *The middle- aged old* adalah usia 70- 79 tahun.
- c) *The old old* adalah usia 80- 89 tahun.
- d) *The very old old* adalah usia 90- 99 tahun.⁴²

Selain itu Nugroho menyatakan batasan- batasan usia lanjut menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) meliputi :

- a) Usia pertengahan (*middle age*) yaitu usia 45- 59 tahun.
- b) Usia lanjut (*elderly*) yaitu usia 60- 70 tahun.
- c) Usia lanjut usia (*old*) yaitu usia 75- 90 tahun.
- d) Usia sangat tua (*very old*) yaitu usia diatas 90 tahun.⁴³

Melalui berbagai teori diatas disimpulkan bahwa lanjut usia didefinisikan sebagai individu yang telah memasuki usia 60 tahun keatas dan mengalami

⁴¹ Ibid, h.225

⁴² Schaie, K.W., and Willis, S.L.. *Adults Development and Aging*. 3rd Edition .New York : Harper Collins. 2000, tanpa halaman

⁴³ Nugroho, W. *Perawatan Lanjut Usia*. . Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC 1992.

penurunan baik dalam hal fisik seperti menurunnya fungsi penglihatan, fungsi pendengaran, kekuatan fisik serta stamina, maupun yang bersifat psikologis, seperti kehilangan pasangan hidup, jauh dengan anak dan sanak keluarga.

2. Perubahan yang terjadi pada lansia

1. Perubahan fisik

Perubahan fisik pada lansia lebih banyak ditekankan pada alat indera dan sistem saraf mereka. Sistem pendengaran, penglihatan sangat nyata sekali perubahan penurunan keberfungsian alat indera tersebut. Sedangkan pada sistem sarafnya adalah mulai menurunnya pemberian respon dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Pada lansia juga mengalami perubahan keberfungsian organ-organ dan alat reproduksi baik pria ataupun wanita. Dari perubahan-perubahan fisik yang nyata dapat dilihat membuat lansia merasa minder atau kurang percaya diri jika harus berinteraksi dengan lingkungannya.⁴⁴

2. Perubahan psikis

Perubahan psikis pada lansia adalah besarnya individual differences pada lansia. Lansia memiliki kepribadian yang berbeda dengan sebelumnya. Penyesuaian diri lansia juga sulit karena ketidak inginan lansia untuk berinteraksi dengan lingkungan ataupun pemberian batasan untuk dapat beinteraksi.⁴⁵

3. Perubahan sosial

Umumnya lansia banyak yang melepaskan partisipasi sosial mereka, walaupun pelepasan itu dilakukan secara terpaksa. Orang lanjut usia yang

⁴⁴ Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development*. Erlangga, Jakarta ,h.198

⁴⁵ Hurlock, E. B.. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga1992.h.391

memutuskan hubungan dengan dunia sosialnya akan mengalami kepuasan. Pernyataan tadi merupakan disaggrement theory. Aktivitas sosial yang banyak pada lansia juga mempengaruhi baik buruknya kondisi fisik dan sosial lansia.⁴⁶

4. Perubahan kehidupan keluarga

Sebagian besar hubungan lansia dengan anak jauh kurang memuaskan yang disebabkan oleh berbagai macam hal. Penyebabnya antara lain : kurangnya rasa memiliki kewajiban terhadap orang tua, jauhnya jarak tempat tinggal antara anak dan orang tua. Lansia tidak akan merasa terasing jika antara lansia dengan anak memiliki hubungan yang memuaskan sampai lansia tersebut berusia 50 sampai 55 tahun.

Orang tua usia lanjut yang perkawinannya bahagia dan tertarik pada dirinya sendiri maka secara emosional lansia tersebut kurang tergantung pada anaknya dan sebaliknya. Umumnya ketergantungan lansia pada anak dalam hal keuangan. Karena lansia sudah tidak memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak-anaknya pun tidak semua dapat menerima permintaan atau tanggung jawab yang harus mereka penuhi.

Perubahan-perubahan tersebut pada umumnya mengarah pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang akhirnya akan berpengaruh juga pada aktivitas ekonomi dan sosial mereka. Sehingga secara umum akan berpengaruh pada aktivitas kehidupan sehari-hari.

⁴⁶ Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development*. Erlangga, Jakarta ,h.239

3. Hubungan Sosio-Emosional Lansia

Masa penuaan yang terjadi pada setiap orang memiliki berbagai macam penyambutan. Ada individu yang memang sudah mempersiapkan segalanya bagi hidupnya di masa tua, namun ada juga individu yang merasa terbebani atau merasa cemas ketika mereka beranjak tua. Takut di tinggalkan oleh keluarga, takut merasa tersisihkan dan takut akan rasa kesepian yang akan datang. juga akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan sosio-emosional lansia, namun begitu pula sebaliknya jika lingkungan keluarga dan sosial menolaknya atau tidak memberikan ruang hidup atau ruang interaksi bagi mereka maka tentunya memberikan dampak negatif bagi kelangsungan hidup lansia.⁴⁷

Menurut teori aktivitas (*activity theory*), semakin orang dewasa lanjut aktif dan terlibat, semakin kecil kemungkinan mereka menjadi renta dan semakin besar kemungkinan mereka merasa puas dengan kehidupannya. Dalam hal ini penting bagi para dewasa lanjut untuk menemukan peran-peran pengganti untuk tetap menjaga keaktifan mereka dan keterlibatan mereka didalam aktivitas kemasyarakatan. Dengan adanya aktivitas pengganti ini maka dapat menghindari individu dari perasaan tidak berguna, tersisihkan, yang membuat mereka menarik diri dari lingkungan.

Dalam teori rekonstruksi gangguan sosial (*social breakdown-reconstruction theory*) Kuypers & Bengston menyatakan bahwa penuaan dikembangkan melalui fungsi psikologis negative yang dibawa oleh pandangan-pandangan negatif tentang dunia sosial dari orang-orang dewasa lanjut dan tidak

⁴⁷ Hurlock, E. B.. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga 1992h.252

memadainya penyediaan layanan untuk mereka. Rekonstruksial dapat terjadi dengan merubah pandangan dunia sosial dari orang-orang dewasa lanjut dan dengan menyediakan sistem-sistem yang mendukung mereka. Ketersediaan layanan bagi dewasa lanjut dapat mengubah pandangan mereka mengenai lingkungan sosialnya. Mereka akan tetap mampu untuk berperan aktif dengan layanan yang ada dan juga mereka akan mengubah pandangan dunia sosial yang negatif dan meniadakan pemberian label sebagai seseorang yang tidak mampu (*incompetent*). Dorongan untuk berpartisipasi aktif orang-orang dewasa lanjut di masyarakat dapat meningkatkan kepuasan hidup dan perasaan positif mereka terhadap dirinya sendiri.

4. Tugas Perkembangan Usia Lanjut

Erik Erikson mengungkapkan tugas perkembangan usia lanjut meliputi bagaimana cara pandang terhadap kehidupannya memaknai kehidupan, mencoba mengintegrasikan kegagalan yang pernah dialami menjadi sesuatu yang sangat berarti. Selain itu konflik antar integritas dengan keputusasaan juga berasal dari rasa kesepian akibat meninggalnya orang-orang yang dikasihi.⁴⁸ Perjalanan hidup seseorang ditandai dengan tugas-tugas perkembangan (*development task*) yakni tugas yang harus dilaksanakan seseorang dalam usia tertentu sesuai dengan norma masyarakat dan norma budaya.⁴⁹

⁴⁸ Schaie, K.W., and Willis, S.L.. *Adults Development and Aging*. 3rdEdition .New York : Harper Collins. 2000

⁴⁹ Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R.. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 1998h.123

Adapun tugas- tugas itu menurut Havighurst adalah sebagai berikut :

- a) Menyadari diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
- b) Menyadari diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan keluarga).
- c) Menyadari diri dengan kematian pasangan hidup.
- d) Membentuk hubungan dengan orang- orang yang sesuai.
- e) Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan.
- f) Menyadari diri dengan peran sosial secara luwes.⁵⁰

Selain dari tugas perkembangan lanjut usia oleh Havighurst Tugas perkembangan lanjut usia jauh lebih pribadi dibandingkan dengan tahap hidup yang sebelumnya sebagai pembanding. Tugas perkembangan lanjut usia yang utama adalah untuk memperjelas, memperdalam dan menerima pengalaman hidup diri sendiri yang berhubungan dengan perubahan pribadi atau kehilangan.⁵¹

Setiap individu pada saat memasuki masa atau periode perkembangan berikutnya pasti akan dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada masanya pasti akan membebani masa berikutnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh lanjut usia adalah penyesuaian diri terhadap kekuatan fisik yang menurun, kematian pasangan, gaji yang berkurang dan masa pensiun, menemukan makna

⁵⁰ Hurlock, E. B.. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga 1992h.252

⁵¹ Atkinson, R., Atkinson, R., Smith, E., dan Bern, D.. *Pengantar Psikologi*. Diterjemahkan. Dr Widjya Kusuma. Batam : Interaksara 1997

kehidupan, menemukan kepuasan dalam hidup berkeluarga, menerima dirinya sebagai lanjut usia dan menyesuaikan dengan peran sosial.⁵²

Perubahan pada Lanjut Usia

Beberapa perubahan dan penurunan yang pasti terjadi di usia lanjut antara lain menyangkut penampilan fisik, kemampuan sensori motor, perubahan psikologis dan pola seksual, Secara singkat perubahan tersebut meliputi :

a) Perubahan Fisik

Meliputi : jumlah sel otak menurun, kurang sensitive terhadap sentuhan, mengalami gangguan pada pendengaran, hilangnya daya akomodasi, katub jantung menebal dan menjadi kaku, menurunnya aktifitas dari silia, indera pengecap menurun, produksi dari semua hormone menurun, kulit mengerut atau keriput akibat kehilangan jaringan lemak, tulang kehilangan *density* (cairan) dan makin rapuh.

b) Perubahan Kemampuan Sensor Motorik

Mencakup perubahan kekuatan fisik dan kecepatan dalam bergerak, bertambahnya waktu yang diperlukan untuk belajar ketrampilan, konsep dan prinsip baru, dan ada kecenderungan sikap yang menjadi canggung dan kikuk.

c) Perubahan Psikologis

Mitos bahwa menjadi tua itu akan menjadi pikun, ternyata membawa perubahan psikologis yang cukup besar bagi orang yang akan memasuki usia tua. Kondisi seperti ini kemudian akan menyebabkan munculnya perasaan dirinya

⁵² Munandar, U.. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Bayi sampai dengan Lanjut Usia*. Dalam Utami Munandar (Ed.). Tanpa Tahun. Jakarta : Universitas Indonesia Press. 2001.h.140

menjadi tidak berguna, menjadi beban orang lain, *loneliness* dan pada umumnya menjadi sulit mengerti dan dimengerti.

d) Perubahan Seksual

Ditandai dengan fase *menopause* bagi wanita dan fase *climacteric* pada pria yang berarti telah terjadi penurunan kemampuan seksual dan fungsi reproduksinya. Masa berhentinya reproduksi keturunan (*klimaterik*) pada pria datang belakangan dibanding masa pensiun *menopause* pada wanita dan memerlukan masa yang lebih lama.⁵³

Perubahan terjadi pada manusia seiring dengan berjalannya waktu dengan melalui tahap-tahap perkembangan. Hurlock menyebutkan tahap perkembangan tersebut adalah periode pranatal, bayi, masa bayi, masa awal kanak-kanak, masa akhir kanak-kanak, masa remaja awal, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa madya, dan masa usia lanjut. Masing-masing tahapan tersebut mempunyai tugas perkembangan dan karakteristik yang berbeda-beda.⁵⁴

Melalui tahap-tahap perkembangan tersebut, Hurlock ingin menjelaskan bahwa menjadi tua pada manusia adalah suatu hal yang pasti terjadi dan tidak dapat dihindari. Dengan kata lain, seiring dengan bertambahnya usia, manusia akan menjadi tua, yaitu periode penutup dalam rentang hidup seseorang di saat seseorang telah “beranjak jauh” dari periode tertentu yang lebih menyenangkan.

⁵³ Nugrahaeni, S.D.. Hubungan antara Kecerdasan Rohaniah dengan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2004

⁵⁴ Hurlock, E. B.. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga 1992h.223

Pada tahap perkembangan ini, Erikson menyebutnya dengan sebutan ”*Integrity versus Despair*”. Pada masa-masa ini, individu melihat kembali perjalanan hidup ke belakang, apa yang telah mereka lakukan selama perjalanan mereka tersebut. Ada yang dapat mengembangkan pandangan positif terhadap apa yang telah mereka capai, jika demikian ia akan merasa lebih utuh dan puas (*integrity*), tetapi ada pula yang memandang kehidupan dengan lebih negatif, sehingga mereka memandang hidup mereka secara keseluruhan dengan ragu-ragu, suram, putus asa (*despair*).⁵⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan yang dialami lanjut usia adalah terjadi perubahan yang menyangkut penampilan fisik, sensor motor, psikologis, dan pola seksual. Sama seperti setiap periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang, usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan, sampai sejauh tertentu, apakah pria atau wanita lanjut usia (lansia) tersebut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk.

Kehidupan Lanjut Usia

Berdasarkan penelitian Denney menemukan bahwa kecalapan untuk menyelesaikan problem- problem praktis meningkat pada usia 40an dan 50an sebagai hasil dari pengalaman- pengalaman praktis individu. Denney juga menemukan bahwa individu pada usia 70an memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cukup bagus dan tidak lebih buruk dari rekannya yang berusia 20an. Santrock pun menjelaskan bahwa pada lanjut usia, aspek dari fungsi kognitif

⁵⁵ Santrock, J. W.. *Life Span Development*. : Erlangga, Jakarta 2002h.108

(seperti kecepatan memproses informasi) cenderung lebih turun dibanding yang lainnya (pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari) yang cenderung meningkat. Pengorganisasian kembali masa lalu dapat memberikan suatu gambaran yang lebih shahih bagi individu, memberikan makna baru dan signifikan terhadap kehidupan seseorang. Hal itu juga dapat membantu mempersiapkan individu menghadapi lingkungan baru.⁵⁶

Suwarti mengemukakan bahwa lanjut usia yang lanjut usia yang mampu melewati fase *ego integrity versus despair* dan mencapai integritas diri maka lanjut usia dapat menikmati masanya dengan tetap beraktivitas sesuai dengan kondisi fisiknya dan tetap beraktivitas sesuai dengan kondisi fisiknya dan tetap berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya misalnya mengikuti kerja bakti, pengajian, paguyuban yang diadakan di lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut memacu lanjut usia merasa tetap dihargai sehingga menimbulkan semangat dan gairah hidup.⁵⁷

Adapun aktivitas- aktivitas yang dilakukan kelompok lanjut usia adalah sebagai berikut :

- a. Aktivitas fisik, yang meliputi kerja bakti bersama setiap bulan, senam, jalan sehat, sepeda santai.
- b. Aktivitas Sosial: yang meliputi arisan, tergabung dalam paguyuban.
- c. Aktivitas mental, yang meliputi ceramah, pengajian, diskusi, pertemuan-pertemuan bulanan (RT maupun RW) Aktivitas- aktivitas seperti itu mampu

⁵⁶ Ibid, h.109

⁵⁷ Endah Puspita Sari, Sartini. Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi. Jurnal Psikologi *Anima*. No. 2, 73-78. Universitas Gadjah Mada 2002. Diakses: 20 Mei 2010

mendorong lansia untuk mengembangkan sikap penghargaan dan merasa berguna serta tidak dikucilkan masyarakat.

5. Problematik dan Solusi Lansia Indonesia

Problematik yang dihadapi dan perlu diselesaikan segera agar kesejahteraan lansia dapat ditingkatkan adalah:

a. Rasio Ketergantungan yang Mengecil

Angka harapan hidup yang makin tinggi dan jumlah lansia yang terus meningkat akan menjurus pada perubahan demografis dan akan berdampak pada rasio ketergantungan. Andaikata jumlah lansia sama banyaknya dengan jumlah balita, maka penduduk usia produktif (15-60 tahun) akan menanggung kedua kelompok sekaligus. Namun bila kelompok balita menciut, maka penduduk usia produktif dapat memberikan dukungan yang lebih besar pada kelompok lansia.⁵⁸

Dengan persiapan serta pewarisan nilai-nilai yang baik dari generasi tua, generasi produktif tetap akan menjadi pendukung setia orang tua, karena old age dependency ratio yang mengecil tidak akan menimbulkan banyak masalah. Pada tahun 2000 dan selanjutnya, angka ketergantungan penduduk Lansia yang berusia 60 tahun atau lebih akan ditanggung oleh empat atau kurang dari empat orang usia produktif.⁵⁹

Dengan demikian setiap calon penduduk Lansia harus menyiapkan keluarga dan anak-anaknya dengan baik agar pada waktunya kelak dapat

⁵⁸ Patmonodewo, Soemiatri. 2001. *Bunga Rampai Perkembangan Pribadi: Dari Bayi Sampai Lanjut Usia*. Univ Indonesia Press. Jakarta. h.143

⁵⁹ Ibid, tanpa halaman

menanggung Lansia. Sekaligus calon Lansia hendaknya menyadari bahwa para anak yang nantinya akan berkeluarga harus menanggung dirinya sendiri serta keluarganya sendiri.

b. Sistem Nilai Kekerabatan yang Berubah

Ukuran keluarga yang telah berubah menjadi kecil disertai perubahan system nilai kekerabatan dalam keluarga ditandai sikap setiap anggota, termasuk Lansia, yang menjadi lebih modern dan di tandai antara lain oleh perencanaan masa depan dengan lebih seksama, dilandasi perhitungan rasional tentang untung rugi, keinginan untuk hidup mandiri yang telah mengubah anutan pada nilai tradisional peguyuban yang selama ini dianut. Hal ini akan memposisikan Lansia ke kedudukan dan perannya yang baru dalam keluarga. Perubahan ini akan memberikan pengaruhnya pada berbagai aspek kehidupan ekonomi dan sosial-budaya. Seperti telah disinggung, ukuran rumah tangga menjadi menurun menjadi empat orang atau bisa kurang dari empat. Saat ini system sosialisasi bagi anak bukan hanya orang tua tetapi meluas ke institusi lain seperti sekolah, media massa, kelompok sebaya dandan lain-lain. Diperkirakan akan terjadi pada usia yang lebih tinggi dan banyak lagi perubahan struktur keluarga yang akan berkembang dengan kecepatan tinggi, termasuk partisipasi perempuan dalam angkatan kerja yang dapat member pengaruh tertentu dalam kemampuan keluarga memberi pelayanan optimal bagi Lansia.⁶⁰

⁶⁰ Ibid,.

c. Sumber Pendapatan Lansia yang Menurun

Seperti manusia lainnya, lansia perlu memiliki sumber pendapatan untuk mendukung kehidupan yang sejahtera. Sumber-sumber pendapatan lansia dapat berupa pensiun, tabungan, asuransi hari tua, bantuan keluarga atau bagi yang masih aktif-produktif di usia lanjut, sumber pendapatannya adalah perolehan sebagai penghasilan dari pekerjaannya.

Dengan demikian maka sumber pendapatan lansia produktif adalah penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan yang masih dijalani. Sumber pendapatan terakhir ini adalah yang pada umumnya diinginkan oleh lansia terutama mereka yang masih sehat dan berkemauan kuat untuk tetap bekerja.

Tidak sedikit lansia yang memiliki kesejahteraan ekonomi yang cukup namun tetap ingin bekerja. Keberlanjutan pekerjaan bagi lansia tidak saja demi kesejahteraan tetapi mencakup aspek kesehatan biologis, sosial dan psikologis.

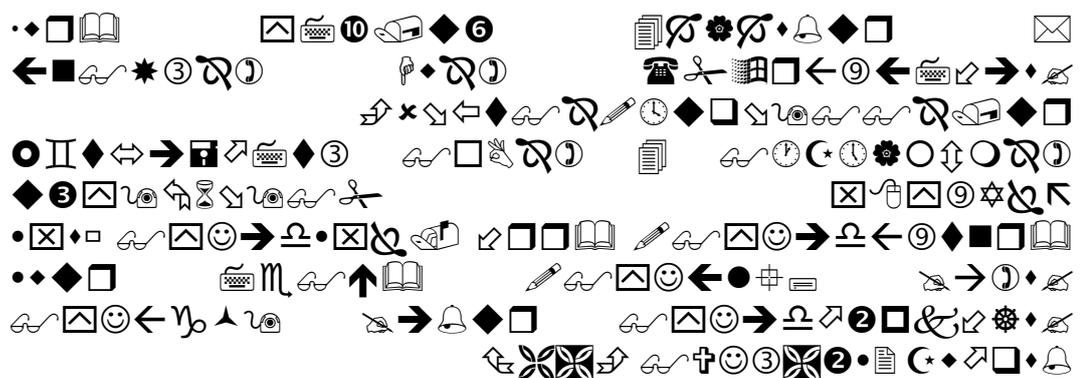
d. Masalah Psikologi dan Kesehatan Mental-Spiritual

Faktor psikologis adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dalam (*inner-life*) seorang manusia, termasuk lansia. Sejak dulu telah diketahui bahwa faktor emosional erat kaitannya dengan kesehatan mental lansia. Aspek emosional yang terganggu, kecemasan apalagi stress berat, dapat secara tidak langsung mencetuskan gangguan terhadap kesehatan fisik, seperti sebaliknya gangguan kesehatan fisik (tubuh) dapat berakibat buruk terhadap stabilitas emosi. Pada lansia permasalahan psikologi terutama muncul bila lansia tidak berhasil menemukan jalan keluar masalah yang timbul sebagai akibat dari proses menua, rasa tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru

seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, kematian pasangan, merupakan sebagian kecil dari keseluruhan ketidaknakan yang harus dihadapi lansia. Depresi post power syndrum, the emty nest adalah permasalahan yang makin memberatkan kehidupan lansia. Kepada lansia sering dianjurkan agar ia mampu menghadapi berbagai persoalan dengan sikap “enteng” hingga ia merasa terdesak untuk mengubah orentasi kehidupan selama ini secara ajeg diikutinya. Perubahan-perubahan yang terjadi hendaknya dapat diantisipasi dan diketahui sejak dini sebagai bagian dari persiapan menghadapi masa tua dan hidup di masa tua. Mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa, biasanya merupakan gejala menjadi tua yang amat wajar. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan benteng pertahanan mental yang amat ampuh dalam melindungi diri dari berbagai ancaman masa tua.

6. Lanjut Usia dalam Perspektif Islam

Lanjut usia dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan kata “*kibara*” yang artinya berusia lanjut, ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang lanjut usia diantaranya yaitu: ayat al-israa' ayat 20:



Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Pada ayat di atas sangat jelas sekali bahwa mengindikasikan lansia sebagai usia yang rentan, yang mana pada masa itu memerlukan perhatian yang khusus serta perlakuan yang lembut, terutama perlakuan itu muncul dari orang-orang yang berada di sekitar orang lanjut usia yaitu anaknya. Jelas sekali islam mengajarkan manusia untuk berbuat baik kepada orang tua, mencari ridanya, dan menjauhi murkanya, karena dengan cara itulah rida Allah akan turun dan murkanya akan menjauh. Berikut ini merupakan tuntunan akhlak kepada orang tua.

Berkata dengan perkataan yang sedikit menentang saja terhadap orang tua yang sudah berusia lanjut tidak dibolehkan dalam agama apalagi memperlakukannya dengan kasar dan tidak penuh dengan kasih sayang, sehingga yang demikian ini sangat dilarang oleh agama, karena mengingat usia lanjut merupakan usia penurunan potensi diri, pelepasan dari berbagai kebiasaan, sehingga dalam masa itu sensitivisme lanjut usia menjadi lebih tinggi dan rentan mengalami masalah-masalah psikologis, seperti merasa terisolasi dari lingkungan sehingga terjadilah loneliness pada lanjut usia.

Disebutkan masa tua adalah karena secara umum pada masa itulah orang tua banyak menyibukkan anak dan butuh perhatian lbh dari anaknya. Itu karena mereka sudah lemah dan butuh bantuan orang lain. Tentunya yang berkewajiban membantu adalah anak-anaknya pertama kali. Nah pada situasi seperti inilah

biasanya anak-anaknya banyak yg tidak sabar dalam melayani kebutuhan orang tuanya. Sering terjadi mereka malah mengeluh dan kesal lalu akhirnya mulai mengeluh di hadapan orang tuanya itu dan bahkan mengumpat serta menghardik. Ketidakpedulian inilah yg membuat banyak orang tua di Barat dikirim ke panti-panti jompo oleh anak-anaknya karena sang anak lebih mengutamakan kebebasan semu dari pada bakti kepada orang tuanya.

Hal ini perlu kita waspadai agar tidak terjadi pada diri dan keluarga kita. Kejadian seperti itu tak terbantahkan serta tak terobati sakitnya bagi orang tua terlebih lagi jika diabaikan anaknya sendiri. Setelah perintah berkata-kata yg mulia dan baik Allah memerintahkan kita utk bersikap rendah diri dan penuh kasih sayang kepada mereka terutama pada masa usia lanjut. Karena pada saat itulah mereka lebih membutuhkannya. Bukankah pada masa mudanya merekalah yang lebih banyak memberi kita kasih sayang. Kemudian diikuti oleh perintah untuk berdoa bagi mereka yaitu mendoakan agar Allah memberikan rahmat kasih sayang-Nya kepada mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mendidik sang anak dengan penuh kasih sayang waktu kecil dulu. Lafal ayat ini bisa kita jadikan doa utk orang tua kita “Rabbirhamhuma kamaa rabbayaanii shagiira.” Artinya “Tuhanku.. rahmatilah mereka berdua sebagaimana mereka telah mendidikku waktu kecil’.

C. Teori Kepribadian Erich Fromm

Tema dasar dari dasar semua tulisan Fromm adalah individu yang merasa kesepian dan terisolir karena ia dipisahkan dari alam dan orang-orang lain.

Keadaan isolasi ini tidak ditemukan dalam semua spesies binatang, itu adalah situasi khas manusia. Dalam bukunya *Escape from Freedom* ia mengembangkan tesis bahwa manusia menjadi semakin bebas dari abad ke abad, maka mereka juga makin merasa kesepian (being lonely). Jadi, kebebasan menjadi keadaan yang negatif dari mana manusia melarikan diri. Dan jawaban dari kebebasan yang pertama adalah semangat cinta dan kerjasama yang menghasilkan manusia yang mengembangkan masyarakat yang lebih baik, yang kedua adalah manusia merasa aman dengan tunduk pada penguasa yang kemudian dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat.⁶¹

Dalam buku-buku Fromm berikutnya, dikatakan bahwa setiap masyarakat yang telah diciptakan manusia, entah itu berupa feodalisme, kapitalisme, fasisme, sosialisme, dan komunisme, semuanya menunjukkan usaha manusia untuk memecahkan kontradiksi dasar manusia. Kontradiksi yang dimaksud adalah seorang pribadi merupakan bagian tetapi sekaligus terpisah dari alam, merupakan binatang sekaligus manusia. Sebagai binatang, orang memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik tertentu yang harus dipuaskan. Sebagai manusia, orang memiliki kesadaran diri, pikiran dan daya khayal. Pengalaman-pengalaman khas manusia meliputi perasaan lemah lembut, cinta, perasaan kasihan, sikap-sikap perhatian, tanggung jawab, identitas, integritas, bisa terluka, transendensi, dan kebebasan, nilai-nilai serta norma-norma.

Kemudian teori Erich Fromm mengenai watak masyarakat mengakui asumsi transmisi kebudayaan dalam hal membentuk kepribadian tipikal atau

⁶¹ Anindiya L. *Teori Kepribadian Erich Fromm*. <http://anindya.blogspot.com> Tanpa halaman. Diakses: 20 September 2010

kepribadian kolektif. Namun Fromm juga mencoba menjelaskan fungsi-fungsi sosio-historik dari tipe kepribadian tersebut yang menghubungkan kebudayaan tipikal dari suatu kebudayaan obyektif yang dihadapi suatu masyarakat. Untuk merumuskan hubungan tersebut secara efektif, suatu masyarakat perlu menerjemahkannya ke dalam unsur-unsur watak (traits) dari individu anggotanya agar mereka bersedia melaksanakan apa yang harus dilakukan.

Fromm membagi sistem struktur masyarakat menjadi tiga bagian berdasar karakter sosialnya:

1. Sistem A, yaitu masyarakat-masyarakat pecinta kehidupan. Karakter sosial masyarakat ini penuh cita-cita, menjaga kelangsungan dan perkembangan kehidupan dalam segala bentuknya. Dalam sistem masyarakat seperti ini, kedestruktifan dan kekejaman sangat jarang terjadi, tidak didapati hukuman fisik yang merusak. Upaya kerja sama dalam struktur sosial masyarakat seperti ini banyak dijumpai.
2. Sistem B, yaitu masyarakat non-destruktif-agresif. Masyarakat ini memiliki unsur dasar tidak destruktif, meski bukan hal yang utama, masyarakat ini memandang keagresifan dan kedestruktifan adalah hal biasa. Persaingan, hierarki merupakan hal yang lazim ditemui. Masyarakat ini tidak memiliki kelemahan-lembutan, dan saling percaya.
3. Sistem C, yaitu masyarakat destruktif. Karakter sosialnya adalah destruktif, agresif, kebrutalan, dendam, pengkhianatan dan penuh dengan permusuhan. Biasanya pada masyarakat seperti ini sangat sering terjadi

persaingan, mengutamakan kekayaan, yang jika bukan dalam bentuk materi berupa mengunggulkan simbol.

Fromm juga menyebutkan dan menjelaskan lima tipe karakter sosial yang ditemukan dalam masyarakat dewasa ini, yakni:

1. Tipe Reseptif (mengharapkan dukungan dari pihak luar)
2. Tipe Eksploitasi (memaksa orang lain untuk mengikuti keinginannya)
3. Tipe Penimbunan (suka mengumpulkan dan menimbun barang suatu materi)
4. Tipe Pemasaran (suka menawarkan dan menjual barang)
5. Tipe Produktif (karakter yang kreatif dan selalu berusaha untuk menggunakan barang-barang untuk suatu kemajuan)
6. Tipe Nekrofilus-biofilus (nekrofilus orang yang tertarik dengan kematian, biofilus:orang yang mencintai kehidupan)

Fromm juga mengemukakan bahwa bila masyarakat berubah secara mendasar, sebagaimana terjadi ketika feodalisme berubah menjadi kapitalisme atau ketika sistem pabrik menggeser tenaga tukang, perubahan semacam itu akan mengakibatkan perubahan-perubahan dalam karakter sosial manusia. Persoalan hubungan seseorang dengan masyarakat merupakan keprihatinan besar Fromm.⁶²

Menurut Fromm ada validitas proposisi-proposisi berikut :

- 1). Manusia mempunyai kodrat esensial bawaan,

⁶² Anindiya L. *Teori Kepribadian Erich Fromm*. <http://anindya.blogspot.com> Tanpa halaman. Diakses: 20 September 2010

- 2). Masyarakat diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kodrat esensial ini,
- 3). Tidak satu pun bentuk masyarakat yang pernah diciptakan berhasil memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar eksistensi manusia, dan
- 4). Eksistensi manusia adalah mungkin menciptakan masyarakat semacam itu.

Kemudian Fromm mengemukakan tentang masyarakat yang seharusnya yaitu dimana manusia berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta, dimana ia berakar dalam ikatan-ikatan persaudaraan dan solidaritas, suatu masyarakat yang memberinya kemungkinan untuk mengatasi kodratnya dengan menciptakannya bukan dengan membinasakannya, dimana setiap orang mencapai pengertian tentang diri dengan mengalami dirinya sebagai subjek dari kemampuan-kemampuannya bukan dengan konformitas, dimana terdapat suatu sistem orientasi dan devosi tanpa orang perlu mengubah kenyataan dan memuja berhala. Bahkan Fromm mebgusulkan suatu nama untuk masyarakat yang sempurna tersebut yaitu Sosialisme Komunitarian Humanistik. Dalam masyarakat semacam itu, setiap orang akan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi mansiawi sepenuhnya.

1. Kondisi Eksistensi Manusia

a. Dilema Eksistensi

Mengikuti filsafat dualism, semua gerak di dunia dilatarbelakangi oleh pertentangan dua kelompok ekstrim, tesa dan antitesa. Pertentangan itu akan menimbulkan sintesa, yang pada dasarnya dapat dipandang sebagai teas baru yang

akan memunculkan antitesa yang lain. Itulah dinamika yang tidak pernah berhenti bergerak.⁶³

Menurut Fromm, hakekat manusia juga bersifat dualistik. Paling tidak ada empat dualistik di dalam diri manusia:

Manusia sebagai binatang dan sebagai manusia

Manusia sebagai binatang memiliki banyak kebutuhan fisiologik yang harus dipenuhi, seperti kebutuhan makan, minum, dan kebutuhan seksual. Manusia sebagai manusia memiliki kebutuhan kesadaran diri, berfikir, dan berimajinasi. Kebutuhan manusia itu terwujud dalam pengalaman khas manusia meliputi perasaan lemah lembut, cinta, kasihan, perhatian, tanggung jawab, identitas, integritas, sedih, transendensi, kebebasan, nilai, dan norma.

Hidup dan mati

Kesadaran diri dan pikiran manusia telah mengetahui bahwa dia akan mati, tetapi manusia berusaha mengingkarinya dengan meyakini adanya kehidupan sesudah mati, dan usaha-usaha yang tidak sesuai dengan fakta bahwa kehidupan akan berakhir dengan kematian.

Ketidaksempurnaan dan kesempurnaan

Manusia mampu mengkonsepkan realisasi-diri yang sempurna, tetapi karena hidup itu pendek kesempurnaan tidak dapat dicapai. Ada orang berusaha memecahkan dikotomi ini melalui mengisi rentang sejarah hidupnya dengan prestasi di bidang kemanusiaan, dan ada pula yang meyakini dalil kelanjutan perkembangannya sesudah mati.

⁶³ Ibid., Diakses: 20 September 2010

Kesendirian dan kebersamaan

Manusia adalah pribadi yang mandiri, sendiri, tetapi manusia juga tidak bisa menerima kesendirian. Manusia menyadari diri sebagai individu yang terpisah, dan pada saat yang sama juga menyadari kalau kebahagiaannya tergantung kepada kebersamaan dengan orang lain. Dilema ini tidak pernah terselesaikan, namun orang harus berusaha menjembatani dualism ini, agar tidak menjadi gila. Dualisme-dualisme itu, aspek binatang dan manusia, kehidupan dan kematian, ketidaksempurnaan dan kesempurnaan, kesendirian dan kebersamaan, merupakan kondisi dasar eksistensi manusia. Pemahaman tentang jiwa manusia harus berdasarkan analisis tentang kebutuhan-kebutuhan manusia yang berasal dari kondisi-kondisi eksistensi manusia.

Kondisi yang dibawa dari lahir antara tesa-antitesa eksistensi manusia, disebut dilema eksistensi. Di satu sisi manusia berjuang untuk bebas, menguasai lingkungan dengan hakekat kemanusiaannya, di sisi lain kebebasan itu memperbudak manusia dengan memisahkan hakekat kebinatangan dari akar-akar alaminya. Dinamika kehidupan bergerak tanpa henti seolah-olah manusia bakal hidup abadi, setiap orang tanpa sadar mengingkari kematian yang baka dan berusaha bertahan di dunia yang fana. Mereka menciptakan cita-cita ideal yang tidak pernah dapat dicapai, mengejar kesempurnaan sebagai kompensasi perasaan ketidaksempurnaan. Anak yang berjuang untuk memperoleh otonomi diri mungkin menjadi dalam kesendirian yang membuatnya merasa tidak berdaya dan kesepian; masyarakat yang berjuang untuk merdeka mungkin merasa lebih terancam oleh isolasi dari bangsa lain. Dengan kata lain, kemandirian dan

kebebasan yang diinginkan malahan menjadi beban. Ada dua cara menghindari dilema eksistensi yaitu:

1. Menerima otoritas dari luar dan tunduk kepada penguasa dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Manusia menjadi budak (dari penguasa negara) untuk mendapatkan perlindungan/rasa aman.

2. Orang bersatu dengan orang lain dalam semangat cinta dan kerja sama, menciptakan ikatan dan tanggung jawab bersama dari masyarakat yang lebih baik.

2. Kebutuhan Manusia

Umumnya kata “kebutuhan” diartikan sebagai kebutuhan fisik, yang oleh Fromm dipandang sebagai kebutuhan aspek kebinatangan dari manusia, yakni kebutuhan makan, minum, seks, dan bebas dari rasa sakit. Kebutuhan manusia dalam arti kebutuhan sesuai dengan eksistensinya sebagai manusia, menurut Fromm meliputi dua kelompok kebutuhan; pertama kebutuhan untuk menjadi bagian dari sesuatu dan menjadi otonom, yang terdiri dari kebutuhan Relatedness, Rootedness, Transcendence, Unity, dan Identity. Kedua, kebutuhan memahami dunia, mempunyai tujuan dan memanfaatkan sifat unik manusia, yang terdiri dari kebutuhan Frame of orientation, frame of devotion, Excitation-stimulation, dan Effectiveness.

Kebutuhan Kebebasan dan Keterikatan

- 1). Keterhubungan (Relatedness): Kebutuhan mengatasi perasaan kesendirian dan terisolasi dari alam dan dari dirinya sendiri. Kebutuhan untuk bergabung dengan makhluk lain yang dicintai, menjadi bagian dari sesuatu.

Keinginan irasional untuk mempertahankan hubungan yang pertama, yakni hubungan dengan ibu, kemudian diwujudkan ke dalam perasaan solidaritas dengan orang lain. Hubungan paling memuaskan bisa positif yakni hubungan yang didasarkan pada cinta, perhatian, tanggung jawab, penghargaan, dan pengertian dari orang lain, bisa negatif yakni hubungan yang didasarkan pada kepatuhan atau kekuasaan.

2). Keberakaran (Rootedness): Kebutuhan keberakaran adalah kebutuhan untuk memiliki ikatan-ikatan yang membuatnya merasa nyaman di dunia (merasa seperti di rumahnya). Manusia menjadi asing dengan dunianya karena dua alasan yaitu: Dia direnggut dari akar-akar hubungannya oleh situasi (ketika manusia dilahirkan, dia menjadi sendirian dan kehilangan ikatan alaminya) Fikiran dan kebebasan yang dikemangkannya sendiri justru memutus ikatan alami dan menimbulkan perasaan isolasi/tak berdaya. Keberakaran adalah kebutuhan untuk mengikat diri dengan kehidupan. Setiap saat orang dihadapkan dengan dunia baru, dimana dia harus tetap aktif dan kreatif mengembangkan perasaan menjadi bagian yang integral dari dunia. Dengan demikian dia akan tetap merasa aman, tidak cemas, berada di tengah-tengah duania yang penuh ancaman. Orang dapat membuat ikatan fiksasi yang tidak sehat, yakni mengidentifikasikan diri dengan satu situasi, dan tidak mau bergerak maju untuk membuat ikata baru dengan dunia baru.

3). Menjadi pencipta (Transcendency): Karena individu menyadari dirinya sendiri dari lingkungannya, mereka kemudian mengenali betapa kuat dan menakutkan alam semesta itu, yang membuatnya meras tak berdaya. Orang ingin

mengatasi perasaan takut dan ketidakpastian menghadapi kemarahan dan ketakmenentuan semesta. Orang membutuhkan peningkatan diri, berjuang untuk mengatasi sifat pasif dikuasai alam menjadi aktif, bertujuan dan bebas, berubah dari makhluk ciptaan menjadi pencipta. Seperti menjadi keterhubungan, transendensi bisa positif (menciptakan sesuatu) atau negatif (menghancurkan sesuatu).

4). Kesatuan (Unity): Kebutuhan untuk mengatasi eksistensi keterpisahan antara hakikat binatang dan non binatang dalam diri seseorang. Keterpisahan, kesepian, dan isolasi semuanya bersumber dari kemandirian dan kemerdekaan “untuk apa orang mengejar kemandirian dan kemerdekaan kalau hasilnya justru kesepian dan isolasi?” dari dilema ini muncul kebutuhan unitas. Orang dapat mencapai unitas, memperoleh kepuasan (tanpa menyakiti orang lain dan diri sendiri) kalau hakikat kebinatangan dan kemanusiaan itu bisa didamaikan, dan hanya dengan berusaha untuk menjadi manusia seutuhnya melalui berbagi cinta dan kerjasama dengan orang lain.

5). Identitas (Identity): Kebutuhan untuk menjadi “aku”, kebutuhan untuk sadar dengan dirinya sendiri sebagai sesuatu yang terpisah. Manusia harus merasakan dapat mengontrol nasibnya sendiri, harus bisa membuat keputusan, dan merasa bahwa hidupnya nyata-nyata miliknya sendiri. Misalnya orang primitif mengidentifikasikan diri dengan sukunya, dan tidak melihat dirinya sendiri sebagai bagian yang terpisah dari kelompoknya.

Kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas

1). Kerangka orientasi (Frame of orientation): Orang membutuhkan peta mengenai dunia sosial dan dunia alaminya; tanpa peta itu dia akan bingung dan tidak mampu bertindak laku yang ajeg-mempribadi. Manusia selalu dihadapkan dengan fenomena alam yang membingungkan dan realitas yang menakutkan, mereka membutuhkan hidupnya menjadi bermakna. Dia berkeinginan untuk dapat meramalkan kompleksitas eksistensi. Kerangka orientasi adalah seperangkat keyakinan mengenai eksistensi hidup, perjalanan hidup-tingkah laku bagaimana yang harus dikerjakannya, yang mutlak dibutuhkan untuk memperoleh kesehatan jiwa.

2). Kerangka kesetiaan (Frame of devotion): Kebutuhan untuk memiliki tujuan hidup yang mutlak. Orang membutuhkan sesuatu yang dapat menerima seluruh pengabdian hidupnya, sesuatu yang membuat hidupnya menjadi bermakna. Kerangka pengabdian adalah peta yang mengarahkan pencarian makna hidup, menjadi dasar dari nilai-nilai dan titik puncak dari semua perjuangan.

3). Keterangsangan-stimulasi (excitation-stimulation): Kebutuhan untuk melatih sistem syaraf, untuk memanfaatkan kemampuan otak. Manusia membutuhkan bukan sekedar stimulus sederhana (misalnya: makanan), tetapi stimuli yang mengaktifkan jiwa (misalnya: puisi atau hukum fisika). Stimuli yang tidak cukup direaksi saat itu, tetapi harus direspon secara aktif, produktif, dan berkelanjutan.

4). Keefektivan (effectivity): Kebutuhan untuk menyadari eksistensi diri melawan perasaan tidak mampu dan melatih kompetensi/kemampuan.⁶⁴

D. Makna Hidup dan Berbagai Aspeknya

Manusia sebagai makhluk yang terlahir sebagai makhluk yang mempunyai banyak potensi dalam dirinya, baik itu potensi akal, fisik, ataupun potensi psikis (afektif/ perasaan) dan merupakan makhluk yang paling misterius yang artinya mengandung kerahasiaan yang selamanya tidak akan terbuka secara tuntas, *man the unknow* kata Alexis Carel seorang penerima nobel ilmu kedokteran. Dalam perjalanan hidupnya manusia banyak sekali merekam pengalaman dalam sepanjang hidupnya, baik atau buruknya pengalaman itu semua terekam dalam otak kita. Dari pengalaman-pengalam itu ada sebagian orang yang belajar dari pengalaman tersebut dan ada yang menjadi terpuruk dengan kejadian masa lalunya atau biasa kita sebut trauma. Namun dari kesemuanya itu sebenarnya ada suatu hal akan akan dapat memotivasi manusia untuk menyikapi semua permasalahan, cobaan yang menimpa manusia. Suatu hal itu yang bisa kita sebut sebagai “makna hidup”. tulisan ini berusaha membahas apa itu makna kehidupan dalam paradigma ilmu psikologi.

Dalam logoterapi sebuah aliran psikologi yang didirikan oleh Viktor Frankl ada tiga asas dalam aliran ini yang merupakan pandangan tentang makna

⁶⁴ Ibid., 20 September 2010

kehidupan. Pertama, bahwa hidup memiliki makna (arti) dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun. Makna adalah sesuatu yang dirasa penting, benar dan berharga yang didambakan serta memberikan nilai khusus seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Dengan adanya makna hidup ini maka manusia akan berusaha menemukan apa tujuan hidupnya, dengan ini maka manusia akan merasa hidupnya penuh arti dan sangat berharga untuk diperjuangkan. Sebenarnya makna hidup itu sendiri sudah ada didalam diri manusia dan terpatri didalamnya baik dalam kondisi senang ataupun susah.⁶⁵

Kedua adalah setiap manusia memiliki kebebasan yang hampir tak terbatas untuk menemukan sendiri makna hidupnya. Makna hidup dan sumber-sumbernya dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, khususnya pada pekerjaan dan karya bakti yang dilakukan, serta dalam keyakinan terhadap harapan dan kebenaran serta penghayatan atas keindahan, iman, cinta dan kasih.

Ketiga setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakkan lagi yang menimpa diri sendiri dan lingkungan sekitar, setelah upaya mengatasinya telah dilakukan secara optimal tetapi tidak berhasil. Maksudnya jika kita tidak mungkin mengubah suatu keadaan tragis , sebaiknya kita mengubah sikap atas keadaan itu agar kita tidak terhanyut secara negatif oleh keadaan itu. Tentu saja dengan mengambil sikap tepat dan baik, yakni sikap yang menimbulkan kebijakan pada diri sendiri dan orang lain serta sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan norma-norma lingkungan yang berlaku.

⁶⁵Husni ibn Suharso. Makna Hidup Motivasi Utama Manusia. 2008 <http://lapoliticaholic.wordpress.com/> diakses: 21 Sept 2010

Asas-asas ini hakikatnya merupakan inti dari setiap perjuangan hidup, yakni mengusahakan agar hidupnya senantiasa berarti bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan Agama. Dalam hal ini diakui adanya kebebasan (yang bertanggung jawab) untuk mewujudkan hidup yang bermakna melalui pekerjaan, karya bakti, keyakinan dan harapan secara tepat untuk mengatasi segala permasalahan hidup yang tidak terelakkan lagi.

Dari pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan:

- Dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun kehidupan ini selalu mempunyai makna.
- Kehendak untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama setiap orang.
- Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan bertanggung jawab pribadi untuk memilih, menentukan, dan memenuhi makna dan tugas hidupnya.
- Hidup yang bermakna dapat diperoleh dengan merealisasikan tiga nilai hidup; yaitu nilai kreatif (*creativity value*), nilai-nilai penghayatan (*experiential value*), dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal value*).

Menurut teori ini eksistensi manusia ditandai oleh aspek kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*), dan tanggung jawab (*responsibility*).

Banyak diantara kita yang menekan bahkan melupakan adanya potensi-potensi diatas, bahwa mereka punya sisi spirit, freedom dan tanggung jawab. Padahal dengan itulah maka eksistensi kita sebagai manusia akan terwujud. Menjadi makhluk yang disebut oleh Allah sebagai *khalifah fiil ard* yang diciptakan dengan sebuah tujuan yaitu beribadah (secara umum) dari sisi spiritual,

mengelola bumi untuk kemaslahatan manusia (kebebasan berbuat) dan menjaga kelestarian hidup manusia di bumi (tanggung jawab).⁶⁶

1. Akar Pembentukan Makna Hidup

Makna hidup merupakan persoalan yang bersifat substansial, fundamental, sekaligus persepsional. Asumsi-asumsi yang dijadikan pijakan bagi perumusan makna hidup ini bisa berpijak di atas nilai-nilai tradisi budaya (lokal) yang diyakini sebagai nilai yang bersifat primordial (*ancient*) serta perenis, dan khususnya pada masyarakat atau individu/masyarakat yang religius persoalan tersebut senantiasa dipijakkan pada asumsi-asumsi teologis-primordialistik, perenis. Selain itu, makna-makna hidup bagi masyarakat tertentu mungkin juga dirumuskan di atas premis-premis filosofis.

Rumusan tentang makna hidup, dalam tata pikir filsafat, akan melibatkan atau berada dalam tataran pembicaraan tentang pandangan tentang realitas, cara pandang terhadap realitas, pembicaraan tentang nilai, dan pandangan tentang eksistensi manusia. Dengan demikian, pembicaraan tentang makna hidup dalam pandangan filsafat merupakan persoalan yang sangat substansial. Karena, tokoh, pada inti dan akhirnya filsafat berbicara tentang hakikat kehadiran manusia baik sebagai subjek maupun sebagai objek dalam kehidupannya di muka bumi.⁶⁷

Rumusan makna hidup manusia dalam pendekatan budaya (antropologi), dapat dipilah dalam dua sisi yang saling berhubungan. Pertrama sebagai

⁶⁶ Husni Ibn Suharso, *makna hidup motivasi utama manusia*, <http://www.WordPress.com>. 2008. diakses: 21 Sept 2010

⁶⁷ <http://g13b.wordpress.com/2008/04/08/reorientasi-makna-hidup-paradigma-sosial/> Ahmad Gibson Al-Bustom. *Reorientasi Makna Hidup Paradigma Sosial*. Bandung. 2008. Diakses: 2 Okt 2010

kenyataan primordial, yaitu bahwa secara sadar atau tidak, setiap manusia telah memiliki asumsi-asumsi tentang makna hidup yang diwariskan melalui proses kebudayaan, baik dalam bentuk sistem agama, maupun sistem nilai budaya dalam masyarakatnya. Di sisi lain, suatu makna hidup dirumuskan sebagai suatu strategi orientasi kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat, yang lahir dari dan melahirkan suatu kebudayaan.

Dengan demikian, makna hidup memiliki arti sebagai rumusan konseptual dan mental yang berpijak pada: nilai-nilai primordial seperti sistem nilai budaya atau sistem keyakinan (agama), atau suatu sistem pemikiran filsafat. Rumusan tersebut memiliki fungsi sebagai pola orientasi kehidupan manusia di muka bumi, sehingga dalam menjalankan kehidupannya manusia memiliki orientasi yang jelas serta memiliki nilai yang berharga dan layak untuk diperjuangkan. Lebih dari itu, kehidupan menjadi berharga untuk dijalani, dilangsungkan (dilestarikan).⁶⁸

Suatu makna hidup (seperti telah disebut), dengan demikian bisa dilihat sebagai suatu nilai substansial dalam kehidupan manusia, dan dilihat secara fungsional. Secara substansial, ia telah menjadi suatu yang diyakini secara individual, bersifat autentik, yang dalam konteks budaya ia merupakan sistem nilai budaya yang dianut secara komunal dan menjadi kerangka disposisi substansial manusia dalam tata alam semesta dan keilahian. Sementara, secara fungsional, yaitu sebagai strategi dalam menentukan orientasi kehidupan, posisinya sangatlah bersifat relasional (relatif, kondisional). Disposisi dan relasi

⁶⁸ Husni ibn Suharso. Makna Hidup Motivasi Utama Manusia. 2008
<http://lapoliticaholic.wordpress.com/> diakses: 21 Sept 2010

makna hidup kadang sangat tergantung pada kondisi tertentu dari individu maupun masyarakat. Dalam keadaan tertentu, secara fungsional, orang bisa terjebak pada pilihan antara sisi-sisi substansial atau pada sisi-sisi fungsional dari makna hidupnya. Makna hidup awal (substansial) kadang dikorbankan demi kepentingan-kepentingan yang bersifat spasio-temporal. Hal tersebut terjadi terutama ketika manusia tidak mampu mengontrol desakan kecenderungan konsumtifnya, terutama ketika dihadapkan dilema tuntutan kehidupan praktis-pragmatis yang dalam kondisi tertentu dianggap vital dan mendesak. Keadaan tersebut bisa mengakibatkan disorientasi kehidupan sehingga menyimpang atau bahkan bertentang dengan rumusan makna dan orientasi hidup yang diyakininya.⁶⁹

Disorientasi makna hidup, dalam sejarah manusia, merupakan akar dari bencana yang memakan korban yang tidak sedikit. Peperangan, perbudakan, alienasi, dan anomi kehidupan adalah wajah manusia yang muncul ke permukaan sejarah manusia, ketika nilai-nilai substansial (makna hidup) digesek-aus oleh orientasi fungsional yang bersebrangan dengan rumusan awal makna hidup substansialnya. Dengan jargon modernisasi (insal modern), atas nama ideologi (ideolog dan politikus), bahkan keunggulan ras (rasialis, nasionalis) serta agama (agama sisial, formal), manusia berani mempertaruhkan nilai-nilai substansial yang terangkum dalam rumusan makna hidup yang dirumuskan dan diyakininya sejak awal. Atau, jangan-jangan itulah makna hidup yang dirumuskannya.

⁶⁹ Husni Ibn Suharso, *makna hidup motivasi utama manusia*, <http://www.WordPress.com>.2008. diakses: 21 Sept 2010

2. Karakteristik Makna Hidup

Karakteristik makna hidup menurut Bastaman (1996) antara lain :

a. Makna hidup sifatnya unik, pribadi dan temporer

Artinya apa yang dianggap berarti bagi seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Demikian pula hal-hal yang dianggap penting dapat berubah dari waktu ke waktu.

b. Kongkrit dan spesifik

Yakni makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak usah selalu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak filosofis dan idealis atau kreativitas dan prestasi akademis yang serba menakjubkan.

c. Memberi pedoman dan arah

Artinya makna hidup yang ditemukan oleh seseorang akan memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sehingga makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya.

3. Sumber-sumber Makna Hidup

Frankl menyimpulkan bahwa makna hidup bisa ditemukan melalui tiga cara, yaitu:

a. Nilai Kreatif

Nilai kreatif dapat diraih melalui berbagai kegiatan. Pada dasarnya seorang bisa mengalami stress jika terlalu banyak beban pekerjaan, namun ternyata

seseorang akan merasa hampa dan stress pula jika tidak ada kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan yang dimaksud tidaklah semata-mata kegiatan mencari uang, namun pekerjaan yang membuat seorang dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sesuatu yang dinilainya berharga bagi dirinya sendiri atau orang lain maupun kepada tuhan.

b. Nilai Penghayatan

Nilai penghayatan menurut Frankl dapat dikatakan berbeda dari nilai kreatif karena cara memperoleh nilai penghayatan adalah dengan menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Realisasi nilai penghayatan dapat dicapai dengan berbagai macam bentuk penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta dan memahami suatu kebenaran (Frankl dalam Koeswara, 1992). Makna hidup dapat diraih melalui berbagai momen maupun hanya dari sebuah momen tunggal yang sangat mengesankan bagi seseorang misalnya memaknai hasil karya sendiri yang dinikmati orang lain.

c. Nilai Bersikap

Nilai terakhir adalah nilai bersikap. Nilai ini sering dianggap paling tinggi karena di dalam menerima kehilangan kita terhadap kreativitas maupun kehilangan kesempatan untuk menerima cinta kasih, manusia tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap apa yang terjadi. Bahkan di dalam suatu musibah yang tak terelakan, seorang masih bisa dijadikannya suatu momen yang sangat bermakna dengan cara menyikapinya

secara tepat. Dengan perkataan lain penderitaan yang dialami seseorang masih tetap dapat memberikan makna bagi dirinya.⁷⁰

4. Metode-Metode Makna Hidup.

Menurut Bastaman menyederhanakan dan memodifikasi metode Logoanalysis sebagai berikut :

a. Pemahaman Pribadi

Mengenalinya secara objektif kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan lingkungan, baik yang masih merupakan potensi maupun yang telah teraktualisasi untuk kemudian kekuatan-kekuatan itu dikembangkan dan kelemahan-kelemahan dihambat dan dikurangi.

b. Bertindak positif

Mencoba menerapkan dan melaksanakan dalam perilaku dan tindakan-tindakan nyata sehari-hari yang dianggap baik dan bermanfaat. Bertindak positif merupakan kelanjutan dari berfikir positif.

c. Pengakraban Hubungan

Secara sengaja meningkatkan hubungan yang baik dengan pribadi-pribadi tertentu (misalnya anggota keluarga, teman, rekan kerja, tetangga), sehingga masing-masing merasa saling menyayangi, saling membutuhkan dan bersedia bantu-membantu.

d. Pengalaman Tri-Nilai

⁷⁰ Ibid., diakses: 21 Sept 2010

Berupaya untuk memahami dan memenuhi tiga ragam nilai yang dianggap sebagai sumber makna hidup yaitu nilai-nilai kreatif (kerja, karya), nilai-nilai penghayatan (kebebaran, keindahan, kasih, iman), dan nilai-nilai bersikap (menerima dan mengambil sikap yang tepat atas derita yang tidak dapat dihindari lagi).

e. Ibadah.

Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri pada sang pencipta yang pada akhirnya memberikan perasan damai, tentaram, dan tabah. Ibadah yang dilakukan secara terus-menerus dan khusuk memberikan perasan seolah-olah dibimbing dan mendapat arahan ketika melakukan suatu perbuatan.

5. Dimensi-dimensi Makna Hidup

Bastaman mengemukakan terdapat komponen-komponen yang potensial dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan mengembangkan kehidupan bermakna sejauh diaktualisasikan. Komponen ini ternyata cukup banyak ragamnya, tetapi semuanya dapat dikategorikan dalam menjadi tiga Dimensi yaitu :

a. Dimensi Personal

Unsur-unsur yang merupakan Dimensi personal adalah :

- 1). Pemahaman diri (*self insight*), yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.

2). Pengubahan sikap (*changing attitude*), dari semula tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang terelakkan.

b. Dimensi Sosial

Unsur yang merupakan Dimensi sosial adalah dukungan sosial (*social support*), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberikan bantuan pada saat-saat diperlukan.

c. Dimensi Nilai-nilai

Adapun unsur-unsur dari Dimensi nilai-nilai meliputi :

- 1) Makna hidup (*the meaning of live*), yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan mengarah kegiatan-kegiatannya.
- 2) Keikatan diri (*self commitment*), terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.
- 3) Kegiatan terarah (*directed activities*), yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.

Unsur-unsur tersebut bila disimak dan direnungkan secara mendalam ternyata merupakan kehendak, kemampuan, sikap, sifat dan tindakan khas insani, yakni kualitas-kualitas yang terpatери pada eksistensi manusia. Karena pengembangan pribadi pada dasarnya adalah mengoptimalkan keunggulan-keunggulan dan meminimalisasikan kelemahan-kelemahan pribadi. Dengan

demikian dilihat dari segi Dimensi-Dimensinya dapat diungkap sebuah prinsip, yaitu keberhasilan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dilakukan dengan jalan menyadari dan mengaktualisasikan potensi kualitas-kualitas insani.

6. Jenis Makna dalam Hidup

Menurut Frankl ada tiga makna hidup ini yang dapat membawa manusia kepada makna hidupnya, yaitu :

a. Makna Kerja

Makna hidup bukanlah untuk dipertanyakan tetapi untuk dijawab, karena kita bertanggung jawab atas hidup ini. Jawaban ini hanya diberikan dalam kata-kata tetapi yang utama adalah dengan berbuat dan dengan melakukannya. Aktualisasi nilai-nilai kreatif yang bisa memberikan makna kepada kehidupan seseorang biasanya terkandung dalam pekerjaan seseorang.

Pekerjaan menurut Frankl merepresentasikan keunikan keberadaannya individu dalam hubungannya dengan masyarakat dan karenanya memperoleh makna dan nilai. Makna dan nilai ini berhubungan dengan pekerjaan seseorang sebagai kontribusinya terhadap masyarakat dan bukan pekerjaannya yang sesungguhnya yang dinilai.

Rasa kekosongan dan tanpa makna yang dialami para penganggur juga dialami oleh narapidana dalam kamp kosentisasi. Dalam keadaan seperti itu, mungkin terlihat sekilas bahwa kondisi tanpa pekerjaan menyebabkan seseorang menjadi neurotis. Kesan demikian itu sebenarnya tidak terlalu tepat, karena ternyata tidak semua penganggur kemudian mengalami unemployment neurosis.

Pada mereka yang telah menyadari bahwa makna hidup tidak semata-mata tergantung pada pekerjaan yang mendapatkan upah, unemployment neurosis tidak terjadi. Misalnya para penganggur yang memanfaatkan waktu luangnya dengan melakukan berbagai kegiatan sosial yang dapat meningkatkan amal ibadah mereka.

b. Makna Penderitaan

Penderitaan memberikan suatu makna manakala individu menghadapi situasi kehidupan yang tidak dapat dihindari. Bilamana suatu keadaan sungguh-sungguh tidak bisa diubah dan individu tidak lagi memiliki peluang untuk merealisasikan nilai-nilai kreatif, maka saatnya untuk merealisasikan nilai-nilai bersikap. Dalam penderitaan individu berada dalam ketegangan atas apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam kenyataan.

Nilai-nilai bersikap teraktualisasi ketika individu diharapkan pada sesuatu yang sudah menjadi takdirnya. Dalam menghadapi masalah ini, individu bersikap menerima kesulitan-kesulitan hidupnya dan di sanalah teraktualisasi potensi-potensi nilai yang tidak terkira banyaknya.

Hidup adalah sebuah kesempatan untuk sesuatu, baik membentuk nasib (melalui nilai-nilai kreatif), dengan menentukan sikap terhadap nasib (melalui nilai-nilai bersikap) berarti individu menunjukkan keberanian dan kemuliaan menghadapi penderitanya. Penderitaan dapat membuat manusia merasakan hidup yang sesungguhnya. Dalam penderitaan dikatakan bahwa manusia dapat menjadi matang, karena melalui penderitaan itulah manusia belajar dan semakin memperkaya hidupnya.

c. Makna Cinta

Eksistensi manusia didasari oleh keunikan dan keistimewaan individu tersebut. Cinta berarti mengalami hidup bersama orang lain dengan segala keunikan dan keistimewaannya. Dalam cinta terjadi penerimaan penuh akan nilai-nilai, tanpa kontribusi maupun usaha dari yang dicintai, cinta membuat si pecinta menerima segala keunikan dan keistimewaan orang yang dicintainya.

Cinta memungkinkan individu untuk melihat inti spiritual orang lain, nilai-nilai potensial dan hakekat yang dimilikinya. Cinta memungkinkan kita untuk mengalami kepribadian orang lain dalam dunianya sendiri dan dengan demikian memperluas dunia kita sendiri. Bahkan pengalaman kita dalam cinta berubah menjadi kisah yang menyedihkan, kita tetap diperkaya dengan diberikan makna yang lebih mendalam akan hidup. Manusia rela menanggung resiko mengalami sekian banyak kisah cinta yang menyedihkan asalkan ia dapat mengalami satu saja kisah cinta yang membahagiakan.

Ketiga cara tersebut menggambarkan bahwa seseorang dalam mencari makna hidupnya harus dengan menyakini bahwa makna tersebut adalah sesuatu yang obyektif, yang bersifat menuntut atau menantang tetapi juga merupakan suatu hal yang mutlak bagi manusia untuk dapat mencapai pemenuhan makna itu.

Dari uraian diatas peneliti mengambil kesimpulan pengertian kebermaknaan hidup adalah merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup menunjukkan bahwa di dalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang

perlu dicapai dan dipenuhi bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga.

7. Agama dan Makna Hidup Manusia

Dambaan setiap insan yang hidup di dunia ini adalah mendapatkan kebahagiaan. Semua kegiatan dan usaha yang dilakukan pada siang berganti malam dan malam berganti siang untuk mengejar cita-cita agar hidup bahagia. Bagi mereka yang belum kuat imannya wajar bila terganjal kerikil tajam atau tergelincir dari rel yang telah digariskan oleh ajaran Islam dan undang-undang yang berlaku di negeri ini.

Bila ini terjadi berarti belum semua manusia sadar makna penting hidup yang sebenarnya. Mereka hidup hanya untuk hidup bahkan terkadang hanya pemuasan nafsu belaka. Padahal hidup hanya dengan nafsu inilah yang memunculkan banyak persoalan.⁷¹

Dengan mendorong setiap manusia memiliki makna hidup yang imani berarti akan mengurangi krisis makna hidup manusia yang merupakan krisis paling berbahaya dari pelbagai krisis yang sering melanda negeri kita. Mendorong manusia sadar akan makna hidupnya berarti mendorong semangat religius yang lebih menohok pada aspek imannya.

Kegairahan beragama saat ini memang tampak membanggakan. Akan tetapi keberagaman yang marak tidak boleh berhenti pada sisi formalisme

⁷¹ Daud Rusydi. *Mererenungi makna hidup yang imani*. Sriwijaya Poost. Januari 2010 <http://palembang.tribunnews.com/opini>. diakses: 5 Sept 2010

keberagaman, karena itu baru sebatas kulit. Masih perlu dan terus menuju pada religiusitas atau keimanan yang benar-benar sempurna.

Artinya keimanan yang sempurna itu ditandai dengan amal saleh seperti akhlakul karimah, berjiwa kasih sayang antar sesama, jujur dalam perkataan dan perbuatan serta tidak pernah berkata yang menyinggung atau menyakitkan orang lain.

Agar hidup bermakna yang penuh dengan keimanan, menurut pandangan Ulama Mutasawwifin, manusia harus membersihkan hatinya dari segala bentuk gejolak hawa nafsu duniawi. Ada tiga cara membersihkan hati ini:

1 Takhalli. Yakni membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Sifat tercela yang harus dibersihkan dari dalam lubuk hati kita di antaranya buruk sangka, suka menghasut, takabur, ujub, riya', kikir, menggunjing, dusta dan khianat. Sifat-sifat ini sering menggerogoti jiwa manusia sehingga bila manusia kurang kuat memegang ajaran Islam, dia akan terbawa arus menuju lembah kenistaan baik di dunia maupun akherat kelak.

2 Tahalli. Yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji. Di antaranya yang harus diisi ke dalam hati manusia adalah selalu taubat dengan menyesali diri dari perbuatan tercela. Kita isi hati kita dengan selalu rasa takut kepada Allah SWT, ikhlas dan syukur, zuhud, sabar dan selalu tawakal kepada-Nya.

Apabila manusia sudah mengosongkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat terpuji maka hatinya akan menjadi terang. Manakala hatinya sudah terang setiap tindakannya akan selalu berdasarkan keikhlasan

semata-mata mencari keridhaan Allah SWT. Ridhanya Allah akan memperoleh rahmat-Nya dan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

3 Tajalli. Yaitu merasakan adanya rasa ketuhanan yang mendalam. Apabila seorang manusia sudah memiliki rasa ketuhanan yang mendalam dalam hatinya maka Allah SWT akan membukakan hijab seseorang yang selama ini menghalangi antara khaliq dan makhluk.

Berangkat dari tiga cara membersihkan hati barusan kita juga akan merasakan makna hidup yang sebenarnya. Ciri manusia yang memiliki makna hidup imani sebenarnya tidak mengejar kebutuhan duniawi secara berlebihan, senang melakukan kebaikan dan merasa susah dalam berbuat kejahatan.

Mengetahui makna hidup sangat penting bagi setiap manusia. Karena manusia hidup bukan hanya sekedar hidup buat mengejar kebutuhan hidupnya. Tetapi ada makna di balik hidup itu sendiri yaitu sebuah tujuan guna menuju titik paling akhir yakni keridhaan Allah SWT. Seseorang yang mengerti makna hidup akan menjalani hidup ini dengan tenang dan damai. Bukan cuma itu, orang yang mengetahui makna hidup sebenarnya akan memberikan kedamaian bagi lingkungan sekitarnya dengan cara saling membantu sesama. Lain halnya bagi mereka yang tidak memiliki atau mengetahui makna hidup atau salah cara memahami makna hidup.⁷²

Mereka bukan saja merusak hidup dan kehidupan sekitarnya, tetapi lebih dari itu akan berdampak pula sebagai penentang kekuasaan Allah SWT. Karena Dia menciptakan kehidupan ini tidak sebagai sebuah kesia-siaan. Semua

⁷² Ibid, tanpa halaman

yang diciptakan Allah selalu memiliki makna yang jelas. Tugas manusia adalah mencari makna itu agar dirinya punya makna di mata-Nya.

E. Perspektif Teori

Loneliness merupakan suatu yang identik dengan kesendirian, namun tidak hanya sebatas pada hal itu saja, loneliness juga bahkan sangat berkaitan dengan kehidupan sosial, karena loneliness bisa terjadi pada individu yang mengalami ketidakpuasan terhadap suatu hubungan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Perlman dan Peplau:

Loneliness adalah suatu pengalaman yang tidak menyenangkan muncul bila hubungan sosial seorang mengalami kekurangan dalam berbagai aspek, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Loneliness merupakan hasil interaksi dengan individu lain yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya.

Menurut Perlman dan Peplau setiap orang pasti mempunyai tugas untuk berinteraksi dengan masyarakat, jadi yang perlu dipertimbangkan di sini adalah bagaimana seseorang tersebut untuk selalu mempertimbangkan hubungannya sehingga memberi kepuasan, ada lima aspek yang disebutkan yaitu: *pertama*, kontak sosial yang kurang optimal, sehingga hal ini menjadi pengalaman yang kurang nyaman, *kedua*, adanya pertentangan dari suatu hubungan sehingga menjadikan kesepian, *ketiga*, yang perlu dipertimbangkan dalam mengukur kesepian adalah adanya penurunan dan ketidakadaan hubungan apakah masih bisa dialihkan dengan hubungan yang lain atau tidak. *Keempat*, loneliness sering dihubungkan dengan patologis dan penyakit mental, hal tersebut merupakan pengalaman yang masih dalam taraf normal, *kelima*, beberapa bentuk dari

kesepian bisa terjadi, akan tetapi tidak harus berkerja dengan empirik untuk tidak mengembangkan hal tersebut secara alami.

Manifestasi loneliness dibagi menjadi tiga kategori yaitu, afektif, kognitif dan behavior. Kesepian merupakan hasil dari persepsi dan evaluasi individu terhadap hubungan sosial, karena jika seorang individu sudah dianggap baik dalam mempersepsikan dan mengevaluasi hubungan sosialnya, maka semuanya akan ternilai positif dan kemungkinan kesepian tidak akan terjadi, sehubungan dengan kesepian yang intinya adalah perasaan subjektif maka rasa kesepian itu ada dan berasan dari hasil persepsi dan evaluasi subjek itu sendiri.

Loneliness terbagi atas: *Loneliness* kronis (*Chronic loneliness*), terjadi apabila setelah jangka waktu bertahun-tahun seorang individu tidak mampu untuk mengembangkan relasi sosial yang memuaskan. *Loneliness* situasional (*Situational loneliness*), terjadi saat seseorang mengalami perubahan besar dalam hidup yang mengakibatkan stres, misalnya kematian pasangan hidup, kematian anak, berakhirnya pernikahan, dan lain-lain. *Loneliness* transien (*Transient loneliness*), merupakan *loneliness* yang paling umum, terjadi secara singkat dan tidak mendalam.

Selain itu teori dasar yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Lake dalam bukunya yang berjudul *Kesepian*, Lake juga mengungkapkan aspek-aspek yang berkaitan dengan kesepian pada individu yaitu: keadaan, kepribadian dan komunikasi.

Ketiga aspek loneliness yang dikemukakan oleh Lake tersebut bisa kita kategorikan masing-masing menjadi aspek internal dan aspek eksternal, dari

keadaan misalnya, keadaan tersebut merupakan keadaan yang timbul dari hubungan antar individu sehingga menjadikan suatu posisi seseorang dalam kesehariannya, tidak hanya itu keadaan seseorang yang mengalami loneliness bisa juga terjadi dari faktor individunya sendiri, yang mengalami kemampuan komunikasi yang rendah, serta kepribadian yang kurang mendukung seperti kepribadian introvert.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya keragaman kehidupan manusia lanjut usia di Indonesia. Ada beberapa lanjut usia merasa senang tinggal di panti karena dirinya merasa kurang diperhatikan, kurang dapat kasih sayang dan kurang adanya penerimaan dari keluarga. Ada pula yang merasa kesepian atau *loneliness*. mereka yang hidup di panti wredha mengalami keterasingan, *loneliness*, isolasi sosial serta tidak tahu harus berbuat apa untuk mengisi masa tuanya itu. Masa senja yang seharusnya diisi kegembiraan bersama keluarga merupakan tekanan psikologis bagi lanjut usia. Tidak adanya rasa kedamaian atau kepuasan pada lanjut usia manakala tidak dijumpai keakraban, kelekatan, kedekatan, sebagaimana layaknya sebuah keluarga akan menimbulkan permasalahan tersendiri bagi lanjut usia seperti terjadinya kecemasan, stress, maupun frustrasi.

Sementara ini penelitian tentang kesepian pada individu lanjut usia lebih dikembangkan pada orang lanjut usia yang berada di panti wreda, mengingat keadaan di panti wreda tidak berkumpul dengan keluarga sehingga orang lanjut usia merasakan kesepian di saat dirinya sudah tidak bisa merasakan indahnya

kekerabatan dan kekeluargaan, bagi lanjut usia yang tinggal di panti wreda membutuhkan dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, bukan hanya sebatas dari petugas panti yang dukungannya dinilai kurang intim dan mendalam, meski hubungan pertemanan dengan sesama penghuni panti dibidang baik, namun tidak menutup keinginan-keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan dengan orang yang pernah mempunyai pengalaman yang sama, yaitu teman dan sahabatnya di kampung halaman.

Loneliness akan sangat dirasakan oleh lanjut usia yang hidup sendirian, tanpa anak, kondisi kesehatannya rendah, tingkat pendidikannya rendah, introvert, rasa percaya diri rendah, kondisi sosial ekonomi. Tinggal di panti bukan berarti hanya dapat pasif dan bersantai tanpa melakukan sesuatu namun lanjut usia yang tinggal di panti dapat berkembang dan aktif menjalani kehidupan di panti seperti yang informan lakukan dengan mengikuti kegiatan di panti. Keterbatasan ruang gerak dan ekonomi pun dirasakan oleh lanjut usia yang tinggal di panti wredha. Hal tersebut senada dengan pendapat Menurut Widyastuti (2003) bahwa lokasi tempat tinggal akan membawa berbagai konsekuensi bagi para lanjut usia. Lanjut usia yang tinggal di panti wredha memiliki banyak keterbatasan ruang gerak dan ekonomi. Para lanjut usia didalam panti tinggal bersama-sama dengan sesamanya dalam satu gedung, bahkan satu kamar, serta terikat norma atau aturan yang telah ditetapkan panti tersebut.

Dalam penelitian ini keterbatasan ruang gerak meliputi pergaulan yang dapat dijalani oleh penghuni. Selain itu apabila lanjut usia ingin keluar atau pergi ke suatu tempat harus mendapatkan ijin terlebih dahulu. Sedangkan keterbatasan

ekonomi karena informan. tinggal di panti tidak mendapatkan pendapatan karena tidak bekerja. Lanjut usia terkadang mendapat dana dari donatur yang berkunjung tetapi tidak pasti sehingga terkadang merasa tidak punya pegangan kalau menginginkan sesuatu. sehingga keadaan seperti itu yang dapat memicu terjadinya loneliness pada lanjut usia.

Faktor yang mempengaruhi *loneliness* pada lanjut usia di panti wredha karena kurang perhatian dari keluarga dan merindukan kedekatan dengan keluarga juga karena dangkalnya hubungan pertemanan yang ada. Selain itu juga karena faktor ketenangan lebih dekat pada Yang Kuasa untuk menghadapi kematian pada akhirnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk memahami bagaimana gambaran dari kehidupan lanjut usia yang mengalami *loneliness* dan faktor-faktor penyebabnya serta mengetahui bagaimana makna hidup yang dimiliki oleh lanjut usia yang mengalami *loneliness*.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan kualitatif deskriptif ini dibutuhkan untuk menguraikan latar dan individu tersebut secara utuh. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁷³

Pendekatan fenomenologis digunakan peneliti untuk lebih memahami makna nilai, persepsi dan juga pertimbangan dalam tindakan. Menjelaskan situasi yang dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, di mana para individu tersebut mengalami sendiri pengalaman mereka sehingga mereka bisa meng gambarkannya seperti yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan mereka. Hal ini bertujuan untuk menangkap secermat mungkin bagaimana suatu gejala dialami dalam konteks terjadinya pengalaman tersebut.

⁷³ Moeloeng, Lexy, J, “ Metode Penelitian Kualitatif ”. (Remaja Rosdakarya Bandung, 2002),h.03

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yakni data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan bukan berupa angka-angka atau data statistik.⁷⁴

B. Tehnik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan, metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan dan kondisi masyarakat lansia di desa Banyuwang Tengah tersebut.

Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlihat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dan perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta. Teknik pengamatan tanpa berperan serta adalah bahwa pengamat hanya melakukan satu fungsi saja yaitu mengadakan pengamatan, sedangkan pengamatan berperan serta adalah dimana pengamat melakukan 2 peran sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya tersebut.⁷⁵

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif yaitu peneliti mengamati tetapi tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan, namun tetap melakukan pencatatan secara detail terhadap hasil observasi. Alasan

⁷⁴ Moeloeng, Lexy, J, "Metode Penelitian Kualitatif". (Remaja Rosdakarya Bandung, 2005),h.6

⁷⁵ Moeloeng, Lexy, J, "Metode Penelitian Kualitatif". (Remaja Rosdakarya Bandung, 2002), 126-127

peneliti menggunakan metode ini ialah agar peneliti mendapatkan data yang sebenarnya, sehingga objek penelitian tidak terperangkap dengan halo effect.

Observasi dilakukan sejak awal proses penelitian sebelum masuk pada penelitian inti, peneliti telah melakukan observasi untuk mendapatkan data awal subjek penelitian dan kemudian observasi dilakukan untuk mendapatkan data penelitian tentang Loneliness pada individu lanjut usia ini, observasi juga dilakukan peneliti saat sedang berlangsungnya wawancara, sehingga dengan sambil melakukan observasi data yang diperoleh dapat disesuaikan dengan perkataan subjek, selama proses penelitian berlangsung observasi selalu digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada bulan April peneliti melakukan observasi awal terhadap subjek yang dianggap mempunyai criteria yang sesuai dengan fokus penelitian ini, peneliti mengunjungi rumah subjek untuk melakukan pendekatan untuk menghasilkan good rapport antara peneliti dengan subjek, pada pertemuan awal itu sangat menyenangkan karena respon yang diberikan oleh subjek sangat positif dan dapat memudahkan jalannya observasi ke depannya tampak mudah. Saat itu peneliti ingin menggali tentang bagaimana keseharian seorang nenek yang mengalami kesepian, tentang keluarganya dan pola kehidupan yang dijalani.

Selanjutnya penelitian dilakukan untuk melengkapi data dan sebagai media pembandingan dari data wawancara, observasi juga dilakukan saat peneliti sedang melakukan penggalan data dengan wawancara, dari itu peneliti juga mengambil respon dari bagaimana cara subjek memberi jawaban, luapan emosional subjek serta gerak tubuh dan penekanan-penekanan dalam berbicara

subjek, sehingga hasil dari penelitian ini dapat dipadupadankan untuk mendapatkan data yang akurat.

Proses observasi ini selain untuk memperkaya data juga sebagai salah satu metode yang digunakan dalam menguji keabsahan data. Yaitu ketika observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengkroscek data yang telah diperoleh.

Adapun instrumen penelitian untuk menguatkan data observasi, peneliti melakukan pendokumentasian dengan kamera foto. Foto dapat memberikan data deskriptif yang cukup berharga mengenai suatu peristiwa atau fenomena. Misalnya saat peneliti mengamati bagaimana interaksi sosial subjek saat sedang duduk-duduk bersama orang banyak, bagaimana tingkat komunikasi yang dimiliki subjek sehingga peneliti menggunakan fenomena ini untuk didokumentasikan, karena tidak jarang subjek mengalami kesulitan dalam interaksi sosial.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.⁷⁶ metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pola kehidupan lansia yang ada di desa Banyuwang Tengah serta bagaimana gambaran lansia yang mengalami loneliness serta faktor-faktor penyebabnya.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis pedoman yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan,

⁷⁶ Moeloeng, Lexy, J, “ Metode Penelitian Kualitatif ”. (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002), 135

peneliti belum mengetahui secara pasti apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti dalam hal ini lebih banyak mendengarkan berbeda dengan wawancara terstruktur.

Suryabrata membagi metode wawancara kedalam tiga bentuk, yaitu :⁷⁷

1. Wawancara tidak terstruktur atau bebas, yaitu wawancara bebas dengan arah pembicaraan tergantung peneliti, tidak terbimbing kesuatau pokok tema.
2. Wawancara terstruktur yaitu wawancara dimana hal-hal yang akan dibicarakan telah ditentukan terlebih dahulu. Peneliti merencanakan dengan teliti variabel yang akan diteliti dan merumuskannya.
3. Wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dimulai dengan bentuk tidak berstruktur untuk menimbulkan suasana bebas dan akrab, kemudian diikuti wawancara berstruktur sehingga pembicaraan dapat tetap terarah pada sasaran yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, dengan pertimbangan agar dalam proses wawancara tersebut terjadi komunikasi bebas terarah serta terkesan lebih fleksibel. Dengan demikian diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang luas dan akurat.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam proses wawancara diantaranya:

- Menetapkan kepada siapa wawancara akan dilakukan
- Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- Mengawali atau membuka wawancara
- Melangsungkan alur wawancara
- Mengonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya

⁷⁷ Suryabrata, S. " Metode Penelitian " (Grafindo Persada UGM, Jakarta, 1983) 37

- Menuliskan hasil wawancara
- Dan identifikasi tindak lanjut hasil wawancara

Wawancara itu sendiri dilakukan secara mendalam (*in depth-interview*). Untuk dapat melakukan wawancara secara mendalam, peneliti melakukannya dengan beberapa tahapan, yaitu wawancara yang dilakukan beberapa kali terhadap satu subyek. Dari hasil wawancara pertama nantinya menjadi pedoman wawancara kedua dan akan begitu seterusnya, sampai data yang diperoleh cukup relevan dengan tujuan penelitian. wawancara secara berkala tersebut selain untuk memperjelas dan menambah informasi data, juga sebagai metode untuk memperoleh keabsahan data atau tidak lain sebagai teknik triangulasi itu sendiri.

Kedua metode tersebut, digunakan secara simultan agar data yang didapatkan bisa saling mendukung dan sinergis. Hal itu merupakan triangulasi data yakni sampai seberapa jauh temuan dari lapangan benar-benar *representatif*. Untuk memperoleh data yang *representatif*, maka selalu dilakukan perbandingan antara hasil wawancara dengan observasi, hasil wawancara satu dengan yang lainnya, dan hasil observasi satu dengan lainnya.

Wawancara dilakukan kepada subjek penelitian yaitu individu lansia yang sudah ditetapkan serta terhadap anggota keluarganya yang dianggap cukup memberikan data pendukung penelitian. Setiap melakukan wawancara peneliti berusaha untuk merekam hasil pembicaraan dengan subjek, kecuali jika wawancara dilakukan dengan spontan, begitu pula jika terhadap keluarga dan kerabat subjek yang dapat memberikan keterangan, rentang waktu wawancara antara subjek yang satu dengan yang lain berbeda, karena tergantung pada seberapa lama proses peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan,

Untuk wawancara dengan subjek I peneliti tidak membutuhkan terlalu lama untuk mendapatkan hasil sesuai tujuan pedoman wawancara karena di samping tidak ada hambatan dalam memberikan ketengan subjek I juga bisa langsung menangkap pertanyaan dari peneliti, begitu pula dengan subjek II, namun di sini melakukan wawancara dengan subjek III memerlukan waktu yang lebih intens dan ketelitian, karena subjek III mengalami kemunduran dalam hal penglihatan serta pendengaran, sehingga peneliti harus sering mengulang pertanyaan untuk mendapatkan suatu jawaban yang sesuai dengan apa yang dipertanyakan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁷⁸

Ada beberapa upaya lain yang dilakukan peneliti untuk melengkapi data hasil penelitian, yaitu dengan dokumentasi, peneliti berusaha untuk mencari catatan-catatan khususnya yang ada di kantor desa Banyuanyar guna untuk mendapatkan informasi mengenai data diri subjek, dan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti juga menggali data dari sejarawan yang paham tentang kehidupan objek penelitian ini untuk mendapatkan data pendukung penelitian.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisa, penafsir data dan akhirnya menjadi pencetus hasil

⁷⁸ Moeloeng, Lexy, J, "Metode Penelitian Kualitatif". Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002 h,161

penelitian. Keterlibatan peneliti sebagai instrumen kunci bersifat langsung diseluruh proses penelitian, mulai dari awal sampai akhir penelitian. Melalui hal tersebut, diharapkan data yang diperoleh akan lebih valid.

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti tidak menjadikan perubahan suasana yang signifikan pada masyarakat setempat, di sini peneliti bersifat mandiri dan tidak kolaboratif dengan pihak lain, peneliti berungsi sebagai pelaku tindakan dan pengamat terhadap data-data yang ada dan muncul pada masyarakat tersebut dan masyarakat setempat tidak merasa terganggu dengan hadirnya peneliti, sehingga data yang di dapat masih terjamin kemurniannya.

Peneliti hadir tanpa berperan serta dan tidak melakukan intervensi apapun terhadap fenomena yang akan di ungkap. Wawancara dilakukan dalam situasi informal. Dengan demikian fenomena yang terjadi adalah asli (*natural*).

Pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada diri peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data. Yang berarti bahwa penelitian harus dapat mengungkapkan makna, berinteraksi dengan nilai-nilai lokal dimana hal ini tidak bisa dilakukan dengan kuisisioner, angket, atau yang lainnya. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif yaitu peneliti harus dapat menciptakan hubungan yang baik dengan subyek penelitian.

Hubungan yang baik antara peneliti dengan subyek penelitian diciptakan sejak penajakan awal terhadap setting penelitian, selama penelitian bahkan sesudah penelitian. Sebab hal itu merupakan kunci utama kesuksesan suatu penelitian, terutama dalam pengumpulan data di lapangan. Hubungan baik peneliti

dan subyek penelitian dibangun dalam bentuk saling menjamin kepercayaan dan pengertian sehingga data yang diperlukan dapat diperoleh dengan lengkap dan sedapat mungkin menghindarkan hal-hal yang dapat merugikan informan.

Jadi, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) instrumen utama adalah peneliti. Hal ini dikarenakan kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya, (2) kamera digital sebagai alat bantu, (3) perekam digital, dan (4) beberapa alat tulis.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Banyuanyar Tengah Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Yang terdiri dari 3 pembagian wilayah yaitu pandi 1, pandi 2 dan pandi 3. Desa Banyuanyar Tengah ini bukan tergolong dalam desa yang maju, namun masih berada pada tahap pengembangan, tidak ada kegiatan sosial yang dikhususkan untuk para orang lanjut usia, dan rata-rata dari kehidupan orang di desa ini adalah bertani, jarang ditemukan orang yang berprofesi sebagai pegawai kantoran yang kegiatannya begitu sibuk dan jarang berkumpul dengan keluarga.

Peneliti memilih lokasi ini untuk dijadikan tempat penelitian karena peneliti melihat di dalam kehidupan yang masih bernuansa tradisional ini yakni sebuah desa Banyuanyar Tengah yang masih sangat jarang penduduknya yang memiliki kesibukan layaknya masyarakat perkotaan dan masih kental akan keakraban masyarakat, namun tidak sulit ditemui orang yang sudah lanjut usia mengalami kesepian, kesendirian dan keterasingan ditengah-tengah kehidupan

keluarga yang tidak mempunyai kesibukan layaknya orang kota dan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kekerabatan ini. Oleh karena itu peneliti ingin mendalami tentang masalah kesepian yang dialami lanjut usia yang ada di desa Banyuanyar Tengah ini.

E. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang, yaitu subjek I berusia 82 tahun, subjek II berusia 77 tahun dan subjek III berusia 80 tahun. Berdasarkan batasan mengenai umur lanjut usia yang umumnya dimulai dari 60 tahun ke atas, maka objek penelitian yang dipakai disini sangat memenuhi kriteria, karena rata-rata subjek yang mengalami kesepian di desa Banyuanyar Tengah berusia 70 tahun ke atas. Adapun alasan dalam pemilihan subjek penelitian yaitu peneliti mempertimbangkan pada kriteria loneliness yang dimiliki subjek, meski acuan usia lanjut dimulai dari usia 60 tahun, namun peneliti tidak menemukan lanjut usia yang terindikasi mengalami loneliness karena rata-rata aktivitas dan hubungan sosial yang dimiliki oleh orang usia lanjut tahap awal masih tinggi. Berdasarkan pengamatan awal terhadap subjek ada indikasi mengalami kesepian dalam kehidupannya sehari-hari.

F. Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah suatu gambaran kehidupan lansia yang mengalami loneliness serta faktor-faktor yang dapat

menyebabkan loneliness pada orang usia lanjut dan hal-hal yang berhubungan dengan *loneliness*.

Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah masyarakat lansia yang ada di desa banyuanyar tengah, tentang sikap dan perkataan yang terkait dengan fokus penelitian yang digali dengan alat atau teknik pengumpulan data. Di sini sumber data bukan hanya ada pada masyarakat lansia saja melainkan semua aspek yang berhubungan dan dapat memberikan data yang relevan dengan penelitian, misalnya pada keluarga, masyarakat sekitar atau dokumentasi yang ada misalnya keterangan dari sejarawan.

G. Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami sehubungan dengan pola hubungan keluarga, pandangan, sikap yang tampak atau proses yang sedang berlangsung.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokument dan lain-lain. Setelah data diperoleh dari lokasi penelitian dan telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengklarifikasi data tersebut. Dalam penelitian ini data yang diperoleh sebagian besar adalah hasil interview dengan seluruh pihak yang terkait, dari dokumenter yang berhubungan dengan kehidupan lansia. Sesuai dengan jenis

datanya maka penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu pengolahan dengan langkah-langkah sebagai berikut :⁷⁹

Setelah data terkumpul, selanjutnya diidentifikasi serta dikategorikan, kemudian digambarkan berdasarkan logika dengan tidak melupakan hasil dari pengamatan dan interview dll.

Dalam peristiwa ini secara umum analisis data dimulai dari data lalu dibawa menjadi suatu kesimpulan. Jadi kesimpulannya berdasar pada data yang telah diperoleh dalam penelitian dan sifatnya terbuka. Sedang analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Yaitu metode yang menguraikan, menafsirkan, dan menggambarkan data yang terkumpul. Data yang terkumpul tersebut kemudian dianalisis. Pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan memberikan kode serta mengkategorikan. Sebelum melakukan analisis, peneliti melakukan pekerjaan pengambilan data dilapangan melalui wawancara. Dalam tahap ini peneliti dilapangan mengecek apakah hasil wawancara telah memenuhi semua panduan wawancara yang telah ditetapkan. Ketika hasil itu sudah ditetapkan, maka peneliti melanjutkan dengan pekerjaan selanjutnya, yaitu mengatur data dan memberikan kode (coding) untuk dimasukkan dalam kategori atau aspek-aspek yang ingin diteliti.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

⁷⁹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Pendekatan Praktik)*. Adi Mahasa. Jakarta. 2006.h.47

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu, maka Setelah penelitian selesai dan data yang terkumpul dilakukan pengecekan keabsahannya dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan serta dengan cara inquiri data. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai, sehingga membatasi adanya gangguan dari dampak peneliti pada konteks dan membatasi kekeliruan. Namun demikian dalam penelitian ini hanya digunakan 4 teknik yang terkait yaitu :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah merupakan instrumen itu sendiri, oleh karena itu keikutsertaan peneliti sangat berpengaruh dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.⁷³ Dengan demikian, perpanjangan keikutsertaan peneliti akan dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk melakukan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Jenis triangulasi sendiri Denzim. membedakan tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, dan teori.⁸⁰

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Menurut Patton hal tersebut dapat ditempuh dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan didepan umum dengan yang dilakukan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Yang sangat ditekankan disini adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan mengenai terjadinya perbedaan tersebut.

4. Kecukupan Referensial

Kecukupan referensial digunakan sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis atau keperluan evaluasi. Penelitian dilakukan oleh peneliti dengan kewajiban untuk melakukan pengambilan data secara mendalam dan kemudian melakukan Cross –check data tersebut dengan keterangan-keterangan yang dapat memperkuat keabsahan data tersebut. Selain itu, peneliti juga wajib

⁸⁰ Moeloeng, Lexy, J., Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2002.h.116

memiliki referensi–referensi yang dapat mendukung data penelitian yang telah diperoleh.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam suatu penelitian dari awal sampai akhir yang diwujudkan dalam bentuk laporan, menurut Moeloeng, ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk meneliti, adalah:

1. Menyusun rangkaian penelitian

Peneliti melakukan kegiatan membuat suatu pendapat atau usulan penelitian atau proposal. Rancangan penelitian yang dibuat masih sederhana dan tidak menuntut kemungkinan adanya perubahan terutama pada metodologinya.

2. Memilih lapangan penelitian

Setelah melakukan studi pendahuluan serta observasi sementara dengan beberapa subyek yang berkenaan dengan tema serta fenomena yang telah ditemukan, peneliti menentukan tempat yang akan dijadikan penelitian.

3. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Maksud dan tujuan dari penjajagan adalah peneliti berusaha mengenal segala unsure lingkungan sosial dan fisik yang ada. Peneliti harus menampilkan diri deengan baik dan menciptakan hubungan pribadi yang akrab, sehingga subyek penelitian mengenal dan mempercayainya.

4. Memilih dan memanfaatkan informan.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi dalam waktu relative singkat terhadap peneliti, informan juga dapat dijadikan teman

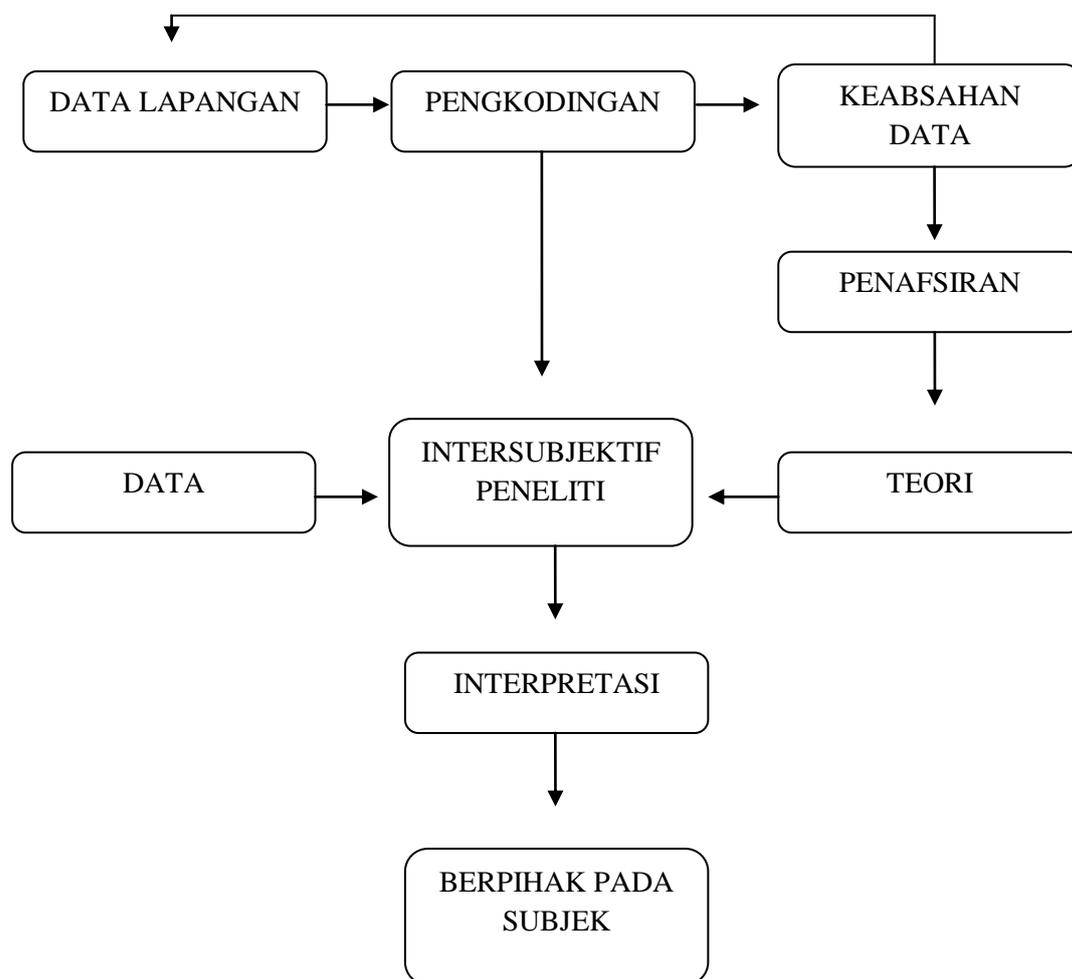
bertukar pikiran, membandingkan suatu kejadian yang dialami subyek lain dan sebagainya.

5. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Selain menyiapkan perlengkapan fisik juga semua perlengkapan penelitian yang dilakukan, seperti surat izin, alat tulis, kertas, recorder, dan lain-lain.⁸¹

⁸¹ Ibid 127-133

Bagan Proses Penafsiran Data



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Latar Belakang Objek Penelitian

Penelitian tentang *Loneliness pada Individu Lanjut Usia* ini dilakukan di desa Banyuaanyar Tengah Kecamatan Banyuaanyar Kabupaten Probolinggo Propinsi Jawa Timur. Alasan peneliti memilih desa Banyuaanyar Tengah sebagai objek lokasi penelitian yaitu ada beberapa faktor diantaranya: Desa Banyuaanyar Tengah adalah sebuah desa yang yang bisa dikatakan terpencil dan masyarakatnya banyak, desa ini juga jarang dijadikan sebagai objek penelitian khususnya masyarakat lansia yang ada di dalamnya, sehingga peneliti mempunyai inisiatif untuk melakukan penelitian di desa Banyuaanyar Tengah tersebut khususnya tentang kehidupan lansia yang dianggap mengalami kesepian dan memenuhi kriteria untuk diteliti. Kemudian selain itu rata-rata setiap keluarga yang ada di desa Banyuaanyar Tengah memiliki atau terdapat individu lanjut usia di dalamnya, yang mana mereka tinggal dan diasuh oleh keluarga sendiri tidak dititipkan di panti jompo/panti wredha.

Lain halnya dengan penduduk kota mayoritas yang sebagian masyarakatnya menitipkan orang tua mereka yang notabene sudah berusia lanjut di sebuah panti wredha dengan alasan kesibukan dan lain-lain, tanpa memikirkan bagaimana perasaan orang tuanya saat harus tinggal, dirawat dan diasuh oleh bukan selain keluarganya, sehingga mereka yang diasuh di panti wredha sangat

rentan dengan terjadinya loneliness dan perasaan isolasi, namun meski demikian individu lanjut usia yang tinggal bersama keluarganya sendiri tidak menutup kemungkinan juga mengalami hal yang sama yaitu merasa loneliness dan terisolasi. Seperti halnya pada masyarakat lanjut usia yang ada di desa Banyuanyar Tengah tersebut. Sangat miris sekali saat melihat individu lanjut usia yang tinggal bersama keluarganya sendiri harus mengalami kesepian dan merasa terisolasi dari kehidupan sosialnya, hal tersebut bukan merupakan pemandangan yang tidak asing bagi masyarakat desa Banyuanyar Tengah khususnya, sehingga peneliti memilih untuk mempelajari lebih mendalam tentang gambaran dan faktor-faktor yang menyebabkan individu lanjut usia mengalami kesepian.

Penelitian ini dilakukan pada 3 orang subjek, karena mengingat banyaknya masyarakat lansia yang ada di desa ini dan dengan berdasarkan pada asas penelitian kualitatif sendiri bahwa subjek penelitian tidak bisa dilakukan dengan cara mencari sampel secara kolektif atau acak melainkan dengan melihat kriteria yang dimiliki subjek itu sendiri apakah sesuai dengan focus penelitian atau tidak, serta mengingat penelitian ini harus dilakukan secara mendalam agar mencapai tujuan penelitian, maka peneliti menetapkan 3 orang subjek yang dapat mewakili dari kriteria masyarakat lansia yang ada di desa Banyuanyar Tengah ini yang mana ketiganya adalah seorang perempuan yang ada pada tahap perkembangan dewasa akhir dan memenuhi kriteria untuk diteliti, yaitu ketiga subjek tersebut dianggap mengalami kesepian yang mendalam dibanding yang lain, ketiganya ini sama-sama mempunyai keluarga yang tinggal bersamanya, namun dari keseharian

subjek sangat kelihatan sekali kalau sebenarnya subjek mengalami kesepian meski berada di tengah keluarganya tersebut.

2. Gambaran Umum Desa Banyuanyar Tengah

A. Keadaan Umum Desa

1. Luas wilayah desa.

Luas wilayah desa Banyuanyar Tengah adalah seluas 204,050 Ha.

Dengan pemanfaatan lahan sebagai berikut:

Tanah sawah : 153,700 Ha

Tanah Kering : - Ha

Terdiri dari :

- Tanah pekarangan/permukiman : 41,200 Ha
- Kolam : 0,017 Ha
- Kuburan : 0,854 Ha
- Jalan, sungai dll : 8,275 Ha

Sedangkan batas-batas desa sebagai berikut:

Sebelah utara : Desa Banyuanyar Lor Kecamatan Gending

Sebelah timur : Desa Liprak Kulon

Sebelah selatan : Desa Banyuanyar Kidul

Sebelah Barat : Desa Blado Wetan

Sedangkan jarak desa Banyuanyar Tengah ke pusat kecamatan Banyuanyar adalah 5 Km dengan jarak tempuh dengan kendaraan bermotor rata-rata 10 menit. Sedangkan jarak ke pusat Kabupaten adalah

sekitar 20 Km dengan jarak tempuh dengan kendaraan umum rata-rata 20 menit.

Secara administrative wilayah Desa Banyuanyar Tengah terbagi menjadi 4 dusun, yaitu:

1. Dusun pandi I (karang timur)
2. Dusun pandi II (karang barat)
3. Dusun pandi III (timbangan)
4. Dusun pandi IV (sekolahan)⁸²

2. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk Desa Banyuanyar Tengah berjumlah 2.465 orang terdiri dari laki-laki 1.189 orang dan perempuan 1.276 orang. Jumlah penduduk menurut golongan usia dan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Golongan Umur Penduduk Desa Banyuanyar Tengah

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki2	Prmpuan	
1	0 s/d 4	83	110	193
2	5 s/d 9	119	135	254
3	10 s/d 14	98	111	204

⁸² Banyuanyar Tengah dalam Angka. Buku panduan desa Banyuanyar Teangah 2010.tanpa halaman.

4	15 s/d 19	87	103	190
5	20 s/d 24	93	90	183
6	25 s/d 29	101	82	177
7	30 s/d 34	102	81	183
8	35 s/d 39	97	84	181
9	40 s/d 44	99	78	177
10	45 ke atas	310	402	712
	Jumlah	1.189	1.276	2.465

3. Jumlah penduduk miskin

Jumlah penduduk miskin/keluarga miskin di Desa Banyuanyar Tengah adalah sebagai berikut:

1. Jumlah keluarga prasejahtera: 200 keluarga, terdiri dari:

Alek : 191 keluarga

Non-alek : 9 keluarga

2. Jumlah keluarga sejahtera I : 177 keluarga terdiri dari:

Alek : 158 keluarga

Non-alek : 19 keluarga

Maka jumlah keluarga miskin sebanyak 377 keluarga yang mata pencahariannya petani dan buruh tani.

4. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan di desa Banyuanyar Tengah adalah sebagai berikut:

- a. Akademi/ PT : 17 orang
- b. SLTA : 415 orang
- c. SLTP : 723 orang
- d. SD : 1028 orang
- e. Tidak tamat SD : 365 orang

5. Ketenaga kerjaan

Ketenaga kerjaan yang ada di desa Banyuanyar Tengah berdasarkan jumlah usia kerja sebanyak 1.619 orang, sedangkan pengangguran aktif 136 orang yang terdiri dari beberapa tingkatan pendidikan.

6. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Banyuanyar Tengah yang sesuai dengan keadaan dan potensi desa adalah sebagai berikut:

- a. Dagang 439 oarang
- b. Buruh tani 538 orang
- c. Petani 301 orang
- d. Buruh bangunan 159 orang
- e. PNS 9 orang
- f. Buruh Industri 7 orang
- g. Jasa angkutan 25 orang
- h. Pensiunan 3 orang
- i. Buruh industri rumah tangga 6 orang

7. Sumber daya alam

Sumber daya alam yang dimiliki desa Banyuanyar Tengah adalah sebagai berikut:

Sawah irigasi teknis	: 153.700 Ha
Lahan bangunan dan perumahan	: 41.200 Ha
Lain-lain (kolam, sungai, jalan, kuburan dll)	: 9.150 Ha

Dari lahan sawah tersebut bisa menghasilkan beberapa komoditas antara lain:

- a) padi : 52 Kw/Ha
- b) jagung pipilan : 49 Kw/Ha
- c) kacang tanah : 14.5 Kw/Ha

Prasarana Pemerintahan

Prasarana yang mendukung terselenggaranya pemerintahan desa, yaitu tersedianya balai desa, Kantor Kepala Desa, Kantor sekretariat BPD, Kantor PKK yang cukup memadai, namun harus terus dipelihara dan masih memerlukan upaya renovasi dan perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang.⁸³

Prasarana pendidikan.

Lembaga pendidikan formal yang ada di desa Banyuanyar Tengah adalah sebagai berikut:

1. PAUD (pendidikan anak usia dini)
Jumlah lembaga PAUD adalah 4 unit
2. TK/RA (Taman Kanak-Kanak/ Raudlotul Athfal)

⁸³ Ibid, tanpa halaman

Jumlah lembaga TK/RA adalah 4 unit

3. SD/MI (sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah)

Jumlah lembaga SD/MI adalah 3 unit

Prasarana kegiatan

Sarana pendukung pelayanan kesehatan di desa Banyuanyar Tengah yaitu tersedianya sebuah puskesmas pembantu dan beberapa posyandu yang berjumlah 4 unit yang tersebar di setiap dusun, dengan tenaga kesehatan yang ada yaitu:

- Mantra kesehatan berjumlah 1 orang
- Bidan desa berjumlah 1 orang
- Duku terlatih berjumlah 3 orang
- Dukun tidak terlatih berjumlah 5 orang
- Kader posyandu berjumlah 20 orang

Prasarana Perhubungan

Prasarana jalan merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat desa Banyuanyar Tengah, karena tersedianya prasarana yang memadai akan menunjang kegiatan dan bisa meningkatkan taraf hidup sosial ekonomi masyarakat desa Banyuanyar Tengah. Keadaan saat ini secara umum sudah cukup baik dengan adanya upaya-upaya pemerintah desa, namun masih terdapat jalan desa dengan kondisi yang memerlukan perbaikan yaitu di dusun Sukun, manger dan Asem Manis.⁸⁴

Adapun sarana perhubungan desa meliputi:

⁸⁴ Ibid.tanpa halaman

1. Jembatan berjumlah 3 buah
2. Jalan desa dari tanah sepanjang 2 km
3. Jalan desa macadam tidak ada
4. Jalan desa aspal sepanjang 1.5 km
5. Jalan PUD/kabupaten sepanjang 3km

Prasarana perekonomian

Tempat yang dapat memperlancar dan menunjang perekonomian desa Banyuanyar Tengah, meliputi:

1. Toko berjumlah 27 buah
2. Warung makan berjumlah 9 buah
3. Selep/penggilangan berjumlah 3 buah
4. Kios pupuk berjumlah 3 buah
5. Bengkel las berjumlah 1 buah
6. Kios bensin berjumlah 16 buah
7. Wartel berjumlah 2 buah
8. Rental computer berjumlah 3 buah

Prasarana keagamaan

Tersedianya tempat-tempat ibadah sangat mendukung dalam rangka peningkatan dan kelancaran kegiatan keagamaan. Tempat peribadatan yang ada di desa Banyuanyar Tengah terdiri dari: masjid berjumlah 2 buah, mushalla berjumlah 44 buah, TPA berjumlah 15 buah.

B. PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

1. Proses Awal Penelitian

Penelitian ini diawali dengan pengamatan peneliti tentang kehidupan beberapa lansia yang ada di Desa Banyuanyar Tengah, peneliti sangat tertarik sekali untuk menjadikan individu lanjut Usia di Banyuanyar Tengah ini sebagai objek penelitian, karena saat peneliti melakukan pengamatan awal tidak sulit ditemui seorang individu yang kehidupannya terlihat kesepian, baik dari keadaannya dan hubungannya dengan keluarga yang bisa dibilang terdapat jarak pemisah diantaranya.

Sangat menarik sekali jika membahas masalah kesepian lansia yang ada di desa Banyuanyar Tengah ini karena rata-rata setiap keluarga yang ada setidaknya memiliki seorang anggota keluarga yang memasuki usia lanjut, serta peneliti rasa kehidupan para lansia yang ada di desa banyuanyar tengah ini kurang diperhatikan, sehingga tidak jarang ditemui lanjut usia yang hidup dalam keterasingan dan tidak mempunyai kesempatan untuk bersosialisasi bahkan dengan anggota keluarganya sendiri.

Berdasarkan batasan mengenai umur lanjut usia yang umumnya dimulai dari 60 tahun ke atas, maka objek penelitian yang dipakai disini sangat memenuhi kriteria, karena rata-rata subjek yang mengalami kesepian di desa Banyuanyar Tengah berusia 70 tahun ke atas dan berdasarkan pengamatan awal subjek tersebut ada indikasi mengalami kesepian dalam kehidupannya sehari-hari, yang bisa dilihat dari kesehariannya dan hubungan dengan keluarga serta keterangan

dari subjek sendiri bahwa mereka mengalami kesepian dalam hidupnya (*Loneliness*).

2. Latar Belakang Subjek Penelitian

Subjek I

Nama : Sh (inisial)

Tempat, tanggal lahir : Probolinggo,-1928

Usia : 82 tahun

Pendidikan : -

Pekerjaan : - (sering mencari bunga untuk dijual)

Status dalam keluarga : ibu kandung

Alamat : RT 04 RW 01 Dusun Pandi 1 desa Banyuanyar
Tengah Kecamatan Banyuanyar.

Subjek II

Nama : Mr (inisial)

Tempat, tanggal lahir : Probolinggo,--

Usia : 77 tahun

Pendidikan : -

Pekerjaan : ibu rumah tangga

Status dalam keluarga : ibu kandung

Alamat : RT 02 RW 01 Dusun Pandi 3 desa Banyuanyar
Tengah Kecamatan Banyuanyar.

Subjek III

Nama : Sm (inisial)

Tempat, tanggal lahir : Probolinggo,--

Usia : 80 tahun

Pendidikan : SR (Sekolah Rakyat)

Pekerjaan : -

Status dalam keluarga : ibu kandung

Alamat : RT 02 RW 05 Dusun Pandi 1 desa Banyuanyar
Tengah Kecamatan Banyuanyar.

3. Uraian Data Subjek

- Subjek I (Sh)

Penulisan sumber data hasil penelitian ditandai dengan adanya footnote sebagai keterangan terjadinya peristiwa, baik itu hasil wawancara dengan subjek langsung ataupun dengan anggota keluarga dan kerabat subjek, begitu pula dengan hasil pengamatan perilaku juga ditandai sebagai footnote dan kutipan langsung dari perkataan subjek, keterangan tentang terjadinya suatu peristiwa bisa dilihat dari keterangan yang tertulis pada catatan kaki dan disesuaikan dengan lampiran tabel kegiatan penelitian sesuai dengan tanggal yang tertera.

Subjek I adalah Sh seorang nenek perempuan yang berusia sekitar 80 tahun,⁸⁵ angka ini diperoleh dari rekan dan kerabat nenek Sh sendiri, bahwa nenek Sh lahir sekitar tahun 1930 M, nenek Sh adalah seorang janda yang mempunyai 4 orang anak, 12 cucu, 23 cicit dan 6 kecanggah (urutan generasi ke-5 dalam istilah jawa), suami nenek Sh meninggal sekitar 20 tahun yang lalu yaitu pada usia nenek

⁸⁵ hasil wawancara dengan subjek I (07-05-2010)

Sh 60 tahun dan nenek Sh menjalani sisa hidupnya dengan menjanda dan tidak memilih untuk menikah lagi, maklum saja usia nenek Sh waktu itu sudah memasuki pada usia lanjut.

“banyak anakku ada 7 tapi yang hidup 4, yang 3 mati saat baru lahir, tapi ya kayak gini meskipun punya anak 4 kalo sudah tua seperti ini sudah kembali sendirian lagi, anak-anak sudah sibuk dengan urusannya masing-masing, hidupnya pada menyebar jadi jarang ketemu”.⁸⁶

Nenek Sh sendiri sejak sepeninggal suaminya memilih tinggal bersama anak bungsu laki-lakinya yang sudah beristri dan mempunyai dua orang anak, namun sejak 5 tahun terakhir nenek Sh memilih tinggal bersama anak perempuannya yang ke-3 (Si) sampai sekarang, rumah yang ditempati nenek Sh saat ini cukup layak, namun yang tinggal di rumah itu hanya nenek Sh dan anak perempuannya itu, usia anak perempuannya itu sekitar 60 tahun yang notabene seorang janda beranak satu, anak Si tersebut seorang laki-laki yang sekarang tidak tinggal bersama dengan Si, melainkan bersama dengan istri dan anak-anaknya di lain kecamatan. Jadi rumah bibi Si yang cukup luas itu hanya ditempati oleh nenek Sh dan bibi Si itu saja, meski nenek Sh usianya sudah menjapai kepala delapan namun kondisi kesehatannya masih bagus, itu terlihat dari keseharian nenek Sh yang sering duduk-duduk di depan rumah ponakannya yang dempet dengan rumah yang ditempatinya saat ini, namun meski nenek Sh sering muncul ke permukaan nenek Sh masih tampak kesepian, padahal jika nenek Sh diajak untuk komunikasi masih nyambung dan indra penglihat serta indra pendengarnya masih bisa dibilang normal, keseharian nenek Sh tidak mempunyai aktivitas-aktivitas yang cukup berat dan memakan tenaga, kesehariannya hanya diawali

⁸⁶ . hasil wawancara dengan subjek I (07-05-2010)

dengan bangun tidur, sembahyang dan makan, duduk santai cari teman dan tidur. sehingga nenek Sh tampak sangat kesepian dalam menjalani kesehariannya.⁸⁷

“hehe iya, memang seperti ini setiap hari tidak ada temennya, kerjanya ya cuma duduk-duduk aja liat-liat anak-anak main sama liat ayam yang lewat, kalo gak ya tiduran di rumah, wong mau kerja bantu-bantu di rumah sudah tidak laku, ngobrol sama orang sudah gak nyambung lagi sama urusannya orang sekarang.”⁸⁸

Nenek Sh memang mengakui bahwa dirinya sudah tidak mempunyai teman yang banyak lagi dalam kehidupannya sehari-hari, tidak ada hubungan yang dianggapnya berkualitas, begitu juga dengan kesadarannya akan perubahan dalam hidupnya sebagai seorang yang lanjut usia memang banyak mengalami perubahan, sehingga kekuasaan sebagai orang tua yang dulu pernah di tangannya dan salah satu peran sebagai manager rumah tangga kini telah dilepasnya dan diganti oleh generasi sesudahnya. Oleh karena itu sikap menerimanya terhadap perubahannya sebagai orang yang sudah ada pada tahap usia lanjut sudah tidak membawanya pada post power syndrome, sekalipun hal tersebut membuatnya merasa kesepian.

Adapun latar belakang nenek Sh dalam keluarga yaitu, nenek Sh terlahir sabagai anak kedua dari tiga bersaudara, nenek Sh terlahir dalam keluarga yang agamis menurut penuturan kerabat subjek yang juga bisa dibilang seorang sejarawan bahwa ayah dari nenek Sh adalah seorang yang alim banyak didatangi oleh orang-orang untuk minta doa kepadanya,

⁸⁷ Hasil observasi terhadap subjek serta wawancara terhadap kerabat subjek. (03-05 2010)

⁸⁸ hasil wawancara dengan subjek I (07-05-2010)

“ayah nenek Sh itu seorang kyai yang alim, jenggotnya sangat panjang, memang keturunan kyai, banyak orang datang kepada ayahnya nenek Sh untuk minta doa-doa gitu, seperti orang yang mau perjalan jauh, tapi sayang ayahnya nenek Sh tidak menggengami derajat (tahta) dan tidak mempunyai banyak santrinya, yang dikejar santri malah kyai Bahar soudaranya..”⁸⁹

Nenek Sh adalah seorang pribadi yang tidak banyak bicara, bisa dibilang sedikit pendiam, atau dalam istilah psikologisnya yaitu seorang yang pribadinya introvert, kebanyakan waktunya nenek Sh tidak dihabiskan dengan ngumpul-ngumpul bersama keluarga dan tetangganya, kebetulan di daerah nenek Sh tinggal yaitu di daerah yang sarat dengan penduduk yang padat dan keakraban bertetangga terjalin dengan baik sehingga di sekitar rumah yang didiami nenek Sh sering banyak warga ngumpul-ngumpul meski tidak melakukan sesuatu hanya sekedar duduk di salah satu teras rumah warga sekitar dan ngobrol, namun nenek Sh jarang ngumpul di tempat itu, pernah peneliti satu kali melihat nenek Sh duduk dengan kumpulan masyarakat dan peneliti langsung menghampirinya hanya saja nenek Sh hanya sebentar saja menunggu orang jualan yang dari pasar untuk membeli sirih. Nenek Sh sendiri juga menyatakan bahwa dirinya merupakan sosok yang pendiam;

“aku itu orangnya suka ngumpul tapi gak suka bercerita kalo gak ditanya, kalo gak penting-penting aku jarang cerita, aku ini gak cerewet nduk bukan seperti nenek Sm, hahaha...males dari dulu udah aku ini kayak gini, waktu muda aku ini paling pemalu kata orang tua jaman dulu aku ini pendiam, dari dulu sampek sekarang ya kayak gini...”⁹⁰

Oleh karena itu nenek Sh terlihat jarang melakukan komunikasi yang intens dengan masyarakat sekitar karena dari faktor internalnya sendiri yang

⁸⁹ Wawancara terhadap kerabat nenek Sh. (15 06 2010)

⁹⁰ Wawancara dengan nenek Sh, yang menyatakan bahwa dirinya merupakan tipe pribadi yang introvert. (07 06 2010)

menyebabkan nenek Sh jarang melakukan komunikasi kecuali ada hal penting yang harus dikomunikasikan, namun mengenai komunikasi dengan keluarganya nenek Sh tidak mengalami kecanggungan lagi, karena nenek Sh ini mampu bersikap baik terhadap seluruh anggota keluarganya dan seorang yang penyabar dan emosionalnya masih bisa terkontrol. Meski komunikasi dengan keluarganya baik, namun seperti nenek Sh adanya bahwa nenek Sh tidak suka jika harus berbicara banyak apalagi hal yang kurang penting, jadi suasana atau keadaan menyendiri sering terlihat dalam kesehariannya nenek Sh lebih-lebih yang tinggal bersama nenek Sh adalah seorang anaknya yang berusia sudah cukup baya juga. Hal-hal yang dikomunikasikan dengan anaknya tersebut hanya seputar kepentingan-kepentingan pokok seperti makan, tidur dan sholat.

*“ya gak gitu, paling cuma ngingetin waktu sholat, nyuruh makan, tanyak apa ada baju yang mau di cuci, gt, ya gak minta pendapat wes. Ada urusan gitu ya aku gak pernah dikasih tahu wes, sudah tua”.*⁹¹

Menurut penuturan kerabat nenek Sh, yaitu nenek Sm, Sh adalah seorang yang bodoh, yang mau disuruh apa saja oleh suaminya, sekalipun dipukul dia mau dan tidak pernah minta sesuatu yang sifatnya menuntut, bahkan meski tidak dikasi makan saja dia diam saja, seolah takut terhadap suaminya, terlalu menurut pada suaminya sehingga dia sering dibodohi oleh suaminya.

*“Aku ini jangan disamakan dengan Sh, dia itu bodoh sejak dari dulu wong dimarahi dan dipukul sama suaminya dia diam saja, dikasih makan atau tidak dia tidak peduli, du...h penurut banget dia jadi orang.”*⁹²

Anak nenek Sh yang tinggal bersamanya selama ini tidak jarang meninggalkan nenek Sh sendirian, karena anak nenek Sh tersebut juga sering

⁹¹ hasil wawancara dengan subjek I, (04-06-2010)

⁹² hasil wawancara dengan teman subjek I, nenek Sm (17-06-2010)

dibutuhkan anaknya yang tinggal di lain kecamatan, jadi nenek Sh harus tidur sendirian dan berada di rumah sendirian tanpa ada yang menemani, tentang orang yang menyiapkan makan nenek Sh biasanya cucunya atau tetangganya yang masih ada hubungan family dengan nenek Sh,

*”..ya tinggal sama dia tapi dia juga sering dijemput sama anaknya untuk jaga cucunya yang masih kecil soalnya ibunya sibuk juga...”*⁹³
*“gak tahu ya siapa, pagi-pagi biasanya sudah ada makanan di meja, entah siapa yang naruk aku gak tahu nduk. Yaudah aku makan aja, nanti kalo sore biasanya piringnya diambil. Paling ya si LH yang masakin aku (orang yang menyajikan singkong rebus tadi)klo gak ya Us (cucu nenek SH)”*⁹⁴

Usia nenek Sh sudah mencapai 80 tahun namun masih kuat untuk mencuci bajunya sendiri, dan nenek Sh juga menuturkan bahwa nenek Sh juga masih mempunyai penghasilan dengan mencari bunga cempaka yang berguguran di atas pemakaman umum yang terletak di belakang rumahnya, bunga yang gugur sedikit demi sedikit dikumpulkan sehingga cukup untuk dijual.

*“aku itu biasanya kalo pagi cari bunga cempaka yang berguguran di makam situ, kemudian saya jemur dan saya kumpulkan bunga cempaka itu sampek cukup untuk dijual biasanya kalo kira-kira sudah sampai satu kilo saya jual ke pasar tak titipin ke orang yang mau ke pasar”*⁹⁵

Sebenarnya kegiatan mencari bunga tersebut merupakan pengisi waktu saja untuk nenek Sh, bukan sebagai kegiatan yang wajib harus dilakukannya setiap hari, nenek Sh juga menuturkan tentang hasil penjualan bunganya tersebut dipakai untuk beli sirih yang notabene nenek Sh biasanya nginang⁹⁶ (makan sirih

⁹³ hasil wawancara dengan subjek I (07-05-2010)

⁹⁴ Wawancara dengan nenek Sh (04 06 2010).

⁹⁵ hasil wawancara dengan subjek I (07-05-2010)

⁹⁶ Nginang adalah kebiasaan seorang nenek yang mengunyah sirih yang dicampur gambir serta kapur, kemudian dilanjutkan dengan memakan pinang, dalam bahasa sehari-hari masyarakat Banyuwang tengah adalah “minah”.

yang dicampur kapur dan gambir), beli sabun cuci kadang juga beli ikan dan diberikan kepada anaknya untuk dimasakkan.⁹⁷

Nenek Sh banyak menghabiskan hari-harinya dengan sendirian tanpa ada kegiatan yang menurutnya berharga dan ditemani oleh anak cucunya, mengingat anak cucunya sudah tidak tinggal bersamanya lagi nenek Sh sering merasa kesepian saat tidak ada anak cucu yang menyambanginya. Berdasarkan penuturan nenek Sh kegiatan yang selalu mengisi hari-harinya adalah sekedar makan, tidur dan sembahyang, *“iya kalo seperti aku ini mau kerja sudah gak bisa, bantu-bantu anak masak dan ringkes-ringkes udah gak cocok, yaudah diam aja yang penting ibadah....”*⁹⁸

Berdasarkan penuturan subjek tersebut seakan-akan mengungkapkan perasaan subjek yang merasa sudah tidak dibutuhkan lagi dalam keluarga sehingga nenek Sh merasa sedikit diasingkan dari kegiatan-kegiatan dalam keluarga, sehingga nenek Sh memilih sendirian dan juga menjauhkan diri dari kegiatan-kegiatan keluarga dan timbullah rasa kesepian, dan juga nenek Sh merasakan perbedaan yang sangat besar dalam kehidupannya kali ini sehingga menyebabkan nenek Sh merasa kesepian karena merasa ada ketidaksesuaian dengan generasi sesudahnya.

*“..iya aku merasa kesepian sekali, di rumah gak ada kerjaan gak ada teman yang bisa diajak ngobrol, dan orang-orang kayaknya kalo ngobrol sama saya sudah gak betah kalo berlama-lama, sudah gak nyambung kali ya dengan urusannya orang sekarang, hehe,,”*⁹⁹

⁹⁷ hasil wawancara dengan subjek I (30-06-2010)

⁹⁸ Wawancara dengan nenek Sh (04 06 2010).

⁹⁹ Tidak adanya hubungan yang sesuai dengan yang diharapkan dan intim yang membuat subjek merasa kesepian. Wawancara dengan nenek Sh (30 -06-2010)

Merasa ada banyak ketidakcocokan dengan generasi sesudahnya yang menjadikan nenek Sh merasa diasingkan dari kebersamaan keluarganya, sehingga nenek Sh menjadi minder dan menjauhkan diri dari hubungan sosial. Rasa takut tidak diterima lagi dengan baik dan ketidakpercayaan diri yang timbul dari perasaan subjektif dari nenek Sh telah membuatnya merasa kesepian dari keakraban dalam keluarga, karena bagi nenek Sh urusan keluarga sudah bukan urusannya lagi atau bisa dikatakan tidak mempunyai tanggung jawab lagi terhadap keperluan dan kebutuhan keluarga.¹⁰⁰

*“..kalo menurutku itu gara-gara aku sudah tua nduk dah banyak gak cocok sama yang muda, jadi mereka sudah jarang melibatkan saya, yang penting aku dikasi makan, cukup wes”.*¹⁰¹

*“klo dibilang kesepian sekali sih enggak nduk paling gara-gara aku sudah terbiasa dengan keadaan ini, tapi aku merasa ingin kembali seperti dulu saat anak-anakku ngumpul.ya..... merindukan mereka”.*¹⁰²

Subjek (nenek Sh) seakan pasrah dalam menjalani hari-harinya, baginya yang terpenting adalah makan agar bisa bertahan hidup, serta beribadah kepada tuhan Yang Maha Esa sebagai bekal kematian yang diyakininya sudah tidak lama lagi, karena bagi nenek Sh sebagai seorang individu yang usianya sudah mencapai kepala delapan kehidupannya di dunia ini sudah sangat lama sekali dijalannya sehingga kematiannya semakin dekat. Meski merasa sangat kesepian dalam menjalani hari-harinya namun nenek Sh berusaha pasrah dengan keadaan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang kegiatan subjek saat mengisi waktunya untuk mencari bunga cempaka di area pemakaman umum maka peneliti dapat memaparkan data sebagai berikut: “Pagi itu nenek Sh sedang mencari

¹⁰⁰ hasil wawancara dengan subjek I (04-06-2010)

¹⁰¹ Suatu bentuk kesadaran yang diungkapkan nenek Sh dalam menjalani kehidupannya sehari-hari yang kesepian. Wawancara dengan nenek Sh)04-06- 2010

¹⁰² hasil wawancara dengan subjek I (07-05-2010)

bunga di lingkungan makam, dengan tidak banyak berkata-kata nenek Sh mengambil dan mengumpulkan bunga yang berguguran di atas makam, satu-satu nenek Sh mengambil bunga dan dimasukkan ke dalam kresek hitam yang di pegangnya. Kegiatan mengumpulkan bunga terlihat monoton, tiap ada orang lewat nenek Sh terlihat enggan menyapa, namun melihat pada siapa saja yang lewat, dan jika ada orang lewat dan orang tersebut menyapa pasti nenek Sh menjawab sapaannya. Seperti “cari bunga nek?” dan jawabannya hanya “iya nduk” dan diiringi dengan senyum khasnya. Kemudian setelah bunga-bunga itu di kumpulkan nenek Sh mengambil karung sak warna putih, sepertinya itu bekas wadah pupuk. Kemudian karung sak tersebut dubeber di atas tanah masih dalam lokasi makam dan dijemurlah bunga tersebut. Setelah selesai semua aktivitas mencari bunganya nenek Sh kemudian duduk di rumah salah satu sanak familinya di suatu tempat duduk yang terbuat dari bambu, meski di dalam rumah tersebut terdapat banyak orang namun sangat jarang orang keluar dan menemani nenek Sh.¹⁰³

“ya iya mau sama siapa lagi, wong cucu-cucu udah gak tinggal sama aku lagi” aku ya kebanyakan sendirian gak ada kegiatan, makan tidur dan sembahyang wes, cuma nunggu mati kok.”¹⁰⁴

Bagi nenek Sh hidupnya saat ini dijalannya hanya sekedar nunggu waktu saja, yang dianggapnya sudah dekat akan kematian, sehingga dengan demikian kualitas kehidupan sudah tidak diperhatikannya lagi, yang terpenting saat ini adalah ibadah terhadap Yang Maha Esa, sebagai bekal kematian yang sebentar lagi akan menjemputnya.

¹⁰³ Observasi terhadap nenek Sh terhadap kegiatan yang biasa dilakukannya sehari-hari.(30-06-2010)

¹⁰⁴ hasil wawancara dengan subjek I (04-06-2010)

Nenek Sh bisa dianggap seorang nenek yang berkepribadian konstruktif, meski terlihat kesepian namun nenek Sh seakan-akan menikmati kesendiriannya itu. Sebenarnya dalam hati nenek Sh tidak ingin mempunyai hubungan yang renggang dengan keluarga, namun nenek Sh tidak pernah mengeluh tentang keadaannya terhadap keluarganya.

“iya kalo kaya aku ini mau kerja sudah gak bisa, bantu-bantu anak masak dan ringkes-ringkes udah gak cocok, yaudah diam aja yang penting ibadah”.¹⁰⁵
“ha,,aku ya gak pernah ngobrol sama mak Si-nya nduk udah gak cocok wes, paling cuma tanyak-tanyak apa gitu, dimana sabunya gitu2 wes”.¹⁰⁶

Nenek Sh memiliki kehidupan religius yang sangat taat, bisa dipastikan sholat wajib yang lima waktu tidak pernah bolong, dan selalu dilaksanakan di musholla yang tepatnya berada di depan rumahnya. Begitu pula dengan sholat sunnahnya selalu dilaksanakan seperti dhuha dan tahajjud, lebih-lebih saat memasuki bulan Ramadan nenek Sh selalu ikut sholat taraweh berjamaah dan tidak luput pula selalu bertadarus, meski hanya seorang diri di musholla.

*“ya tiap waktu doaku buat anak cucuku nduk, aku Cuma minta sehat dan dosa-dosaku diampuni, karena aku ya sudah tua tinggal nunggu waktu dipanggil sama yang punya..”*¹⁰⁷

Baginya ibadah adalah sebuah bekal diri setelah umat manusia dipanggil oleh sang khalik, nenek Sh beranggapan dirinya sudah tidak mempunyai jatah waktu yang lebih panjang lagi di dunia. Dalam kehidupannya yang merasa kesepian nenek Sh menggantungkan dirinya pada yang maha Kuasa

- Subjek II (Mr)

¹⁰⁵ Rasa kurang percaya diri subjek terhadap hubungannya dengan keluarga hasil wawancara dengan subjek I (07-05-2010)

¹⁰⁶ Tingkat komunikasi yang dimiliki subjek dengan keluarga sangat dangkal hasil wawancara dengan subjek I (04-06-2010)

¹⁰⁷ Tentang kehidupan religi subjek (nenek Sh) dalam wawancara 09 Juli 2010

Subjek II adalah Mr seorang nenek perempuan yang berusia 77 tahun, janda dengan 4 anak, 11 cucu dan 9 cicit. Nenek Mr tinggal bersama seorang anak laki-lakinya yang pertama (Sd) dan seorang cucu laki-laki yang merupakan anak terakhir dari Sd tersebut, istri Sd sendiri tidak tinggal bersamanya kerana memilih bekerja di luar negeri untuk menjadi TKW di Malaysia sejak sekitar 4 tahun yang lalu, sedangkan 2 anak perempuan Sd sudah menikah dan ikut tinggal bersama suaminya, oleh karena itu yang tinggal di rumah yang di tempati nenek Mr tersebut hanya berjumlah 3 orang, jadi keseharian nenek Mr hanya ditemani oleh 2 orang laki-laki tersebut. Nenek Mr yang sudah berusia 77 tahun menjalani kesehariannya sebagai seorang ibu dan nenek yang selalu menyiapkan sarapan dan makan bagi anak dan cucunya, meski keadaannya sudah renta dan fisiknya sudah mengalami banyak penurunan. Setiap pagi rutin bagi nenek Mr memasak di dapurnya untuk menyiapkan sarapan untuk anak dan cucunya, namun hal itu tidak dilakukan jika keadaan nenek Mr kurang fit, setelah menyiapkan sarapan tersebut nenek Mr selalu sendirian di rumah, karena anaknya sudah berangkat kerja sebagai buruh tani dan cucunya harus berangkat ke sekolah. tampak kesepian sekali keadaan nenek Mr dalam kesehariannya. Meski dalm rumah yang ditempatinya terdapat 2 orang yang tinggal bersamanya, namun nenek Mr mengalami perasaan yang kurang bermakna dalam kebersamaannya tersebut, komunikasi dengan keluarganya hanya seputar persiapan sajian saja.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu keluarga subjek, dapat diketahui bahwa subjek (nenek Mr) terlahir dalam keluarga yang sangat

¹⁰⁸ Hasil observasi terhadap subjek serta keterangan yang dikumpulkan dari salah seorang kerabat nenek Mr.

sederhana, hidup dalam keluarga yang mempunyai banyak saudara, dalam keluarganya nenek Mr terlahir sebagai anak ke empat dari lima bersaudara, dengan kehidupan yang jauh dari kecukupan karena waktu itu ibu nenek Mr hanya bekerja sebagai pencari padi sisa panen, dan ayahnya sebagai dagang ayam jadi kehidupan keluarganya waktu itu sangat rentang dengan kekurangan, nenek Mr sendiri sering main-main ke sawah jika ada orang panen padi atau jagung sehingga nenek Mr bisa mencari sisa-sisa hasil panen tersebut, untuk dibawanya pulang dan dimasak.¹⁰⁹

Sedangkan ayah nenek Mr sendiri merupakan sosok yang cuek dengan kehidupan keluarganya, menurut penuturan nenek Mr ayahnya tidak pernah mengingatkan anak-anak tentang agama dan ilmu pengetahuan, namun demikian nenek Mr beserta saudaranya yang lain waktu itu sering bermain di surau saat sore hari sehingga dengan hal itu nenek Mr bisa belajar tentang shalat dan membaca Al-Qur'an.

Hidup yang dijalani nenek Mr saat ini dinilai sebagai suatu kesulitan yang amat sangat, mengingat dirinya hanya tinggal bersama dengan keluarga laki-lakinya yang jarang bekerja dan tidak mampu untuk mencukupi seluruh kebutuhan hidupnya, padahal nenek Mr bukan hanya mempunyai seorang anak laki-laki itu saja melainkan masih ada beberapa lagi yang tidak tinggal bersamanya dan tidak jauh terletak dari tempat tinggalnya.

“iya nak, duhhh mikirin hidup ini kok susah banget ya”, “ iya apa-apa mahal nduk, pamannya sudah kurang sehat juga jadi jarang kerja, klo ada ya kerja bertanam di sawah, klo gak ada ya jadi buruh tani, itupun kalo ada juga ”¹¹⁰

¹⁰⁹ hasil wawancara dengan kerabat subjek II, seputar kehidupan masa lalu subjek II (09-07-2010)

¹¹⁰ hasil wawancara dengan subjek II (23-06-2010)

Nenek Mr memandang dirinya sebagai seorang yang sangat tidak beruntung karena merasa ditelantarkan oleh anak kandungnya, meski ditelantarkan disini merupakan suatu upaya pengasingan namun dalam kenyataannya nenek Sh masih tinggal di rumah yang layak huni dan ditemani oleh seorang anak laki-lakinya dan seorang cucu laki-lakinya. Nenek Mr memandang sikap yang diberikannya anak-anaknya dengan negative sebagai mana tuturnya:

“..ya punya nak, tapi mau gimana lagi yang mau ngasuh aku cuma anakku yang satu ini yang lain sepertinya keberatan jika aku tinggal bersama mereka.”¹¹¹ iya saya sudah seperti tidak dianggap lagi sama mereka (anakku) kayak ibu tiri. duh aku gak tahu wes kok anakku tega ya seperti itu ke aku, wong aku ya ibunya sendiri.¹¹²

Penuturan nenek Mr di atas sangat menunjukkan bahwa di sini terdapat kenyataan yang tidak diinginkan oleh nenek Sh tersebut, bisa dikatakan anak-anak nenek Mr menjauh dari kehidupan nenek Mr dan tidak menginginkan tinggal bersama nenek Mr, sehingga nenek Mr merasa terasing dari kehidupan keluarganya sehingga nenek Mr merasa kesepian. Bukan hanya itu sampai-sampai nenek Mr merasa diperlakukan seperti layaknya ibu tiri bagi anak kandungnya.

Rasa kesepian selalu nenek Mr rasakan dalam menjalani hari-harinya, hal itu tertanam saat anak-anak nenek Mr keluar dari rumah entah itu akut keluarga ataupun karena bekerja, bagianya kesepian itu selalu ada setiap hari kecuali saat anak-cucunya datang menyambangnya.

“tentunya iya nak, aku pengen ngumpul dengan keluargaku semua, meski tidak semua aku ingin anak yang tinggal bersamaku ini keadannya cukup

¹¹¹ hasil wawancara dengan subjek II (23-06-2010)

¹¹² Mengenai hubungan nenek Mr dengan keluarganya yang kurang berkualitas, hasil wawancara dengan subjek II (23-06-2010)

baik sehingga tidak membebaniku lagi, bukannya aku tidak mau tapi siapa lagi yang mau menyiapkan makan buat anakku.”¹¹³

Mengenai hubungan nenek Mr dengan keluarganya saat ini bisa dikatakan bermasalah karena menurut pengakuan nenek Mr, dia sudah menganggap dirinya sudah tidak dibutuhkan lagi oleh keluarganya sehingga keluarganya seakan menelantarkan nenek Mr:

*”...hubungan apa, aku sudah gak payu sama anak-anakku, aku selalu salah nak, jadi aku memilih diam saja di rumah gak hubungan sama mereka, nunggu anak-anak yang ingat sama aku.”*¹¹⁴ *kalau masalah doa ya tiap waktu tak doakan nak, mana ada orang tua yang benci sama anaknya pasti didoakan*”¹¹⁵

Seperti itu penuturan nenek Mr saat ditanya tentang bagaimana hubungan yang terjalin dengan anaknya selama ini, subjek menganggap dirinya selalu salah jika di depan anaknya, sehingga perasaan minder itu ada lalu nenek Mr memilih untuk diam saja dan tidak mau ikut campur urusan anak-anaknya, sehingga pikiran-pikiran yang seperti itu menjadikan nenek Mr memilih untuk mengasingkan diri dari urusan keluarganya sehingga hari-harinya sangat kesepian. Begitu pula dengan dengan kuantitas komunikasi dengan anaknya juga sangat jarang kecuali sekedar sapaan saja.

“ya aku gak punya kerjaan jadi tiap pagi aku masakain buat anakku itu wes nak, habis itu udah gak ada kerjanya lagi, ya sendirian di rumah, gak ngapain nak, hehe dah gak ada penghasilan yang masuk kalo sudah tua”¹¹⁶

Nenek Mr juga sering kedatangan anaknya mengumbar aib ibunya kepada orang lain, dan dengan adanya hal itu nenek Mr merasa difitnah oleh anaknya, seperti halnya saat nenek berkunjung ke rumah salah satu anaknya yang kebetulan

¹¹³ hasil wawancara dengan subjek II (23-06-2010)

¹¹⁴ Kualitas hubungan yang rendah yang dialami nenek Mr dengan keluarganya. Wawancara terhadap nenek Mr. (27 -07- 2010).

¹¹⁵ hasil wawancara dengan subjek II (27-07-2010)

¹¹⁶ hasil wawancara dengan subjek II (23-06-2010)

berada tidak jauh dari rumah nenek Mr, saat itu anak nenek Mr sedang bekerja sebagai buruh tani ke sawah, dan setelah anaknya tersebut datang nenek Mr sudah pulang ke rumahnya, dan hal itu sering berulang-ulang ulang, setelah lama-kelamaan anak nenek Mr mengeluh bahwa beras yang disimpannya untuk masak setiap harinya berkurang sedikit demi sedikit, anak nenek Mr beranggapan bahwa nenek Mr lah yang disangka mengambil dan menjual berasnya sedikit-demi sedikit, entah apa alasan nenek Mr melakukan hal tersebut anaknya tidak mengetahui pasti, sampai suatu saat ada seorang yang mempunyai warung melaporkan pada anak nenek Mr tersebut bahwa selama ini ibunya (nenek Mr) sering menjual beras di warung tersebut dengan jumlah yang sedikit, kadang setengah kilo dan seperempat kilo, dengan kejadian itu anak nenek Mr kurang percaya dengan ibu kandungnya tersebut dan nenek Mr sendiri merasa sering difitnah oleh anaknya.¹¹⁷

“..duh aku itu sudah ngerti semua nak, kalo aku sering difitnah kesana kemari sama mak Miminnya (samara untuk anak kandungnya) itu, katanya aku sering nyolong berasnya, untung masih ada orang kasihan sama aku jadi ya mereka laporan ke aku.”¹¹⁸

Setelah terjadinya hal tersebut nenek Mr sangat jarang bahkan tidak pernah lagi berkunjung ke rumah anaknya tersebut, otomatis sudah tidak ada komunikasi lagi antara nenek Mr dengan anaknya yang termaksud, begitu pula dengan anaknya yang lain nenek Mr sangat minim komunikasi hal tersebut disebabkan oleh ketidaksukaan anaknya terhadap sikap yang dimiliki nenek Mr, menurut anak-anaknya nenek Mr adalah seorang ibu yang manja dan tidak bisa

¹¹⁷ hasil wawancara dengan kerabat subjek II

¹¹⁸ Ketidakterimaan nenek Mr terhadap sikap yang diberikan anaknya terhadap nenek Mr. wawancara nenek Mr (27-07- 2010)

membendung kemauannya meski itu dengan cara yang memaksa.¹¹⁹ *“kalo dibilang kesepian ya selalu nak, kecuali ada cucu yang datang baru tersasa rame dan gak merasa kesepian.”*¹²⁰

Dengan keadaan keluarga yang seperti itu, tidak ada keharmonisan lagi dalam kehidupan keluarga sehingga menjadikan nenek Mr merasa kesepian dalam menjalani hari-harinya, nenek Mr mengakui bahwa rasa kesepian sangat dirasakannya dalam menjalani hidup ini terutama saat nenek Mr mengingat bahwa anaknya sudah tidak lagi memedulikannya dan merasa tidak dianggap.¹²¹

“ya saat nenek ingat bahwa anak-anak nenek sepertinya sudah tidak menganggap nenek sebagai orang tuanya lagi nak.”

*“kayak gak ada artinya nak cuma nunggu mati, tapi ya selalu berdoa semoga masih dipanjangkan umur dan bisa lagi berkumpul dengan anak-anakku yang jauh dariku.”*¹²²

Ketidakhagiaan yang dirasakan subjek terutama sebagai seorang individu lanjut usia adalah disebabkan oleh kualitas hubungannya dengan anggota keluarganya yang menunjukkan kualitas yang menurun, baginya balas budi yang diharapkan datang dari anak-anaknya tidak kunjung datang, sehingga hal tersebut menjadikan makna hidup sebagai seorang yang lanjut usia tidak bermakna positif.

*“namanya orang udah tua nak jadi udah jarang cocok ngomong sama anak kalo gak masalah yang biasa-biasa, kalo namanya diajak musyawarah ya gak pernah, wes gak laku”*¹²³

*“ya kalo masalah hubungan aku dengan teman ke nenek kamu itu biasanya kalo aku lewat mampir ya cerita cerita sebentar. cerita masalah hidup nak”*¹²⁴

¹¹⁹ hasil wawancara dengan salah satu anak nenek Mr yang perempuan subjek II

¹²⁰ hasil wawancara dengan subjek II (23-06-2010)

¹²¹ Nenek Mr merasa tidak dianggap sebagai ibu kandung lagi oleh anaknya karena perlakuan dari anaknya tidak sesuai dengan keinginannya. hasil wawancara dengan subjek II (23-06-2010)

¹²² Ungkapan rasa kesepian yang sangat mendalam yang dirasakan oleh nenek Mr, wawancara dengan nenek Mr (27 07 2010.)

¹²³ hasil wawancara dengan subjek II, tentang hubungan pertemanan subjek. (27-07-2010)

Tingkat komunikasi antara nenek Mr dengan anggota keluarganya terutama dengan anaknya tergolong rendah, begitu pula dengan kualitasnya, oleh sebab itu dengan adanya minimnya komunikasi yang ada tersebut dapat menyebabkan rendahnya tingkat hubungan, sehingga nenek Mr merasa bahwa dirinya sudah tidak dibutuhkan lagi dalam keluarga, dan posisinya sebagai orang tua yang dulu pernah mengandungnya dan mengasuh anaknya kini sudah lenyap, anak-anak sudah bisa berdiri sendiri tanpa membutuhkan orang tua.

“ya saat nenek ingat bahwa anak-anak nenek sepertinya sudah tidak menganggap nenek sebagai orang tuanya lagi nak.lebih lebih anakku yang loman ke aku berada jauh dari ku dan sekarang tidak ada kabar, jadi kepikiran terus setiap waktu”.¹²⁵

Perasaan tidak berharga dan merasa diasingkan oleh keluarganya sendiri tersebut sering muncul ketika anak-anaknya khususnya yang hidupnya berdampingan dengannya seakan tidak mau peduli lagi pada nenek Mr, karena menurut nenek Mr anak-anaknya yang sekarang hidupnya berdekatan dengannya tidak memberikan kehangatan dan keharmonisan lagi di saat usianya sudah senja dan tidak mampu lagi bekerja, sehingga dari hal tersebut satu-satunya harapan yang dianggap dapat memberi kebahagiaan terhadap kehidupan nenek Mr adalah anaknya yang berada jauh darinya, namun sampai saat ini sejak 5 tahun yang lalu, keluarganya tersebut tidak pernah member kabar apa-apa, sehingga hal itu yang dapat menjadikan beban psikis nenek Mr, dengan selalu memikirkannya,

¹²⁴ hasil wawancara dengan subjek II (23-06-2010)

¹²⁵ Gambaran kesepian yang dialami subjek hasil wawancara dengan subjek II (27-07-2010)

mengharap kedatangannya dan menginginkan hidup bersama dengan mereka (anaknya yang berada di luar Jawa).

*“ya biasa-biasa saja, kadang kalo nenek berselisih dengan pak Sidinya nenek sering merasa sudah tidak ada lagi yang peduli dengan nenek, mau kemana aku ini gitu nak.”*¹²⁶

Saat ditanya mengenai hubungannya dengan anaknya yang sedang tinggal bersamanya saat ini, kesan nenek Mr tidak memiliki hubungan yang mendalam antara mereka, buktinya perselisihanpun kerap terjadi antara nenek Mr dengan anak laki-lakinya yang selama ini tinggal bersama dengan nenek Mr, sehingga dengan adanya hal tersebut nenek Mr tambah merasa bahwa dirinya sudah benar-benar tidak dipedulikan lagi oleh keluarganya, sehingga nenek Mr merasa sendiri karena anak yang tinggal bersama dengannya pun tidak bisa menciptakan hubungan yang baik dengan ibu kandungnya sendiri. Dengan demikian nenek Mr menganggap bahwa hidupnya di dunia sudah tidak mempunyai tempat lagi untuk berbagi dan mencari kehangatan hubungan.

*“kayak gak ada artinya nak cuma nunggu mati, tapi ya selalu berdoa semoga masih dipanjangkan umur dan bisa lagi berkumpul dengan anak-anakku yang jauh dariku.”*¹²⁷

Hidup yang dijalannya saat ini tidak mempunyai makna yang penting bagi nenek Mr, namun demikian harapan nenek Mr untuk selalu diberikan umur yang panjang itu selalu ada, karena kebahagiaan nenek Mr tidak hilang sampai si situ saja, saat keluarganya tidak mempedulikannya lagi, baginya keinginan untuk selalu bahagia dengan keluarganya masih ada, dan kebahagiaan itu ada saat bisa berkumpul dan menciptakan kehangatan keluarga besarnya lagi, terutama dengan anaknya yang sekarang tinggal di luar Jawa untuk bekerja.

*“aku sangat kangen sama lek Bianya nduk, ada di Lampung nak, lama banget wes gak ada kabar,”*¹²⁸

“Sudah 3 tahun lamanya gak ada komunikasi nak, tapi kalo lama kerjanya sudah 5 tahun gak ketemu sama aku. Biasanya kalo ngirim uang itu lewat ayahmu, tapi

¹²⁶ hasil wawancara dengan subjek II (23-06-2010)

¹²⁷ Dari kesepian dan faktor-faktornya dapat mengurai makna hidup yang negative bagi subjek hasil wawancara dengan subjek II (27-07-2010)

¹²⁸ hasil wawancara dengan subjek II (14-08-2010)

*sekarang gak ada kabar wes. Ya dijemput wes sama ayahmu uangnya, selama 2 tahun pertama selalu ngirim uang terus ke aku, tapi 3 tahun belakangan ini gak pernah sama sekali wes, gak da nelpon, cucuku yang di luar jawa juga gak ada kabar”.*¹²⁹

*Dia ya baik nak, meski ke aku ya loman banget, gak perhitungan, sama seperti lek Bianya.*¹³⁰

Sosok anak dan cucunya yang ada di luar jawa adalah bagian keluarga yang paling dirindukan oleh nenek Mr, karena menurut penuturan nenek Mr hanya mereka keluarganya yang paling loman (perhatian penuh) pada nenek Mr sendiri, sehingga ketidakadaan mereka menjadi kesedihan tersendiri bagi nenek Mr, tapi berdasarkan penuturan subjek terhadap peneliti, bahwa sudah 3 tahun lamanya anak kandungnya yang bernama Bia tidak ada kabar, jadi perasaan nenek Mr sendiri dilanda dilematik yang sangat hebat, apakah dia harus menyikapinya dengan positif atau negatif, saat ingat selama ini Bia tidak ada kabar apa-apa nenek Mr kadang merasa sangat sedih, karena anak yang dianggapnya paling baik sekarang sudah tidak ingat sama sekali, dengan tidak memberi kabar pada ibunya, lebih-lebih memberinya nafkah, dan di sisi lain nenek Mr merasa sedih karena takut anaknya yang berada di luar jawa tersebut tepatnya di daerah Lampung ikut menjadi korban dalam gempa yang terjadi di Sumatera dan Lampung pada beberapa waktu silam. Jadi keseharian nenek Mr tambah menyedihkan ketika memikirkan akan hal itu, terutama saat malam telah tiba, rasa kesepian yang dirasakan semakin mendalam, di saat tubuh tidak disibukkan lagi oleh berbagai aktifitas.¹³¹

¹²⁹ Rasa kerinduan yang mendalam dapat menyebabkan subjek merasa kesepian hasil wawancara dengan subjek II (23-06-2010)

¹³⁰ hasil wawancara dengan subjek II (23-06-2010)

¹³¹ Analisis hasil wawancara dengan subjek II (24-08-2010)

tapi masalahnya gak ada kabar apa-apa nak, tapai dulu di Lampung pernah gempu, tapi orang sini gak tahu apa-apa wong gak dikabari, masalahnya juga aku dulu itu diajak gak mau nak, dulu kan aku diajak sama lek bianya ikut tapi aku gak mau. ya mereka tok yang loman ke aku sebagai anak dan mantuku nak.¹³² iya itu nak, dia itu kerja di rumah polisi dan jadi tukang nyucinya, kalo terima telpon ya dari situ juga nak. ya si Sen juga gitu nak, gak ada kabar apa2 juga, ya sama kayak lek Bianya sama 5 tahun gak pulang, gak ngasi kabar.¹³³

Perkembangan hubungan itu berkembang, sejak 3 bulan dari penuturan nenek Mr bahwa dia tinggal bersama dengan anak laki-lakinya yang memang kadang terjadi perselisihan, ternyata sampai pada ketidakakuran hubungan antara keduanya, nenek Mr mengaku bahwa sudah 3 hari tidak berkomunikasi dengan anak laki-lakinya yang tinggal dengannya tersebut, alasannya adalah karena nenek Mr memukul cucu laki-lakinya tersebut dan ayahnya tidak terima sehingga menyalahkan nenek Mr, dan kemudian nenek Mr tidak diajak komunikasi oleh Sd (anak laki-laki subjek). Ketidakharmisan keluarga di sini begitu terlihat, karena orang yang tinggal dalam satu atap saling berseteru, sejak itu dapur tidak pernah aktif, masing-masing mengurus kebutuhannya sendiri-sendiri, Sd dan anaknya memilih untuk makan dengan cara membeli, mklum harga makanan di desa sangat murah berbeda sekali dari kehidupan di kota, dan begitu pula dengan nenek Mr, namun kadang nenek Mr mendapat kiriman nasi dari anaknya yang berada di desa sebelah.

“aku sekarang gak akur nak sama Sd (anak kandungnya yang tinggal bersama nenek Mr). ya saling gak tegur sapa nak meski kita tinggal dalam satu rumah. ya masalahnya si Sholeh nak, dia kan nakal sekali jadi saya pukul aja dia, padahal ya gak keras aku mukulnya dan ayahnya gak terima aku gak disapa. lama wes

¹³² Mengenai hubungan yang terjalin selama ini dengan anak yang paling dirindunya. hasil wawancara dengan subjek II (23-06-2010)

¹³³ hasil wawancara dengan subjek II (14-08-2010)

*ada sekitar satu mingguan aku gak masak nak, kadang ya beli, kadang dikrim sama anakku,*¹³⁴

*“ya kadang aku di kasi anakku yang tinggal orang LK (desa yang berbeda), biasanya tiap minggu datang bawain aku beras sama uang, jadi aku makan ya dari itu wes nak, kalo anakku yang dekat udah kayak gitu semua, gak ada yang praten.jadi hidup dekat keluarga sama saja kesepian jika hubungannya gak pernah baik seperti ini.”*¹³⁵

Kehidupan religius nenek Mr baik, karena semua sholat yang wajib dilaksanakan dengan tanpa pengecualian, dan nenek Mr juga kadang melakukan ibadah sholat malam, meski sudah tidak pernah ikut shalat berjamaah lagi ke musholla dengan alasan sudah tidak kuat lagi untuk berjalan agak ajuh dan naik turun mushalla namun semua ibadah lakukannya dengan rutin, kemudian di samping itu nenek Mr selalu meminta pada tuhan untuk kebaikan anak cucunya, meski nenek Mr sadar bahwa dirinya sekarang sudah masuk dalam usia senja namun dalam doanya masih meminta umur yang panjang dengan harapan bisa hidup bahagia lagi dengan anaknya.¹³⁶

- Subjek III (Sm)

Sm adalah seorang nenek yang berusia 80 tahun yang merupakan janda beranak 4, mempunyai 6 cucu dan 2 cicit. Nenek yang tinggal dengan anak ke tiganya ini memiliki kekurangan fisik yaitu indra penglihatannya sangat tidak bisa difungsikan lagi, serta pendengarannya yang tidak bisa mendengar suara dengan normal melainkan harus dengan suara keras. Hal itu diderita nenek Sm sekitar 10 tahun yang lalu, berlatar belakang sebagai single parent nenek Sm memulai

¹³⁴ Hubungan yang terjalin dengan anak yang tinggal bersamanya mengalami masalah, sehingga menjadikan nenek Mr terbebani. hasil wawancara dengan subjek II (14-08-2010)

¹³⁵ hasil wawancara dengan subjek II (14-08-2010)

¹³⁶ Harapan yang selalu tercurahkan dari seorang nenek yang mengalami kesepian di tengah keluarganya. hasil wawancara dengan subjek II (23-06-2010)

hidupnya dalam menafkahi anaknya, meski demikian wanita yang sudah berkepala delapan ini juga pernah menikah tiga kali di usia mudanya. Semasa dirinya masih kuat bekerja, nenek Sm merupakan seorang yang suka bekerja keras, sebagai mana keterangan yang didapatkan dari nenek Sm dan anaknya, bahwa semasa masih kuat bekerja nenek Sm tidak segan-segan melakukan pekerjaan apa saja yang berat sekalipun seperti, jual padi, jual jagung, dan jualan sungkong. Biasanya nenek Sm dalam satu sak penuh berisi jagung, padi atau singking dia pikul sendiri di atas punggungnya untuk di jual ke pasar, jarak dari rumahnya ke pasar sekitar 4 km dan dilakukannya dengan berjalan kaki. Namun keadaan itu berbanding terbalik dengan keadaan nenek Sm saat ini, sekarang nenek Sm adalah seorang nenek yang tidak bisa melihat total, dan kemampuan mendengarnya juga sangat berkurang. Keseharian nenek yang tinggal bersama anak perempuannya ini sangat jauh dari kegiatan yang bersifat sosial dan kekeluargaan. Terdapat dua rumah yang berdempetan antara rumah yang ditempati nenek Sm dengan rumah yang ditempati anaknya tersebut. Meski rumah nenek Sm terbilang dalam kategori layak, namun sentuhan kekeluargaan di dalamnya sangat tidak terasa, mungkin hal itu disebabkan oleh kemunduran indera yang dimiliki nenek Sm, padahal fisik yang dimiliki nenek Sm masih cukup kuat dan bisa sedikit mendengar.¹³⁷

Keseharian nenek Sm lebih banyak dihabiskan di dalam kamarnya, hampir tidak ada kegiatan yang dilakukannya dalam kesehariannya tersebut, hanya sekedar tiduran di kamarnya, duduk, dan makan pinang dan sirih kesukaannya,

¹³⁷ Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap nenek Sm serta keterangan dari kerabat nenek Sm tentang kehidupan nenek Sm. hasil wawancara dengan subjek III (09-08-2010)

sangat miris sekali saat peneliti mendatangi nenek Sm dan masuk ke kamarnya lalu peneliti mengambil tangannya, nenek Sm langsung bertanya dan menebak, “kamu si Andi ya?” dia mengira orang yang datang tersebut adalah cucu laki-lakinya yang sudah lama bekerja di luar Jawa meninggalkan nenek Sm tanpa pamit, ungkapan nenek Sm tersebut adalah perwujudan rasa rindu yang mendalam terhadap cucunya tersebut serta merupakan perasaan yang menyimpan harapan akan hadirnya cucu yang dimaksud.¹³⁸

Setelah itu peneliti memberi tahuanya tentang siapa yang datang kemudian nenek Sm menyambut dengan senang hati, bukan hanya dengan datangnya peneliti siapapun yang berkunjung pada nenek Sm rasanya menjadi kebahagiaan tersendiri bagi nenek Sm, peneliti datang dengan sambutan hangat dari nenek Sm yang notabene masih kerabat peneliti. Dan pada kesempatan itu nenek Sm banyak bercerita tentang kehidupan masa lalunya pada peneliti bahwa kehidupan yang dijalannya cukup keras dan penuh dengan perjuangan, pengalamannya nenek Sm pernah menikah sebanyak tiga kali dalam hidupnya dan juga pernah bercerai sebanyak tiga kali pula, akhirnya dengan jumlah anak yang tidak sedikit itu nenek Sm pernah menjalani kerasnya hidup sebagai seorang single parent bagi anak-anaknya.

”suami mbah ada tiga, tapi sudah lama sekali mbah menjanda, bahkan dulu itu mbah menjadi orang tua tunggal dan bekerja sendirian dalam memenuhi kebutuhan hidup.”¹³⁹

Banyak pekerjaan yang telah dilakoni oleh nenek Sm, dari jualan padi, jagung bahkan sampai kerupuk singkong. Namun sekarang nenek Sm sudah tidak

¹³⁸ hasil wawancara dengan subjek III (09-08-2010)

¹³⁹ Pengalaman hidup yang dimiliki oleh nenek Sm hasil wawancara dengan subjek III (09-08-2010).

lagi seperti dulu hidupnya seakan pasif tidak ada kegiatan yang menyibukkan hari-harinya, sehingga nenek Sm sangat kesepian dalam hidupnya, meski nenek Sm tidak tinggal dip anti jompo namun nenek Sm seakan-akan tinggal dip anti jompo, yang mana tidak ada komunikasi dengan keluarganya dan kuantitas hubungan sosialnya sangat jarang bahkan tidak ada. Kegiatan nenek Sm setiap harinya hanya berdiam di kamar tidurnya, semua hal hampir dilakukan di kamarnya, dari makan, minum, ibadah dan tidur, tapi untung nenek Sm masih bisa dan hafal terhadap jalan menuju kamar mandi sehingga nenek Sm tidak pernah membutuhkan orang lain dalam urusan ke kamar mandi.

Setiap malam nenek Sm selalu tidur sendirian, saat ditanya oleh peneliti apakah nenek Sm takut tidur sendirian lalu nenek Sm menjawab: *“mau tidur sama siapa nduk, gak ada yang mau.... hehe kok taaakut, wong di dalam rumah kok. Tempat tidurku enak lho nduk.”*¹⁴⁰

Hal itu dapat diartikan bahwa nenek Sm sudah sangat terbiasa dengan keadaan seperti itu, tidak ada hal yang diberatkan terkait dengan kondisinya setiap malam, namun nenek Sm merasa bahwa dirinya sudah tidak ada yang menginginkan lagi untuk diajak ngobrol ataupun menemaninya, karena meskipun sekali-kali nenek Sm keluar rumahnya dan duduk-duduk di depan terasnya hampir tidak pernah ada orang yang menyapanya.

*“kata siapa? Wong aku ya kalo pengen keluar ya aku keluar nduk duduk sendirian di teras, tapi mang gak pernah ada temennya”*¹⁴¹

*“....iya nduk aku selalu sendirian mau sama siapa lagi?....kalo ingin bercerita saya ya cerita aja gak peduli sudah ada yang mendengarkan atau tidak”*¹⁴²

¹⁴⁰ hasil wawancara dengan subjek III (09-08-2010)

¹⁴¹ Ketidak adaan teman dapat menjadikan nenek Sm sendirian dan merasa kesepian. hasil wawancara dengan subjek III (09-08-2010)

¹⁴² Sikap subjek terhadap rasa kesepiannya. hasil wawancara dengan subjek III (09-08-2010)

Jadi keseharian nenek Sm tidak pernah ada komunikasi dengan keluarganya kecuali sekedar mengingatkan makan dan mengingatkan waktu shalat, karena kemunduran indera pendengar dan penglihatnya yang membuat nenek Sm tidak bisa mendengar kumandang suara adzan. Saat ditanya tentang hubungan pertemanan yang terjalin saat ini dengan nenek Sm, nenek Sm menyatakan bahwa hubungan dengan temannya sudah putus sejak memasuki masa dewasa akhir ini, bukan hanya tidak pernah bertemu, tentang kabar teman-temannya saja nenek Sm tidak tahu meskipun rumah temannya tidak jauh dari rumah nenek Sm.

Berdasarkan penuturan nenek Sm kesepian selalu datang dikala dirinya sendirian, dan kebanyakan dari waktu yang dimiliki oleh nenek Sm dijalani dengan seorang diri, sangat kurang kontak dengan keluarga dan sahabat sehingga menjadikannya selalu kesepian, meski hidupnya terasa sepi nenek Sm sendiri juga yakin bahwa memang sangat sulit untuk mendapatkan teman ngobrol, karena nenek Sm tahu bahwa kemunduran fisiknya yang membuat subjek dijauhi oleh orang lain yaitu kebutaan dan tidak bisa mendengar, dengan keadaannya yang seperti itu yang telah dialaminya sudah kurang lebih dua puluh tahun nenek Sm sudah bisa menerimanya, meski harapan yang sangat besar untuk bisa kembali normal seperti sedia kala selalu ada dalam benak nenek Sm. *“iya nduk sepi hidup ini gak ada yang menemani. Gak ada yang bisa diajak ngobrol, haha siapa yang mau ngobrol dengan orang buta, sudah buta tuli lagi”*.¹⁴³

¹⁴³ hasil wawancara dengan subjek III (09-08-2010)

Bagi nenek Sm masa-masa silam merupakan masa yang paling banyak mempunyai kenangan, saat nenek Sm ditanya tentang hubungan pertemanan yang masih terjalin nenek Sm menjawabnya bahwa sekarang sudah tidak ada lagi seorang temanpun yang bisa diajaknya berbagi dan saling memberi kabar, lagi-lagi nenek Sm menyadari bahwa itu semua disebabkan oleh faktor usianya saat ini serta kemunduran-kemunduran yang dimilikinya. Saat nenek Sm bercerita tentang suatu pengalamannya bersama nenek Sh, saat keduanya masih menjadi seorang ibu muda dan di sana pengalaman yang unik dan menarik yang membuatnya lucu saat mengingatnya, seakan-akan perasaan nenek Sm saat bercerita terhadap peneliti begitu senang dan ingin kembali pada peristiwa itu, sehingga dengan hadirnya peneliti sebagai pendengar waktu itu buat nenek Sm sepertinya merupakan kebahagiaan tersendiri, mengingankan setiap harinya keadaan nenek Sm selalu sendiri dan tidak mempunyai teman untuk berbagi ataupun setidaknya sebagai pendengar setia.

*iya dia itu teman aku dulu nduk klo pergi ke pengajian kemana-mana sama aku.waktu anakku yang pertama masih keci selalu dibawa sama aku, digendong pake selendang nduk, trus bilang pak Umarnya “awas sampirnya kotor buk, kan dapat dari pinjan” gitu hehehe¹⁴⁴
ketemu sih ketemu aja nduk tapi tergantung waktunya aja kapan mereka mau mengunjungi aku.¹⁴⁵*

Nenek Sm merasa senang meredakan kebersamaan dengan anak-anaknya terutama dengan anak cucunya yang tidak tinggal bersamanya, setiap waktu anaknya selalu diingat dan dikenang, karena rindu akan kehadirannya. Namun keinginan ketemu dengan anak cucunya itu tidak bisa diwujudkan sendiri

¹⁴⁴ hasil wawancara dengan subjek III (09-08-2010)

¹⁴⁵ Intensitas pertemuan antara nenek dengan keluarganya yang tidak tinggal bersamanya, hasil wawancara dengan subjek III (09-08-2010)

karena kapan anak/cucunya akan berkunjung itu sangat tergantung oleh mereka sendiri yang notabene sudah mempunyai kesibukan masing-masing. Meski sangat merasa kesepian dan jarang dikunjungi oleh anak-anaknya, nemun menurut pengakuan nenek Sm, nenek Sm setiap waktu selalu mendoakan anak cucunya dan dipanggilnya dalam kesepiannya labih-lebih saat nenek Sm akan tidur.

*” iya nduk tiap waktu aku mendoakan ketujuh anakku dan kedelapan soudaraku, “mudah-mudahan ketujuh anakku dan kedelapan soudaraku menungguku di surgamu ya Allah” gitu nduk doaku. Sebenarnya anakku jumlahnya sepuluh tapi yang hidup tujuh, nanti di akherat aku ditunggu nduk sama mereka. Dan juga Aku itu kasihan sama Dur anaknya pak Umarnya kok dia sekarang ada di Makassar nduk, jauh banget aku jadi kepikiran sama dia iya klo dia sekolah toh dia di sana kerja, aku kasihan banget karena dia uda gak punya bapak lagi, tiap mau tidur selalu aku panggil, begitu pula dengan anakku yang ada di Malaysia lek Tasuknya selalu aku panggil ndu...k.”¹⁴⁶
“kalo ngomong kan cuma lewat telepon, cuma dengar suaranya, aku pengen liat wajahnya, menyentuh kulitnya, aku kangen Suuuk”.¹⁴⁷*

Rasa rindu yang teramat dalam pada keluarganya yang jauh darinya membuat nenek Sm menjadi hidupnya terasa kurang sempurna dan menjadikannya rasa kesepian itu selalu datang. Sekalipun nenek Sm tinggal bersama keluarganya namun hubunga yang terjalin antara keluarganya dengan nenek Sm tidak lebih sebatas pasien dengan dokternya, hampir semua urusan sudah terputus dengan nenek Sm kecuali kewajiban-kewajiban yang dianggap pokok seperti member makan, dan membawanya ke dokter jika sedang sakit. Hal itu dibabkan oleh rasa ketidaktelatenan keluarga jika harus berkomunikasi yang serius dengan nenek sm yang tidak bisa melihat dan mendengar tersebut.

¹⁴⁶ Cerita akan kerinduan yang mendalam nenek Sm terhadap anaknya beserta harapan-harapan terhadap keluarganya yang dipanjatkan dalam doanya. hasil wawancara dengan subjek III (09-08-2010)

¹⁴⁷ Ungkapan hati nenek Sm dalam kerinduannya terhadap anak-anaknya yang jauh darinya, serta bisikan batin yang terucapkan terhadap Tuhan. hasil wawancara dengan subjek III (09-08-2010)

Sehingga keluarga nenek Sm dalam berkomunikasi dengan nenek Sm hanya sebatas pada hal-ha yang seperlunya saja.

Menurut penuturan keluarga nenek Sm, ibunya tersebut adalah seorang yang cerewet meski keadaannya sudah seperti itu, nenek Sm sering mengungkit-ungkit kebaikan yang telah dilakukannya terhadap orang lain, dan keras kepala, bukan hanya saat ini namun sejak waktu masih muda saat nenek Sm masih bersuami tak jarang nenek Sm membentak suaminya dan sering melawan, menurut anaknya kebutaan yang dialami oleh nenek Sm saat ini adalah karma dari ulahnya dulu yang sering mendholimi suaminya. Jika ibunya merasa kesepian dan merasa tidak dihiraukan oleh anaknya maka itu bukanlah sesuatu hal yang sangat penting bagi keluarganya untuk mengatasi masalah orang tuanya tersebut, karena meski demikian konflik antara nenek Sm dengan anak-anaknya sering terjadi, saat anaknya lama tidak menyambangnya nenek Sm sudah sudah berfikiran negatif terhadap anaknya. Nenek Sm tidak mau tau apa yang menjadi kesibukan anaknya baginya yang terpenting kebutuhannya sendiri selalu terpenuhi.¹⁴⁸

“aku itu puasa nduk, kemaren itu bulan rajab aku puasa sekarang juga sudah masuk bulan ruwah juga mau puasa, syukur-syukur aku diberi kesehatan nduk, aku sudah gak ingin jalan-jalan kemana-mana wes nduk wong udah gak bisa melihat. Lagian juga mau ke rumahnya siapa wong anak cucu yang rumahnya jauh gak pernah datang jenguk aku. Sudah lupa semua mereka kayak gak ingat sama aku. Aku itu selalu sendirian wes nduk di sini seumpama aku lagi kambuh ya nyari orang ke dapur, klo manggil orang ya takut merepotkan ya saya yang mencarinya”.¹⁴⁹

Sepertinya ada jarak antara nenek Sm dengan anaknya, baik yang tinggal dengannya maupun dengan kerabatnya yang tidak berada satu rumah dengannya,

¹⁴⁸ Bagi anaknya nenek Sm bukan pribadi yang introvert, melainkan pribadi yang angkuh dan keras kepala. hasil wawancara dengan salah satu anak kandung subjek III (11-08-2010)

¹⁴⁹ hasil wawancara dengan subjek III (09-08-2010)

dengan berdalih diri tidak mau merepotkan, nenek Sm-pun tidak memaksakan diri untuk selalu diperhatikan oleh keluarganya, sehingga dengan keadaannya yang sudah renta seperti itu dan mengalami kemunduran indera penglihat dan pendengar, nenek Sm harus mencari orang dan berjalan sendiri jika dalam kesakitan.

Begitu pula dengan hal ibadah, nenek Sm selalu mencoba memberikan hal yang intens terhadap ibadahnya, seperti setiap bulannya nenek Sm selalu berusaha untuk menjalani puasa sunnah guna untuk mendekatkan diri pada yang kuasa, karena nenek Sm merasa bahwa hidupnya sudah tidak akan lama lagi di dunia ini, sehingga butuh bekal yang cukup sebelum waktu memanggilnya.

*“aku itu gak pernah operasi sama sekali nduk, coba dulu aku pernah operasi mata mungkin bisa melihat, saya itu selalu minta pada Tuhan supaya bisa melihat dan mendengar, biar bisa ikut shalat berjamaah di musholla biar bisa melihat anak cucu di musholla”.*¹⁵⁰

Penyakit kebutaan yang dialami nenek Sm saat ini sepertinya tidak dapat disembuhkan lagi, namun nenek Sm tidak putus asa untuk selalu berdoa agar penglihatannya yang hilang sejak hampir 20 tahun yang lalu hilang bisa kembali lagi, dengan harapan masih bisa melihat anak dan cucunya. Saat nenek Sm menuturkan bisa melihat anak dan cucu berjamaah di mushalla, disitu terbesit keinginan nenek Sm untuk melihat anak dan cucunya ada pada jalan kebaikan, dan bisa bersama-sama mencari bekal untuk kehidupan akhirat, sehingga dengan demikian nenek Sm tidak perlu takut akan tidak dihiraukan oleh anak cucunya bahkan saat sudah tidak lagi di dunia nanti.

¹⁵⁰ Keadaan fisik yang mengalami penurunan membuatnya menyesal. hasil wawancara dengan subjek III (09-08-2010)

Bagi nenek Sm sendiri mendoakan anaknya itu sudah sangat lebih baik dari semuanya, oleh karena itu dalam urusan ibadah adalah nomer satu bagi nenek Sm, nenek Sm sama sekali tidak mau ketinggalan shalat wajib yang lima waktu serta jika bangun tengah malam nenek Sm selalu melaksanakan shalat malam, alhasil nenek Sm tidak bisa mendengar secara normal dan melihat secara normal maka jadwal shalat yang dikerjakannya kadang tidak tepat waktu. Entah itu masih pagi buuta atau masih pada waktu dhuha sering nenek Sm telah usai melaksanakan sholat dzuhur, begitu pula dengan shalat-shalat yang lain. Saat ditanya oleh peneliti apakah nenek Sm masih bisa menghafal doa-doa shalat dengan benar maka berikut jawabannya:

*“ingat! Kalo gak ingat ya gak sholat nduk, jangankan doa shalat makan aja saya baca doa, sebelum ngambil wudhu saya sudah niat, sebelum ke kamar mandi semua tak siapin, saya bersihkan tempat tidur, saya hampar sejadah di atas tempat tidur terus sholat”.*¹⁵¹

Peneliti pernah menjumpai nenek Sm saat usai melakukan shalat asar di kamarnya, peneliti terus saja memperhatikan cara sholatnya dan setelah itu nenek Sm melanjutkan dengan membaca wiridan dan berdo'a, sangat menarik sekali saat nenek Sm berdoa sangat amat panjang sekali, menarik untuk disimak, dalam doanya segala kebaikan dimintanya pada tuhan baik di duania dan akhirat, nenek Sm juga mendoakan seluruh kerabatnya dari kakek buyutnya sampai cucu cicitnya. Nenek Sm juga menyatakan diri dalam pengaduannya pada tuhan bahwa dalam kehidupannya yang tinggal sedikit ini nenek Sm memohon agar bisa menuntaskan diri untuk melewati bulan Rhamadan yang akan datang dan sampai

¹⁵¹ Nenek Sm menjelaskan tentang ibadah yang dijalannya sehari-hari, tingkat religiusitas yang tinggi. hasil wawancara dengan subjek III (09-08-2010)

pada hari raya yang fitri mendatang agar nenek Sm masih bisa bersilatullah dengan sanak keluarganya di hari itu. Menunggu mati itu lah yang menjadi ungkapan yang sangat identik dengan orang lanjut usia terutama bagi mereka yang mengalami kesepian, menganggap dirinya sudah tidak dibutuhkan lagi dan merasa keluarganya sudah tidak banyak menghiraukan lagi, namun meski demikian juga tidak dipungkiri bahwa mereka juga masih meminta untuk dipanjangkan lagi umurnya dan masih bisa merasakan kebahagiaan dengan keluarganya di kala senja sudah ada di depan mata.

Tabel Persamaan dan Perbedaan Hasil Temuan Penelitian

No	Kategori	Subjek I (SH)	Subjek II (MR)	Subjek III (SM)
1	Keadaan	<i>Loneliness</i> sering dirasakan saat sendirian dan	<i>Loneliness</i> yang mendalam dirasakan dalam	Nenek Sm merasakan <i>Loneliness</i> dalam

		<p>mengingat anak cucunya berada jauh dari subjek, keseharian subjek sangat minim dengan aktifitas yang melibatkan hubungan dengan orang lain. Kerinduan yang terdalem subjek adalah kebersamaan dengan keluarga besarnya dan menjalin keakraban.</p>	<p>keseharian subjek yang dianggap suatu keterpurukan akibat kurang perhatian dari anak cucu, serta saat subjek merindukan sosok anak yang selama ini dianggapnya paling baik terhadap subjek. Kerinduan terdalem subjek terhadap keharmonisan keluarga yang dulu pernah dirasakannya serta terhadap anaknya yang berada jauh dan hilang kontak.</p>	<p>kesehariannya yang disebabkan karena kemundudan fisik seperti penglihatan dan pendengarannya, kurang puas terhadap perlakuan dari anak yang tinggal bersamanya. Kerinduan yang mendalam yang sering membayangi adalah anak yang ada di luar negeri serta terhadap cucu-cunya yang kurang menghiraukannya.</p>
2	Kepribadian	<p>Tipe introvert, pendiam dan sedikit pemalu, tidak suka memaksakan kehendak dan sering mengalah.</p>	<p>Termasuk dalam tipe introvert, pendiam, namun suka memaksakan kehendak, dan jarang merasa puas, kurang menerima dan sering mengeluh.</p>	<p>Termasuk pada tipe ekstrovert, nenek yang banyak ngomong, tidak termasuk pemalu dan sering membaca kesalahan dan kekurangan orang</p>

				lain terhadapnya.
3	Pertemanan	Sedikit teman, dan tidak mempunyai teman yang akrab, serta sedikit kesulitan dalam berteman	Sedikit teman, namun dapat menjalin hubungan yang akrab dengan teman.	Hubungan pertemanan sudah tidak terjalin dengan baik, karena faktor kemunduran fisik dan usia yang mempengaruhi, sehingga dalam pertemanan mengalami hambatan dan tidak bisa terjalin dengan inten.
4	Dukungan sosial	Tidak ada dukungan sosial yang datang dari keluarga sekalipun yang tinggal bersama, sedikit dukungan sosial di dapat dari kerabat dekat.	Dukungan sosial yang datang hanya dari keluarga yang tinggal jauh, namun dari keluarga yang dekat tidak ada, hampir subjek tidak bisa membaca.	Dukungan sosial sering diberikan dari kerabat dekat maupun kerabat jauh dari nenek Sm, namun kekurangmampuan nenek Sm sendiri dalam merasakan atas dukungan tersebut sehingga nenek Sm merasa bahwa dirinya tidak mendapat dukungan sosial.

5	Intergrasi sosial	Tidak aktif dari berbagai kegiatan yang ada, dan kurang dilibatkan dari berbagai kegiatan masyarakat.	Tidak aktif dari berbagai kegiatan yang ada, dan kurang dilibatkan dari berbagai kegiatan masyarakat.	Tidak aktif dari berbagai kegiatan yang ada, dan kurang dilibatkan dari berbagai kegiatan masyarakat. Namun nenek Sm merupakan sosok yang mempunyai banyak simpanan sejarah, sehingga sering dijadikan notulen dalam sebuah acara silaturahmi suatu keluarga besar.
6	Hubungan sosial	Hubungan sosial nenek Sh intensitasnya cukup rendah dan sulit, karena lingkup pergaulan nenek Sh sendiri sangat terbatas.	Hubungan sosial nenek Mr masih berusaha untuk dijalin namun sudah banyak berkurang, dan terbatas	Hampir tidak terlihat hubungan sosial dalam keseharian nenek Sm.
7	Komunikasi	Komunikasi yang dimiliki subjek sangat terbatas, baik dengan keluarga maupun masyarakat, dan tidak	Tidak ada batasan komunikasi dalam keseharian subjek, namun permasalahan	Komunikasi yang terlihat dari kehidupan sehari-hari nenek Sm lebih pada

		ada komunikasi yang intim dan akrab.	dalam hubungan keluarga yang dapat menghambat komunikasi dalam keluarga.	komunikasi satu arah, kurang dukungan dalam berkomunikasi.
8	Religi	Tidak aktif dalam kegiatan keagamaan, namun mampu melakukan kegiatan keagamaan ² sendiri dan termasuk pada individu yang taat dalam beragama. Baginya ibadah yang lebih inten adalah bekal utama dalam usia subjek saat ini.	Tidak ada kegiatan keagamaan yang diikutinya, namun berusaha untuk tidak mengurangi kewajibannya terhadap Tuhan yang maha esa. mengingat subjek yang merasa seakan disia-siakan keluarga.	Nenek Sm selalu berusaha untuk aktif dalam setiap kewajiban ibadahnya, seta mengimbangi ibadah-ibadah sunnah yang lain agar keinginannya untuk bersama dengan orang yang disayangi dapat tercapai baik di dunia maupun diakhirat.

C. PEMBAHASAN

1. *Loneliness* pada Individu Lanjut Usia

Istilah *loneliness* cukup banyak didefinisikan. De Jong Gierveld mendefinisikan *loneliness* sebagai kondisi isolasi sosial yang subyektif (*subjective social isolation*), di mana situasi yang dialami individu tersebut dirasa tidak

menyenangkan dan tidak diragukan lagi terjadi kekurangan kualitas hubungan (*lack of quality of relationship*). Selain itu, jumlah (kuantitas) jalinan hubungan yang ada pada individu juga ditemukan lebih sedikit dari yang diharapkan dan diterima, serta situasi *intimacy* (keakraban) yang diharapkan juga tidak pernah terealisasi.¹⁵²

Sebagaimana fakta yang terjadi di lapangan bahwa individu yang mengalami *loneliness* lebih dominan pada perasaan isolasi sosial yang subjektif dari mereka sendiri, jadi individu lansia yang kesepian merasakan mengalami hubungan yang kurang berkualitas baik dengan keluarga, tetangga dan kerabatnya, sehingga keadaan tersebut merupakan situasi yang jauh dari harapan individu lansia lebih-lebih bagi mereka yang masih tinggal bersama keluarganya. Meski berada dalam keadaan yang seperti itu seorang lansia kebanyakan jarang melakukan pertentangan secara langsung dengan keluarga maupun kerabatnya, namun memilih menjalani keadaan kesepian tersebut dengan penuh kepasrahan mengingat usia yang dikantonginya sudah sangat rentan akan kematian.

Lebih dari hal yang tersebut di atas, *loneliness* mempunyai jangkauan yang tidak sempit, karena berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, bukan hanya sebatas pada kuantitas dan kualitas hubungan saja sebagai indikasi *loneliness*, melainkan suatu keadaan yang menjadikan subjek merasakan suatu kerinduan yang mendalam pada sebuah keadaan atau suasana yang dianggap memberi kebahagiaan tersendiri dan diimpikannya selama ini. Nenek Mr misalnya, dalam

¹⁵² Latifa,. *Jenis dan Dinamika Terjadinya Loneliness Pada Masyarakat Modern* Jurnal 'Enlightmen : Universitas Al-Azhar Indonesia, 2008.
<http://tentangpsychology.blogspot.com/2008/02/loneliness.html> diakses : 05 Juli 2010

kehidupannya saat ini nenek Mr sering merasakan kerinduan yang mendalam terhadap anaknya yang berada di luar Jawa dan sudah 5 tahun tidak memberi kabar, sehingga hal tersebut dapat memicu kualitas hubungan nenek Mr dengan anaknya yang lain, karena dengan membandingkan antara anak yang selalu dirindunya dengan yang tinggal bersamanya saat ini sangat berbeda sekali sehingga nilai positif diberikan nenek Mr terhadap anaknya yang tinggal bersamanya dan dianggapnya selalu salah.

Weiss mengemukakan *loneliness* adalah kondisi kronis, *distressful* mental dimana individu merasa diasingkan atau ditolak dari kelompoknya dan haus akan kedekatan emosional yang ada dalam suatu hubungan dan aktifitas mutual.¹⁵³

Mempunyai hubungan yang harmonis sangat diharapkan banyak orang, terutama dalam subjek penelitian ini, karena jika keharmonisan hubungan sudah bisa dirangkul maka kesepian akan dapat dicegah, bagi lansia yang mengalami kesepian bukan hanya dalam kualitas hubungan yang berkurang namun dalam kuantitas hubungan juga sangat sedikit, seperti halnya yang terjadi pada ketiga subjek penelitian ini, ketiganya hampir memiliki intensitas hubungan yang sangat rendah dengan keluarga, yang bisa dilihat dari tingkat komunikasi dan kontak sosial lainnya, sehingga menjadikan lansia merasa terasing dari urusan keluarganya dan menyebabkan merasa tidak diperhatikan lagi dan timbullah perasaan *loneliness*, maka dari hal tersebut yang bermula dari minimnya kuantitas hubungan yang terjalin menyebabkan kualitas hubungannya juga tidak baik, maksudnya tidak sesuai dengan yang diharapkan seorang lansia pada umumnya.

¹⁵³ Smet, B.. *Psikologi Kesehatan*. PT Grasindo, Jakarta : 1994, h. 47

Sears dkk, mendefinisikan *loneliness* sebagai suatu pengalaman subyektif yang tidak mengenakan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Dari segi kuantitas, seorang lanjut usia merasa tidak punya teman dan atau mempunyai teman namun kurang dari yang diharapkan. Dari segi kualitas, lanjut usia merasa bahwa hubungannya dengan orang lain sangat dangkal, kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan, walaupun ada banyak orang di sekitarnya. *Loneliness* sendiri berkaitan dengan gender, sejarah *attachment*, *self-esteem*, dan keterampilan sosial. Kurangnya waktu yang dihabiskan dengan keluarga (pada laki-laki dan perempuan) berkaitan dengan *loneliness*.¹⁵⁴

Kesepian bisa bermula dengan berkurangnya teman, baik itu pasangan hidup, keluarga, anak-cucu dan kerabat, sebagaimana yang terjadi pada individu lansia di desa banyuanyar tengah ini, mereka yang mengalami kesepian kesemuanya adalah seorang nenek yang sudah tidak punya pasangan hidup lagi, keluarga yang dimilikinya sudah tidak tinggal satu rumah dengannya, bagian dari mereka ada yang ikut pasangannya ataupun kerja jauh sehingga harus menetap di tempat lain, rata-rata dari keluarga yang ada bahkan yang tinggal bersamanya sudah mempunyai kesibukan sendiri, sehingga hubungan sosial dan dukungan moral pada salah satu anggota keluarganya lebih-lebih yang berusia renta sudah tidak diprioritaskan lagi, yang terpenting bagi anak adalah mencukupi kebutuhan biologis seorang nenek, sedangkan kebutuhan psikologis kurang diperhatikan, lebih-lebih bagi mereka yang masih tinggal bersama dengan keluarganya, seorang lansia tersebut kurang mendapat perhatian dari anak kandungnya, terdapat jarak

¹⁵⁴ Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development*. Jakarta : Erlangga 113

diantara keduanya sehingga menjadikan orang lanjut usia merasa tidak dibutuhkan lagi dan menganggap bahwa dirinya tidak berguna lagi untuk kehidupan generasi sesudahnya. Sebagaimana yang terjadi pada subjek II (nenek Mr), meski tinggal dalam satu rumah dengan anak kandungnya, namun nenek Mr masih harus merasakan suatu permusuhan di dalam rumahnya tersebut, karena adanya kesalahfahaman sehingga terjadi suatu perseteruan dan tidak saling berkomunikasi antara anak dengan ibunya yang sudah renta, sehingga dengan hal tersebut dapat menjadikan suatu perasaan kesepian yang lebih dalam lagi pada nenek Mr.

Kebanyakan dari para lansia dalam menjalani hari-harinya tidak banyak melibatkan atau pula dilibatkan oleh orang lain, masyarakat banyak yang mengira bahwa tidak banyak yang dapat dilakukan seorang lansia dalam memberikan pemenuhan kebutuhan terhadap keluarganya, sehingga orang lanjut usia lebih-lebih yang berada pada masyarakat pedesaan seakan dinon-aktifkan dari segala bentuk kegiatan, orang lanjut usia terisolasi dari kehidupan sosialnya dan lebih banyak melewati waktunya dengan sendirian. Makan saja harus sendirian, tidak jarang ditemui lansia yang harus makan di tempat tidur dan tidak mempunyai kesempatan untuk bersosialisasi dengan yang lain, padahal lansia yang ditemui oleh peneliti semuanya masih memiliki fisik yang sehat, masih bisa berjalan dan bisa mengangkat beban yang tidak terlalu berat.

Sedangkan menurut Fromm, hakekat manusia bersifat dualistik, paling tidak ada empat dualistik yang terdapat dalam diri manusia yaitu: Manusia sebagai binatang dan sebagai manusia, Ketidaksempurnaan dan kesempurnaan, Kesendirian dan kebersamaan dan Hidup dan mati. Salah satu dari dualistik yang

dikemukakan Fromm tersebut terdapat kesendirian dan kebersamaan yang harus digarisbawahi dalam membahas tentang kesepian pada individu lansia yang sangat identik dengan kesendirian.¹⁵⁵

Kesendirian dan kebersamaan dalam dialistik yang dikemukakan Fromm dapat dijabarkan bahwa manusia adalah pribadi yang mandiri, sendiri, tetapi manusia juga tidak bisa menerima kesendirian. Manusia menyadari diri sebagai individu yang terpisah, dan pada saat yang sama juga menyadari kalau kebahagiaannya tergantung kepada kebersamaan dengan orang lain. Dilema ini tidak pernah terselesaikan, namun orang harus berusaha menjembatani dualism ini, agar tidak menjadi gila. Dualisme-dualisme itu, aspek binatang dan manusia, kehidupan dan kematian, ketidaksempurnaan dan kesempurnaan, kesendirian dan kebersamaan, merupakan kondisi dasar eksistensi manusia. Pemahaman tentang jiwa manusia harus berdasarkan analisis tentang kebutuhan-kebutuhan manusia yang berasal dari kondisi-kondisi eksistensi manusia.

Setiap individu tidak bisa lepas sepenuhnya dari kehidupan orang lain, meski manusia tergolong sebagai seorang pribadi yang mandiri namun manusia tidak bisa menerima kesendiriannya tersebut, sehingga timbullah perasaan kesepian dalam kesendiriannya tersebut dan mau atau tidak manusia tersebut masih membutuhkan kebersamaan dengan orang lain. Ketidakbisaan manusia menerima kesendiriannya menyebabkan banyak spekulasi yang muncul dari diri manusianya itu sendiri, dalam hal ini membahas tentang kesendirian yang menyebabkan kesepian pada lansia. Seorang lansia menyadari bahwa dalam

¹⁵⁵ Anindiya L. *Teori Kepribadian Erich Fromm*. <http://anindya.blogspot.com> .Tanpa halaman.

usianya yang sudah ada pada tahap akhir bahwa hidupnya sudah mengalami banyak perubahan, disamping kemunduran fisik yang terjadi juga status sosial yang seakan berubah pula, hal ini membuat lansia melarikan diri dari kehidupan sosial dan mengasingkan diri dari keluarga dan kerabat, meski sebenarnya keluarga dan kerabat yang ada tidak mempunyai tujuan untuk mengasingkan keluarganya yang memasuki usia lanjut tersebut.

Pada hakekatnya manusia menyadari bahwa dalam kehidupannya ia harus merasakan keterpisahan dengan orang lain dan juga menyadari bahwa kebahagiaannya tergantung pada orang lain. Itulah dualism yang sangat berhubungan erat dengan pembahasan tentang kesepian pada individu lansia. Tidak jarang ditemui lansia yang seakan pasrah pada keadaan dan menerima dengan situasi yang sedang dihadapinya meski sebenarnya ia merasa kesepian dan butuh akan kebersamaan, sebagaimana yang dialami oleh objek penelitian ini, yaitu dari ketiga subjek seakan menerima dengan kesendiriannya tersebut, saat ditanya akan penerimaan terhadap keadaan maka para subjek menjawabnya dengan pasrah namun terselip harapan dan keinginan yang masih sangat ingin mereka realisasikan, yaitu kebersamaan dengan keluarganya secara harmonis terutama dalam mengisi hidup yang dianggapnya semakin dekat dengan ujung kematian ini.

Kesepian biasanya dialami oleh seorang lanjut usia pada saat meninggalnya pasangan hidup atau teman dekat ,terutama bila dirinya sendiri saat itu juga mengalami penurunan status kesehatan,misalnya menderita berbagai

penyakit fisik berat, gangguan mobilitas atau gangguan sensorik, terutama gangguan pendengaran.¹⁵⁶

Harus dibedakan antara kesepian dengan hidup sendiri. Banyak diantara lansia yang hidup sendiri tidak mengalami kesepian, karena aktivitas sosial yang masih tinggi, tetapi di lain pihak terhadap lansia yang walaupun hidup dilingkungan yang beranggotakan cukup banyak atau sekalipun hidup bersama keluarganya, mengalami kesepian.

Pada penderita kesepian ini peran dari organisasi sosial sangat berarti, karena bisa bertindak menghibur, memberikan motivasi untuk lebih meningkatkan peran sosial penderita, disamping memberikan bantuan pengerjaan pekerjaan dirumah bila bila memang terdapat disabilitas penderita dalam hal-hal tersebut. Namun yang terjadi pada masyarakat lansia yang ada di desa Banyuwang tengah ini para lansia tidak mempunyai suatu organisasi yang dapat menampung perkumpulan lansia atau organisasi lansia yang memang dibutuhkan, jadi lansia yang ada di sini sangat kecil sekali keantitas hubungannya. Kesepian yang dialami lansia di sini lebih cenderung pada kesepian emosional, karena para lansia yang mengalami kesepian adalah mereka yang hidup tanpa ada pasangan hidup lagi atau janda, sehingga para lansia tersebut merasa tidak mempunyai seorang figure yang dapat memberinya kasih sayang secara intim lagi, di samping pasangan hidup seorang lansia juga tidak dapat merasakan lagi hangatnya persahabatan lagi dan itu terjadi saat dirinya benar-benar memerlukannya saat-saat hidupnya sudah seakan semakin tidak berdaya, begitu pula tentang keintiman

¹⁵⁶ Machmudy A. Kesepian dan Kesendirian. <http://ariefmachmudy.blogspot.com>. Tanpa halaman

hubungan dengan anaknya serta dengan keluarganya yang lain, karena bagi seorang lansia hidupnya saat ini sudah tidak berarti lagi.

Robert Weiss membedakan dua tipe kesepian, berdasarkan hilangnya ketetapan sosial tertentu yang dialami oleh seseorang. Yaitu :

a.) kesepian emosional, timbul dari ketiadaan figure kasih sayang intim, seperti yang bisa diberikan oleh orang tua kepada anaknya atau yang bisa diberikan tunangan atau teman akrab pada seseorang.

b.) Kesepian sosial, terjadi bila orang kehilangan rasa terintegrasi secara sosial atau terintegrasi dalam suatu komunikasi, yang bisa diberikan oleh sekumpulan teman atau rekan sekerja.¹⁵⁷

Apa yang terjadi pada subjek di lapangan tidaklah ada perbedaan yang mencolok, apakah kesepian yang dirasakan lansia merupakan kesepian sosial atau kesepian emosional, hampir 2 jenis kesepian yang tersebut di atas selalu beriringan, karena berdasarkan pada pengalaman di lapangan, karena jika seseorang sudah merasakan hilangnya kasih sayang yang intim dari orang-orang yang selama ini selalu member dukungan, maka secara otomatis individu tersebut juga akan kehilangan integritas dirinya, karena integritas diri tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dari orang sekitar.

Tiga pendekatan utama mengenai kesepian berdasarkan pada pendapat beberapa tokoh, seperti Erich Fromm, Sullivan, Weiss, Zilborg dan lain-lain, yaitu:¹⁵⁸

¹⁵⁷ Ibid.

¹⁵⁸ Anindiya L. *Teori Kepribadian Erich Fromm*. <http://anindya.blogspot.com> .Tanpa halaman.2008

- a. Need for Intimacy (kebutuhan akan kedekatan/keakraban) Pendekatan ini menitikberatkan pada faktor keakraban. Menurut pendekatan ini, kesepian adalah akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan akan keakraban dengan orang lain.

Memang benar adanya bahwa seseorang yang mengalami kesepian pasti hubungan sosialnya terganggu, tidak ada keakraban yang terjalin dengan individu lainnya, subjek 1 misalnya (nenek Sh), meski subjek tinggal bersama anak kandungnya sendiri namun intensitas komunikasi sangat minim dan kualitas hubungan yang terjalin sangat minim, karena komunikasi yang terjalin di dalam hubungan keluarga tersebut sebatas pada kegiatan-kegiatan primer saja, komunikasi yang dianggap intim masih sangat jarang terjadi, karena menurut pengakuan subjek sangat jarang ada pembicaraan yang dinilai serius dengan keluarganya dan hanya sebatas pada kegiatan sehari-hari

Menurut beberapa pengakuan subjek penelitian ini rasa kesepian itu ada saat dirinya menyadari bahwa keadaannya saat ini sudah tidak bisa diterima dengan baik oleh keluarga, karena keluarga yang dimiliki oleh lanjut usia tersebut sudah menganggap bahwa seorang yang sudah lanjut usia sudah tidak bisa melakukan banyak hal lagi. Sehingga pada perasaan subjektif seorang lanjut usia sendiri merasa dirinya terasingkan dari kehidupan keluarganya dan memilih menghindar dari urusan keluarga maka disitulah kesepian muncul.

Kesepian sering terasa saat individu lanjut usia mengingat indahnyanya kebersamaan dalam keluarga yang dulu pernah dimilikinya saat usia belum

setua itu. Biasanya kesepian itu akan bertambah saat menjelang waktu tidur yaitu ketika merindukan kebersamaan, mengingat anak cucu yang sedang berada jauh dengannya dan mengingat akan kerabat yang telah banyak meninggalkannya. Individu lansia tidak mempunyai alternatif lain saat rasa kesepiannya itu semakin mendalam kecuali dengan berdoa kepada Tuhan agar kebahagiaan itu dapat dirasakannya kembali sebelum tutup usianya.

- b. Cognitive Process (proses kognitif) Menurut pendekatan ini kesepian merupakan hasil dari persepsi dan evaluasi individu terhadap hubungan sosial yang dianggap tidak memuaskan. Menurut Sermat, kesepian timbul akibat adanya perbedaan antar jenis hubungan yang dialami individu pada saat itu dengan jenis hubungan yang dia inginkan.

Kesepian merupakan hasil dari persepsi dan evaluasi individu terhadap hubungan sosial, karena jika seorang individu sudah dianggap baik dalam mempersepsikan dan mengevaluasi hubungan sosialnya, maka semuanya akan ternilai positif dan kemungkinan kesepian tidak akan terjadi, sehubungan dengan kesepian yang intinya adalah perasaan subjektif maka rasa kesepian itu ada dan berasan dari hasil persepsi dan evaluasi subjek itu sendiri, misalnya sebagaimana yang terjadi pada subjek 2 (nenek Mr) yang mengalami kesepian karena hubungannya dengan keluarga sudah tidak barengi dengan saling percaya dan harmonis lagi, banyak hal yang dianggapnya kurang sesuai antara dirinya dengan anaknya sehingga banyak hal yang dianggapnya positif tapi negatif bagi pihak lain, begitu pula sebaliknya, sehingga dengan seringnya terjadi ketidakcocokan dan ketidak

selarasan dalam hubungan keluarga dapat menjadikan subjek mempunyai banyak anggapan dan dari sekian anggapan tersebut diakumulasikan dan hasilnya negative yaitu subjek merasa bahwa anak kandungnya sendiri sudah tidak menginginkannya, sudah tidak sayang dan merasa dibuang sehingga subjek merasa dibuang dan mengurangi intensitas hubungan dengan keluarganya tersebut sehingga menyebabkannya merasa kesepian karena kehidupan keluarganya sudah tidak lagi menghiraukannya.

- c. Sosial reinforcement Dalam pendekatan ini, hubungan sosial yang memuaskan dapat dianggap sebagai suatu bentuk reinforcement dan ketiadaan reinforcement ini dapat menimbulkan kesepian. Walaupun dalam mendefinisikan kesepian terdapat beberapa pendekatan, namun sebenarnya ketiga pendekatan tersebut berhubungan satu sama lain dan terdapat keseragaman dalam memandang kesepian.

Aspek Loneliness pada Lanjut Usia

a. Friendship

Orang cenderung mencari teman dekat dibandingkan teman baru ketika mereka semakin tua. Penelitian yang dilakukan Troll membuktikan bahwa lanjut usia perempuan yang tidak memiliki teman baik kurang puas akan hidupnya dibanding yang mempunyai teman baru.¹⁵⁹

Individu lansia di sisi, dalam berteman sudah tidak peduli lagi dengan pertemanan, yang terpenting adalah bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan keluarga, karena kehidupannya yang sudah menjadi tua saat ini intensitas

¹⁵⁹ Santrock, J. W.. *Life Span Development*. Erlangga, Jakarta 2002.h.145

waktu yang dimilikinya jauh lebih sering digunakan di dalam keluarga bukan dalam menjalin dan mencari suatu hubungan pertemanan, memang bagi seorang yang sudah lanjut usia hubungan pertemanan diperlukan, namun tidak menjadi kunci penentu kepuasan hidup seorang lanjut usia. Rata-rata dari objek penelitian ini tidak mempunyai hubungan pertemanan yang akrab, karena bagi mereka saat ini hubungan yang paling diutamakan adalah hubungan yang harmonis dengan keluarga.

b. Social Support

Dukungan sosial dapat membantu individu untuk mengatasi masalahnya secara efektif. Dukungan sosial juga dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental pada lanjut usia Dukungan sosial berhubungan dengan pengurangan gejala penyakit dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri akan perawatan kesehatan. Interaksi sosial dengan orang-orang yang menyediakan dukungan sosial memberikan pandangan yang lebih positif mengenai dirinya kepada orang-orang tua tersebut.

Hal yang berbeda justru terjadi pada orang lansia di Banyuwangi Tengah ini, karena hampir tidak ada gerakan-gerakan sosial yang diciptakan untuk memberikan dukungan sosial terhadap individu lanjut usia yang ada, tidak hanya itu, kelompok usia lanjutpun seakan mengasingkan diri dari kehidupan sesamanya dan dari masyarakat, misalnya kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, yang biasanya dihadiri para ibu-ibu dan seluruh kalangan masyarakat, di sini biasanya kegiatan rutin tersebut akan tidak diikuti lagi oleh anggotanya yang sudah memasuki lanjut usia dengan berbagai alasan, kemamuan fisik, kesehatan dan

lain-lain, sehingga dukungan sosial yang biasanya ada dari kegiatan sosial terputus oleh keadaan, yang menyebabkan lansia tampak tersisih.

c. Integrasi Sosial

Integrasi sosial memainkan peranan yang sangat penting pada kehidupan lanjut usia. Kondisi yang kesepian dan terisolasi secara sosial akan menjadi faktor yang beresiko bagi kesehatan lanjut. Sebuah studi menemukan bahwa dengan menjadi bagian dari jaringan sosial, hal ini akan berdampak pada lamanya masa hidup, terutama pada laki-laki.

Sebenarnya menjadi bagian dari jaringan sosial bukanlah hal yang penting terhadap kelestarian hidup lansia, namun yang terpenting khususnya bagi lansia yang kesepian adalah bagaimana lansia bisa menemukan integritas dirinya di tengah-tengah kehidupannya sendiri (keluarga). Karena jika lansia sudah bisa mencapai integritas diri, individu lansia cenderung memiliki makna hidup yang positif dan mendapatkan kepuasan dalam hidupnya.

d. Religi

Lanjut usia yang lebih dekat dengan agama menunjukkan tingkatan yang tinggi dalam hal kepuasan hidup, harga diri dan optimisme. Studi lain yang juga dilakukan Troll menyatakan bahwa praktisi religius dan perasaan religius berhubungan dengan *sense of well being*, terutama pada wanita dan individu berusia di atas 75 tahun.

Sedikit berbeda dengan keagamaan yang dimiliki oleh lanjut usia yang ada di Banyuwangi tengah ini, karena bagi mereka mendalami suatu agama dengan cara meningkatkan ibadah bukan bertujuan utama untuk mendapatkan kepuasan

hidup, melainkan untuk mendapatkan suatu peralihan keadaan pada hal yang lebih bermanfaat dan lebih memberi ketenangan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Loneliness pada Individu Lansia

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan *loneliness*. Rokach (1998) menyatakan bahwa *loneliness* merupakan suatu pengalaman universal yang dialami oleh setiap manusia. Sebagai pengalaman subyektif yang unik, *loneliness* disebabkan oleh lingkungan personal individu, perubahan sosial yang terjadi, maupun sejarah pribadi dari individu itu sendiri. Tiap manusia pasti pernah mengalami *loneliness*.¹⁶⁰

Lingkungan personal individu sangat memengaruhi terhadap terjadinya *loneliness* pada individu lanjut usia, meliputi tempat tinggal dan lingkungan keluarga. Seperti halnya individu lanjut usia yang menjadi objek penelitian disini yang mana lingkungan personalnya sudah tidak lagi berdampak positif pada kehidupan lanjut usia, karena hubungan interpersonal yang ada intensitas cukup rendah, di situ kehangatan keluarga sudah tidak mampu terbaca, terutama hubungan antar keluarga dengan individu lansia yang tinggal bersamanya, kebersamaan dengan keluarga seperti ngumpul-ngumpul, makan bersama dan jalan-jalan bersama tidak pernah terjadi. Sehingga menjadikan lansia dirugikan dengan keadaannya yang tambah menua, dan menjadikannya semakin tidak berdaya dan tidak berarti dan kesepianpun melanda.

¹⁶⁰ ibid

Bukan tidak mungkin faktor kepribadian individu lansia juga dapat menjadi salah satu pengaruh terjadinya kesepian pada lansia, karena seorang lansia dengan pribadi yang introvert juga menyebabkan seorang lansia juga mengalami kesulitan dalam hubungan sosialnya sekalipun dalam usianya yang memasuki dewasa akhir ini, sehingga tingkat komunikasi yang terjalin dengan kerabat ataupun kelompok masyarakat sangat minim sekali sehingga menyebabkan ada jarak hubungan diantaranya. Maka dari itu individu lansia yang sifatnya tertutup juga rentan akan terjadinya loneliness sebagaimana yang dialami oleh nenek Sh (subjek 1).

Merasa sepi disebabkan oleh perasaan akan keterpisahan yang tidak dapat ditoleransi lagi, pada tingkatan yang paling dalam. Pada beberapa tingkatan, hal tersebut merupakan emosi yang normal, bagian dari masa pertumbuhan. Ketika lahir kita sudah memulai proses keterpisahan ini, pertumbuhan menjadi seorang individu. Pada bulan-bulan pertama masa bayi, ketika kesadaran akan keterpisahan mulai terbentuk, dengan sendirinya kebutuhan akan menjalin hubungan juga terbentuk.

Para lansia cenderung merasa kesepian yang merupakan gejala depresi disebabkan rasa kehilangan seperti kehilangan pasangan hidup, anak-anak yang sudah berkeluarga, teman-teman, jabatan atau pekerjaan, pendapatan, serta penampilan fisiknya karena penuaan. Hilangnya pasangan hidup bisa saja tidak menjadikan faktor utama para lansia mengalami kesepian jika tidak dibarengi oleh keterpisahan dengan anak-anaknya serta teman-teman dekat yang ada, namun keadaan itu sangat jarang ditemukan terutama pada para lansia yang tinggal di

desa, yang mana suatu organisasi khusus lansia tidak berjalan dengan optimal bahkan tidak ada, sehingga bagi lansia yang kehilangan pasangan hidupnya serta terpisah dari anak-anaknya tidak bisa berintegrasi diri dengan berkumpul beserta rekan-rekannya dan mengalami kesepian.

Bagi individu yang berada pada tahap perkembangan masa dewasa akhir atau biasa disebut lansia, jabatan dan pekerjaan yang dulu pernah digenggamnya sudah terlepas, sehingga individu lansia terkesan sudah tidak mempunyai daya untuk maju dan berkarya, kekuasaan dan kewenangan seakan sudah pindah tangan kepada anaknya dan menempatkan para lansia pada posisi sebagai bawahan dari pada anaknya, segala sesuatunya sudah diatur oleh anaknya, begitu pula dengan urusan keuangan serta pemenuhan kebutuhan rumah tangga, khususnya bagi lansia yang tinggal bersama anaknya, sebagai seorang lansia sudah tidak berhak tahu bagaimana tentang penghidupan keluarganya, yang terpenting bagi anak adalah memenuhi segala yang menjadi kebutuhan orang tuanya yang sudah dinilai tidak berdaya.

Penyebab Kesepian diantaranya adalah kehilangan suatu hubungan, perasaan tidak diinginkan dan berbeda dari orang lain, kondisi keadaan yang memaksa kita, hubungan pertemanan yang miskin di masa kecil, sifat pemalu, ketidakmampuan bersosialisasi, self esteem yang rendah, sulit membuka diri, dan terbatasnya teman, nilai masyarakat yang dianut (misal: budaya kompetisi yang tinggi dan kemandirian).¹⁶¹

¹⁶¹ Wahyu H. *Kesepian dan Tranpersonal*. <http://antroactive.com> 2008. Tanpa halaman

Sebagaimana yang terjadi pada nenek Mr (subjek III), yang menjadikannya ia merasa kesepian yaitu karena adanya perasaan yang tidak diinginkan oleh keluarganya, subjek merasa bahwa dirinya sudah tidak dianggap lagi sebagai orang tua, dan merasa bahwa anaknya sudah tidak lagi membutuhkannya sehingga subjek tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan keluarganya. Berawal dari ketidakharmonisan keluarga tersebut sehingga nenek Mr merasa kehilangan kehangatan kasih sayang dari keluarganya sehingga hari-harinya penuh dengan kesendirian dan merasa kesepian. Dengan memiliki keluarga yang dianggapnya tidak memberikan kebahagiaan di hari tuanya subjek merasa bahwa dirinya merupakan nenek yang kurang beruntung dan berbeda dengan orang lanjut usia yang lainnya, sehingga dalam bergaul dengan temannya yang diceritakan hanyalah keluhan dan perbandingan keadaan dan menyebabkan percaya dirinya sebagai orang tua kurang sehingga mengganggu dalam hubungan kerabat yang biasanya terjalin.

Bukan hanya itu sifat pemalu yang dimiliki subjek juga bisa membawanya dalam suatu keadaan yang menempatkannya dalam posisi sendiri dan menjadikannya kesepian. Nenek Sh misalnya, ia adalah sosok yang pemalu dan tidak banyak bicara, lebih cenderung pada sosok individu introvert, sehingga dalam kebersamaannya dengan orang banyak subjek dirasa kurang mampu dalam bersosialisasi begitu pula dalam kehidupan keluarganya subjek tidak banyak melakukan komunikasi dengan anaknya meski sebenarnya subjek menginginkannya, sebagaimana keinginan subjek berada di tengah keluarganya dengan suasana yang hangat dan mengalir.

Faktor yang sangat mempengaruhi terhadap kesepian pada individu lanjut usia adalah kemunduran fisik, seperti penglihatan dan pendengaran yang sangat rentan berkurang kemampuannya saat individu sudah memasuki usia lanjut, jika penglihatan dan pendengaran sudah tidak lagi bisa berfungsi dengan baik, maka komunikasi serta hubungan sosial yang lain akan terhambat, banyak ditemui seorang anak yang harus berbicara keras dengan orang tuanya yang memasuki lanjut usia, dan seakan kesannya membentak dan memarahi orang tua, padahal jika tidak dengan berbicara dengan keras maka orang tuanya tidak bisa mendengar pembicaraannya. Selain itu jika berada dalam perkumpulan atau kebersamaan dengan orang lain keterasingan sangat terlihat saat ada seorang yang lanjut usia berada di tengah orang-orang yang sedang berkumpul namun seorang lanjut usia tersebut tidak bisa melihat dan mendengar dengan baik, sehingga yang terjadi lanjut usia tersebut ada namun tidak berbaur dalam kebersamaan, peristiwa tersebut bisa dianalogikan bahwa dalam kebersamaan saja seorang lanjut usia yang mengalami kemunduran fisik masih harus merasakan keadaan yang terasing apalagi dalam kesendiriannya.

Memang banyak disebutkan mengenai faktor yang menyebabkan terhadap kesepian pada lansia, mulai dari kemunduran fisik sampai pada kepribadian, ada satu faktor yang ditemui dalam penelitian ini yang juga sebagai penyebab lansia merasa kesepian disamping faktor-faktor yang lain, yaitu suatu kerinduan yang mendalam terhadap kerabat yang berada jauh dari individu sehingga menyebabkan subjek merasakan suatu harapan-harapan yang sangat ingin dicapai

olehnya dalam menjalani kesehariannya, dan menyebabkannya hanyut dalam perasaan kesepian.

3. Makna Hidup Bagi Individu Lansia yang Kesepian

Hidup memiliki makna (arti) dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun. Makna adalah sesuatu yang dirasa penting, benar dan berharga yang didambakan serta memberikan nilai khusus seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Dengan adanya makna hidup ini maka manusia akan berusaha menemukan apa tujuan hidupnya, sehingga manusia akan merasa hidupnya penuh arti dan sangat berharga untuk diperjuangkan. Sebenarnya makna hidup itu sendiri sudah ada didalam diri manusia dan terpatri didalamnya baik dalam kondisi senang ataupun susah.

Setiap manusia, lansia sekalipun pasti memiliki makna hidup, baik mereka yang berada dalam kesenangan maupun mereka yang terpuruk dalam kesepian, namun makna hidup yang dimiliki kedua manusia tersebut memang berbeda, karena tujuan hidup antara manusia yang berada dalam kondisi senang berbeda dengan orang berada dalam kondisi sedih. Kesepian sendiri bukan termasuk dalam kondisi yang menyenangkan bagi manusia, sehingga yang selalu menjadi tujuan hidup dari individu lanjut usia yang mengalami kesepian adalah mendapatkan kebahagiaan yang mempunyai kehangatan dan keharmonisan baik dari keluarga ataupun sahabat, tidak ada tujuan yang lebih dari itu, namun kekurangannya di sini, sekalipun manusia lanjut ini memiliki suatu tujuan tersendiri dalam hidupnya, para lansia yang mengalami kesepian ini enggan untuk

memperjuangkan mendapatkan kebahagiaan yang bisa membuat hidupnya penuh arti tersebut, mereka lebih memilih untuk pasrah pada keadaan dan tidak pernah untuk berusaha mendapatkannya meski sangat menginginkannya dengan berdalih pada kesadaran diri bahwa usianya saat ini sudah tidak dapat berbuat banyak lagi.

Setiap manusia memiliki kebebasan yang hampir tak terbatas untuk menemukan sendiri makna hidupnya. Makna hidup dan sumber-sumbernya dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, khususnya pada pekerjaan dan karya bakti yang dilakukan, serta dalam keyakinan terhadap harapan dan kebenaran serta penghayatan atas keindahan, iman, cinta dan kasih. Maka, semakin besar keyakinan seseorang terhadap harapan dan penghayatan atas iman dan cinta kasih situlah seseorang tersebut mendapatkan makna hidup yang sebenarnya.

Rumusan makna hidup manusia dalam pendekatan budaya (antropologi), dapat dipilah dalam dua sisi yang saling berhubungan. Pertama sebagai kenyataan primordial, yaitu bahwa secara sadar atau tidak, setiap manusia telah memiliki asumsi-asumsi tentang makna hidup yang diwariskan melalui proses kebudayaan, baik dalam bentuk sistem agama, maupun sistem nilai budaya dalam masyarakatnya. Di sisi lain, suatu makna hidup dirumuskan sebagai suatu strategi orientasi kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat, yang lahir dari dan melahirkan suatu kebudayaan.

Dengan demikian, makna hidup memiliki arti sebagai rumusan konseptual dan mental yang berpijak pada: nilai-nilai primordial seperti sistem nilai budaya atau sistem keyakinan (agama), atau suatu sistem pemikiran filsafat. Rumusan tersebut memiliki fungsi sebagai pola orientasi kehidupan manusia di muka

bumi, sehingga dalam menjalankan kehidupannya manusia memiliki orientasi yang jelas serta memiliki nilai yang berharga dan layak untuk diperjuangkan. Lebih dari itu, kehidupan menjadi berharga untuk dijalani, dilangsungkan (dilestarikan). Namun bagi manusia yang memiliki orientasi yang kurang jelas serta tidak memiliki nilai yang berharga yang layak untuk diperjuangkan, maka itulah manusia yang memiliki makna hidup yang tidak baik.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa setiap orang pasti memiliki makna hidup, baik dia yang ada dalam keadaan susah maupun senang, namun kualitas dari makna hidup yang dimiliki seseorang itu sendiri yang dapat membedakan antara individu satu dengan yang lain, antara orang lansia yang satu dengan yang lain, bagi lansia yang mengalami kesepian mereka sudah tidak mengetahui jelas tujuan hidupnya, kata-kata yang terucap dari lanjut usia adalah “sudah tua, tinggal nunggu mati saja” bagi individu lanjut usia yang mengalami kesepian tujuan utama yang membayangkannya dalam kehidupan saat ini adalah menunggu kematian itu tiba, sehingga kebutuhan lain yang selain itu sudah enggan dilirikinya lagi dan beralih pada kepasrahan saja, karena bagi mereka tidak ada yang bisa dikerjakan dengan banyak, dan tidak ada yang dapat diperjuangkan lagi sekalipun mereka menginginkannya, seperti nenek Sm misalnya, dia menginginkan dalam hidupnya ini masih bisa melihat lagi dan berkumpul dengan anggota keluarganya dan dapat bersama-sama pergi ke musholla”, namun itu hanya sebatas keinginannya saja yang tidak pernah diusahakan untuk dicapai, meski hanya dengan cara mengutarakan keinginannya tersebut kepada keluarganya.

Frankl menyimpulkan bahwa makna hidup bisa ditemukan melalui tiga cara, yaitu: dengan cara nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap.¹⁶² Jadi tiga sumber yang tersebut di atas merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk menemukan makna hidup, karena jika seseorang sudah memiliki nilai kreatif dalam kehidupannya, maka seseorang tersebut akan mudah untuk mendapatkan nilai penghayatan dan nilai bersikap. Jika demikian makna hidup yang dimiliki manusia adalah muncul dari manusia itu sendiri, karena suatu nilai kreatif yang dimaksud adalah nilai kreatif yang ada dari diri kita sendiri, sehingga seseorang dengan apa yang telah ia ciptakan dan laksanakan maka dengan hal tersebut seseorang akan mampu menghayati dan menyikapi kehidupannya.

Ada beberapa metode dalam makna hidup, diantaranya yaitu dimulai dari *pemahaman pribadi* dengan mengetahui tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta mengembangkan potensi diri, *bertindak positif* dalam pengalaman kehidupan sehari-hari, karena dengan bertindak positif adalah kelanjutan dari berpikir positif, *pengakraban hubungan* baik dengan keluarga, teman dan rekan kerja, sehingga bisa saling menyayangi satu sama lain, memahami dan memenuhi tiga nilai sebagai sumber makna hidup serata yang terakhir adalah ibadah.

Bagi lanjut usia di sini, beberapa metode makna hidup yang tersebut diatas sering diabaikan, yang sering terlihat dan terbaca adalah satu, yaitu *ibadah*, karena bagi mereka di usianya yang senja ini kematian sudah tidak jauh lagi, sehingga upaya untuk mendekatkan diri pada Tuhan lebih diperdalam, tanpa mereka sadari bahwa sebelum waktu itu tiba lanjut usia tersebut masih hidup dengan orang lain

¹⁶² Husni Ibn Suharso, *makna hidup motivasi utama manusia*, <http://www.WordPress.com>.2008. diakses: 21 Sept 2010

dan harus berinteraksi sosial yang masih membutuhkan keakraban, dan nilai yang bermakna, agar lanjut usia bisa terhindar dari perasaan hampa di penghujung hidupnya dan masih bisa merasakan kebahagiaan.

Dambaan setiap insan yang hidup di dunia ini adalah mendapatkan kebahagiaan. Semua kegiatan dan usaha yang dilakukan pada siang berganti malam dan malam berganti siang untuk mengejar cita-cita agar hidup bahagia. Dengan mendorong setiap manusia memiliki makna hidup yang imani berarti akan mengurangi krisis makna hidup manusia yang merupakan krisis paling berbahaya dari pelbagai krisis yang sering melanda negeri kita. Mendorong manusia sadar akan makna hidupnya berarti mendorong semangat religius yang lebih menohok pada aspek imaninya.

Agar hidup bermakna yang penuh dengan keimanan, menurut pandangan Ulama Mutasawwifin, manusia harus membersihkan hatinya dari segala bentuk gejala hawa nafsu duniawi. Ada tiga cara membersihkan hati ini:

1 . Takhalli. Yakni membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Sifat tercela yang harus dibersihkan dari dalam lubuk hati kita di antaranya buruk sangka, suka menghasut, takabur, ujub, riya', kikir, menggunjing, dusta dan khianat. Sifat-sifat ini sering menggerogoti jiwa manusia sehingga bila manusia kurang kuat memegang ajaran Islam, dia akan terbawa arus menuju lembah kenistaan baik di dunia maupun akherat kelak.

2 . Tahalli. Yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji. Di antaranya yang harus diisi ke dalam hati manusia adalah selalu taubat dengan menyesali diri dari

perbuatan tercela. Kita isi hati kita dengan selalu rasa takut kepada Allah SWT, ikhlas dan syukur, zuhud, sabar dan selalu tawakal kepada-Nya.

3 Tajalli. Yaitu merasakan adanya rasa ketuhanan yang mendalam. Apabila seorang manusia sudah memiliki rasa ketuhanan yang mendalam dalam hatinya maka Allah SWT akan membukakan hijab seseorang yang selama ini menghalangi antara khaliq dan makhluk.

Oleh karena itu individu lansia yang mengalami kesepian disini telah berupaya untuk lebih mendekatkan lagi pada yang kuasa di tengah usianya yang renta dan kesendirian yang selalu menemaninya, sehingga dengan upaya itu individu lansia ini berupaya untuk mendapatkan kembali makna hidupnya yang telah hilang, namun ada satu hal yang tidak bisa hilang dari dirinya yaitu adanya pikiran negatif terhadap anaknya karena merasa dirinya kesepian karena sudah tidak laku lagi di dalam berhubungan dengan anaknya dan merasa sebagai orang tua yang tidak dianggap.

*“..ya punya nak, tapi mau gimana lagi yang mau ngasuh aku cuma anakku yang satu ini yang lain sepertinya keberatan jika aku tinggal bersama mereka.”¹⁶³ iya saya sudah seperti tidak dianggap lagi sama mereka (anakku) kayak ibu tiri. duh aku gak tahu wes kok anakku tega ya seperti itu ke aku, wong aku ya ibunya sendiri”.*¹⁶⁴

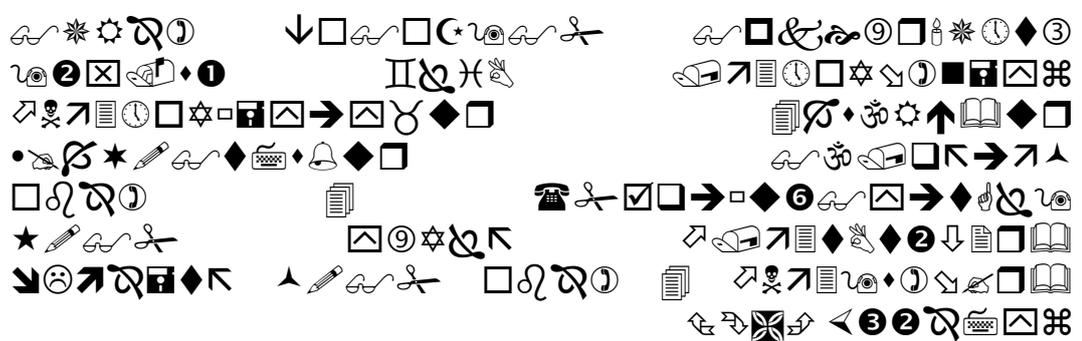
Lain halnya bagi mereka yang tidak memiliki atau mengetahui makna hidup atau salah cara memahami makna hidup. Mereka bukan saja merusak hidup dan kehidupan sekitarnya, tetapi lebih dari itu akan berdampak pula sebagai penentang kekuasaan Allah SWT. Karena Dia menciptakan kehidupan ini tidak sebagai sebuah kesia-siaan. Semua yang diciptakan Allah selalu memiliki makna

¹⁶³ Wawancara terhadap nenek Mr. 23 Juni 2010

¹⁶⁴ Wawancara terhadap nenek Mr. 09 Agustus 2010

yang jelas. Tugas manusia adalah mencari makna itu agar dirinya punya makna di mata-Nya. Seharusnya Manusia menyadari bahwa dirinya benar-benar dimuliakan oleh Allah melalui petunjuknya, sangat banyak sekali firman Allah SWT yang menyerukan betapa mulianya manusia sehingga dianjurkan untuk saling mengenal, berinteraksi, berbuat baik dan tolong menolong agar manusia mendapatkan makna hidupnya dan dapat terhindar dari kesepian.

Dalam agama islam juga menjelaskan bahwa Allah menjadikan manusia berbeda-beda, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal, saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain, sehingga dengan demikian tidak ada seorangpun yang hidup sendirian tanpa adanya orang lain, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang memerlukan orang lain. Oleh karena itu Allah menganjurkan antara manusia yang satu dengan yang lainnya saling mengenal dan saling berhubungan, sehingga dengan demikian kemaslahatan umat manusia di muka bumi ini akan tercapai jika berpengang pada tali Allah.



Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling

taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al Hujurat :13)¹⁶⁵

Berdasarkan ayat tersebut, betapa mulianya anjuran Allah SWT untuk kita, agar kita tidak hanya berdiam diri saja dan sibuk dengan urusan diri sendiri, manusia dilahirkan di tengah-tengah orang lain, dari itu saja sudah membuka kesadaran diri kita bahwa hidup kita tidak sendirian, tidak hanya itu masih banyak manusia lain dari pada kita di luar sana yang bisa untuk kita jadikan teman, perintah tuhan agar kita saling kenal-mengenal satu sama lain itu sangat dapat menghindarkan kita dari perasaan kesepian, jangankan dengan keluarga, kerabat dan tetangga saja kita bisa melakukan hubungan, tetapi dengan siapa saja kita bisa melakukan hubungan sosial, namun yang lebih dianjurkan yaitu dengan keluarga kita sendiri, dan tetangga terdekat, sehingga jika kita sudah bisa menjalin hubungan yang baik dengan keluarga dan tetangga, maka hidup yang dijalani menjadi harmonis sesuai dengan yang kita inginkan, dan akan terhindar dari rasa kesepian yang mendalam.

Manusia sebagai makhluk sosial berfungsi terhadap masyarakatnya, artinya memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan dengan orang lain, karena manusia merupakan keluarga besar, yang berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa. Selain itu, Allah menjadikan manusia dalam berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar mereka saling interaksi untuk saling mengenal dan tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan bertaqwa.

¹⁶⁵ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta : 1984) 114

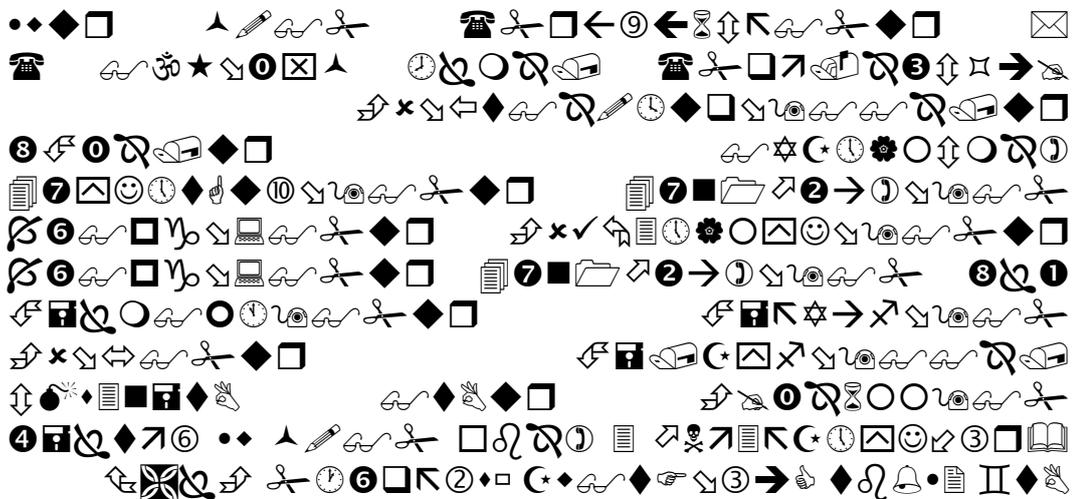
Sifat sosial yang dimiliki manusia sesuai dengan fitrahnya, yaitu adanya kesediaan untuk melakukan interaksi dengan sesamanya. Dalam al-Qur'an, bahwa "manusia selalu mengadakan hubungan dengan Tuhannya dan juga mengadakan hubungan dengan sesama manusia". Selain itu dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2 : bahwa manusia dalam melakukan aktivitas sosial sifat yang terbangun adalah saling "tolong menolong-menolong dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat maksiat, berbuat kejahatan". Maka, kualitas sosial sangat terkait dengan kualitas iman, ilmu, dan amal salah.

Intelektual Kapital baru akan tumbuh bila masing-masing orang berbagai wawasan. Untuk dapat berbagi wawasan orang harus membangun jaringan hubungan sosial dengan orang lainnya. Semakin luas pergaulan seseorang dan semakin luas jaringan hubungan sosial semakin tinggi nilai seseorang. "Kapital sosial dimanifestasikan pula dalam kemampuan untuk bisa hidup dalam perbedaan dan menghargai perbedaan. Pengakuan dan penghargaan atas perbedaan adalah suatu syarat tumbuhnya kreativitas dan sinergi. Kemampuan bergaul dengan orang yang berbeda, dan menghargai dan memanfaatkan secara bersama perbedaan tersebut akan memberikan kebaikan buat semua".¹⁶⁶

Dalam al-Qur'an, manusia diciptakan dalam berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling kenal mengali, saling tolong-menolong. Dengan dasar ini, manusia membangun jaringan silaturahmi antara sesamanya sesuai dengan fitrahnya. Karena dengan jaringan silaturahmi akan memberikan kebaikan yaitu

¹⁶⁶ . Djamaludin Ancok, *Membangun Kompetensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga*, Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Fakultas Psikologi UII, Yogyakarta, 1998. tanpa halaman

manusia dapat membangun ukhuwah antar semamanya, dengan silahurrhim antar semamanya tercipta atau terbuka peluang-peluang yang lain, apakah berupa pengalaman, pengetahuan, amal, dan memperkuat ikatan persaudaraan yang dibangun atas dasar iman untuk menuju muara taqwa. Maka, manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan jaringan sosial, untuk membangun persaudaraan yang abadi.



“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,(QS An Nisaa :36)¹⁶⁷

Anjuran Allah SWT agar berbuat baik terhadap sesama mengisyaratkan kita agar kita punya hubungan dengan orang lain, lebih-lebih hubungan yang baik sesuai dengan ajaran islam, kata “berbuat baik” saja dalam ayat Allah SWT di atas

¹⁶⁷ Departemen Agama RI. Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta : 1984)

sangat bermanfaat sekali jika kita laksanakan, karena dengan berbuat baik berarti manusia sudah mengupayakan suatu hubungan yang baik, baik itu dalam komunikasi, cara bertingkah laku sampai memberi respon terhadap orang lain, jika hal itu sudah dilakukan dengan otomatis hubungan yang terjalin juga baik, tidak akan ada prasangka dan permusuhan antara sesama lebih-lebih dalam suatu keluarga. Sebagaimana yang terjadi pada individu lansia yang mengalami kesepian, mereka kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri dan anggota keluarganya sendiri, sehingga hubungan yang terjadi antara keduanya kurang baik, dan timbullah prasangka yang kurang baik pula sehingga menyebabkan lansia merasa minder dan enggan untuk melakukan hubungan dengan orang lain sehingga dirinya lebih sering memilih untuk sendirian sehingga rasa kesepian menghampirinya.

Sungguh bahwa Allah telah menempatkan manusia secara keseluruhan sebagai Bani Adam dalam kedudukan yang mulia, *walaqad karramna bani Adam..* (QS. 17:70). Manusia diciptakan Allah SWT dengan identitas yang berbeda-beda agar mereka saling mengenal dan saling memberi manfaat antara yang satu dengan yang lain. (QS. 49:13). Tiap-tiap ummat diberi aturan dan jalan (yang berbeda), padahal seandainya Allah mau, seluruh manusia bisa disatukan dalam kesatuan ummat.

Allah SWT menciptakan perbedaan itu untuk memberi peluang berkompetisi secara sehat dalam menggapai kebajikan, *fastabiqul khairat* (QS. 5:48). Oleh karena itu sebagaimana dikatakan oleh Rasul, agar seluruh manusia

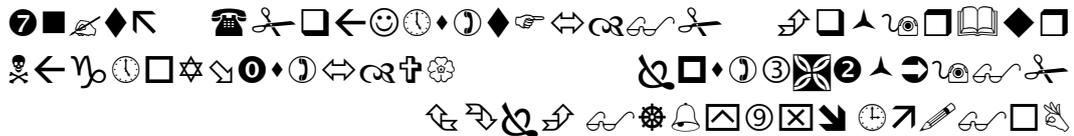
itu menjadi saudara antara yang satu dengan yang lain, *wakunu 'ibadallahi ikhwana*. (Hadis Bukhari)

Al Qur'an menyebut bahwa pada hakekatnya orang mu'min itu bersaudara (seperti saudara sekandung), *innamal mu'minuna ikhwah* (QS. 49:10). Hadis Nabi bahkan memisalkan hubungan antara mukmin itu bagaikan hubungan anggota badan dalam satu tubuh dimana jika ada satu anggota badan menderita sakit, maka seluruh anggota badan lainnya solider ikut merasakan sakitnya dengan gejala demam dan tidak bisa tidur. Nabi juga mengingatkan bahwa hendaknya diantara sesama manusia tidak mengembangkan pikiran negatif (buruk sangka), tidak mencari-cari kesalahan orang lain, tidak saling mendengki, tidak saling membenci, tidak saling membelakangi, tetapi kembangkanlah persaudaraan. (H R Abu Hurairah).

Meski demikian, persaudaraan dan solidaritasnya harus berpijak kepada kebenaran, bukan mentang-mentang saudara lalu buta terhadap masalah. Al Qur'an mengingatkan kepada orang mu'min; agar tidak tergoda untuk melakukan perbuatan melampaui batas ketika orang lain melakukan hal yang sama kepada mereka. Sesama mukmin diperintakan untuk bekerjasama dalam hal kebajikan dan taqwa dan dilarang bekerjasama dalam membela perbuatan dosa dan permusuhan. *Ta'awanu 'alal birri wat taqwa wala ta'awanu 'alal itsmi wal 'udwan*. (QS. 5:2).

Benar bahwa semakin kokoh hubungan manusia dengan alam raya dan semakin dalam pengenalannya terhadapnya, akan semakin banyak yang dapat

diperolehnya melalui alam itu. Namun, bila hubungan itu sampai disitu, pastilah hasil lain yang dicapai hanyalah penderitaan dan penindasan manusia atas manusia. Sebaliknya, semakin baik interaksi manusia dengan manusia, dan interaksi manusia dengan Tuhan, serta interaksinya dengan alam, pasti akan semakin banyak yang dapat diman faatkan dari alam raya ini. Karena, ketika itu mereka semua akan saling membantu dan bekerjasama dan Tuhan di atas mereka akan merestui. Hal ini terungkap antara lain melalui surah Al-Jin ayat 16



“Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).” (QS Al Jin : 16)¹⁶⁸

Sering kali dalam kehidupan sehari-hari kita mendengar kata *Hablum Minallah dan Hablum Minannas*. Dan banyak pula yang mengatakan, hubungan kita (manusia) dengan Allah itu *mudah*, bahkan ada yang mengatakan *sangat mudah*. Namun hubungan kita dengan manusia tidaklah demikian (mudah) melainkan *sulit*.

Hablumminallah ialah amalan-amalan yang termasuk persoalan ibadah. Contohnya solat, puasa, zakat, haji, baca Al Quran, doa, zikir, tahlil, selawat dan lain-lain. Hablumminannas ialah amalan-amalan lahir kita yang termasuk dalam bidang-bidang muamalat (kerja-kerja yang ada hubungannya dengan masyarakat), munakahat (persoalan kekeluargaan) dan jenayah serta tarbiah Islamiah, soal-soal

¹⁶⁸ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta : 1984)

siasah, fisabilillah, jihad dan persoalan alam beserta isinya. Seandainya saja setiap manusia yang berada di muka bumi ini baik yang muda maupun yang sudah berusia lanjut dapat menjalani tiap titik langkah kehidupannya berdasar pada tuntunan yang sesuai dengan hablum minallah dan hablum minannas, maka tidak akan ada manusia yang mengalami kesepian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data dan pembahasan dari penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Individu lanjut usia yang ada di desa Banyuanyar Tengah ini mengalami *emotional loneliness* (kesepian emosional), yang mana timbul dari ketiadaan figure kasih sayang intim, seperti yang bisa diberikan oleh orang tua kepada anaknya atau sebaliknya, serta yang bisa diberikan kekasih atau teman akrab pada seseorang. Ketiadaan figure kasih sayang yang intim tersebut bisa dilihat dari intensitas komunikasi dengan keluarga dan kerabatnya. Kesepian emosional lebih rentan terjadi khususnya bagi lanjut usia yang tinggal di desa. Seorang yang mengalami kesepian karena dalam hidup yang dijalaninya tidak bisa mendapatkan suatu keakraban dari keluarga dan kerabatnya. Orang yang kesepian adalah orang yang membutuhkan orang lain untuk diajak berkomunikasi dan membentuk suatu hubungan yang khusus dalam salah satu bentuknya hubungan persahabatan yang akrab sampai kasih sayang yang dalam dan cinta yang abadi.

Memang tidak dipungkiri, bahwa para lanjut usia yang ada di desa banyuanyar tengah ini tinggalnya bersama dengan keluarganya sendiri, namun meereka harus menjalani hari-harinya dengan kesepian, sekalipun tinggal bersama dengan keluarga individu yang menjadi objek penelitian

di sini tidak pernah menikmati indahnya kebersamaan, seperti makan bersama keluarga, sering ngumpul dengan keluarga dan diikuti dalam musyawarah-musyawarah kecil dalam keluarga. Kehidupan kaum lansia disini terlihat terisolir dari kehidupan anggota kelompok masyarakat bahkan dari dalam keluarganya sendiri.

2. Lanjut usia adalah tahapan yang rentan akan terjadinya kesepian (*Loneliness*) karena pada tahap lansia ini banyak terjadi penurunan fungsi kesehatan sehingga tingkat ketergantungan pada orang lain lebih tinggi dan dapat menyebabkan kesepian. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesepian individu lanjut usia :
 - a. Hilangnya pasangan hidup dan teman, sehingga mereka harus tinggal bersama anaknya yang mempunyai tingkat kesibukan sendiri, sehingga harus sering sendirian.
 - b. Perasaan ditolak (tidak diterima oleh keluarga dan kerabat, atau merasa berbeda, bisa juga karena adanya kemunduran fisik yang dialami lanjut usia sehingga menjadikan lanjut usia menjauh dari kehidupan sosialnya).
 - c. Ketidakmampuan menjalin hubungan dengan orang lain(jarangnya melakukan hubungan sosial).
 - d. Kepribadian introvert (pemalu, kesulitan dalam hubungan sosial)
 - e. Kesepian akan dirasakan semakin parah, bila melihat orang lain tidak merasa kesepian atau memiliki hubungan yang memuaskan yang sesuai dengan harapan individu lanjut usia tersebut.

- f. Merasakan kerinduan yang mendalam terhadap figur yang dianggapnya dapat memberikan kebahagiaan, misalnya pada anak yang tinggalnya jauh.
3. Bagi individu lansia yang mengalami kesepian merasa bahwa hidupnya tidak memiliki makna yang positif, karena bagi mereka yang masih tinggal bersama dengan keluarganya dan tidak mendapatkan kehangatan kasih sayang dari anggota keluarganya yang tinggal bersamanya, maka di situlah individu lansia tersebut akan merasa bahwa hidupnya tidak bermakna lagi dan sudah tidak pantas untuk diperjuangkan, serta mengingat pasangan hidup mereka telah lebih dulu meninggalkannya dan kini mereka harus tinggal dengan keluarga yang dinilainya tidak lagi bisa memberikan keharmonisan dan kehangatan dalam hubungan keluarga.

Mengingat agama islam juga sangat menganjurkan untuk saling mengenal, bersilaturahmi, dan menjalin hubungan yang baik dan mulia antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Allah SWT, maka dengan demikian islam sangat menganjurkan manusia untuk saling berinteraksi dan berhubungan baik satu sama lain, baik dengan sesama manusia maupun dengan Allah, sehingga dengan demikian tidak ada tidak ada seorangpun yang merasa sendirian dan kesepian (*Loneliness*).

B. Saran

1. Bagi Keluarga

Saran ini ditujukan untuk keluarga individu lanjut usia agar senantiasa memberikan perlakuan yang baik yang memang dibutuhkan oleh lanjut usia dalam menyongsong masa-masa yang dianggap renta ini seperti hubungan yang akrab dan hangat serta suasana keluarga yang mencair agar individu lanjut usia masih bisa terhindar dari masalah psikologis yang berat, seperti depresi dan rasa kesepian yang sangat mendalam.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat desa Banyuwangor Tengah, khususnya perangkat desa harus meninjau kembali akan kebutuhan masyarakat yang memasuki lanjut usia, sangat penting kiranya untuk diadakan sarana sosialisasi bagi masyarakat lanjut usia seperti, organisasi olahraga lansia, sarana keagamaan untuk lansia serta pusat kesehatan untuk para lanjut usia, sehingga dengan seperti itu masyarakat lanjut usia yang ada di sini masih bisa bersosialisasi dengan baik, baik itu dengan masyarakat maupun dengan kerabat lansia yang lain sehingga masyarakat lanjut usia yang ada di sini tidak rentan terhadap kesepian/*loneliness*.

3. Bagi Peneliti Lanjutan

Selain dapat dijadikan tambahan referensi, disarankan bagi peneliti lain yang tertarik dengan permasalahan yang sama, dapat diusahakan untuk

mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dan dengan menambah aspek lain yang belum terungkap, sehingga mampu memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap kajian tentang Loneliness pada Individu Lanjut Usia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Ahmadi. 2006. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasi dalam Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Pendekatan Praktik)*. Adi Mahasa. Jakarta.
- Baihaqi, MIF. 2008. *Psikologi Pertumbuhan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Budiman, D & Uci. 2004. *Hangatnya keluarga Impian di Masa Tua*. Diperoleh dari [http// www. Pikiran_rakyat / cetak / 0504 / hikmah / lainnya05.htm](http://www.Pikiran_rakyat/cetak/0504/hikmah/lainnya05.htm) diakses: 09 Juni 2010
- David D. Burns M.D. 1988. *Mengapa Kesepian*. Erlangga. Jakarta.
- Daud Rusydi. *Mererenungi makna hidup yang imani*. Sriwijaya Poost. Januari 2010 <http://palembang.tribunnews.com/opini>. diakses: 5 Sept 2010
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Endah Puspita Sari, Sartini. *Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi *Anima*. No. 2, 73-78. Universitas Gadjah Mada 2002. Diakses: 20 Mei 2010.
- Erikson, E. H. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta : Gramedia
- Hall, Calvin S & Lindzey Gardiner. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. 1992. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Husni Ibn Suharso, *makna hidup motivasi utama manusia*, [http//www.WordPress.com](http://www.WordPress.com).2008. diakses: 21 Sept 2010

<http://tentangpsychology.blogspot.com/2008/02/loneliness.html>. *Jenis dan Dinamika Terjadinya Loneliness Pada Masyarakat Modern*. Rena Latifa, M.Psi, Psikolog Diterbitkan dalam Jurnal 'Enlightmen' Universitas Al-Azhar Indonesia. Diakses 05 Juli 2010

<http://www.angelfire.com/de/nyiramachabelli/psychology.html>. Loneliness. diakses 07 Mei 2010

<http://search.lycos.com/index.php?src=af&query=loneliness%20peplau> diakses: 09 Juni 2010

[http://lasyithaanindiya.blogspot.com/Teoti Kepribadian Erich Fromm](http://lasyithaanindiya.blogspot.com/Teoti%20Kepribadian%20Erich%20Fromm).diakses : 23 Juni 2010

http://skripsipsikologi.blogspot.com/2010/01/makna-hidup-lansia-yang-tinggal-di.html?utm_source=feedburner&utm_medium=feed&utm_campaign=Feed%3A+SkripsiPsikologi+%28Skripsi+Psikologi%29. Diakses 08 Agustus 2010

<http://g13b.wordpress.com/2008/04/08/reorientasi-makna-hidup-paradigma-sosial/> Ahmad Gibson Al-Bustom. Reorientasi Makna Hidup Paradigma Sosial. Bandung. 2008. Diakses: 2 Okt 2010

<http://kapukpkusolo.blogspot.com/2010/09/proses-menua.html>. diakses: 12 Mei 2010

Kartono, 1992. *Kartini Psikologi Wanita(Mengenal Wanita Sebagai Ibu Dan Nenek)*, Mandar Maju. Bandung.

Lake, 2000. *Kesepian*. Alih Bahasa. F.X Budiyananto. Jakarta : Penerbit Arcan.

Mappiare Andi, 1983. *Psikologi Orang Dewasa*, usaha nasional, Surabaya.

Maurus. J. 2007. *Bahagia di Hari Tua* : Yogyakarta : Trubadur.

Moloeng, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung..

- Monks F.J.,KnoersvA.M.P, 2004. Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Munandar, U.2001. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Bayi sampai dengan Lanjut Usia*. Dalam Utami Munandar (Ed.). Tanpa Tahun. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Reamaja Rosda Karya.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R.1998. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nugrahaeni, 2004 S.D.. Hubungan antara Kecerdasan Rohaniah dengan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta,
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* Erlangga Jakarta.
- Sri Kuntjoro, Zainuddin. 2002. *Keharmonisan Kehidupan Keluarga Lansia*, Jakarta.
- Setiti, Gati Sri, 2008. *Pelayanan Lanjut Usia Berbasis Kekerabatan*,Jurnal.
- Patmonodewo,Soemiatri. 2001. *Bunga Rampai Perkembangan Pribadi: Dari Bayi Sampai Lanjut Usia*. Univ Indonesia Press. Jakarta
- Peplau. (eds) 1990. *Loneliness a Sourcebook of Current Theory*. New York : John Willey.
- Poerwandari, E.1998. *Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Saragih, J. 2006. Penyesuaian Diri pada Pensiunan. *Makalah-penelitian*. Medan:
Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara.

Lampiran Tabel Kegiatn Penelitian

Subjek 1 : Ny Sh

Wkt/Tgl	Jenis kegiatan	Refleksi	Interview	Observasi	Analisis
Jum'at, 07-05-2010 (9:20)	Observasi terhadap subjek	<ul style="list-style-type: none"> • (kesan awal) Subjek tampak kesepian dengan tidak adanya seorang teman bersamanya 	-	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek duduk sendirian di depan rumah yang di tempatinya tanpa adanya soerang temanpun yang menemaninya, tidak ada satu halpun yang dikerjakan subjek melainkan hanya duduk dia dan melihat-lihat sesuatu yang ada di sekitarnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek terlihat tenang tanpa ekspresi apa-apa dalam suasana santai subjek meniknmati keadaannya yang sedang sendiri

	<p>Observasi dan wawancara</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek terseyum ketika peneliti datang menghampirinya (sapaan pembukaan) • Topik netral • Subjek tersenyum mengiyakan bahwa dirinya selalu sendirian (gambaran keseharian subjek yg kesepian) <i>keadaan</i> 	<p>P: sedang apa mbah? S: ya kayak gini gak da kerjaan Cuma duduk. Kamu kapan datang? P: dua hari yang lalu mbah,, saya kira mbah sudah lupa sama saya. S: enggak, gak lupa kamu ada di malang kan? P: iya mbah, melihat mbah gak ada temennya makanya saya kesini menghampiri mbah, S: hehe iya, mang seperti ini setiap hari tidak ada temennya, kerjanya ya Cuma duduk-duduk aja liat-liat anak-anak main sama liat ayam yang lewat, kalo gak ya tiduran di rumah, wong mau kerja</p>	<ul style="list-style-type: none"> – Subjek terlihat duduk santai sendirian tiada yang menemani, lalu peneliti menghampirinya dan bercakap-cakap (ngobrol) – Subjek tersenyum saat peneliti meyakini bahwa salalu melihat nenek Sh sendirian 	<p>Perasaan subjek tampak senang ketika peneliti datang menghampirinya, dan ada orang yang menemaninya.</p> <p>Usia yang renta, namun subjek tidak mengalami kepikunan</p> <p>Sebuah refleksi membenaran subjek atas keadaan subjek yang diungkapkan oleh peneliti. Serta suatu keadaan yang</p>
--	--------------------------------	--	---	--	--

	<p>Observasi dan wawancara</p>		<p>sudah tidak laku, ngobrol sama orang sudah gak nyambung lagi sama urusannya orang sekarang,</p> <p>–</p> <p>P; mbah suka makan singkong? S; iya kalo ada saya makan, enak makan singkong kalo usianya sudah tua seperti</p>	<p>– Kemudian datang seorang kerabat subjek seorang perempuan paruh baya menyugukan sepiring singkong rebus , dan menyuruhnya makan kepada subjek, subjek tampak senang dan langsung menyantapnya.</p> <p>– Nenek Sh menceritakan seputar makanan kesukaannya</p>	<p>dianggapnya mengasingkan dirinya dengan urusan orang lain.</p> <p>Perhatian yang diberikan kerabat atau orang lain yang dikenal subjek dapat memberikan makna tersendiri bagi subjek, tidak lain merupakan nilai positif bagi seorang lanjut usia khususnya yang rentan akan kesepian.</p> <p>Kemampuan fisik nenek Sh yang menurun dapat</p>
--	--------------------------------	--	--	---	--

		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek tampak ragu-ragu akan tahun kelahirannya dan subjek bertanya kepada peneliti akan penjumlahan umurnya. <i>usia</i> • Peneliti member kesimpulan seputar usia subjek • Seperti sedikit terkejut atas usianya sekarang. 	<p>saya jadi masih kuat ngunyah, klo kripik-kripik saya sudah tidak kuat lagi mengunyahnya.</p> <p>P; emang usia mbah sudah berapa tahun sekarang?</p> <p>S; berapa tahun ya, saya kelahiran sekitar tahun 30an nduk, berarti berapa tahun?</p> <p>P; berarti sekitar 80 tahun usia mbah sekarang.</p> <p>S; o’,,sudah tua banget ya saya sekarang.</p> <p>P; hmm tapi bersyukur</p>	<p>dengan sambil mengunyah singkong yang baru disugukan tersebut.</p> <p>– Sedikit wajah semeringah subjek tampak ragu dan sedikit bingung saat ditanya oleh peneliti seputar usianya</p> <p>– Ekspresi Wajah subjek sedikit tampak terkejut</p>	<p>menghambat pada terbatasnya konsumsi makanan yang bisa dimakannya.</p> <p>Waktu yang dijalani nenek Sh setiap harinya tidak pernah diperhitungkan dengan umurnya, karena subjek menyadari bahwa umurnya memang sudah tua dan yang ada di dalam pikirannya adalah usia yang dimilikinya saat ini sebentar lagi akan membawanya terhadap kematian. Dan usia sudah</p>
--	--	--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan diri subjek. • Subjek menceritakan jumlah anaknya dengan wajah tanpa kesan apa-apa. Serta menceritakan kehidupan yang dijalannya dengan keadaan yang ditinggal oleh anak-anaknya karena pekerjaan. <i>Hubungan</i> 	<p>mbah sekarang mbah masih di beri kesehatan sama Tuhan.</p> <p>S; iiiiya nduk, saya bersyukur masih diberikan kesehatan sampek sekarang.</p> <p>P; emang mbah punya putra berapa?</p> <p>S; banyak anakku ada 7 tapi yang hidup 4, yang 3 mati saat baru lahir, tapi ya kayak gini meskipun punya anak 4 kalo sudah tua seperti ini sudah kembali sendirian lagi, anak-anak sudah sibuk dengan urusannya masing-masing, hidupnya pada menyebar jadi jarang ketemu.</p>	<p>Subjek bercerita seputar jumlah anak subjek.</p>	<p>tidaklah jadi perhitungan lagi.</p> <p>Penerimaan diri yang positif terlihat dari rasa syukur yang diberikan nenek Sh terhadap dirinya yang masih bertahan sampai saat ini.</p> <p>Nenek Sh mampu untuk melakukan transendensi sampai saat ini, namun keadaan itu tidak dibarengi dengan kehangatan keluarga.yang menyebabkannya kesepian</p>
--	--	--	--	---	--

		<p><i>keluarga</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Meski tinggal dengan anaknya yang bernama Si, namun nenek Sh juga sering ditinggal olehnya. • Seputar kesendirian subjek dalam tidur malamnya. • Subjek tidak mengetahui siapa yang menyiapkannya makanan jika anak yang tinggal bersamanya sedang tidak di rumah. 	<p>P; tapi kan mbah tinggal sama mak Si?’’</p> <p>S;Iya tinggal sama dia tapi dia juga sering dijemput sama anaknya untuk jaga cucunya yang masih kecil soalnya ibunya sibuk juga.</p> <p>P; ooo..jadi mbah sering sendirian di rumah ini?</p> <p>S; ya iya, klo malam saya tidur sendirian</p> <p>P; trus yang ngasi makan mbah siapa klo mak Si lagi gak ada?</p> <p>S; gak tahu ya siapa, pagi-pagi biasanya sudah ada makanan di meja, entah siapa yang naruk aku gak tahu nduk. Yaudah aku makan aja, nanti kalo sore biasanya piringnya diambil.</p>	<p>– Subjek terlihat tesenyum seakan-akan menyimpan suatu kelucuan terhadap ceritanya.</p>	<p>Seringnya sendiri dan ditinggal pergi oleh keluarga yang menjadikan nenek Sh merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarganya, serta menyebabkan kesepian.</p> <p>Subjek tidak memiliki perhatian yang tinggi terhadap sekitar, bisa dikatakan nenek Sh seorang nenek yang cuek dan tidak suka masuk dalam</p>
--	--	---	--	--	--

		<p><i>Hubungan sosial</i></p> <p>Paling ya si LH yang masakin aku (orang yaeng menyajikan singkong rebus tadi)</p> <p>P; oo,,gitu ya mbah? Trus kalo nyuci gitu mbah siapa yang nyuci?</p> <p>S; ya saya cuci sendiri, wong saya masih kuat nduk, sabun ya saya beli sendiri.</p> <p>P; emang mbah dapat uang dari mana selama ini?</p> <p>S; aku itu biasanya kalo pagi cari bunga cempaka yang berguguran di makam situ, kemudian saya jemur dan saya kumpulkan bunga cempaka itu sampek cukup untuk dijual biasanya kalo</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan fisik subjek yang tidak sepenuhnya berkurang <p><i>Keadaan fisik</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Penghasilan yang masih bisa didapat subjek dengan mencari bunga. <p><i>Keadaan sehari2</i></p>		<p>urusannya orang lain, oleh karena itu nenek Sh tidak tahu tentang siapa yang memberinya makan jika anaknya sedang pergi. Menandakan suatu hubungan sosial yang rendah</p> <p>Tingkat ketergantungan yang kecil, dengan tanpa membebani orang lain dalam urusan keperluan pribadi.</p> <p>Sumberdaya alam yang ada dimanfaatkan nenek Sh untuk menambah penghasilannya dalam memenuhi kebutuhan</p>
--	--	---	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> • Setelah berbincang-bincang dengan peneliti subjek bergegas ke kamar mandi ingin berwudlu' dan melaksanakan shalat dhuha. <i>religiusitas</i> 	<p>kira-kira sudah sampai satu kilo saya jual ke pasar tak titipin ke orang yang mau ke pasar.</p> <p>P; biasanya satu kilonya dihargai berapa mbah?</p> <p>S; biasanya satu kilonya kisaran lima belas ribu sampai duapuluh ribu.</p> <p>Duuuh aku mau ke kamar mandi dulu ya nduk, mau ambil wudu' dah hampir beduk nih tapi masih belum shalat dhuha.</p> <p>P; o, iya mbah gak apa-apa, saya juga mau pamit pulang</p>	<p>Subjek bergegas beranjak dari duduknya dan memegang lututnya untuk berdiri dan pergi ke dalam rumahnya untuk mengambil wudlu guna untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha.</p>	<p>pribadinya yaitu dengan menvcari bunga cempaka yang berguguran.</p> <p>Merupakan nilai religuitas yang tinggi saat nenek Sh tidak mau meninggalkan kebiasaan ibadah sunnahnya yang rutun dilakukan di pagi hari.</p>
Observasi terhadap objek I	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat keagamaan yang tidak rendah menjadikan nenek Sh 		<p>Setelah subjek mengambil wudlu di rumahnya lalu peneliti</p>	<p>Kebiasaan ini setiap hari dilakukan subjek, hampir</p>	

		<p>selalu mendalami setiap ibadah yang dilakoninya terhadap Tuhan. <i>Tingkat religi</i></p>		<p>melanjutkan observasi terhadap subjek yang hendak melakukan shalat dhuha, bergegas subjek keluar rumah dengan jalan perlahan sambil memakai sandal dari dalam rumahnya tersebut terus subjek naik memasuki mushalla yang berada pas 3 meter sebelah selatan rumah yang ditempati nenek Sh atau depan rumah nenek Sh, setelah nenek Sh berada di dalam mushallah nenek Sh seorang diri kemudian mengambil mukenah yang memang sudah ada di dalam mushallah</p>	<p>subjek tidak pernah meninggalkan kebiasaan ini, ibadah sunnah ini dijalannya dengan penuh kekhusyuakan, merupakan penyerahan diri yang matang kepada tuhan saat melihat nenek Sh masuk dalam Shlatnya. Bukan hanya itu kekuatan itu ada saat nenek Sh melaksanakan shalat, meski usianya sudah renta namun ia tidak harus shalat dengan</p>
--	--	--	--	--	--

				<p>tersebut yang digantungnya di atas pembatas shaf laki-laki dan perempuan, setelah itu dipasanglah mukenah terusan panjang yang notabene warnanya sedikit kusam dan mengkerut di bagian bawahnya, nenek Sh membeberkan sejadah berwarna hijau kea rah kiblat kemudian dimulailah shalat sunnah dhuha itu sebanyak 2 rakaat, setelah itu, nenek Sh melanjutkannya lagi dengan menambah shalatnya dengan dua rakaat lagi, meski nenek Sh merupakan nenek</p>	<p>duduk dan tanpa harus menggunakan kaca mata dalam membaca Al-Qur'an.</p>
--	--	--	--	--	---

				<p>yang berusia 80 tahun, namun nenek Sh masih mampu melakukan shalat dengan berdiri dan setiap rakaatnya dijalankan dengan khusyuk sebagaimana aturan shalat dalam islam, setelah melakukan shalat dhuha sebanyak 2 kali, nenek Sh melanjutkan dengan berdikrir dengan menggunakan tasbih di tangan kanannya, sekitar 20 menit nenek Sh membaca dzikir kemudian nenek Sh mengangkat tangannya untuk berdo'a, setelah itu dilanjutkan dengan</p>	
--	--	--	--	--	--

				mengambil Al-Qur'an yang memang sudah disediakan di dekatnya kemudian nenek Sh membukanya dan membacanya.	
Jum'at, 04-06-10 (14:22)		<ul style="list-style-type: none"> • (Sapaan awal) Peneliti kembali menghampiri subjek yang sedang sendirian duduk di teras rumahnya. <i>Keadaan sehari2</i> • Sambil tersenyum saat peneliti menyapanya. • Topik pembenaran subjek terhadap keadaannya. 	<p>P; mbah saya datang lagi kesini, habis saya lihat mbah sendirian sih...</p> <p>S; he he iya disini aja temenin aku.</p> <p>P; oya mbah ngomong-ngomong mbah selalu sendirian ya setiap hari?</p> <p>S; ya iya mau sama siapa lagi, wong cucu-cucu udah gak tinggal sama aku lagi.</p> <p>P; ngomong-ngomong dulu</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek terlihat sendirian sedang duduk di teras rumahnya dengan posisi kakinya diselunurkan - Subjek tersenyum saat peneliti menyapanya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Keadaan sendiri adalah keadaan yang menjadikan nenek Sh merasa kesepian , dengan adanya seseorang yang menemani subjek maka ekspresi wajahnya berubah jadi senang. - Tidak adanya anggota keluarga dapat menjadikan nenek Sh merasa butuh akan adanya

		<ul style="list-style-type: none"> • Topik bahasan netral (seputar pendidikan) • Menceritakan kegiatan subjek sehari-harinya 	<p>mbah pernah sekolah gak?</p> <p>S; iya sekolah tapi ya gitu Cuma kayak orang ngaji ke musholla, jadi sekolahnya belajar di tempat gaji, dulu itu ada sekolah SR namanya tapi aku gak ikut yang itu.</p> <p>P; o..trus sekarang kegiatan apa saja yang biasanya mbah lakukan tiap harinya?</p> <p>S; aku ya kebanyakan sendirian gak ada kegiatan, makan tidur dan sembahyang wes, Cuma nunggu mati kok.</p> <p>P; iya tapi kan setiap orang masih ingin umurnya lebu dipanjangkan lagi mbah biar waktu untuk ibadahnya lebih banyak.</p>	<p>– Sedikit ada tekanan dalam pembicaraan nenek</p>	<p>seorang teman.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam hidupnya nenek Sh pernah melakukan pendidikan non formal. Yang dilaksanakannya di tempatnya ia ngaji. - Dengan penekanan pengucapan merupakan pernyataan yang tegas bahwa keadaan yang dialaminya saat ini benar-benar memiliki kualitas hubungan sosial yang rendah, karena
--	--	--	---	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> • Ungkapan yang yang berisi kepasrahan subjek. <i>Tingkat interaksi dengan keluarga</i> 	<p>S; iya kalo kaya aku ini mau kerja sudah gak bisa, bantu-bantu anak masak dan ringkes-ringkes udah gak cocok, yaudah diam aja yang penting ibadah.</p> <p>P; klo boleh tahu mbah shalat wajib yang lima waktu apa rutin dikerjakan?</p> <p>S; iya meski aku kurang mendengar suara adzan aku biasanya tanyak klo ada orang klo gak ya aku lihat jam.</p> <p>P; apa penglihatan mbah masih normal?</p>	<p>– Ekpresi wajah subjek tampak pasrah .</p>	<p>aktivitas yang dijalannya hanya sebatas pada kegiatan yang sifatnya personal.</p> <p>- Dalam perasaan subjektif yang dimiliki, nenek Sh merasa tidak diminati lagi bantuannya oleh keluarga, sehingga menjadikan nenek Sh dalam hal ini merasa minder dan pasrah pada keadaan.</p> <p>- Kemunduran fisik subjek tidak signifikan, karena penglihatan subjek masih normal, meski</p>
--	--	---	--	---	--

		<ul style="list-style-type: none"> • Ungkapan perasaan subjek terhadap keadaannya. <i>Hubungan sosial, komunikasi dan pertemanan</i> 	<p>S; iya kalo lihat jam aku masih bisa, kalo ngaji al-Qur'an aku juga masih bisa tanpa kacamata tapi Al-Qur'annya jangan yang kecil.</p> <p>P; oya apa mbah merasa dengan sangat jaranganya berkumpul dengan anak dan cucu mbah merasa kesepian?</p> <p>S; iya aku merasa kesepian sekali, di rumah gak ada kerjaan gak ada teman yang bisa diajak ngobrol, dan orang-orang kayaknya kalo ngobrol sama saya sudah gak betah kalo berlama-lama, sudah gak nyambung kali ya dengan urusannya orang sekarang, hehe,,</p>	<p>– subjek bercerita tentang keadaannya yang kesepian.</p>	<p>pendengarannya sedikit menurun,</p> <p>– Dari cerita yang diungkapkan subjek nampak meluapkan semua perasaan kesepianya dan setelah bercerita subjek juga masih berusaha untuk tersenyum.</p>
--	--	---	--	---	--

		<ul style="list-style-type: none"> • Indikasi bahwa subjek mempunyai kepribadian yang introvert. <i>kepribadian</i> 	<p>P; tapi sebenarnya mbah sendiri orangnya apa suka ngumpul-ngumpul dan ngobrol serta bercerita gitu mbah?</p> <p>S; aku itu orangnya suka ngumpul tapi gak suka bercerita kalo gak ditanya, kalo gak penting-penting aku jarang cerita, aku ini gak cerewet nduk bukan seperti nenek Sm, hahaha males dari dulu udah aku ini kayak gini, eaktu muda aku ini paling pemalu kata orang tua jaman dulu aku ini pendiam, dari dulu sampek sekarang ya kayak gini...”</p> <p>P; seumpama mak Si lagi di rumah apa mbah juga</p>	<p>– Subjek ber cerita tentang kepribadiannya (sikap yang dimilikinya) dan kemusian tertawa saat membandingkan antara kepribadian yang dimilinya dengan kepribadian orang lain.</p>	<p>– Nenek Sh memiliki kepribadian yang introvert, dengan indikasi nenek Sh bukan tipe seorang yang cerewet, pemalu dan tidak suka cerita-cerita dengan orang banyak . juga merupakan faktor penyebab kesepian.</p>
--	--	--	--	---	---

		<ul style="list-style-type: none"> • Seputar hubungan komunikasi dengan anak yang tinggal bersamanya • Kedalaman komunikasi • Seputar pembahasan dalam komunikasi subjek sehari-hari. 	<p>berkomunikasi lancar dengan mak Si?</p> <p>S; ya lancar nduk, kan gak seteru.</p> <p>P; misalnya seperti apa mbah? Mak Si sering cerita dan minta pendapat ke mbah gitu?</p> <p>S; ya gak gitu, paling Cuma ngingetin waktu sholat, nyuruh makan, tanyak apa ada baju yang mau di cuci, gt, ya gak minta pendapat wes. Ada urusan gitu ya aku gak pernah dikasih tahu wes, sudah tua.</p> <p>P; trus kalo komunikasi mbah sendiri pada mak Si biasanya seputar apa saja?</p> <p>S; ha,,,aku ya gak pernah ngobrol sama mak Sinya</p>		<ul style="list-style-type: none"> – Tingkat komunikasi yang dijalani nenek Sh dengan keluarga yang tinggal bersamanya ada pada taraf normal, dalam artian topik bahasan netral dan tidak mendalam, sehingga keintiman hubungan itu juga tidak terjalin. – Perasaan minder akan adanya ketidakcocokan antara subjek dengan anaknya yang menyebabkan
--	--	--	---	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> • Ungkapan perasaan diri terhadap tingkat komunikasi dengan keluarga 	<p>nduk udah gak cocok wes, paling Cuma tanyak-tanyak apa gitu.</p> <p>P; misalnya mbah?</p> <p>S; ya tanyak jam berapa gitu-gitu tok.</p> <p>P; dengan keberadaan mbah yang seperti ini yang mbah merasa sangat kesendirian maka kira-kira penyebab utamanya apa?</p> <p>S; kalo menurutku itu gara-gara aku sudah tua nduk dah banyak gak cocok sama yang muda, jadi mereka sudah jarang melibatkan saya, yang penting aku dikasi makan, cukup wes.</p> <p>P; biasanya melibatkan dalam hal apa saja mbah?</p>		<p>hubungan sosialnya renggang.</p> <p>– Sebagai faktor penyebab yang menjadikannya selalu sendiri dan merasa kesepian adalah usia yang renta, sehingga banyak terjadi perubahan dalam hidupnya diantaranya merasa tidak dibutuhkan lagi oleh keluarga dengan cara tidak dilibatkan dalam urusan keluarga.</p>
--	--	--	--	--	--

			<p>S; ya banyak, seperti ada acara pengajian, mau beli-beli, jual-jual tanah gitu.</p> <p>P; apa mbah menerima dengan keadaan ini?</p> <p>S; klo gak terima aku mau gimana lagi nduk, aku orangnya pasrahan wes.</p> <p>P;mbah saya mau pulang dulu ya, assalamualaikum</p> <p>S; iyadah nduk.</p>		
Rabu, 30-06-10 (08:50)	Observasi terhadap kegiatan subjek	-Merefleksikan suatu keadaan yang selalu sendiri terhadap tindakan-tindakan yang lain yang dinilainya lebih bermanfaat	–	– Pagi itu nenek Sh sedang mencari bunga di lingkungan makam, dengan tidak banyak berkata kata nenek Sh mengambil dan mengumpulkan bunga yang berguguran di makam, satu-satu nenek Sh mengambil bunga	Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap kegiatan nenek Sh dalam mencari bunga maka terdapat beberapa hal yang mampu diungkap peneliti yaitu diantaranya kemampuan sosialisasi

	<p>Observasi terhadap kegiatan subjek</p>			<p>dan dimasukkan ke dalam kresek hitam yang di pegangnya. Kegiatan mengumpulkan bunga terlihat monoton, tiap ada orang lewat nenek Sh terlihat enggan menyapa, namun melihat pada siapa saja yang lewat, dan jika ada orang lewat dan orang tersebut menyapa pasti nenek Sh menjawab sapaannya. Seperti “cari bunga nek?” dan jawabannya hanya “iya nduk” dan diiringi dengan senyum khasnya. Kemudian setelah bunga-bunga itu</p>	<p>nenek Sh sendiri yang kurang, yang terindikasi dengan kurangnya komunikasi dengan orang lain bahkan yang masih kerabatnya. Dengan adanya nenek Sh yang seperti itu menjadikan orang lain dan kerabatnya tidak terbebani jika tidak harus memperhatikan serta member pelayanan yang lebih. Oleh karena itu nenek Sh kurang mendapatkan perhatian dan sering tidak dilibatkan dalam setiap urusan</p>
--	---	--	--	---	--

				<p>di kumpulkan nenek Sh mengambil karung sak warna putih, sepertinya itu bekas wadah pupuk. Kemudian karung sak tersebut dubeber di atas tanah masih dalam lokasi makam dan dijemurlah bunga tersebut.</p> <p>Setelah selesai semua aktivitas mencari bunganya nenek Sh kemudian duduk di rumah salah satu sanak familinya di suatu tempat duduk yang terbuat dari bambu, meski di dalam rumah tersebut terdapat banyak orang namun sangat</p>	<p>keluarganya dan menyebabkannya seakan diasingkan dan akhirnya merasa kesepian.</p>
--	--	--	--	---	---

	<p>Wawancara dan observasi terhadap subjek</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Topik netral 	<p>P; mbah lagi ngapain di sini sendirian? S; gak ngapain istirahat sebentar habis nyari bunga. P; banyak nek bunganya? S; gak banyak tapi cukupan itu dah aku jemur nduk?, duuuh, aku mau pulang ayo ikut ke rumah! P; iya mbah saya ikut, biar mbah ada temennya. S; he he iya ayok. P; mbah tadi duduk di depan rumah nenek Mo sendirian kok gak ada</p>	<p>jarang orang keluar dan menemani nenek Sh.</p> <p>– Peneliti menghampirinya dan menyapanya</p> <p>– Subjek tertawa kecil</p>	<p>ekspresi emosi subjek yang terlihat senang saat peneliti mendatangnya kembali, adanya seorang yang menemani dapat memeberikan nilai positif pada subjek.</p> <p>Tertawa kecil subjek mengiyakan statement yang diberikan pebeliti.</p>
--	--	--	---	---	---

			<p>temennya.</p> <p>S; ada orangnya di dalam tapi pada nonton tipi.</p> <p>P; Kenapa mbah gak nonton tv juga ke dalam?</p> <p>S; duh ngapain nduk?</p> <p>P; sering ke rumah nenek Mo mbah?</p> <p>S; ya sering wong Cuma di belakang rumah nduk dekat.</p> <p>P; mbah kesana itu cari teman apa sekedar numpang istirahat habis nyari bunga?</p> <p>S; istirahat nduk, kadang kalo ada nenek Mo ya aku ngobrol-ngobrol biasanya.</p> <p>P; apa mbah merasa kesepian dengan keadaan mbah yang sekarang?</p>		<p>Nenek sh sendiri juga enggan untuk melakukan pendekatan dengan kerabat karena perasaan minder yang dimilinya, serta menjauh dari hubungan sosial. Nenek Sh merasa tidak mudah untuk bergaul dengan orang lain lebih2 yang lebih muda, namun nenek</p>
--	--	--	---	--	--

		Religiusitas subjek	<p>S; ya tiap waktu doaku buat anak cucuku nduk, aku Cuma minta sehat dan dosa-dosaku diampuni, karena aku ya sudah tua tinggal nunggu waktu dipanggil sama yang punya.</p>		<p>nenek Sh dijadikan sebagai petuah yang dinilai manjur doanya. Sehingga nenek Sh hanya bisa meluapkan segala nasehat dan titipannya melalui doa terhadap anak-anaknya. Serta lebih memaknai hidup sebagai penghujung dari sebuah kematian.sehingga nenek Sh tidak memaksakan diri untuk menghilangkan kesepian itu dengan cara berkumpul dengan keluarga. Oleh karena itu kesempatan yang</p>
--	--	---------------------	---	--	---

					dimilikinya untuk beribadah dilakukan semaksimal mungkin untuk mendekatkan diri pada Tuhan.
--	--	--	--	--	---

Subjek II : Ny Mr

Wkt/Tgl	Jenis kegiatan	Refleksi	Interview	Observasi	Analisis
Rabu, 23-06-2010 07:11	Observasi dan wawancara terhadap subjek	Sapaan awal dan pembukaan. Topik netral sekaligus warming up dari awal wawancara	P; Asalamualaikum. S; waalaikum salam. P; oo nenek masak sendirian ya? S; iya nak temenku ya laki-laki semua dua-duanya jadi aku masak sendiri P; waaah nenek masih pintar masak ya ternyata, ini masak apa nek? S; ini lho hanya masak	Peneliti menyapa dengan salam menyapa dengan salam kepada subjek II lewat pintu dapurnya, dan subjek menjawab salam peneliti dengan sambil tersenyum yang kala itu subjek sedang memasak seorang diri, lalu peneliti datang menemaninya memasak	Kesan awal yang di dapat saat peneliti mengunjungi rumah subjek tampak positif, karena dengan senyuman yang terlihat ikhlas dapat menjadi awal yang baik untuk melanjutkan penggalan data

		<p>Subjek memberikan penekanan pada perkataannya. <i>Keadaan fisik</i></p>	<p>tahu bali tapi saya ksh kecap nak, soalnya aku seneng manis.</p> <p>P; oww gitu, apa nenek tidak ada masalah dengan kesehatan? Kok suka yang manis2.</p> <p>S; pu...nya darah tinggi, tapi kalo gak kebangetan ya gak bakalan kambuh nak, yang penting bukan kencing manis.</p> <p>P; iya nek, baiknya nenek harus pinter menjaga kesehatan saja jangan sampai kebobolan.</p>	<p>dengan tujuan sambil mewawancarai subjek.</p> <p>Subjek melihat ke arah peneliti dengan sedikit penegasan dalam perkataan.</p>	<p>dengan wawancara selanjutnya.</p> <p>Kemunduran fisik subjek juga ditandai dengan adanya penyakit, namun subjek memandang penyakit yang dimilikinya tersebut tidak seberapa, karena subjek memakai perbandingan rasionalnya dengan penyakit lain yang dinilainya lebih berat. Meski kesan</p>
--	--	--	--	---	--

		<p>Saran yang diucapkan sendiri oleh subjek merupakan penguat bagi keinginannya untuk selalu sehat.</p> <p>Subjek member kejelasan akan posisinya di dalam keluarganya, yang sbg seorang perempuan satu-satunya.</p> <p><i>Hubungan keluarga</i></p>	<p>S; iya nak, kalo gak menjaga kesehatan siapa yang mau ngasi makan pamannya di sini.</p> <p>P; emang istrinya paman kemana nek?</p> <p>S; kan sudah 4 tahun kerja ke Malaysia nak, dua tahun yang lalu pulang tapi Cuma sebentar.</p> <p>P; berarti nenek perempuan sendirian ya di sini?</p> <p>S; iya nak, duhhh mikirin</p>		<p>meremehkan penyakitnya, namun kesehatan no 1.</p> <p>Alasan utama subjek harus sehat adalah karena subjek menjadi ibu bagi anak laki2nya dan nenek bagi seorang cucu laki2nya.</p> <p>Menantu perempuannya kerja di luar negri sehingga neneklah yang mengganti perannya untuk menyiapkan makan sehari2.</p> <p>Nenek Mr adalah seorang perempuan sendiri yang tinggal di</p>
--	--	--	--	--	--

		<p>Keluhan subjek terhadap keadaan yang dianggapnya tidak kompromi dengan kualitas pola hidupnya.</p> <p>Usia subjek berada pada tahap ketiga dalam usia lansia menurut WHO yaitu Old.</p>	<p>hidup ini kok susah banget ya</p> <p>P; kenapa nek?</p> <p>S; iya apa-apa mahal nduk, pamannya sudah kurang sehat juga jadi jarang kerja.</p> <p>P; paman kerja apa nek?</p> <p>S; klo ada ya kerja bertanam di sawah, klo gak ada ya jadi buruh tani, itupun kalo ada juga.</p> <p>P; oya, ngomong-ngomong usia nenek sekarang sudah berapa tahun?</p> <p>S; berapa ya, kemaren</p>		<p>rumahnya tersebut, jadi nenek Mr harus berperan sebagai ibu yang aktif setiap harinya, meski sebenarnya kemunduran fisiknya itu terlihat. Nenek Sh tidak mempunyai penghasilan apa-apa lagi, hanya anak lai2nya yang tinggal bersamanya satu-satunya sumber penghasilannya untuk dimakan sehari2.</p> <p>Usia nenek Mr memasuki pada usia old, yaitu 77 tahun , pada usia ini kemunduran fisik dan</p>
--	--	--	---	--	---

		<p>Sebuah alasan yang diutarakan subjek.</p> <p><i>Tingkat hubungan sosial</i></p> <p>Sebuah subjective</p>	<p>waktu ada sensus penduduk itu sekitar 77 tahun gitu katanya bu carik, dilihat dari KTP aku yang masih ada.</p> <p>S; kenapa nenek memilih tinggal dengan anak laki-laki nenek, apa nenek tidak punya anak perempuan?</p> <p>S; ya punya nak, tapi mau gimana lagi yang mau ngasuh aku Cuma anakku yang satu ini yang lain sepertinya keberatan jika aku tinggal bersama mereka.</p>		<p>hilangnya pasangan hidup merupakan hal yang dominan dialami lanjut usia.</p> <p>Subjek memilih tinggal bersama dengan anak laki lakinya tersebut karena menurut interpretative subjektif nenek Mr bahwa hanya anak laki2nya tersebut yang mampu menerimanya, namun hal itu tidak terjadi dengan anaknya yang lain, seperti anak</p>
--	--	---	--	--	--

		<p>perception terhadap anggota keluarga subjek.</p> <p><i>Hubungan sosial</i></p> <p>Ibid,</p> <p><i>Dukungan sosial</i></p> <p>Sebuah harapan subjek.</p> <p><i>religiusitas</i></p> <p>Makna Hubungan spriritual antara subjek dengan tuhan</p>	<p>P; kenapa bisa seperti itu nek?</p> <p>S; iya saya sudah seperti tidak dianggap lagi sama mereka (anakku) kayak ibu tiri.</p> <p>P; mungkin itu semua hanya perasaan nenek saja yang yang seperti itu, gara-gara anak-anak nenek terlalu sibuk dengan urusannya sendiri.</p> <p>S; duh aku gak tahu wes kok anakku tega ya seperti itu ke aku, wong aku ya ibunya sendiri.</p> <p>P; iya lebih baik nenek lebih mendekatkan diri aja pada tuhan, supaya anak-</p>		<p>perempuannya.</p> <p>Merasa seperti orang tua yang tidak dianggap dan tidak diinginkan oleh anaknya merupakan alasan nenek Mr tidak tinggal bersama anaknya yg perempuan.</p> <p>Subjek memberi tanggapan yang sangat negative tentang anaknya, yang dianggapnya tega menelantarkannya (tidak mempedulikannya)</p>
--	--	---	--	--	---

		<p>Seputar keseharian subjek yang dijalaninya.</p> <p><i>keadaan</i></p>	<p>anak nenek bisa lebih dekat lagi dengan nenek sesuai dengan harapan nenek.</p> <p>S; kalau masalah doa ya tiap waktu tak doakan nak, mana ada orang tua yang benci sama anaknya pasti didoakan.</p> <p>P; saya pengen tahu keadaan keseharian nenek gimana selama ini?</p> <p>S; ya aku gak punya kerjaan jadi tiap pagi aku masakain buat anakku itu wes nak, habis itu udah</p>		<p>Namun disisi lain saat batin religiusitas subjek tersentuh, subjek tidak menyimpan suatu kebencian yang mendalam terhadap anak-anaknya, dengan selalu mendoakannya setiap waktu.</p> <p>Saat ditanya seputar kegiatan yang dilaksanakan setiap hari nenek Mr menjawabnya dengan kata tidak ada, yang menjurus pada tidak adanya penghasilan yang masuk, namun</p>
--	--	--	--	--	--

		<p>Penerimaan subjek terhadap keadaan dan seputar harapan subjek.</p>	<p>gak ada kerjanya lagi, ya sendirian di rumah, gak ngapain nak, hehe dah gak ada penghasilan yang masuk kalo sudah tua</p> <p>P; menurut nenek apa nenek bisa menerima dengan keadaan nenek yang seperti ini?</p> <p>S; mau gak diterima gimana nak,</p> <p>P; maksudnya apa nenek menginginkan keadaan yang tidak seperti yang sekarang ini?</p>		<p>menurut pengakuan nenek Mr, setelah masak saat aktifitasnya sudah tidak ada nenek Mr menghabiskan waktunya seorang diri di rumahnya, tanpa melakukan apa2. Keadaan yang dialami nenek Mr sekarang tidak dibarengi dengan penerimaan diri yang positif pula, kare masih ada keadaan lain yang lebih diidamkan nenek Me, yaitu bersatunya dengan keluarganya yang utuh dan menjalin kehangatan</p>
--	--	---	---	--	---

		<p>Perasaan loneliness yang dimiliki subjek.</p> <p>Subjek merasa bertemunya dengan keluarga dapat mengurangi kesepian.</p>	<p>S; tentunya iya nak, aku pengen ngumpul dengan keluargaku semua, meski tidak semua aku ingin anak yang tinggal bersamaku ini keadannya cukup baik sehingga tidak membebaniku lagi, bukannya aku tidak mau tapi siapa lagi yang mau menyiapkan makan buat anakku.</p> <p>P; apa nenek merasa sangat kesepian dengan keadaan nenek saat ini.</p> <p>S; kalo dibilang kesepian ya selalu nak, kecuali ada cucu yang datang baru tersasa rame dan gak merasa kesepian.</p> <p>P; nenek seneng jika anak</p>		<p>hubungan. Sehingga dengn itu tidak ada kesenjangan antara harapan subjek dengan kenyataannya.</p> <p>Kesepian yang dirasakan subjek hampir setiap hari dirasakannya, jenis kesepian yang dialami di sini adalah</p>
--	--	---	--	--	--

		<p>Suatu ungkapan perasaan nenek Sh seputar hubungannya dengan keluarga.</p> <p>Subjek menceritakan penyebab kesenjangan hubungan yang terjadi dengan anaknya.</p>	<p>cucunya datang.</p> <p>S; ya senang nak, ini bulan puasa dah hampir, nanti kalo hari lebaran anak cucuku pada ngumpul.</p> <p>P; hubungan nenek dengan anak-nak nenek selama ini bagaimana?</p> <p>S; hubungan apa, aku sudah gak payu sama anak-anakku, aku selalu salah nak, jadi aku memilih diam saja di rumah gak hubungan sama mereka, nunggu anak-anak yang ingat sama aku.</p> <p>P; kenapa bisa seperti itu nek?</p> <p>S; duh aku itu sudah ngerti semua nak, kalo aku sering</p>		<p><i>emotional loneliness</i> dan rasa kesepian itu terobati saat ada keluarganya yang datang menjenguknya, yang tidak lain adalah anak-cucunya. Emosi subjek sedikit bergejola saat ditanya hubungan yang terjalin dengan anak-anaknya, baginya dirinya sudah tidak diinginkan lagi oleh anaknya. Subjek tidak melakukan pendekatan apa2 terhadap anaknya meski sebenarnya ingin memiliki hubungan keluarga</p>
--	--	--	--	--	---

		<p>Tingkat komunikasi subjek dengan keluarga sangat rendah</p> <p>Seputar hubungan sosial pertemanan subjek.</p>	<p>difitnah kesana kemari sama mak Miminnya (samaran) itu, katanya aku sering nyolong berasnya, untung masih ada orang kasihan sama aku jadi ya mereka laporan ke aku.</p> <p>P; oww seperti itu ya nek?</p> <p>S; lalu komunikasi nenek sendiri gimana dengan anak-anak nenek.</p> <p>S; namanya orang udah tua nak jadi udah jarang cocok ngomong sama anak kalo gak masalah yang biasa-biasa, kalo namanya diajak musyawarah ya gak pernah, wes gak laku,</p> <p>P; nenek kalo lagi gak ada kerjaan gitu apa nenek tidak pergi ke rumah teman</p>		<p>yang harmonis, Perpecahan yang terjadi dalam hubungan ibu dan anak ini timbul dari suatu permasalahan yang keduanya saling tidak terima akan sikap masing2.</p> <p>Intensitas komunikasi yang rendah sebagai indikasi kualitas hubungan yang rendah pula. Diiringi dengan perasaan yang minder akan berhubungan yang intim antar keluarga.</p>
--	--	--	--	--	---

		Penutup wawancara	<p>lama nenek, mungkin cerita-cerita gitu?</p> <p>S; ya ke nenek kamu itu biasanya kalo aku lewat mampir ya cerita cerita sebentar.</p> <p>Kalo boleh tahu cerita apa nek?</p> <p>S; cerita masalah hidup nak.</p> <p>P; hmm, nek saya pamit dulu ya, besok-besok saya main kesini lagi nemenin nenek.</p> <p>S; iya dah nak.</p>		<p>Hubungan pertemana natau hubungan sosial subjek masih ada, namun sangat terbatas dan tidak mampu menjadi alternative utama untuk menghilangkan kesepian.</p>
Selasa, 27-07-2010	Observasi dan wawancara terhadap	subjek seorang diri tanpa adanya seseorang yang		Kala itu subjek terlihat seorang diri sedang	

09:20	subjek.	<p>menemani. Emosi subjek kala itu terlihat stabil.</p> <p>Sapaan awal peneliti terhadap subjek.</p> <p>Topik netral</p>	<p>P; nenek lagi nunggu siapa di sini?</p> <p>S; lg nunggu orang jualan sayur nak, buat nanti sore gak ada lauknya.</p> <p>P; biasanya datangnya jam berapa nek?</p> <p>S; Ya jam 10an gitu datang biasanya,</p> <p>P; sekarang masih jam</p>	<p>duduk di atas tempat duduk yang terbuat dari bambu di belakang rumahnya, tanpa adanya seorangpun yang menemani dengan memegang uang lembaran seribuan, dengan tanpa bicara apa-apa subjek terlihat dalam suasana tenang</p>	<p>Subjek seorang dirin duduk di belakang rumahnya, tidak ada dari anggota keluarganya yang bisa dimintai tolong untuk membantu perannya.</p>
-------	---------	--	---	--	---

		<p>Subjek menyambut hangat peneliti yang menemaninya.</p> <p>Kesepian yang dialami subjek adalah ketidak adanya figure intim.</p>	<p>setengah sepuluh nek mungkin sebentar lagi datang.</p> <p>S; kamu sendiri mau kemana nak?</p> <p>P; mau ke nenek mumpung ketemu di sini ya gak apa-apa.</p> <p>S; ayo ikut ke rumah habis ini nak,</p> <p>P; iya nek saya mau menemani nenek.</p> <p>S; iya nenek kan gak ada temannya.</p> <p>P; nenek setiap harinya kan merasa kesepian? Biasanya yang paling begitu terasa saat bagaimana nek?</p> <p>S; ya saat nenek ingat bahwa anak-anak nenek sepertinya sudah tidak</p>		<p>Faktor yang menyebabkan nenek Mr merasa kesepian</p>
--	--	---	--	--	---

		<p>Kuantitas hubungan yang dimiliki subjek dengan anak yang tinggal bersamanya.</p> <p>Kemampuan fisik subjek yang menurun.</p>	<p>menganggap nenek sebagai orang tuanya lagi nak. lebih lebih anakku yang loman ke aku berada jauh dari ku dan sekarang tidak ada kabar, jadi kepikiran terus setiap waktu.</p> <p>P; lalu hubungan nenek dengan pak Sidi sendiri gimana?</p> <p>S; ya biasa-biasa saja, kadang kalo nenek berselisih dengan pak Sidinya nenek sering merasa sudah tidak ada lagi yang peduli dengan nenek, mau kemana aku ini gitu nak.</p> <p>P; nenek setiap hari shalatnya di rumah apa di mushalla?</p>		<p>adalah tidak adanya hubungan kekeluargaan dan sosial yang intim, begitupun dengan anak yang tinggal dengannya, tingkat komunikasi yang rendah, serta kemunduran fisik dan psikologisnya.</p> <p>Kemunduran fisik subjek dapat mengurangi hubungan sosial subjek.</p>
--	--	---	---	--	---

		<p>Tingkat religiusitas yang dimiliki subjek.</p>	<p>S; aku sudah tidak berani nak pergi ke mushalla takut jatuh, sudah tidak kuat jalannya.</p> <p>P; apa nenek di rumah shalat berjamaah?</p> <p>S; ya nggak nak 5 waktu aku shalat sendirian terus.</p> <p>P; kalo boleh tau ibadah nenek saat ini gimana?</p> <p>S; maksudnya nak? Shalat malam gitu tah, ya aku kalo bangun ya bangun untuk sholat, tapi kadang moro wes shubuh, namanya juga orang tua kalo malam ya sering bangun nak</p>		<p>Ibadah nenek Mr selalu diutamakan dengan dilaksanakannya seluruh ibadah shalat wajib, begitu pula dengan shalat sunnah yang lain, rasa kesepian yang sering melanda tidak membuatnya putus asa dan merusak keimanannya. Subjek tidak memaknai usia yang</p>
--	--	---	--	--	--

		<p>Makna hidupnya saat ini bagi nenek Mr</p> <p>Kesan akhir wawancara serta saran yang diberikan subjek.</p>	<p>P; bagaimana pandangan nenek tentang usia dan keadaan yang dihadapi saat ini.</p> <p>S; kayak gak ada artinya nak Cuma nunggu mati, tapi ya selalu berdoa semoga masih dipanjangkan umur dan bisa lagi berkumpul dengan anak-anakku yang jauh dariku.</p> <p>P; ya sudah nek saya pulang dulu ya terima kasih udah cerita-cerita.</p> <p>S; iya dah nak, hati-hati naik sepedanya sekarang</p>		<p>dikantonginya saat ini dengan nilai positif, disebabkan karena tidak adanya keharmonisan di dalam keluarga, namun di samping itu dalam sisi religiusnya nenek Mr masih menaruh doa dan harapan agar bisa merangkul kebahagiaan sebagai orang tua.</p>
--	--	--	---	--	--

			sering ada kecelakaan. P;iya nek.		
Sabtu, 14 Agustus 2010 (08:21 WIB)	Wawancara dan observasi terhadap subjek	- Subjek seakan mencari teman yang bisa diajaknya untuk berbagi isi hati dan perasaan yang dirasakannya saat itu.	P; lho ada nenek di sini, udah tadi nek? S; gak nak barusan kok. P; di rumah nenek sekarang ada siapa saja?	pagi itu nenek Mr terlihat duduk di depan teras rumah peneliti, benar-benar suatu kejadian yang tidak biasa, jarang sekali biasanya nenek Mr main- main sampai sejauh sekarang, nenek Mr tetap saja duduk meski tidak ada orang yang menemani, dan kemudian peneliti keluar dan menyapanya.	Sepertinya nenek Mr sudah merasa nyaman jika berbagi cerita seputar perjalanan hidupnya dengan peneliti.

		<p>- Kesendirian merupakan keadaan yang akrab dengan subjek.</p> <p>- Tidak ada aktifitas yang menjadi rutinitas subjek.</p> <p>- Keinginan yang</p>	<p>S; ya gak ada siapa2 nduk Cuma aku sendirian, P; pada kemana nek? S; ya temannya gak ada pada sekolah dan kerja, aku kalo pagi ya gak ada kerjaan wes nyari teman kemana2, kayak sekarang ini aku habis balikin piring ke nenek Bia, ya gitu wes. P; kesepian ya nek? S;(menganggukkan kepala) P; biasa ngapain nenek kalo tidak ada temannya. S; ya gak ada duduk seperti ini wes, P; berarti kalo jadi orang tua ya harus ditinggal2 dirumah ta nek? S; iya nak, S; aku sangat kangen sama</p>		<p>Keseharian subjek yang sering dilewati sendirian sekalipun tinggal bersama dengan keluarganya membuat nenek Mr merasa kesepian.</p> <p>Dalam kesendirian yang dialami nenek Mr membuatnya</p>
--	--	--	--	--	--

		<p>muncul saat kesendirian subjek</p>	<p>lek Bianya nduk. P; ada dimana lek Bia nek? S; ada di Lampung nak, lama banget wes gak ada kabar, P; sudah berapa tahun nek lek Bia gak ngasi kabar? S; Sudah 3 tahun lamanya gak ada komunikasi nak, tapi kalo lama kerjanya sudah 5 tahun gak ketemu sama aku. Biasanya kalo ngirim uang itu lewat ayahmu, tapi sekarang gak ada kabar wes. Ya dijemput wes sama ayahmu uangnya, selama 2 tahun pertama selalu ngirim uang terus ke aku, tapi 3 tahun belakangan ini gak pernah sama sekali</p>		<p>kerinduan terhadap anaknya yang jauh darinya semakin mendalam dan memicu suatu tekanan tersendiri.</p> <p>Kerinduan yang dimiliki nenek Mr terhadap anaknya yang berada di luar Jawa merupakan suatu faktor reinforcement, karena bagi nenek Mr anak tersebut adalah seorang anak yang paling dianggapnya dapat memberikan perhatian yang lebih.</p>
--	--	---------------------------------------	--	--	---

		<p>- Tingkat komunikasi nenek Mr dengan anak yang paling dirindukannya</p>	<p>wes, gak da nelpon, cucuku yang di luar jawa juga gak ada kabar.</p> <p>P; apa nenek punya nomer telfonnya?</p> <p>S; mbak Sa yang punya nak dulu, gak tahu kalo sekarang ya.</p> <p>P; mungkin kalo saya tahu saya bisa hubungi nek.</p> <p>S; iya, dulu kalo telpon ke rumah bu kades nak, tapi sekarang gak pernah lagi wes.</p> <p>P; tapi kan teleponnya bu kades udah dicabut nek, jadi lek Bia mikirnya tidak tahu harus hubungi ke mana.</p> <p>S; mungkin iya nak.</p> <p>P; memangnya kerja apa</p>		<p>Kepuasan untuk terpenuhinya rindu tersebut tidak harus dengan bertemu, melainkan dengan adanya kabar saja sedikit mengobati rasa</p>
--	--	--	--	--	---

		<p>- Hubungan sosial yang terjalin.</p> <p>- Kecemasan yang menghampiri nenek Mr</p>	<p>nek, lek Bia di Lampung? S; gak tau kalo kerjanya tapi memang rumah suaminya ya di lampung itu wes nak. P; suaminya baik kan nek? S; ya baik nak, meski ke aku ya loman banget, gak perhitungan, sama seperti lek Bianya. P; gak apa2 nek sebenarnya asal nenek ngerti kabarnya. S; tapi masalahnya gak ada kabar apa-apa nak, tapai dulu di Lampung pernah gempa, tapi orang sini gak tahu apa-apa wong gak dikabari, masalahnya juga aku dulu itu diajak gak mau nak, dulu kan aku</p>		<p>rindu yang dimiliki nenek Mr terhadap anaknya.</p> <p>Jika anak dalam keluarga dapat memperlakukan orang tuanya yang sudah lansia dengan adil, maka orang lanjut usia tidak akan mengalami perasaan tertekan yang dapat mengakibatkan loneliness. Faktor kerinduan yang mendalam itu muncul saat keadaan yang dirasakannya saat ini sudah tidak dapat</p>
--	--	--	--	--	---

		<p>- Kasih sayang yang intim yang pernah terjalin</p>	<p>diajak sama lek bianya ikut tapi aku gak mau.</p> <p>P; mungkin kasihan nek gara-gara sendirian di sini?</p> <p>S; ya mereka tok yang loman ke aku sebagai anak dan mantuku nak.</p> <p>P; ya repot nek, tapi jangan menyalahkan lek Bia nek, takutnya di sana benar-benar ada halangan untuk memberi kabar.</p> <p>S; iya itu nak, dia itu kerja di rumah polisi dan jadi tukang nyucinya, kalo terima telpon ya dari situ juga nak.ya si Sen juga gitu nak, gak ada kabar apa2 juga, ya sama kayak lek Bianya sama 5 tahun gak pulang, gak ngasi</p>		<p>memberikan kepuasan lagi, sehingga kerinduan akan sosok yang dapat membuatnya menjadi senang adalah suatu yang tidak dapat dibendung lagi untuk terpenuhinya harapan-harapan.</p>
--	--	---	---	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat komunikasi dan hubungan sosial. - Permasalahan dalam hubungan keluarga 	<p>kabar.</p> <p>P; berarti yang gempa itu di lampung ya nek?</p> <p>S; iya nak kotanya, sedangkan lek Bianya rumahnya di Lampung di kotanya juga, aku ya gak Tanya, gak hubungi.</p> <p>P; iya nek, nanti saya coba akan hubungi Sa, saya coba hubungi nomer lek Bia.</p> <p>S; iyawes nak,</p> <p>S; aku sekarang gak akur nak sama Sd (anak kandungnya yang tinggal bersama nenek Mr).</p> <p>P; tidak akur bagaimana nek?</p> <p>S; ya saling gak tegur sapa nak meski kita tinggal</p>		<p>Kata tidak akur merupakan indikasi dari melemahnya hubungan emosional antara anak dengan orang tua, sehingga hubungan yang harmonis tidak dapat</p>
--	--	---	---	--	--

			<p>dalam satu rumah.</p> <p>P; kenapa nek?</p> <p>S; ya masalahnya si Sholeh nak, dia kan nakal sekali jadi saya pukul aja dia, padahal ya gak keras aku mukulnya dan ayahnya gak terima aku gak disapa.</p> <p>P; terus gimana sekarang, bukannya nenek yang masakin buat mereka biasanya,</p> <p>S; lama wes ada sekitar satu mingguan aku gak masak nak, kadang ya beli, kadang dikrim sama anakku,</p> <p>P; anak dan cucu nenek sendiri yang biasanya nenek masakin gimana makannya, ya aku gak tahu</p>		<p>dilihat lagi.</p> <p>Misunderstanding adalah faktor penyebab yang tak kalah mentingnya dalam melemahnya hubungan seseorang, sehingga saling tidak terima antara pihak satu dengan yang lain saling menang sendiri.</p>
--	--	--	---	--	---

		<p>- Bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga.</p>	<p>wes nak, paling ya beli juga.</p> <p>P; nenek beli nasi itu dapat uang dari mana nek?</p> <p>S; ya kadang aku di kasi anakku yang tinggal orang LK (desa yang berbeda), biasanya tiap minggu datang bawain aku beras sama uang, jadi aku makan ya dari itu wes nak, kalo anakku yang dekat udah kayak gitu semua, gak ada yang praten.jadi hidup dekat keluarga sama saja kesepian jika hubungannya gak pernah baik seperti ini.</p> <p>S; iya, tapi semoga nenek bisa menjalin hubungan yang lebih baik lagi dengan keluarganya.</p>		
--	--	---	--	--	--

			<p>S; iya nak, kamu kapan mau ke malang lagi,</p> <p>P; hari senin besok nek.</p> <p>S; o...ya dah nak, aku pulang wes mau jemur baju.</p> <p>S; iya nek terima kasih</p>		
--	--	--	---	--	--

Subjek III : Ny Sm

Wkt/Tgl	Jenis kegiatan	Refleksi	Interview	Observasi	Analisis
Minggu 09-08-10 (10:34 WIB)	Observasi dan wawancara terhadap subjek	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti mendatangi rumah nenek Sm dengan membawa krupuk, dan waktu itu nenek Sm sedang tiduran di kamarnya. • Luhur yang dimaksud subjek adalah shalat 	<p>P; ini mbah krupuk</p> <p>S; (tanpa berkata-kata subjek mengambilnya) dan bertanya sekarang sudah jam berapa?</p> <p>P; masuk jam 10 mbah.</p> <p>S; sudah luhur?</p>	<p>Subjek sedang tiduran sendirian di kamarnya, dengan mata tertutup tapi terlihat seperti orang yang belum terlelap dan peneliti menghampirinya mengambil tangannya</p>	<p>Subjek selalu menyambut hangat setiap orang yang datang untuk menghampirinya. Kepribadian subjek terbuka bagi siapapun.</p>

		<p>dzuhur</p> <ul style="list-style-type: none"> • Subjek menyuruh kepada peneliti untuk mengambilkan toples • Andi yang dimaksud adalah cucu laki-lakinya yang tinggal satu rumah dengannya. 	<p>P; belum</p> <p>S; ambilkan toples di bawah depan!”</p> <p>P; (setelah itu peneliti mengambil tangannya untuk disalimi.)</p> <p>S; Andi ya?</p> <p>P; bukan Shofi (peneliti)</p> <p>S; sebentar aku mau ke kamar mandi dulu.</p>	<p>dan memberinya krupuk.</p> <p>Subjek menyuruh kepada peneliti</p> <p>Subjek tampak tidak tahu siapa orang yang teleh memberinya krupuk dan mengira dia adalah cucu laki-lakinya.</p> <p>Subjek sejenak meninggalkan peneliti pergi ke kamar mandi sambil melangkah dengan meraba-raba tembok menuju kamar mandinya. Dan setelah itu nenek SM datang.</p>	<p>Subjek belum mengerti siapa orang yang ada di dekatnya dan langsung menyuruh pada peneliti</p> <p>Perkiraan subjek yang diberikan terhadap peneliti adalah didorong oleh harapannya. Peneliti disangkanya cucu laki-lakinya yang berada di luar jawa, bekerja.</p> <p>Peneliti hafal dengan jalannya menuju</p>
--	--	---	---	---	--

		<ul style="list-style-type: none"> • Bercerita seputar keadaanya • Menunjuk perutnya 	<p>P; gimana mbah keadaannya?</p> <p>S; ya kayak gini, kadang sehat kadang sakit, tadi malam saya sakit, minta dibelikan obat ke mak Uminya bangun tidur ya sehat lagi, kadang juga gak sembuh klo gak di suntik.</p> <p>P; mbah tadi malam sakit apa?</p> <p>S; di sini gak enak, perut ini lho tempat penyakitku.</p> <p>P; oya mbah saya pengen tahu mbah punya anak</p>	<p>Nenek Sm bercerita seputar kesehatannya kepada peneliti dengan sedikit ada nada keluhan pada suaranya.</p> <p>Subjek menunjuk perut bagian</p>	<p>kamarmandi yang notabene subjek tidak bisa melihat.</p> <p>Dengan mengeluh nenek Sm bercerita kesehatan fisiknya yang tidak menentu,</p> <p>Dengan manja dan ingin perhatian.</p>
--	--	--	---	---	--

		<ul style="list-style-type: none"> • Dengan sangat sepotan subjek meyebut jumlah anaknya • Janda dari tiga suami, namun tidak membuatnya putus harapan. • Semangat subjek bercerita dengan mngundang semangat yang pernah dimilikinya. 	<p>berapa? S; sepuluh. Tapi yang hidup Cuma empat. P; Emang suami mbah berapa orang? S; suami mbah ada tiga, tapi sudah lama sekali mbah menjanda, bahkan dulu itu mbah menjadi orang tua tunggal dan bekerja sendirian dalam memenuhi kebutuhan hidup. P; emang dulu mbah kerja apa? S; ya...banyak, kerja jualan padi, jualan jagung, jual singkong, banyak pokoknya</p>	<p>bawahnya dengan tangan kanannya.</p> <p>Nada poerfull yang dikeluarkan subjek untuk bercerita seputar pekerjaannya.</p>	<p>Saat bilang “sepuluh” nenek Sm menyebutnya dengan penuh tekanan, dan makna yang terkandung didalamnya serta berdasarkan mimic mukanya nenek Sm merasa bangga.</p> <p>Dengan penuh semangat nenek Sm menceritakan seputar perjuangannya,</p>
--	--	---	--	--	--

		<p>Perasaan subjek terhadap usianya saat ini.</p> <p>Subjek penyandang tunanetra dan sekaligus tunarungu.</p>	<p>P; trus kalo usia mbah sekarang sudah berapa tahun?</p> <p>S; haha,,banyak! Aku lho udah ngerasa lama sekali hidup ini, paling ya sekitar 80an.</p> <p>P; mbah menderita tunetra sejak kapan?</p> <p>S; sejak dulu wes tapi ya lebih dulu menderita tunarungu, sejak aku bekerja aku itu sering tidak mendengar jika disapa orang di jalan, tapi aku tetap bekerja meskipun</p>	<p>Tertawa penuh rasa lucu dan bangga, nenek Sm menceritakan jumlah usia yang dikantonginya.</p>	<p>seolah subjek mampu mewakili semangat yang dulu pernah digenggamnya sebagai orang tua tunggal.</p> <p>Subjek juga bangga akan usia yang dimikinya saat ini karena subjek sudah merasa lama sekali menjalani kehidupan di dunia, hal itu bisa dipicu oleh kemunduran fisik subjek, seperti</p>
--	--	---	--	--	--

		<p>Seputar pengalaman pribadi.</p> <p>Pengalaman subjek dalam mencari penghasilan</p>	<p>kayak gitu, aku itu dulu punya teman seorang kepala sekolah SD Banyuanyar Kidul sana, kalo aku ke pasar biasanya dia menyapa, tapi aku enggan noleh, ya sering dia sampek ngejar lebih dekat untuk manggil aku baru aku noleh dan nyaut, ya aku bilang ke dia klo aku ini agak tuli ke dia dan nyuruh dia klo mau memanggil dengan jarak dekat saja.</p> <p>P; berarti mbah dulu itu kerjanya ke pasar ya?</p> <p>S; iya bawa dagangan, kadang jagung, padi, kalo gak ya singkong. Aku itu orangnya kuat nduk, jadi</p>	<p>Subjek bercerita pengalaman jaman dulu yang diingatnya lucu.</p>	<p>hilangnya penglihatan dan kurangnya pendengaran.</p> <p>Pengalaman masa lalu subjek yang penuh kenangan sangat mudah dimunculkan lagi, mengingat keadaan subjek yang sudah tua dan tidak bekerja lagi.</p> <p>Nenek Sm adalah</p>
--	--	---	--	---	--

		Penutup sesi	<p>satu sak singkong ato jagung gitu saya bawa sendiri ke pasar, ya dipikul di atas kepala.</p> <p>P; mbah saya pulang dulu ya? Besok besok cerita2 lagi mbah.</p> <p>S; iya dah nak.</p>		<p>seorang wanita yang pekerja keras semasa mudanya, seorang ibu yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.</p>
Rabu, 14-07-10 (08:45)		<ul style="list-style-type: none"> • Pertemuan awal sapaan dilakukan dengan salam, namun nenek Sm tidak menjawabnya lantaran kurang mendengarnya. <p>Topik netral</p>	<p>Peneliti datang ke rumah nenek Sm dengan salam.</p> <p>P;assalamualaikum.</p> <p>S; nenek Sm tidak menjawabnya dengan salam, malah bertanya “ini siapa?”</p> <p>P; saya mbah Sf (peneliti).</p> <p>S; ini kripik singkong di makan.</p>	<p>– Peneliti mendatangi rumah nenek Sm lagi dan melihat nenek Sm sama posisinya seperti kemren yaitu tiduran di ranjangnya.</p>	<p>pendengaran nenek Sm yang berkurang menyebabkan nenek Sm sedikit ada masalah dalam komunikasinya.</p> <p>Subjek tidak segan-segan untuk berbuat baik pasa siapa saja yang mau berkunjung ke tempatnya.</p>

		<p>Seputar kesehatan subjek.</p> <p>Ketidakhahaman subjek akan pertanyaan peneliti.</p>	<p>P; gimana mbah sehat?</p> <p>S; iya sehat tapi sakit di mulut ini gak mau sembuh,</p> <p>P; kenapa mbah?</p> <p>S; Panas dalam biasanya, kalo sakit mulut beli pil yang kecil-kecil itu aku nduk biasanya yang isinya banyak. Manis rasanya.</p> <p>P; oo itu namanya vitamin C mbah? Oya mbah gak ada kerjaan ya setiap harinya?</p> <p>S; gak ada apanya nduk?</p> <p>P; gak ada kerjaan ya setiap harinya?</p> <p>S; klo di rumahnya mak Tu ada nduk soalnya disana kan toko. Dulu waktu masih Tasuk di</p>		<p>Subjek mengeluh akan kesehatan mulutnya yang bermasalah.</p> <p>Subjek mengira peneliti bertanya apakah ada pekerjaan yang bisa dilakukan, atau dimana ada pekerjaan, peneliti</p>
--	--	---	---	--	---

		<p><i>Merecall</i> pengalaman bersama dengan anaknya yang skr sedang diluar negeri, dengan stimuli keadaan yang sama.</p> <p>Kesadaran diri subjek akan kondisinya.</p> <p>Penegasan akan keberanian yang dimiliki subjek.</p>	<p>rumah sering banget aku dibeliin pil vitamin itu, dia bilang “ini buk dimakan tapi jangan ditelen nanti kalo sudah encer semua di ludahin aja” soalnya klo ditelen perut itu jadi panas nduk.</p> <p>P; mbah tidur sendirian ya?</p> <p>S; mau tidur sama siapa nduk, gak ada yang mau.. he he he</p> <p>P;apa mbah gak takut tidur sendirian?</p> <p>S; hehe kok taaakut, wong di dalam rumah kok. Tempat tidurku enak lho nduk. Sekarang ini sudah bulan puasa kan nduk, aku nanti mau bilang ke mak</p>		<p>kurang detail dalam berkomunikasi, dan sebjek bercerita seputar pengalamannya dengan anaknya yang skr ada di Malaysia.</p> <p>subjek yakin tidak ada yang mau untuk menemaninya tidur bersama.</p> <p>Tidak ada rasa takut jika harus sendirian bagi nenek Sm.</p> <p>Subjek selalu mengingat anaknya</p>
--	--	--	---	--	--

		<p>Keinginan subjek untuk member perhatian pada anaknya yang sudah meninggal.</p> <p>Pembantahan subjek akan statement peneliti</p> <p>Refleksi dari perasaan subjek akan keterasingan.</p> <p>Rasa kesepian karena</p>	<p>Uminya tak suruh belikan dua baju dan beramal ke masjid buat nginget anakku yang meninggal saat masih kecil dulu, Nursia dan Nursari biar nanti aku ditunggu disurga.</p> <p>P; mbah gak pernah keluar rumah ya?</p> <p>S; kata siapa? Wong aku ya kalo pengen keluar ya aku keluar nduk duduk sendirian di teras, tapi mang gak pernah ada temennya.</p> <p>P; apa mbah selalu sendirian ?</p> <p>S; iya nduk mau sama</p>		<p>yang meninggal saat masih bayi, untuk diselameti, karena dalam keyakinan subjek seorang anak yang sudah meninggal dapat menolongnya kelak di surga.</p> <p>Subjek tidak menutup diri dengan selalu di kamarnya meski penglihatannya hilang dan pendengarannya berkurang, namun subjek masih ingin bersosialisasi dengan orang lain.</p> <p>Keadaan sendiri</p>
--	--	---	--	--	---

		<p>tidak adanya hubungan sosial.</p> <p>Keinginan subjek untuk bercerita tidak dapat</p>	<p>siapa lagi.</p> <p>P;apa mbah merasa kesepian?</p> <p>S; iya nduk sepi hidup ini gak ada yang menemani. Gak ada yang bisa dianjak ngobrol, haha siapa yang mau ngobrol dengan orang buta, sudah buta tuli lagi.</p> <p>P; trus klo mbah pengen cerita cerita gitu gimana?</p> <p>S; kalo pengen cerita ya aku cerita nduk sendirian,</p>		<p>diakui subjek dengan gambling, dan subjek menganggap dengan keadaanya yang seperti ini sudah tidak ada orang lagi yang sudi dan ikhlas menemaninya.</p> <p>Kesepian itu tidak dipungkiri oleh nenek Sm, karena rasa minder yang dimiliki oleh nenek Sm tersebut yang dipicu oleh kemunduran fisik yang dimilikinya.</p> <p>Bercerita merupakan aktivitas interpersonal</p>
--	--	--	---	--	---

		<p>dihalangi meski tida ada teman untuk bercerita.</p> <p>Figure seorang yang dimiliki subjek saat ini tidak ada.</p> <p>Subjek sudah banyak ditinggal oleh temannya, sbgai pemicu hidupnya yang dirasa juga tinggal sebentar.</p>	<p>gak tahu ada yang mendengarkan apa tidak.</p> <p>P;temennya mbah siapa saja?</p> <p>S; klo sekarang gak ada temen wes nduk,</p> <p>P; emang yang sepantaran dengan mbah siapa saja?</p> <p>S; du kayaknya gak ada nduk, mbah hajah Nur yang tertua, mbah Sh nomer dua. Aku ini yang termuda nduk diantara mereka.</p> <p>P; mbah kayaknya jarang ya ketemu sama nenek Sh?</p> <p>S; emang mbah Sh-nya</p>		<p>yang biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih, namun nenek Sm sering tidak melakukannya. Subjek sudah tidak mempunyai hubungan pertemanan yang terjalin.</p> <p>Kebanyakan dari rekan-rekan subjek sudah ada yang meninggal, sehingga tidak lagi mendapatkan kunjungan dari teman.</p> <p>Dengan kemunduran fisik yang dimiliki</p>
--	--	--	--	--	--

		<p>Mengundang kembali kenangan masa lalu yang pernah dijalani subjek bersama temannya.</p>	<p>masih ada ya? P; iya mbah ada terus di rumahnya. S; iya dia itu teman aku dulu nduk klo pergi ke pengajian kemana-mana sama aku.waktu anakku yang pertama masih keci selalu dibawa sama aku, digendong pake selendang nduk, trus bilang pak Umarnya “awas sampirnya kotor buk, kan dapat dari pinjan” gitu hehehe P;sekarang mbah sudah jauh ya sama anaknya? S; iya nduk, ada mak Uminya dan Mak Tunya,</p>		<p>oleh nenek Sm, sampai tentang kabar temannya yang msih hidup nenek Sm tidak tahu. Dengan mimik yang semeringah dan emosi yang terlihat bahagia, nenek Sm menceritakan pengalamannya saat masih berteman dan bersama anaknya yang sekarang sudah tidak ada, karena meninggal. Kerinduan yang dimiliki subjek</p>
--	--	--	--	--	---

		<p>Tidak ada usaha yang dilakukan nenek Sm untuk bisa dikunjungi anaknya yang jauh dengannya.</p> <p>Subjek menyebut seluruh anak dan saudaranya di dalam doanya.</p>	<p>pak Umarnya sudah meninggal dunia nduk, sering banget aku mimpi pak Umarnya nduk.</p> <p>P; mbah kalo pengen ketemu dengan anaknya gimana?</p> <p>S; ketemu sih ketemu aja nduk tapi tergantung waktunya aja kapan mereka mau mengunjungi aku.</p> <p>P; mbah sering mendoakan anaknya?</p> <p>S; iya nduk tiap waktu aku mendoakan ketujuh anakku dan kedelapan soudaraku, “mudah-</p>		<p>terhadap anaknya sudah meninggal dapat memicu seringnya nenek Sm memimpikan anaknya tersebut.</p> <p>Kuantitas pertemuan subjek dengan anaknya terbilang rendah, meski sering ingin berkumpul namun nenek Sm tidak pernah memaksa anaknya untuk datang.</p> <p>Banyak pesan yang disampaikan nenek</p>
--	--	---	--	--	---

		<p>Subjek yakin akan kekuatan tuhan, jadi subjek selalu kembalikan pada tuhan segala yang terjadi pada dirinya, dan keluarganya.</p>	<p>mudahan ketujuh anakku dan kedelapan soudaraku menungguku di surgamu ya Allah” gitu nduk doaku. Sebenarnya anakku jumlahnya sepuluh tapi yang hidup tuju, nanti di akherat aku ditunggu nduk sama mereka. Aku itu kasihan sama Dur anaknya pak Umarnya kok dia sekarang ada di Makassar nduk, jauh banget aku jadi kepikiran sama dia iya klo dia sekolah toh dia di sana kerja, aku kasihan banget karena dia uda gak punya bapak lagi, tiap mau tidur selalu aku panggil, begitu pula dengan anakku yang ada di Malaysia lek</p>		<p>Sm dalam doanya, tidak hanya tentang keselamatannya sendiri melainkan anak-anak serta saudaranya yang telah lebih dulu meninggal, serta anak dan cucunya yang paling diingat dan dirindukannya yang sekarang sedang bekerja ke luar jawa dan luar negeri. Dan rasa rindu itu yang memicu terjadinya loneliness.</p>
--	--	--	---	--	--

		<p>Keinginan subjek untuk menciptakan hubungan yang mendalam dengan anaknya yang berada di luar negeri.</p> <p>Tingkat ibadah subjek yang dijalannya selama ini.</p>	<p>Tasuknya.</p> <p>P; apa mbah pengen ngomong dengannya?</p> <p>S; kalo ngomong kan Cuma lewat telepon, Cuma dengar suaranya, aku pengen liat wajahnya, menyentuh kulitnya, aku kangen Suuuk.</p> <p>P; kalo masalah ibadah lainnya mbah gimana?</p> <p>S; aku itu puasa nduk, kemaren itu bulan rajab aku puasa sekarang juga sudah masuk bulan ruwah juga mau puasa, syukur-syukur aku diberi kesehatan nduk, aku sudah</p>		<p>Dengan memanggil namanya nenek Sm mengungkap rasa rindunya yang amat mendalam terhadap anaknya yang berada di luar negeri, setelah kualitas hubungan sangat diutamakan. Kesendirian dan kesepian yang dialami nenek Sm sering menjadi sebagai pemicu untuk menjadikannya kesepian, dan dengan itu nenek Sm memilih waktu yang dijalannya tersebut dengan ritual-ritual</p>
--	--	--	--	--	---

		<p>Seputar keluhan, harapan dan tuntutan yang diungkapkan oleh nenek Sm.</p> <p>Sedikit perasaan menyesali masa lalu yang dianggapnya akar kegagalan yang dialami sekarang.</p>	<p>gak ingin jalan-jalan kemana-mana wes nduk wong udah gak bisa melihat. Lagian juga mau ke rumahnya siapa wong anak cucu yang rumahnya jauh gak pernah datang jenguk aku. Sudah lupa semua mereka kayak gak ingat sama aku. Aku itu selalu sendirian wes nduk di sini seumpama aku lagi kambuh ya nyari orang ke dapur, klo manggil orang ya takut merepotkan ya saya yang mencarinya.</p> <p>S; aku itu gak pernah operasi sama sekali nduk, coba dulu aku pernah operasi mata mungkin bisa melihat, saya itu selalu</p>		<p>keagamaan, seperti shalat sunnah, dan puasa sunnah, karena nenek Sm menilai tidak ada kegiatan yang bisa dilakukan sehingga banyak dimaknai dengan ibadah.</p> <p>Subjek menyesal dengan tidak mengobati matanya sejak dulu, dan kini tinggallah harapan untuk bisa melihat dan melanjutkan</p>
--	--	---	---	--	--

		<p>Penegasan subjek akan memorinya yang masih belum terjangkau kepikunan.</p>	<p>minta pada Tuhan supaya bisa melihat dan mendengar, biar bisa ikut shalat berjamaah di musholla biar bisa melihat anak cucu di musholla.</p> <p>P; apa mbah masih mengingat dengan jelas doa-doa shalat?</p> <p>S; ingat! Kalo gak ingat ya gak sholat nduk, jangankan doa shalat makan aja saya baca doa, sebelum ngambil wudhu saya sudah niat, sebelum ke kamar mandi semua tak siapin, saya bersihkan tempat tidur, saya hampar sejadah di atas tempat tidur terus sholat.</p> <p>P; ya sudah mbah terima</p>		<p>hubungan sosialnya.</p> <p>Subjek member penegasan bahwa ibadah yang dijalannya penuh dengan kesempurnaan darinya.</p> <p>Kesenangan tersendiri saat subjek</p>
--	--	---	--	--	--

		Subjek tidak segan memberi doa harapan kepada peneliti.	kasih banyak sudah mau bercerita dengan saya. S; ya dah nak cepat lulus biar cepat nikah, sering-sering kesini saya kekurangan teman.		mempunyai teman yang bisa mendengarkannya bercerita.
--	--	---	--	--	--

Data Observasi			
Waktu/tanggal	Jenis kegiatan	Hasil data	Analisis
Rabu 12 Mei 2010 08:50 WIB	Observasi Terhadap Subjek I	<p>– Pagi itu nenek Sh sedang mencari bunga di lingkungan makam, dengan tidak banyak berkata kata nenek Sh mengambil dan mengumpulkan bunga yang berguguran di makam, satu-satu nenek Sh mengambil bunga dan dimasukkan ke dalam kresek hitam yang di pegangnya. Kegiatan mengumpulkan bunga terlihat monoton, tiap ada orang lewat nenek Sh terlihat enggan menyapa, namun melihat pada siapa saja yang lewat, dan jika ada orang lewat dan orang tersebut menyapa pasti nenek Sh menjawab sapaannya. Seperti “cari bunga nek?” dan jawabannya hanya “iya nduk” dan diiringi dengan senyum khasnya. Kemudian setelah bunga-bunga itu di kumpulkan nenek Sh mengambil karung sak warna putih, sepertinya itu bekas wadah pupuk. Kemudian karung sak tersebut dubeber di atas tanah masih dalam lokasi makam</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap kegiatan nenek Sh dalam mencari bunga maka terdapat beberapa hal yang mampu diungkap peneliti yaitu diantaranya kemampuan sosialisasi nenek Sh sendri yang kurang, yang terindikasi dengan kurangnya komunikasi dengan orang lain bahkan yang masih kerabatnya. Dengan adanya nenek Sh yang seperti itu menjadikan orang lain dan kerabatnya tidak terbebani jika tidak harus memperhatikan serta member pelayanan yang lebih. Oleh karena itu nenek Sh kurang mendapatkan perhatian dan sering tidak dilibatkan dalam setiap urusan keluarganya dan menyebabkannya seakan ditinggalkan dan akhirnya merasa kesepian.</p>

		<p>dan dijemurlah bunga tersebut.</p> <p>– Setelah selesai semua aktivitas mencari bunganya nenek Sh kemudian duduk di rumah salah satu sanak familinya di suatu tempat duduk yang terbuat dari _amboo, meski di dalam rumah tersebut terdapat banyak orang namun sangat jarang orang keluar dan menemani nenek Sh.</p>	
<p>Senin 07 Juni 2010 10:20 WIB</p>	<p>Observasi terhadap subjek I</p>	<p>Setelah subjek mengambil wudlu di rumahnya lalu peneliti melanjutkan observasi terhadap subjek yang hendak melakukan shalat dhuha, bergegas subjek keluar rumah dengan jalan perlahan sambil memakai sandal dari dalam rumahnya tersebut terus subjek naik memasuki mushalla yang berada pas 3 meter sebelah selatan rumah yang ditempati nenek Sh atau depan rumah nenek Sh, setelah nenek Sh berada di dalam mushallah nenek Sh seorang diri kemudian mengambil mukenah yang memang sudah ada di dalam mushallah tersebut yang digantungnya di atas pembatas shaf laki-laki dan perempuan, setelah itu dipasanglah mukenah terusan panjang yang notabene warnanya sedikit kusam dan mengkerut di bagian</p>	<p>Kebiasaan ini setiap hari dilakukan subjek, hampir subjek tidak pernah meninggalkan kebiasaan ini, ibadah sunnah ini dijalannya dengan penuh kekhayuan, merupakan penyerahan diri yang matang kepada tuhan saat melihat nenek Sh masuk dalam Shlatnya. Bukan hanya itu kekuatan itu ada saat nenek Sh melaksanakan shalat, meski usianya sudah renta namun ia tidak harus shalat dengan duduk dan tanpa harus menggunakan kaca mata dalam membaca Al-Qur'an.</p>

		<p>bawahnya, nenek Sh membeberkan sejadah berwarna hijau ke arah kiblat kemudian dimulailah shalat sunnah dhuha itu sebanyak 2 rakaat, setelah itu, nenek Sh melanjutkannya lagi dengan menambah shalatnya dengan dua rakaat lagi, meski nenek Sh merupakan nenek yang berusia 80 tahun, namun nenek Sh masih mampu melakukan shalat dengan berdiri dan setiap rakaatnya dijalankan dengan khusyuk sebagaimana aturan shalat dalam islam, setelah melakukan shalat dhuha sebanyak 2 kali, nenek Sh melanjutkan dengan berdikrir dengan menggunakan tasbih di tangan kanannya, sekitar 20 menit nenek Sh membaca dzikir kemudian nenek Sh mengangkat tangannya untuk berdo'a, setelah itu dilanjutkan dengan mengambil Al-Qur'an yang memang sudah disediakan di dekatnya kemudian nenek Sh membukanya dan membacanya.</p>	
15 Juni 2010 10:33 WIB	Wawancara terhadap kerabat Subjek I	<p>“ayah nenek Sh itu seorang kyai yang alim, jenggotnya sangat panjang, memang keturunan kyai, banyak orang datang kepada ayahnya nenek Sh untuk minta doa-doa gitu, seperti orang yang mau</p>	

		<p>perjalan jauh, tapi sayang ayahnya nenek Sh tidak menggenggami derajat (tahta) dan mempunyai banyak santrinya, yang dikejar santrinya kyai Bahar soudaranya. Nenek Sh itu juga alim, liat saja shalatnya dia selalu penuh, sabar memang orangnya gak mau ngatur-ngatur anaknya, karena nenek Sh menghindar untuk dibantah, memang nenek Sh sekarang kehidupannya sudah seperti itu, selalu sendirian tidak seperti dulu, wong nenek Sh orang pemalu sejak waktu masih muda jadi ya jarang ngumpul-ngumpul, sama anaknya saja jarang wes minta kebutuhan ini dan itu, katanya gak enak sama mantunya.sepertinya nenek sh sendiri yang menghindar dari urusannya orang, ya kesepian dia sehari-harinya, diajak ke rumah cucunya gak pernah mau, padahal cucunya sendiri.</p>	
<p>27 Juni 2010 13:19 WIB</p>	<p>Observasi terhadap Subjek II</p>	<p>Subjek melihat subjek memegang kayu bakar yang dibawanya dari arah utara, setelah disapa dan ditanya oleh peneliti subjek datang dari mana, subjek menjawab bahwa subjek datang dari rumah anaknya yang perempuan, subjek membawa kayu dari rumah</p>	<p>Subjek termasuk seorang nenek yang masih mempunyai sifat manja, setiap tindakannya sering berorientasi pada mencari perhatian, orangnya seling mengeluh terhadap segala aspek kehidupannya yang dianggapnya tidak enak,</p>

		<p>anaknyanya yang kala itu anak subjek sedang tidak ada di rumah, sedang ada di Surabaya ke tempat suaminya, kayu yang dibawa subjek tidak begitu berat yaitu kayu bakar pohon jagung, setelah itu subjek berhenti sejenak di depan rumah peneliti dan bertemu dengan nenek peneliti yang notabene berumur 69 tahun, kemudian subjek bercerita tentang anaknya serta nasibnya yang tidak diperhatikan lagi oleh anaknya, dengan nada mengeluh subjek seakan butuh perhatian dari orang yang diajaknya bercerita, dan tidak lama kemudian, orang yang diajaknya bercerita masuk ke dalam dan mengambil nasi yang ada di dapur untuk diberikan kepada subjek. Kemudian subjek pulang membawa nasi tersebut dengan sambil membawa kayu yang tadi di bawanya.</p>	<p>bahkan subjek menganggap bahwa dirinya adalah orang tua yang paling menderita, yang kurang mendapatkan kasih sayang dari anaknya bahkan di saat usianya sudah senja.</p>
<p>30 Juni 2010 18:22 WIB</p>	<p>Wawancara Terhadap keluarga subjek II</p>	<p>Nama : Minah Jenis Kelamin : Perempuan Status : Anak kandung Minah adalah anak kandung dari nenek Mr yang beberapa hari yang lalu berada di Surabaya di tempat</p>	<p>Berdasarkan penuturan dari anak kandung subjek, juga menguatkan pada statement bahwa ibu</p>

		<p>suaminya, menurut penuturan Minah, subjek adalah seorang ibu yang sering melakukan kecurangan terhadap anak kandungnya, sering tidak jujur. Sering subjek berkunjung ke rumah minah yang notabene dekat dengan rumah subjek sekitar 300m, kieinginan subjek selalu ingin dimanja oleh anak-anaknya, dengan cara minta ini dan minta itu tanpa melihat kemampuan anaknya untuk menuruti kemauannya, nenek Mr setiap datang harus dibuatkan kopi, sedangkan jangka waktu nenek Mr untuk mendatangi rumah Minah tersebut tidak jarang melainkan sangat sering, bahkan kadang satu hari duakali, untuk memenuhi permintaan yang sedemikian itu telah membuat keberatan meskipun nenek Sm sebagai orang tua kandungnya sendiri. Karena dilihat keseharian minah bukan merupakan keluarga yang berada pada taraf menengah ke atas, namun menengah ke bawah, belum lagi harga bahan baku yang terus naik, begitu pula harga kopi, tidak hanya itu, kadang nenek Sm melakukan sesuatu yang dianggapnya ulah oleh Minah, pernah suatu ketika</p>	<p>kandungnya tersebut merupakan sosok ibu yang manja, selalu ingin diperhatikan dan egois, menurutnya sifat manja yang dimiliki sang ibu terlihat dari caranya selau meminta ini dan itu (makanan), tanpa memikirkan kemampuan anaknya untuk bisa memenuhinya atau tidak. Selain itu nenek Mr juga mempunyai sifat yang tidak jujur terhadap anaknya sendiri, dengan seringnya melakukan kecurangan di belakang anaknya, sehingga dapat dipastikan karena hal tersebut hubungan antara Minah dengan ibu kandungnya tersebut menjadi kurang harmonis.</p>
--	--	--	---

		<p>Minah mempunyai bawang goreng satu toples, bawang itu digoreng untuk keperluan sehari-hari dan di dapat dari mencari hasil sisa panen di sawah. Sebagian dijual dan sebagian digoreng untuk keperluan sehari-hari, namun setiap nenek Mr datang bawang goreng itu dimakan sebagai camilan biasa, sampai-sampai Minah menganggapnya seorang ibu rakus. Pernah pula suatu ketika nenek Mr kedapatan mengambil beras Minah dengan tanpa seijin Minah, dan itu diketahui Minah dengan seiring berkurangnya beras minak yang disimpannya. Alhasil Mina dapat mengetahui hal itu saat Minah mencurigai ibunya tersebut telah menjualnya ke warung, saat ditanyakan oleh Minah ternyata pemilik warung membenarkan bahwa ibunya sering menjual beras ke warung tersebut dengan jumlah yang tidak tentu, kadang setengah kilo, kadang tiga perempat. Dan itu dilakukan tanpa seijin dan sepengetahuan Minah. Oleh karena itu hubungan yang terjadi antara ibu anak ini terganggu, karena tidak adanya keterbukaan yang mengiringi hubungan keluarga.</p>	
--	--	---	--

<p>1 Juli 2010 10:45 WIB</p>	<p>Observasi terhadap subjek III</p>	<p>Siang itu peneliti melakukan observasi pada subjek saat melakukan shalat dhuha, Subjek berjalan dengan berpegangan ke dinding untuk pergi ke kamar mandi guna mengambil wudlu untuk melaksanakan shalat dhuha, setelah selesai wudlu nenek Sm masuk ke kamarnya dan menghampar sejadahnya ke arah barat dan timur dengan posisi bagian sejadah yang di depan berada di bagian belakang, atau terbalik. Setelah siap lalu subjek naik ke atas sejadahnya tersebut dengan memakai mukenah dan akhirnya melaksanakan shalat dengan posisi bada duduk (shalat duduk). Bacaan shalatnya mampu di dengar oleh peneliti dan tepat pada urutan-urutannya, subjek melaksanakan shalat dhuha sebanyak dua rakaat saja. Setelah melakukan shalat dhuha subjek masih duduk di tempatnya shalat dengan memegang tasbih dan berdzikir. Setelah 6 menit membaca bacaan dikir dilanjutkan dengan doa pribadi yang berisi dengan harapan-harapan yang dititipkan oleh nenek Mr</p>	<p>Kemunduran fisik yang dimiliki nenek Sm tidak menjadikannya selalu berdiam diri di kamar tanpa mempedulikan kewajiban yang harus dijalaninya, melainkan tambah menjadikannya lebih dekat dengan sang pencipta, dengan keterbatasannya nenek Sm selalu mencoba memenuhi kewajibannya, bukan hanya yang wajib yang sunnahpun dilakukan.</p> <p>Ada banyak hal yang peneliti temukan dalam observasi kali ini, keadaan Sm kala melakukan shalat itu dalam keadaan sehat, jadi subjek tidak keburu melepas mukenah yang dikenakannya untuk segera tiduran lagi, melainkan subjek masih menghabiskannya untuk menyampaikan seluruh isi hati dan harapan pada yang kuasa, segala kerinduan diungkapkannya, segala harapan dipanjatkan. Sehingga peneliti merasa bahwa dengan cara demikian derita yang ditanggungnya sedikit berkurang, dan itu merupakan kebahagiaan tersendiri sebelum harapannya</p>

		<p>kepada tuhan yang isinya, banyak sekali hal yang disebut dalam kehidupannya dengan menggunakan bahasanya sehari-hari. yaitu sebagai berikut:</p> <p>“ya Allah berilah aku kesehatan, sekarang sudah hampir bulan ramadhan, kuatkanlah hamba agar bisa ikut berpuasa dengan orang yang berpuasa, semoga jika hamba telah sampai pada ajal hamba jangan engkau ambil hamba di bulan ramadhan ini, hamba masih ingin merasakan indahnya lebaran bersama anak cucu hamba, hamba ingin ingin berkumpul dengan anak cucu hamba, terutama mereka yang jauh dari hamba, anakku Tasuk yang ada di Malaysia dan cucuku Dur yang ada di Makasar, ya Allah pertemukanlah hamba dengan keduanya itu, karena aku sudah sangat merindukannya, ingin memegang wajahnya, ingin menyentuh kulitnya, ya Allah ampunilah dosa hamba beserta orang tua hamba serta kakek nenek hamba, anak-anak dan cucu hamba, semoga semuanya bisa masuk surga dan bisa kumpul lagi di surga, semoga anak-anak hamba yang telah lebih dulu</p>	<p>terwujud.</p>
--	--	--	------------------

		<p>meninggalkan hamba dapat menjadi penolong bagi hamba, dan mendapat syafaat dari nabi Muhammad S.A.W. di dunia maupun di akhirat. Amiin allahumma amiin.” Setelah selesai berdoa nenek Sm membuka mukenahnya dan turun dari tempat shalatnya, kemudian duduk di kursi yang ada di dalam kamarnya dengan menghadap ke barat dan hanya memakai kemben, nenek Sm mengambil kotak tempat peralatan nginang dan akhirnya kegiatan itu berlanjut dilaksanakan oleh nenek Sm.</p>	
<p>03 Agustus, 2010 07:03 WIB</p>	<p>Wawancara terhadap keluarga subjek III</p>	<p>Nama : Umi Status : Anak kandung Jenis Kelamin : Perempuan</p> <p>Menurut penuturan keluarga nenek Sm, ibunya tersebut adalah seorang yang cerewet meski keadaannya sudah seperti itu, nenek Sm sering mengungkit-ngungkit kebaikan yang telah dilakukannya terhadap orang lain, dan keras kepala, bukan hanya saat ini namun sejak waktu masih muda saat nenek Sm masih bersuami tak jarang nenek Sm membentak suaminya dan sering melawan, menurut</p>	

		<p>anaknya kebutaan yang dialami oleh nenek Sm saat ini adalah karma dari ulahnya dulu yang sering mendholimi suaminya. Jika ibunya merasa kesepian dan merasa tidak dihiraukan oleh anaknya maka itu bukanlah sesuatu hal yang sangat penting bagi keluarganya untuk mengatasi masalah orang tuanya tersebut, karena meski demikian konflik antara nenek Sm dengan anak-anaknya sering terjadi, saat anaknya lama tidak menyambanginya nenek Sm sudah sudah berfikiran negatif terhadap anaknya. Nenek Sm tidak mau tau apa yang menjadi kesibukan anaknya baginya yang terpenting kebutuhannya sendiri selalu terpenuhi</p>	
<p>07.Juli 2010 08:34 WIB</p>	<p>Observasi terhadap subjek 3</p>	<p>Subjek terlihat sedang duduk sendiri di ruang tamunya smabil ngingang (makan sirih yang dicampur gambir dan kapur), subjek kelihatan santai saat itu, tidak berkata apa-apa dan mulutnya aktif mengunyah sirih.setelah satu sesi makan sirih itu habis, subjek berjalan menuju kamarnya, dan setelah masuk ke dalam kamarnya subjek mengambilnya lagi racikan kapur sirih dari kotaknya, dan setelah itu subjek</p>	

		<p>mengunyahnya lagi namun tidak kembali ke tempat duduknya yang semula tapi di dalam kamarnya dan duduk di sebuah kursi. Seteh itu subjek berkata dengan lirih, <i>“kuh.....masih kurang 2 tahun Tasuk mau pulang”</i> ternyata diam-diam nenek Sm menyebut nama anaknya yang kerja di Malaysia tersebut. Dan kemudian nenek Sm berkata lagi <i>“semoga aku masih sehat biar bisa bertemu dengan anakku”</i> itulah kata-kata harapan yang diucapkan oleh nenek Sm dalam kesendiriannya, sepertinya nenek Sm ingin sekali untuk bertemu dengan anaknya. Dan setelah itu nenek Sm bergegas ke kamar mandi dengan berjalan perlahan-lahan sambil memegang pada dinding tembok kamarnya, 3 menit kemudian nenek Sm keluar dari kamar mandi menuju kamarnya lagi, dan menghampar selimut yang semula ada di atas bantalnya untuk dijadikan alas untuk tiduran.</p>	
--	--	---	--

Hasil Data Observasi S.I

No	Statement	Tdk pernah	sedikit	cukup	sering	selalu
1	Merasa kesepian			•		
2	Ada orang-orang yang benar-benar mempedulikan saya		•			
3	Merasa diasingkan				•	
4	Menemui kesulitan dalam berteman				•	
5	Merasa akrab dengan sejumlah teman baik			•		
6	Berharap ada lebih banyak orang yang menghabiskan waktu bersama saya			•	•	
7	Saya merasa kosong dan tidak puas			•		
8	Ada beberapa orang yang dapat diajak bicara dan mengerti perasaan saya		•			

Hasil Data Observasi S.II

No	Statement	Tdk pernah	sedikit	cukup	sering	selalu
1	Merasa kesepian					•
2	Ada orang-orang yang benar-benar mempedulikan saya		•			
3	Merasa diasingkan		•			
4	Menemui kesulitan dalam berteman		•			
5	Merasa akrab dengan sejumlah teman baik			•		
6	Berharap ada lebih banyak orang yang menghabiskan waktu bersama saya				•	
7	Saya merasa kosong dan tidak puas				•	
8	Ada beberapa orang yang dapat diajak bicara dan mengerti perasaan saya		•			

Hasil Data Observasi S.III

No	Statement	Tdk pernah	sedikit	cukup	sering	selalu
1	Merasa kesepian				•	
2	Ada orang-orang yang benar-benar mempedulikan saya		•			
3	Merasa diasingkan				•	
4	Menemui kesulitan dalam berteman					•
5	Merasa akrab dengan sejumlah teman baik	•				
6	Berharap ada lebih banyak orang yang menghabiskan waktu bersama saya				•	
7	Saya merasa kosong dan tidak puas			•		
8	Ada beberapa orang yang dapat diajak bicara dan mengerti perasaan saya		•			